SWEET Agreement



Ara_raara

Sweet Agreement

Agreement Series - 2

by

Ara_raara



Sweet Agreement

14 x 20
599 halaman

Karya : Ara_raara
Cover : Ara_raara
Editor : Ara_raara

Diterbitkan pribadi oleh Ara_raara



Daftar Isi





Ucapan Terima Kasih

Alhamduliiah akhirnya aku bisa menyelesaikanm novelku yang berjudul Sweet Agreement ini. Novel ini adalah seri ke-2 atau lanjutan dari novelku terdahulu yang berjudul Crazy Agreement. Disarankan membaca seri pertama lebih dulu sebelum membaca seri kedua ini.

Tak henti-hentinya aku mengucapkan terima kasih kepada pembaca setiaku, teman-temanku, dan seluruh keluargaku yang selalu mendukung cerita yang aku terbitkan. Terima kasih untuk kalian semua.

Jangan lupa ikuti terus cerita-ceritaku yaaaa….

Salam sayang selalu dariku :*

New Life - Naila

"Totalnya 275.000 ya, Mbak. Dan ini kembaliannya 25.000. Ditunggu kedatangannya kembali di restoran kami." Naila tersenyum ramah setiap kali melayani pembeli yang ingin membayar makanan.

Beberapa tahun yang lalu Naila memutuskan untuk tinggal di kota tempatnya berada saat ini. Dia dan ibunya memulai semuanya dari awal dan menyewa kontrakan dari sisa uang yang mereka punya. Naila pun mencari pekerjaan dengan hanya berbekal ijazah SMA yang dia miliki. Tak sekali dua kali dia ditolak karena tidak sesuai dengan kualifikasi yang dicari ataupun sebab tidak ada lowongan. Hingga akhirnya dia bertemu orang baik yang mau menerimanya bekerja di restoran ini.

Awalnya dia hanyalah pelayan biasa. Namun, seiring berjalannya waktu dia diangkat menjadi penjaga kasir karena pemilik restoran melihat hasil kerjanya yang memuaskan. Dia pun

mendapatkan gaji yang sangat layak dan bisa untuk membantu biaya hidup mereka sehari-hari.

"Bundaaaa..."

Naila menolehkan kepalanya ketika mendengar dia dipanggil. Dia tersenyum dan berjongkok untuk menyejajarkan dirinya dengan makhluk mungil kesayangannya. Dia raih dan dia kecup kening putri cantiknya itu.

"Kamu dari mana aja, Sayang?"

Naila menggendong anaknya lalu mendudukkannya di atas kursi. Sementara dia sendiri masih berjongkok di hadapan anaknya itu. Dia elus rambut panjang putrinya yang baru berusia empat tahun.

"Jalan-jalan sama Om Adli, Bunda," sahutnya ceria dengan senyum melengkung di bibirnya. Melihat putrinya yang tersenyum seperti itu, Naila pun juga ikut tersenyum. Dia mengacak rambut putrinya lalu mengecup puncak kepalanya.

"Bunda sayang kamu, Rissa." Naila merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

Dia dekap dengan penuh kasih sayang buah hatinya bersama Arven.

Dulu, Naila tidak pernah tahu kalau di rahimnya sedang tumbuh hasil buah cintanya bersama sang suami saat Arven menceraikannya. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan kala itu. Hingga setelah mereka pindah barulah dia merasa ada yang aneh dengan tubuhnya.

Saat itu perutnya mulai membesar, apalagi dia baru sadar kalau sudah tidak mendapatkan tamu bulanannya beberapa bulan terakhir. Dan benar saja, setelah memeriksanya menggunakan *test pack,* dia mendapati dua garis merah di sana.

Tidak mudah memang hamil sendirian tanpa didampingi seorang suami. Namun, beruntungnya Naila masih memiliki Ibu yang sangat luar biasa. Hingga akhirnya sekarang ini anaknya sudah tumbuh menjadi putri kecil yang cantik.

"Rissa juga sayang, Bunda."

Naila semakin tersenyum ketika mendengar ucapan putrinya itu. Dia kecup kening Clarissa lagi. Clarissa memang hampir sepenuhnya mirip

dengannya. Namun, kalau dilihat lebih jelas, anaknya itu pun terlihat mirip Arven. Ketampanan sang ayah rupanya menurun pada Clarissa sehingga membuat anaknya itu terlihat cantik di usianya masih balita.

Sampai saat ini Naila masih belum bisa melupakan Arven. Hatinya masih menyimpan rasa cinta juga kerinduan yang mendalam pada mantan suaminya itu. Beruntungnya ada Clarissa yang membuat kerinduannya itu bisa sedikit terobati.

Seburuk apapun yang pernah Arven lakukan padanya dulu tak mampu menghapus rasa cintanya. Meskipun dia tahu sang suami sudah menikah bahkan memiliki anak bersama Aletta. Dia kadang sedih ketika mengingat nasib putri kecilnya yang tak pernah merasakan kehadiran dan kasih sayang dari sosok ayah.

Dulu Naila tak pernah menyangka kalau akan menjadi janda di usianya yang belum genap dua puluh satu tahun. Apalagi dia sedang hamil waktu itu. Namun, dia pun mencoba ikhlas dan menerimanya.

Bertepatan dengan kepindahan mereka waktu itu, Naila pun memutuskan untuk berhijrah dengan memakai hijab. Dia ingin melindungi dirinya sendiri yang saat itu berstatus sebagai janda dari pandangan buruk masyarakat. Setidaknya dengan dia berpakaian tertutup, dia bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

"Naila... jam kerja kamu sudah selesai. Ayo Mas antar kamu sama Rissa pulang."

Naila memutus tatapannya dari sang anak lalu berpindah menatap orang yang mengajaknya bicara. Dia tersenyum pada laki-laki yang tadi disebut anaknya sebagai Om Adli sekaligus pemilik restoran tempatnya bekerja.

"Kami bisa pulang sendiri kok, Mas. Mas Adli gak perlu repot-repot nganterin," sahut Naila berusaha menolak dengan sopan.

Naila tidak enak pada Adli karena laki-laki itu sudah begitu baik. Dulu sekali Adli dan istrinya mau menerima Naila bekerja di restoran ini padahal dia sedang hamil. Kalau di tempat lain tentu saja menjadikan kehamilan dan penampilannya yang berhijab sebagai alasan

untuk tidak menerimanya, tapi mereka tidak. Dia diterima bekerja bahkan diberikan pekerjaan yang tidak begitu berat karena kehamilannya. Pegawai yang lain pun sangat ramah hingga membuatnya betah bekerja di sana. Sebelum dan setelah dia melahirkan pun mereka memberinya waktu untuk cuti tanpa memecatnya. Sungguh beruntung dia bertemu orang sebaik Adli dan istrinya. Namun, tak berselang satu tahun kemudian Istri Adli meninggal karena memang ada penyakit yang dia derita.

"Mas gak ngerasa direpotkan kok. Mas malah senang kalau bisa nganterin kalian pulang. Ayo...," ajak Adli lagi.

Naila hanya bisa menghela napas pasrah. Apalagi Clarissa pun sudah diambil alih oleh laki-laki itu. Dia sebenarnya tidak enak pada Adli karena tahu laki-laki itu menyimpan rasa untuknya. Adli pernah ingin melamarnya setelah hampir dua tahun istrinya meninggal, tapi kala itu Naiła masih belum siap untuk menikah lagi. Padahal dia tahu kalau Adli adalah laki-laki baik dan sholeh yang bisa dijadikan pemimpin dalam

keluarga. Namun, memang pada dasarnya hatinya masih milik Arven. Sehingga dia tidak bisa menerima lamaran laki-laki lain.

Adli adalah seorang duda tanpa anak yang berusia 37 tahun. Laki-laki itu sangat baik bahkan menyayangi Clarissa seperti anaknya sendiri. Pada Ibunya juga begitu sopan dan perhatian. Sebenarnya Adli adalah sosok laki-laki idaman dan tepat untuk dijadikan suami. Tapi mau bagaimana lagi, Naila tidak memiliki perasaan apapun pada laki-laki itu.

"Rissa lapar gak, Sayang?" tanya Adli pada makhluk mungil yang ada di atas pangkuan Naila itu. Dia tulus menyayangi Clarissa karena anak itu sangat cerdas dan menggemaskan. Apalagi dia mencintai Ibunya Clarissa yang berarti dia juga harus mencintai anaknya juga.

"Tadi 'kan udah makan, Om," sahut Clarissa seraya menatap Adli. Adli pun tersenyum seraya mengacak rambutnya.

"Siapa tau mau beli cemilan gitu."

Naila hanya memperhatikan interaksi keduanya. Dia bisa merasakan kasih sayang Adli

pada Clarissa memang tulus. Clarissa pun seakan bisa merasakan sosok ayah dengan adanya Adli. Dan dia tahu anaknya nyaman bersama laki-laki itu. Haruskah dia menerima Aldi karena Clarissa?

"Boleh gak, Bunda?"

Naila mengerjapkan matanya saat Clarissa tiba-tiba bertanya padanya. Rupanya dia tak sadar kalau sudah melamun. Dia pun hanya tersenyum dan menganggukkan kepala seraya mengusap puncak kepala Clarissa.

"Iya, Sayang..."

"Asyikkkk... yaudah kita beli, Om!" serunya riang seperti biasa. Adli dan Naila yang melihat itu pun sama-sama terkekeh. Lalu Naila memalingkan wajah saat Adli menatapnya.

"Siap, *Princess*."

Adli memperlakukan Clarissa seperti seorang ayah memperlakukan anak perempuannya. Laki-laki itu juga berusaha melakukan yang terbaik untuk Clarissa. Naila pun sangat bersyukur dan berterima kasih karena itu. Setidaknya Clarissa

tidak begitu sedih meski tak pernah bertemu ayah kandungnya sendiri.

"Kamu sendiri mau makan apa? Biar sekalian kita beli buat Ibu juga," ujar Adli pada Naila.

"Gak usah, Mas. Makanan dari restoran aja udah lebih dari cukup kok. Aku gak mau ngerepotin Mas terus-terusan."

"Mas gak pernah merasa direpotkan, Naila. Apalagi jika itu menyangkut kamu, Clarissa dan juga Ibu."

"Terima kasih, Mas. Maaf kalau sampai saat ini aku masih gak bisa ngasih jawaban yang pasti buat Mas."

"Gak usah dipikirin, Naila. Mas akan tunggu sampai kamu sudah benar-benar bisa melupakan ayah dari anak kamu."



Naila mengantarkan Adli ke depan rumah saat laki-laki itu ingin pulang. Dia pun sekali lagi mengucapkan terima kasih sebelum laki-laki-laki itu pergi. Sementara Clarissa tertidur di perjalanan pulang tadi dan sudah Adli letakkan di kamarnya.

"Ibu lihat Nak Adli benar-benar serius sama kamu, Naila. Dia juga sayang sama Ibu dan Clarissa. Ini sudah lima tahun semenjak perpisahan kamu dari Arven. Apa kamu gak mau mencoba berumah tangga lagi?"

"Naila rasa juga gitu, Bu. Tapi Naila masih belum siap kalau harus menikah lagi."

"Ya sudah, kalau gitu. Ibu akan mendukung apapun keputusan kamu. Ibu selalu mendoakan kebahagian kamu, Sayang."

"Makasih, Bu. Naila sayang Ibu."

"Ibu juga sayang kamu."

"Naila mau lihat Clarissa dulu ya, Bu."

"Iya, Sayang."

Naila melangkahkan kaki memasuki kamar di mana anaknya berada. Dia berjalan mendekati kasur tempat anaknya tidur. Lalu dia pun duduk di sisi kasur samping Clarissa. Dia elus rambut anaknya itu lembut.

Kehadiran Clarissa menjadi penyemangat tersendiri untuk Naila setelah berpisah dari Arven.

Dia sangat menyayangi anaknya yang merupakan satu-satunya kenangannya bersama sang suami.

love

Naila tak pernah menduga kalau hari ini akhirnya tiba. Di mana dia bisa melihat dua orang dari masa lalunya mulai memasuki restoran tempatnya bekerja. Di antara dua orang itu ada anak kecil seusia Clarissa yang Naila yakini sebagai anak Arven dan Aletta. Ya, yang barusan memasuki restoran itu adalah mantan suaminya bersama sang istri baru.

Tangan Naila tergerak untuk menyentuh dan menekan dadanya yang terasa sakit. Sudah bertahun-tahun lamanya tapi tetap saja dia merasa nyeri ketika melihat Arven bersama Aletta. Apalagi mereka terlihat mesra dan kompak mengajak bicara anak mereka itu. Mendadak Naila merasa iri karena Clarissa tidak pernah merasakan yang seperti itu.

Dari kejauhan Naila memandangi Arven dalam diam. Keningnya mengkerut saat melihat wajah Arven yang tampak kaget setelah mendengar ucapan Aletta. Hingga akhirnya dia

tercekat begitu Aletta mengeluarkan selembar photo yang Naila tahu sebagai hasil USG.

Air mata membasahi pipi Naila begitu melihat Arven yang mencium kening Aletta karena tahu Aletta hamil. Dia jadi bertanya-tanya apakah mantan suaminya itu akan merasa senang seperti itu jika tahu kalau Arven juga memiliki anak bersamanya?

Naila menghapus air matanya saat melihat Arven dan Aletta telah selesai makan dan berniat membayar. Dia pun mencoba bersikap biasa mungkin pada keduanya.

"Wow... gak nyangka gue ketemu elo di sini. Jadi setelah cerai rupanya lo pindah terus jadi kasir di sini? Kasian banget," sinis Aletta tanpa rasa bersalah. Sementara Arven hanya menatap Naila dengan alis yang berkerut.

"Bunda... mereka siapa?"

Suara mungil itu menyadarkan Naila kalau sejak tadi dia sudah mengabaikan putrinya hanya karena melihat kehadiran Arven dan Aletta.

"Siapa nih? Anak lo? Lo udah nikah lagi atau jangan-jangan hamil karena jual diri? Bisa aja 'kan pakaian lo yang sekarang cuma buat nutupin itu."

"*Astagfirullah*, Aletta. Aku gak seperti itu. Clarissa ini anak aku sama dr. Arven. Bukan seperti apa yang kamu sebut barusan."

Aletta tertawa ketika mendengar ucapan Naila itu. Lalu dia pun menoleh pada Arven. "Anak kamu katanya, Yang. Emang kamu percaya kalau dia hamil anak kamu? Padahal juga kalian udah pisah lama, 'kan? Bisa aja dia cuma ngaku-ngaku."

"Cukup, Aletta! Gak seharusnya kamu bicara kayak gitu. Aku bukan kamu yang mau berhubungan dengan laki-laki lain selain suami aku sendiri. Anak aku benar-benar anak dr. Arven."

"Sudahlah Aletta, kamu jangan berdebat. Mending kita pulang. Kamu perlu istirahat."

"Ya udah deh, Sayang. Aku nurut sama kamu. Nih, ambil aja kembaliannya buat lo," ujar Aletta seraya menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu pada Naila.

Naila menatap nanar kepergian Arven. Mantan suaminya itu berlalu begitu saja tanpa mau

menyapa anaknya sendiri. Bahkan mungkin Arven sama seperti Aletta yang tak percaya kalau Clarissa anak kandungnya.

"Bunda... apa Om itu Ayahnya Rissa?" tanya putri mungilnya. Naila pun hanya terdiam karena tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak pernah mengajari anaknya untuk berbohong sehingga dia tidak mungkin membohongi Clarissa. Akhirnya dia pun hanya bisa mengangguk.

"Rissa... kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Naila saat melihat putrinya itu berlari keluar. Dia pun langsung ikut menyusul Clarissa yang ternyata menghampiri Arven.

"Ayaaaah!"

Clarissa mungil langsung memeluk kaki Arven ketika laki-laki itu ingin membuka pintu mobil. Dia memegangi kaki sang Ayah erat seolah tidak ingin Arven pergi.

"Kamu apa-apaan sih? Kamu itu bukan anak suami saya. Ibu kamu aja tuh yang ngaku-ngaku," ujar Aletta seraya melepaskan tangan Clarissa dari kaki suaminya.

"Enggak. Rissa mau sama Ayah... Rissa kangen Ayah...."

Air mata Naila turun membasahi pipinya saat dia melihat anaknya menangis seperti itu. Dia pun langsung menghampiri Clarissa bertepatan dengan Arven yang melepaskan kakinya dari anaknya itu.

"Maaf saya gak kenal kamu dan saya bukan Ayah kamu."

Ucapan Arven barusan semakin membuat Clarissa menangis. Naila pun tersentak karena tak percaya kalau Arven akan berkata seperti itu. Dia tidak menyangka kalau mantan suami yang sudah menyumbangkan benihnya saat proses pembuatan Clarissa tidak mau mengakui anak mereka.

"Ayo, Aletta... kita pulang."

Dengan tidak berperasaan, Arven meninggalkan Clarissa yang masih menangis dalam pelukan Naila. Dia masuk ke mobil lalu mulai menjalankan mobilnya. Sementara Aletta tersenyum penuh kemenangan pada Naila.

Naila tak pernah menyangka kalau sang mantan suami bisa bersikap seperti itu. Lima tahun tak bertemu Naila kira Arven akan lebih baik dari saat pertemuan terakhir mereka. Namun ternyata... suaminya kembali bersikap angkuh seperti semula.

"Bunda... hiks... hiks..."

Naila mengusap punggung kecil sang anak. Dia pun ikut menangis karena mendengar isak tangis Clarissa. "Bunda di sini sama kamu, Sayang."

"Ayah jahat... Rissa benci Ayah... Rissa gak mau ketemu Ayah lagi..."

Selama ini Naila sudah berusaha agar Clarissa tidak membenci Arven di saat mereka bertemu nanti. Dia mengatakan kalau Arven adalah Ayah yang hebat dan bekerja untuk menyembuhkan banyak orang. Namun sekarang, Arven sendiri yang sudah membuat anak mereka membencinya.

"Ayah..."

love

"Ayah..."

Naila terbangun dari tidurnya saat mendengar putri kecilnya mengigau dan memanggil Ayah. Tangannya tergerak untuk mengusap wajahnya karena rupanya yang barusan terjadi hanyalah mimpi. Dia menoleh dan bisa melihat Clarissa yang tampak resah dalam tidurnya. Naila pun meletakkan punggung tangannya di dahi Clarissa sebab wajah anaknya itu terlihat pucat. Betapa terkejutnya dia ketika merasa dahi anaknya sangat panas.

"Ya ampun, Rissa.... kamu demam."

Naila langsung turun dari kasur dan mencari obat untuk Clarissa. Dia juga mengambilkan air dan kompresan untuk sang anak. Dia sangat khawatir jika Clarissa sakit seperti ini.

"Ayah..."

Satu hal yang tak pernah bisa Naila lakukan untuk Clarissa adalah menghadirkan Arven saat anaknya sakit dan memanggil sang Ayah.

"Bunda di sini, sayang..."

love

New Life - Arven

"*Assalamualaikum warahmatullah. Assalamualaikum warahmatullah...*"

Arven mengusap wajahnya ketika dia telah menyelesaikan rakaat shalat malamnya. Dia pun mengadahkan telapak tangannya ke atas untuk berdoa seraya memohon ampun pada Tuhannya. Sudah beberapa tahun berlalu, tapi Arven masih saja merasa berdosa atas apa yang sudah dia perbuat.

Semenjak berpisah dari Naila, Arven terus memperbaiki diri dari kesalahannya di masa lalu. Tak ada henti-hentinya dia memohon ampun pada orang tuanya. Padahal Damian dan Indira sudah memaafkan kesalahannya dulu, tapi tetap saja Arven masih merasa berdosa pada keduanya.

Selain pada orang tuanya, Arven juga merasa sangat berdosa pada Naila. Namun, dia tidak dapat meminta maaf secara langsung pada Naila karena

tidak tahu di mana keberadaan mantan istri yang sampai saat ini masih dia cintai.

Waktu itu Arven sekeluarga dibuat terkejut ketika mengetahui Naila yang sudah pergi entah kemana. Naila pergi dengan meninggalkan sebuah surat yang mengatakan kalau dia dan Ibunya baik-baik saja tanpa memberitahu ke mana mereka akan pergi.

Karena kepergian Naila itu, Arven berpikir kalau Naila tidak ingin bertemu dengannya lagi. Buktinya Naila tidak ingin keberadaannya mereka ketahui. Dia pun mencoba ikhlas dan menerima keputusan Naila itu. Hingga dia tidak berusaha mencari di mana keberadaan Naila, meski hatinya sangat rindu mantan istri tersayangnya itu.

"Semoga kamu di sana baik-baik aja, Naila."

Arven menerawang ke saat di mana statusnya masih suami Naila. Bayangan wajah Naila terekam jelas dalam ingatannya. Bahkan setiap malam dia masih saja memimpikan wanitanya itu. Dia rindu... sangat merindukan Naila.

Bodoh sekali Arven karena sempat menyia-nyiakan wanita sebaik Naila saat mereka menikah

dulu. Dia termakan bujuk rayuan setan untuk mengabaikan Naila dan malah bersenang-senang dengan Aletta yang bukan siapa-siapanya. Tapi saat ini, dia benar-benar sudah bertaubat dan menyesali semuanya. Dia juga telah mendapat karma karena harus berpisah dengan Naila ketika hatinya sudah memilih wanita itu dan tak bisa berpaling lagi.

"Apakah di sana kamu sudah menemukan pengganti saya, Naila? Apa dia jauh lebih baik dari saya?"

Di kepala Arven dipenuhi berbagai macam pertanyaan tentang Naila. Dia ingin tahu apakah mantan istrinya itu sudah mendapatkan kebahagiaannya. Kalaupun iya, Arven tentu saja ikut senang meskipun hatinya terluka. Yang terpenting baginya saat ini Naila baik-baik saja dan bisa bahagia.

Saat ini Arven tidak terlalu berharap bisa bersama Naila lagi. Dia hanya merindukan wanita itu tanpa berani bermimpi untuk bisa meraih Naila ke dalam pelukannya. Kesalahannya pada Naila teramat besar hingga rasanya dia malu pada

dirinya sendiri. Apalagi dengan kondisinya yang tak sama lagi seperti dulu, dia tidak akan bisa membahagiakan Naila jika mereka kembali bersama. Karena sekarang, dia impoten. Kejantanannya tidak lagi bisa bereaksi normal seperti dulu.

Dia sendiri tak mengerti mengapa bisa begitu. Yang jelas di saat Aletta berusaha menggoda dan merangsangnya dia sama sekali tidak tertarik. Kejantanannya tetap seperti itu padahal sudah dirangsang sedemikian rupa. Mungkin ini jugalah karma yang harus dia terima karena dulu sering menggauli wanita yang bukan istrinya.

Dengan kondisi yang seperti ini Arven jelas tidak akan bisa membahagiakan wanita yang menjadi istrinya. Dia juga tidak mampu memberikan keturunan. Maka dari itu dia tidak berharap bisa kembali bersama Naila. Karena jika dia memaksakan diri, dia hanya akan kembali menyakiti Naila. Meskipun dia tahu kalau Naila sangat baik dan pasti akan menerima kekurangannya jika wanita itu masih mencintainya dan belum menikah lagi. Tapi dia tidak ingin itu terjadi. Dia lebih merelakan Naila

bahagia bersama laki-laki lain daripada menderita hidup dengannya.



"Tugas kamu jadi dipindahkan ke luar kota, Ven?" tanya Indira saat mereka semua berkumpul untuk sarapan. Dia menyendokkan nasi mengisi piring suami dan kedua anaknya.

"Iya jadi, Ma."

"Kapan rencana berangkatnya? Udah beres-beres?"

"Berangkatnya besok. Nanti malam aja mungkin Arven beres-beresnya," sahut Arven lagi.

"Ini sudah beberapa tahun semenjak kamu bercerai dari Naila dan juga Aletta. Kamu gak ada rencana menikah lagi?"

Damian bertanya seraya melirik Indira. Dia bertanya seperti itu hanyalah basa-basi karena dia dan sang istri jelas tahu kalau Arven masih mencintai Naila hingga saat ini.

"Arven gak kepikiran ke sana, Pa."

Arven memang tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Entah itu dengan Naila ataupun perempuan lain. Dia tidak ingin membuat wanita yang menjadi istrinya menderita karena apa yang terjadi padanya. Oh ya ngomong-ngomong dia memang tidak memberitahu persoalan dia yang impoten pada keluarganya. Dia hanya menyimpannya rapat-rapat karena tak ingin dikasihani.

"Ya sudah kalau begitu. Papa sama Mama akan selalu mendukung keputusan kamu."

"Arsen juga, Bang."

"Makasih, Pa, Ma, Sen."

Setelah selesai makan, Arven pun pamit lebih dulu karena ada yang harus dia urus terkait kepindahannya besok. Sementara Damian, Indira dan juga Arsen masih bertahan di meja makan.

"Ini kerjaan kamu 'kan, Mas?" Indira menatap Damian meminta penjelasan. Arsen merasa tertarik dengan apa yang Mamanya katakan barusan dan ikut menatap sang Papa. Sedangkan Damian hanya terkekeh saja.

"Kamu memang paling tahu, Sayang. Mas gak tega ngeliat Arven kayak gitu. Makanya Mas sengaja membuat agar lokasi kerja Arven dipindahkan ke tempat di mana Naila berada."

"Apa? Jadi Papa sama Mama tau keberadaan Naila?" tanya Arsen terkejut. Selama beberapa tahun ini dia sudah belajar melupakan Naila dan dia rasa cukup berhasil. Hanya saja dia terkejut saat mendengar ucapan Papanya barusan.

"Iya, Sen. Papa sama Mama tau. Bahkan kami sempat mengunjungi mereka beberapa waktu yang lalu. Kami sengaja gak ngasih tau kamu maupun abang kamu."

"Kenapa, Pa?"

"Biar kalian berdua bisa saling menata hati. Dan sejauh ini yang Papa lihat, kamu sudah gak mencintai Naila lagi sedangkan Abang kamu sebaliknya. Tapi sayangnya dia gak ada usaha untuk mencari Naila. Bukan salah Arven sepenuhnya memang kalau dia tidak percaya diri bisa bersama Naila lagi. Tapi Papa rasa Naila pun masih mencintai dia. Makanya Papa menjalankan rencana ini agar mereka bisa bersama lagi. Apalagi

kasihan cucu Papa karena gak pernah ketemu ayahnya."

"Cucu?"

"Iya. Cucu Papa sama Mama. Anak Abang kamu sama Naila. Dia udah besar sekarang ini," sahut Indira seraya tersenyum ketika ingat cucu mungilnya.

"Astaga... jadi waktu Abang menceraikan Naila itu dia lagi hamil? Arsen punya keponakan dong, Ma? Laki-laki apa perempuan?" tanya Arsen beruntun. Dia tak pernah menduga kalau sudah memiliki keponakan. Abangnya pun pasti tak pernah menyangka kalau sudah mempunyai anak.

"Perempuan, cantik lagi. Namanya Clarissa."

"Arsen jadi penasaran pengen tahu Clarissa lebih mirip abang apa Naila."

"Makanya doain Abang kamu punya nyali buat ngajak Naila rujuk lagi. Biar kita bisa sama-sama kayak dulu."

"Aamiin."

love

Dulu kehidupan Arven tidak bisa jauh dari yang namanya perempuan. Dia kerap mendatangi klub malam dan berakhir di sebuah kamar hotel dengan seorang perempuan untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Tapi sekarang, dia lebih memilih untuk mempelajari ilmu agama. Dalam seminggu minimal satu kali dia pasti ada mendatangi masjid tak jauh dari rumahnya untuk mendengarkan ceramah. Orang tuanya pun semakin senang dengan perubahannya itu.

Arven sungguh-sungguh ingin berubah dan menjadi manusia yang lebih baik. Dia bertekad tidak akan mengulangi kebejatannya dulu. Bukan karena senjatanya yang tak bisa bangun lagi dia ingin berubah. Melainkan karena hatinya memang menginginkan itu.

"Naila... terima kasih karena kamu pernah hadir dan mengisi warna di hari saya yang kelabu. Terima kasih juga karena telah menyadarkan saya kalau apa yang saya lakukan dulu salah. Kamu berperan besar dalam perubahan saya, Naila. Saya mencintai kamu."

"Kalau cinta ya dikejar dan dicari dong, Bang. Jangan malah diam aja. Arsen yakin kalau Naila masih cinta dan lagi nunggu Abang datengin dia."

Arven menoleh ketika pintu kamarnya dibuka dan masuklah Arsen dari sana.

"Abang gak pengen berharap terlalu jauh, Sen. Bisa aja sekarang dia udah nikah lagi atau malah udah punya anak. Abang gak pengen ngerusak kebahagiaan dia. Kalau dia bisa bahagia itu udah lebih dari cukup bagi Abang."

"*Iya dia udah punya anak. Anak dari Abang sendiri,"* batin Arsen berbicara.

"Tapi kalau dia gak bahagia gimana? Kalau dia masih nungguin Abang sampai sekarang? Apa abang akan terus berdiam diri begini sampai dia menyerah dengan sendirinya?"

"Abang rasa iya."

"Ayolah, Bang. Semuanya sudah lama berlalu. Naila juga bukan wanita pendendam. Dia pasti sudah memaafkan kesalahan abang sejak lama."

"Maka dari itu Abang ngerasa gak pantes, Sen. Naila terlalu baik dan pantas mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari abang."

Arsen menghela napas karena Abangnya yang terlalu keras kepala. Dia pun hanya bisa berdoa kalau pikiran abangnya itu akan berubah saat nanti bertemu Naila dan anaknya.

"Yasudah kalau itu udah jadi keputusan Abang. Arsen akan dukung."

"Makasih, Sen."

love

Arven menghentikan laju mobilnya ketika dia telah sampai ke tempat tujuan. Dia turun dari mobil lantas mengamati keadaan sekitar tempat tinggal barunya yang tampak asri. Dia pun melangkahkan kakinya dengan menyeret sebuah koper untuk memasuki rumah yang sudah dipersiapkan untuknya. Kalau melihat rumah itu Arven jadi ingat tempat tinggal Naila sebelum menikah dengannya. Suasananya persis seperti itu meski rumah di hadapannya sedikit lebih besar.

Lagi-lagi dia ingat tentang Naila. Memang semenit saja rasanya dia tidak mampu untuk menghilangkan Naila dari pikirannya. Naila. Perempuan sederhana dan apa adanya yang berhasil membuat Arven jatuh cinta. Hingga rasanya Arven hampir mati karena menahan kerinduan akibat tidak bertemu Naila bertahun-tahun.

Beruntungnya Arven sudah kembali mempelajari agama hingga dia tahu kalau bunuh diri adalah dosa besar. Kalau saja tidak, mungkin saja dia telah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena rasa penyesalannya yang teramat besar. Tapi syukurlah dia sadar kalau perbuatan itu dilarang dan hanya akan semakin menambah dosanya saja.

"Semoga kamu baik-baik aja, Naila."

Arven menggerakkan kakinya untuk semakin melangkah masuk ke rumah itu. Dia langsung menuju sebuah kamar yang nanti akan menjadi tempat tidurnya. Langsung saja dia menghempaskan tubuhnya di atas kasur itu.

"Mulai malam ini saya gak bisa tidur di tempat yang biasa kamu tiduri lagi, Naila..."

Selama lima tahun terakhir Arven memang tidur di tempat Naila dulu. Dia seolah bisa merasakan kehadiran Naila jika tidur di sana. Tapi mulai malam ini, dia tidak akan bisa merasakan kehadiran Naila lagi karena sudah berpindah tempat.

"Andai kamu tau kalau saya sangat mencintai kamu, Naila. Saya menyesal sudah menyakiti dan menceraikan kamu. Saya berdosa sama kamu."

Arven memutuskan untuk beristirahat sebentar setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Pada sore harinya barulah dia mengunjungi puskesmas yang akan menjadi tempatnya mengabdi. Setelah itu dia pun beramah-tamah dengan tetangga samping tempat tinggalnya.

Arven sebenarnya sedikit bingung perihal mengapa dia dipindahkan ke tempat ini. Memang di puskesmas itu kekurangan dokter, tapi yang sebenarnya diperlukan adalah dokter umum. Bukan dokter spesialis anak sepertinya. Namun,

dia pun mengabaikan itu karena mungkin memang sudah keputusannya begitu. Lagipula di fakultas kedokteran dulu juga diajarkan cara menangani penyakit umum.

"Ngomong-ngomong, Dokter Arven ini masih lajang atau sudah menikah?" tanya salah satu tetangga baru Arven. Pak Basuki namanya.

"Alhamdulillah sudah pernah menikah, Pak," sahut Arven ramah lengkap dengan senyum bersahabat miliknya.

"Sudah pernah? Lalu sekarang?" tanya Pak Basuki lagi.

"Saya duda."

"Ah maaf, Dokter. Saya gak tau." Pak Basuki merasa sedikit tidak enak karena pertanyaannya barusan.

"Gak masalah kok, Pak. Santai aja. Namanya juga jodohnya sudah habis, Pak. Ya mau gimana lagi."

"Kali aja nanti di sini dapat perempuan yang masih gadis, Dok. Di sini banyak loh yang gadis dan

cantik-cantik. Janda cantiknya juga ada," ujar Pak Basuki bergurau.

"Bapak bisa aja. Kalau gitu saya pamit dulu ya, Pak."

"Iya, Dok... silakan."



Toook toook toook

"Permisi..."

Arven langsung bangkit dari tempatnya duduk dan melangkah menuju pintu ketika mendengar suara ketukan. Dibukanya pintu itu dan terlihatlah sosok anak remaja laki-laki yang tadi dia temui saat di puskesmas. Angga namanya, anak kelas sebelas SMA yang bercita-cita ingin menjadi dokter sepertinya.

"Kamu ternyata, Ga. Ada apa?" tanya Arven seraya menyuruh Angga masuk.

"Ini Angga disuruh pak RT bawain makan malam untuk dr. Arven," sahut Angga seraya menyerahkan kantong kresek yang tadi dibawanya.

"Wah terima kasih ya..."

"Sama-sama, Dokter. Ngomong-ngomong itu buku-buku Dokter?" tanya Angga seraya menunjuk deretan buku yang tadi Arven tata di lemari.

"Ah, iya. Kamu kalau mau pinjam boleh kok."

"Beneran, Dok?"

"Iya, beneran."

Setelah mendapatkan izin dari Arven, dia pun langsung menghampiri lemari buku itu dan melihat-lihat. Lalu dia merasa tertarik dengan sebuah buku dan meminjamnya pada Arven.

"*By the way,* di sini biasanya kalo beli makan di mana, Ga?"

Arven yang tidak bisa memasak tentunya akan sedikit kesulitan kalau dia tidak tahu di mana tempat orang yang menjual makanan. Dia tidak masalah kalau harus membeli makanan dari warung kecil dan bukan restoran mewah. Asalkan dia bisa makan itu sudah lebih dari cukup.

"Setelah puskesmas tadi ada warung gak jauh dari sana, Dok. Memang cuma warung kecil sih,

tapi itu yang paling enak di sini. Ini juga makanannya dari sana."

"Oh gitu. Siplah nanti saya ke sana."

"Iya, Dok. Angga pamit dulu ya, Dok. Sudah mau maghrib soalnya."

"Ya sudah. Sekali lagi terima kasih dan hati-hati ya."

Setelah kepergian Angga, Arven pun mandi dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat maghrib. Tak lupa dia berdoa setelah selesai shalat. Kemudian barulah dia menyantap makanan yang tadi dibawakan Angga untuknya.

"Kayaknya enak nih," gumam Arven. Aroma masakan itu sudah menguar dan tercium oleh hidungnya.

Arven mengambil piring lalu memindahkan nasi yang ada di dalam bungkusnya. Dia juga mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Lalu dia pun memulai acara makannya setelah membaca doa sebelum makan.

Arven terdiam ketika telah menguyah satu sendok makanannya. Lidahnya seperti tak asing



dengan rasa masakan itu. Kalau tidak salah ingat, dia seperti sedang merasakan masakan Ibu mertuanya dulu. Namun, dia menggelengkan kepalanya dan mungkin hanya kebetulan semata. Tidak mungkin makanan yang saat ini ada di hadapannya hasil masakan ibunya Naila.

"Ya, mungkin cuma rasanya doang yang sama."

love

Meet Her

Naila berulang kali mencium punggung tangan anaknya yang sudah tertidur. Dia bisa menghela napas lega saat Clarissa dinyatakan baik-baik saja setelah tadi diperiksa oleh dokter. Naila sangat menyayangi putri kecilnya itu hingga membuatnya sangat panik jika terjadi apa-apa pada sang anak.

"Makasih ya, Mas. Mas Adli lagi-lagi udah bantuin kami."

Tadi pagi Naila merasa panik sekali karena demam yang semalam diderita putrinya tidak kunjung reda padahal sudah diberi obat. Dia berniat membawa Clarissa ke puskesmas tak jauh dari rumah mereka, tapi ternyata dokter yang bertugas belum tiba. Sampai akhirnya dia menerima telepon dari Adli yang menanyakan keberadaannya. Dia pun memberitahu laki-laki itu kalau tidak bisa masuk kerja sebab Clarissa sakit. Tak lama kemudian Adli sudah tiba di rumahnya

dan mereka langsung membawa Clarissa ke rumah sakit.

"Jangan dipikirin, Naila. Mas sudah menganggap Clarissa seperti anak kandung mas sendiri. Jadi sudah sewajarnya mas ngelakuin ini. Kamu gak perlu ngerasa gak enak sama Mas."

"Iya, Mas. Sekali lagi terima kasih."

Adli hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum pada Naila. Tatapan matanya beralih pada Clarissa dan mencium kening anak itu. Rasa sayangnya pada Clarissa benar-benar tulus. Bukan hanya karena dia mencintai Naila semata.

"Cepat sembuh ya, *Princess*."

Naila merasa bersyukur telah bertemu laki-laki sebaik Adli. Berkat kehadiran Adli pulalah Clarissa bisa merasakan kasih sayang dan perhatian yang harusnya anaknya dapatkan dari sang Ayah.

Adli selalu memperlakukan Clarissa layaknya anak kandungnya sendiri. Naila pun bisa melihat kasih sayang yang Adli tujukan pada anaknya itu tulus dan tidak dibuat-buat. Sepertinya Clarissa juga nyaman dan merasa senang dengan kehadiran

Adli. Dia bingung apakah harus memikirkan ulang tentang lamaran Adli dulu demi kebahagiaan anaknya.

"Kamu gak perlu ngerasa gak enak atau terbebani untuk menerima lamaran Mas, Naila. Mas akan terus menunggu sampai hati kamu siap mencintai Mas dan sudah benar-benar melupakan Ayahnya Clarissa."

"Terima kasih, Mas."

"Sama-sama."

Adli adalah tipe laki-laki setia dan bertanggung jawab. Dia tetap bertahan di samping almarhum istrinya meskipun sang istri dulu sakit-sakitan dan tak bisa memberinya keturunan. Istrinya juga yang meminta Adli untuk menikahi Naila jika dia sudah tiada namun Adli tolak. Tapi seiring berjalannya waktu, Adli pun merasakan sesuatu yang tak biasa pada Naila. Hingga dia memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya melamar Naila. Tapi sayang Naila belum bisa menerimanya karena wanita itu masih mencintai mantan suaminya.



Naila dapat tersenyum lega saat demam yang diderita Clarissa dinyatakan sembuh. Anaknya itu pun diperbolehkan pulang setelah satu hari sempat menginap di rumah sakit. Dia dengan dibantu sang Ibu membereskan barang bawaan mereka karena bersiap-siap untuk pulang. Tak lama kemudian pintu kamar rawat Clarissa terbuka dan muncullah sosok Adli dari sana.

"Udah selesai?" tanya Adli yang hanya diangguki Naila. Adli melangkahkan kaki menuju ranjang rawat Clarissa lalu membawa anak itu ke dalam gendongannya.

"Jangan sakit-sakit lagi ya, *Princess*. Nanti Bunda khawatir."

"Siap, Om."

Adli mengacak rambut Clarissa lalu memberinya satu kecupan di puncak kepala gadis mungil itu. Dia pun mengajak Naila dan juga ibunya untuk segera pulang.

Naila menoleh saat Sekar menepuk bahunya. Dia hanya tersenyum karena paham maksud

Ibunya saat menunjuk Adli yang melangkah di depan sana dengan isyarat mata.

"Clarissa sepertinya memang nyaman sama Adli, Naila. Kamu ngeliat sendiri 'kan kalau saat bersama Adli dia bahkan gak pernah mencari kita? Cucu Ibu itu sudah menemukan sosok seorang Ayah yang selama ini gak pernah dia rasakan. Ibu gak memaksa kamu untuk menerima Adli. Cuma Ibu ingin kamu memikirkannya lagi. Karena jujur Ibu pun ingin melihat kamu bahagia."

"Terima kasih, Bu. Nanti akan coba Naila pikirkan dulu."

"Sama-sama, Sayang."

Naila hanya tersenyum dan berterima kasih ketika Adli sengaja membukakan pintu mobil untuknya dan sang Ibu. Dia masuk ke mobil lalu mengambil alih Clarissa yang masih ada di gendongan Adli. Mereka pun akhirnya meninggalkan parkiran rumah sakit begitu Adli mulai menjalankan mobilnya.

"Syukurlah kamu sudah sehat lagi, Sayang. Bunda sayang kamu."

"Rissa juga sayang Bunda..."

Naila terkekeh saat mendapatkan satu ciuman di pipinya dari sang anak. Dia pun mengacak rambut Clarissa gemas dan balas mengecup pipi mungil itu.

"Cuma Bunda doang yang dicium? Om engga nih?" tanya Adli pada Clarissa yang membuat Naila dan ibunya hanya tersenyum.

"Clarissa juga sayang sama Om."

"Makasih, *Princess* cantik."

Adli tersenyum seraya melirik Naila saat dia juga mendapatkan satu kecupan di pipinya dari Clarissa.



Keesokan harinya, Clarissa sudah benar-benar sehat kembali. Naila pun merasa sedikit tenang jika membawa anaknya itu ke restoran.

"Kamu hari ini berangkat kerja sendiri aja, Nai. Biar nanti Ibu yang jaga Rissa di rumah. Lagian hari ini Ibu juga gak jualan. Soalnya bahan-bahannya belum sempat beli," ujar Sekar pada Naila saat melihat anaknya itu memasak di dapur.

Saat Clarissa dibawa ke rumah sakit, Sekar tidak bisa langsung ikut menemani karena sudah telanjur membuat makanan untuk dijual. Setelah dagangannya habis, barulah dia menyusul. Dan kemarin dia menemani Naila menjaga Clarissa sehingga dia belum sempat belanja bahan masakan. Apalagi dia memang jarang menyediakan stok karena lebih suka membeli bahan-bahan yang masih segar.

"Makasih ya, Bu."

"Sama-sama, Sayang. Gantian dong Rissa sama ibu. Biasanya 'kan dia ikut kamu kerja terus."

"Itu juga karena keinginan mas Adli, Bu. Dia yang langsung ngambil alih Rissa kalau aku lagi kerja."

"Yasudah gak apa-apa. Mending kamu siap-siap dulu sana. Terus ajak Rissa sarapan."

"Iya, Bu."

Sementara itu di lain tempat. Arven pagi-pagi sekali sudah menjalankan mobilnya menuju puskesmas untuk memulai rutinitasnya. Namun, dia sengaja berlalu untuk mendatangi warung

yang dimaksud oleh Angga. Kemarin dia belum sempat berkunjung ke warung itu karena sudah mendapat kiriman makanan dari ibu-ibu yang kemarin mengunjungi puskesmas.

Kening Arven mengernyit ketika melihat warung itu yang masih tutup. Dia pun menunggu beberapa saat karena siapa tahu saja sebentar lagi buka. Tetapi setelah menunggu beberapa waktu, tidak ada tanda-tanda warung itu akan buka. Arven pun mengurungkan niatnya dan memutar arah menuju puskesmas.

"Mungkin belum rezeki warung itu," gumam Arven.



Tak terasa sudah beberapa hari Arven berada di tempat kerjanya yang baru. Dia merasa cukup betah karena warga di sana sangat baik dan ramah. Setiap hari ada saja yang datang dan memberinya berbagai macam aneka makanan buatan warga setempat.

"Ya betah aja sih, Ma. Apalagi semua warganya baik banget sama Arven," ujar Arven menyahuti pertanyaan sang Mama lewat telepon.

Arven kadang geleng-geleng kepala dengan tingkah Mamanya yang seolah-olah masih menganggapnya anak kecil. Bagaimana tidak, Indira pasti menghubunginya minimal tiga kali dalam sehari. Padahal dia adalah laki-laki dewasa yang sudah berumur tiga puluh dua tahun. Meskipun begitu, Arven dapat memaklumi apa yang Indira lakukan. Biar bagaimanapun sejak kecil dia sudah jauh dari Mamanya itu. Jauh dalam artian tidak dekat dan dia yang membenci Indira. Mamanya bersikap seperti itu tentu saja karena mengkhawatirkannya.

"Syukurlah kalau gitu. Oh ya ngomong-ngomong cewek di sana gimana? Ada yang cocok gak?"

Arven menghela napasnya sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Indira lagi. "Ma... Arven ke sini mau kerja dan mengabdi. Bukan nyari cewek."

"Ya sekalian aja, Sayang. Siapa tahu kamu bisa punya istri lagi. Mama udah gak sabar pengen gendong anak kamu."

Arven memijit pelipisnya karena tiba-tiba merasa kepalanya pening. Andai saja Mamanya

tahu kalau dia tidak akan mungkin bisa memiliki anak meskipun nanti sudah menikah.

"Ven... kamu masih dengerin Mama 'kan?"

"Iya, masih kok, Ma."

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya sih, Ma?"

"Istri, Arven. Sudah saatnya kamu nyari istri lagi."

"Arven 'kan sudah pernah nikah, Ma. Kenapa gak Arsen aja yang sekarang Mama suruh nikah?"

"Kayak gak tau adik kamu aja. Dia mana mau nikah sebelum kamu rujuk sama Naila atau udah dapat istri lagi."

"Kalau Arven gak bakal nikah lagi gimana? Masa dia mau jadi bujang lapuk."

"Husst... gak boleh ngomong gitu. Manfaatin aja waktu kamu di sana sekalian nyari calon istri, Ven. Mama sama Papa juga gak pernah ngatur harus nyari istri yang gimana-gimana. Yang penting dia baik, sopan dan sayang sama kamu. Gak kayak Aletta. Meskipun sebenarnya Mama

masih mengharapkan Naila jadi menantu Mama lagi."

"Ma... udahlah. Arven sama Aletta juga udah pisah. Dia pun udah dapat balasannya 'kan? Begitu pula dengan Arven. Sedangkan Naila... Arven gak yakin bisa balik sama dia. Bisa aja sekarang dia udah bahagia tanpa Arven."



Arven tersenyum saat melihat Angga yang tampak fokus membaca buku kedokteran miliknya. Pemuda itu pagi-pagi sudah datang ke rumahnya karena hari ini adalah hari libur. Dia merasa salut dengan semangat belajar yang Angga miliki. Angga itu anak yang rajin, baik dan tak pantang menyerah.

"Ga... ikut saya mau? Sekalian kamu jadi penunjuk jałan."

"Pakai mobil ya, Dok?"

"Iya."

"Boleh, Dok."

Arven hanya terkekeh ketika melihat reaksi Angga. Memang anak itu berasal dari keluarga

sederhana dengan Bapaknya yang bekerja sebagai tukang sayur di pasar. Sementara Ibunya hanyalah tukang jahit. Apalagi Angga memiliki dua orang adik yang masih kecil.

"Ya sudah, ayo."

Mereka akhirnya memutuskan berkeliling dengan menggunakan mobi Arven. Sesekali Arven bertanya tentang tempat-tempat yang mereka lalui pada Angga.

"Kita makan dulu ya, Ga. Kebetulan saya udah laper."

Arven membelokkan mobilnya ke arah sebuah restoran cukup terkenal di tempat itu. Dia pun mengajak Angga turun dari mobil dan melangkah masuk. Namun, keningnya berkerut ketika melihat reaksi Angga yang tak biasa.

"Kenapa, Ga?"

"Angga gak pernah makan di sini, Dok. Pasti makanannya mahal-mahal."

"Kamu gak perlu mikirin itu. Nanti saya yang bayar."

"Tapi masa Angga makan enak tanpa keluarga Angga, Dok."

"Udahlah, sesekali aja."

Arven mengajak Angga menuju salah satu meja. Dia pun memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka. Pesanan miliknya sudah dicatat oleh sang pelayan. Namun, Angga masih sibuk membaca buku menu. Kadang mata pemuda itu membelalak begitu membaca label harga suatu makanan.

"Pesan apa, Ga?"

"Gak tau, Dok. Habisnya makanannya mahal-mahal."

"Pesan aja apa yang kamu mau. Gak perlu mikirin harga."

Setelah beberapa waktu kemudian, Angga menganggguk seraya menyebutkan pesanannya untuk dicatat. Pelayan pun membawa catatan pesanan mereka untuk diproses. Tak berselang lama, makanan mereka akhirnya tiba.

Arven tersenyum ketika melihat Angga yang tampak tak begitu menikmati makanannya. Dia

tahu kalau pemuda itu sedang memikirkan orang tua dan adiknya. Arven bangga pada Angga yang sangat berbakti pada orang tuanya. Angga pasti tidak menikmati makanan enak itu sendirian tanpa keluarganya. Tidak seperti dia dulu yang durhaka pada kedua orang tuanya.

"Makan aja, Ga. Nanti buat orang tua kamu kita bungkusin juga."

"Seriusan, Dok?" tanya Angga berbinar yang langsung diangguki oleh Arven.

"Dokter Arven baik banget sama Angga. Moga Dokter segera dapat jodoh yang terbaik. Aamiin," ujar Angga tulus yang hanya disenyumi oleh Arven.

Mereka berniat pulang setelah menghabiskan makanan yang ada di piring. Makanan yang dibungkus untuk keluarga Angga pun sudah selesai. Kini Arven hanya tinggal membayar tagihan mereka tadi.

"Kamu duluan aja ke mobil, Ga. Biar saya bayar dulu."

"Oke, Dok."

Angga melangkah lebih dulu keluar dari restoran. Sementara Arven menggerakkan kakinya menuju kasir. Arven sontak terdiam padahal baru beberapa langkah dia berjalan. Dia sedikit tak percaya ketika matanya menemukan sosok yang selama ini dia rindukan. Naila. Wanita itu ada di depan sana.

"*Jadi dia ada di sini*?" batin Arven. Dia tak pernah menduga kalau akan bertemu Naila di sini. Hatinya tanpa sadar berdebar dengan sendirinya setelah begitu lama tak pernah melihat Naila lagi.

Arven masih saja mengamati Naila yang tampak sibuk melayani pelanggan. Dia terpaku begitu melihat penampilan Naila yang jauh berbeda dari lima tahun yang lalu. Saat ini Naila tampak anggun dengan pakain tertutup juga hijab yang membungkus kepalanya. Perasaan Arven pun terasa damai ketika memandangnya. Dia seperti tak mau mengalihkan tatapan matanya dari Naila.

"*Bodohnya gue yang udah menyia-nyiakan wanita baik dan sholeha seperti dia.*"

Tak pernah Arven sangka kalau akan bertemu Naila di tempat ini. Dia bahkan mengira tidak akan

pernah bertemu lagi dengan mantan istri yang masih dicintainya. Tapi siapa sangka kalau takdir membawanya ke sini hingga bisa melihat Naila dan mengobati kerinduannya pada wanita itu.

Naila... mantan istri tersayangnya itu tidak pergi jauh. Hanya berbeda kota yang dapat ditempuh beberapa jam perjalanan dari rumah mereka. Andai saja dari dulu dia mencari Naila, mungkin sudah lama mereka bertemu.

"Bundaaaaa..."

Arven tersentak ketika melihat seorang anak perempuan tampak melangkah menghampiri Naila. Arven pun bertanya-tanya siapa anak itu. Tak lama kemudian, ikut muncul sosok laki-laki yang Arven perkirakan sedikit lebih tua darinya. Laki-laki itu langsung menggendong bocah perempuan tadi dan membawanya pada Naila.

Hati Arven berdenyut sakit ketika menyadari kalau Naila sudah menikah lagi. Laki-laki itu pasti suami baru Naila, sedangkan anak kecil tadi adalah anak mereka. Ke mana kata ikhlas yang Arven ucapkan jika Naila menikah lagi? Karena tanpa bisa

dicegah dia merasa tak rela kalau Naila dimiliki laki-laki lain.

Arven mengalihkan tatapannya dari Naila. Dia memanggil pelayan untuk minta tagihan makanannya tadi. Setelah itu, dia pun langsung menyerahkan uangnya pada sang pelayan agar tidak harus langsung bertemu Naila. Apalagi sepertinya Naila masih tidak menyadari kehadirannya.

Sekali lagi Arven melirik Naila sebelum dia benar-benar melangkah pergi keluar restoran. Dia bisa melihat Naila tersenyum pada laki-laki itu. Tangannya tergerak untuk meraba dadanya yang panas saat melihat wanita yang dicintainya sudah bersama orang lain. Rupanya seperti ini yang Arsen rasakan ketika dia merebut Naila dari adiknya itu.

"Maafkan Abang, Sen. Maafkan saya, Naila. Semoga kamu bisa berbahagia dengan keluarga baru kamu."

Arven mengerjapkan matanya untuk mencegah agar air matanya tidak turun. Dia melanjutkan langkah kakinya meninggalkan

restoran itu dan menuju tempatnya memarkirkan mobil. Angga pasti menunggunya karena dia sudah terlalu lama meninggalkan pemuda itu.

Begitu Arven sampai di tempatnya memarkirkan mobil, mereka langsung masuk untuk segera pulang. Terlebih dahulu Arven mengantar Angga pulang sehingga dia mendapatkan ucapan terima kasih dari orang tua Angga sebab makanan yang tadi dia belikan. Setelah dia hanya sendiri, Arven kembali teringat soal Naila.

love



Misunderstanding

Begitu sampai rumah, Arven langsung merebahkan diri di atas kasur. Matanya menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang sedang berkelana jauh entah ke mana. Dia teringat kejadian tadi, di mana dia bisa memandang Naila lagi setelah sekian tahun berlalu. Kerinduannya pada wanita yang dicintainya itu sedikit bisa terobati karena sudah melihat Naila dalam keadaan baik-baik saja.

Gemuruh dan debar kencang di dada masih saja Arven rasakan ketika memandangi Naila meskipun hanya dari jauh dan wanita itu tidak menyadari kehadirannya. Dia benar-benar masih sangat mencintai Naila. Tidak ingin menjadi orang munafik, sebenarnya Arven masih berharap bisa kembali bersama Naila andai saja apa yang dilakukannya dulu tidak begitu fatal. Namun, kenyataan tentang dia yang sudah menyakiti Naila begitu dalam, juga kekurangan yang ada pada dirinya sekarang membuatnya tidak percaya diri

untuk bisa memiliki Naila. Apalagi dengan perubahan Naila sekarang ini, dia merasa semakin tak pantas. Dia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Naila dalam soal agama. Meskipun sudah berusaha memperbaiki diri, tapi tetap saja dia kerap merasa rendah diri begitu ingat kelakuan hinanya dulu.

"Dengan kamu yang seperti ini saya semakin merasa berdosa karena pernah menyakiti kamu, Naila. Kamu wanita baik-baik. Sedangkan saya.... hanya manusia kotor."

Arven menghela napas seraya mengusap wajahnya kasar. Dia pun mencoba merelakan Naila karena wanita itu terlihat bahagia tanpanya. Naila sudah menemukan orang yang tepat sebagai penggantinya.

"Sampai saat ini saya masih mencintai kamu, Naila. Tapi saya akan mencoba merelakan kamu karena ini sudah jadi keputusan saya dulu untuk melepas kamu. Sehingga saya pun harus siap menanggung risiko kamu yang sudah bersama orang lain. Semoga kamu selalu bahagia Naila. Saya cinta kamu."

Betapa bahagianya Arven jika saja anak yang bersama Naila itu adalah anaknya. Juga dia yang ada di samping Naila, bukannya laki-laki itu. Namun, dia harus sadar kalau itu tidak mungkin terjadi. Karena biar bagaimanapun Naila sudah memiliki anak bersama laki-laki itu.

"Maafkan saya karena sempat mengecewakan kamu. Semoga suami kamu yang sekarang gak akan ngelakuin apa yang pernah saya lakukan ke kamu."

Jelas saja laki-laki itu tidak akan mengecewakan Naila karena Arven bisa melihat cinta yang besar dari tatapan matanya. Apalagi sepertinya suami Naila yang sekarang memang lebih baik darinya. Laki-laki itu tidak sebrengsek dia yang berulang kali telah menyakiti Naila.

"Semoga kamu selalu bahagia, Naila."

love

Keesokan paginya, Arven memulai aktivitas seperti biasa. Dengan mengendarai mobilnya dia menuju puskesmas yang jaraknya memang lumayan jauh. Tapi sebelum itu, dia sengaja

singgah di warung yang beberapa hari lalu gagal dia kunjungi. Kebetulan sekali hari ini warung itu sudah buka.

Arven turun dari mobilnya dan melangkah ke warung itu. Dia pun mencoba memanggil sang penjual yang rupanya masih ada di dalam rumah. Warung itu tepat berada di depan rumah sang penjual sehingga kemungkinan masih terdengar saat ada yang memanggil.

"Permisi..."

"Sebentar."

Arven mengangguk saja meski tidak ada yang melihatnya. Dia membalikkan badan seraya meraih ponselnya yang ada di dalam saku celana. Dia hanya geleng-geleng kepala ketika mendapat pesan chat dari Mamanya. Beruntungnya dia memiliki orang tua yang sangat perhatian dan mau memaafkan semua kesalahannya dulu.

Iya Mamaku sayang. Mama gak usah mengkhawatirkan Arven. Arven sudah dewasa, Ma. Bukan anak kecil lagi.

Arven menekan tombol kirim setelah dia selesai mengetikkan kalimat itu. Pagi-pagi seperti

ini Mamanya sudah mengiriminya pesan agar tidak lupa sarapan dan lain-lain. Sungguh, kalau diperlakukan seperti ini Arven merasa seperti anak-anak saja.

Iya Mama tau kalau kamu bukan anak kecil lagi. Udah bisa bikin anak kayak gitu, mana ada anak kecil.

"Maaf lama ya, Mas. Masnya mau beli apa?"

Suara itu terasa tak asing di telinga Arven. Dengan gerakan *slow motion*, dia pun membalikkan badannya. Betapa terkejutnya dia ketika melihat Naila ada di hadapannya saat ini.

"Naila/Dokter...," lirih mereka bersamaan.

Arven sama sekali tak menduga kalau akan bertemu Naila lagi secepat ini setelah yang kemarin. Dia pun tidak menyangka kalau Naila tinggal tak jauh darinya. Dia jadi berpikir kalau makanan pemberian Angga yang dia santap beberapa waktu lalu memanglah masakan Ibunya Naila.

Sementara itu, Naila pun terkejut ketika melihat Arven ada di hadapannya. Dia sangat

merindukan laki-laki yang sudah beberapa tahun lalu tidak pernah ditemuinya lagi. Tapi dia harus sadar kalau Arven bukanlah miliknya.

Naila bertanya-tanya mengapa Arven bisa sampai di depan rumahnya. Dia pun sedikit penasaran dengan bagaimana hubungan Arven dan Aletta. Anak mereka pun pasti sudah besar saat ini. Mendadak dia merasa sedih ketika ingat anaknya yang tak pernah mendapatkan kasih sayang dari Arven selaku Ayah kandungnya.

Beberapa waktu yang lalu orang tua Arven memang pernah berkunjung ke rumah mereka. Naila tentu saja kaget dengan kedatangan mantan mertuanya itu. Sedangkan Damian dan Indira juga kaget karena melihat sosok mungil yang memanggil Naila dengan sebutan Bunda. Akhirnya Naila pun menceritakan semuanya tentang dia yang ternyata hamil saat berpisah dari Arven.

Mereka bercerita banyak tetapi memang tidak menyinggung soal Arven. Naila sendiri sengaja mengalihkan pembicaraan karena tidak siap jika harus mendengar informasi kalau Arven sudah bahagia bersama Aletta dan anak mereka sedangkan dia tidak. Dia masih tenggelam dalam

bayang-bayang Arven dan tak mampu melupakan mantan suaminya itu.

Arven masih saja menatap Naila lekat untuk mengobati kerinduannya. Padahal baru kemarin dia bertemu Naila. Entah kenapa begitu bertemu dalam jarak sedekat ini, tiba-tiba saja dia memiliki keinginan untuk merengkuh Naila ke dalam pelukannya. Namun, dia harus sadar kalau mereka bukan *mahram* karena sudah bercerai sehingga tidak boleh lagi berpelukan. Apalagi Naila juga sudah memiliki suami.

"Kamu... apa kabar?" tanya Arven canggung. Dia pikir tidak akan pernah bertemu Naila lagi setelah yang kemarin. Sebab, dia berniat untuk tidak mendatangi restoran itu lagi agar hatinya tidak begitu sakit ketika melihat Naila dengan keluarga barunya. Tapi siapa sangka mereka dipertemukan di sini. Bahkan di daerah yang sama. Besar kemungkinan mereka akan kembali bertemu.

"Saya baik, Dokter. Dokter sendiri?" jawab dan tanya balik Naila. Dia melirik Arven dengan ekor matanya dan sedikit terpana pada perubahan

Arven yang sekarang. Mantan suaminya itu semakin terlihat tampan saja.

"Saya... ya begitulah," sahut Arven seraya tersenyum. "*Tak pernah merasa sebaik saat ada kamu di sisi saya,"* tambah Arven dalam hati.

"Oh... Tadi Dokter ke sini mau beli 'kan? Dalam rangka apa ke sini, Dok?" tanya Naila penasaran. Lima tahun yang lalu dia tak pernah bertemu Arven lagi. Sehingga wajar kalau dia merasa heran ketika tiba-tiba melihat Arven ada di depan rumahnya.

"Iya. Kebetulan tugas saya dipindahkan ke sini."

"Sama Aletta dan anak Dokter juga?"

Arven sontak menatap tepat ke bola mata Naila saat mendapatkan pertanyaan yang seperti itu. Wajar memang Naila tidak tahu kalau dia dan Aletta sudah berpisah karena mereka baru bertemu sekarang setelah beberapa tahun yang lalu.

"Saya sudah berce-"

Titt tiiit

Perkataan Arven dan fokus Naila sontak teralihkan ketika melihat sebuah mobil berhenti di depan rumah Naila. Tak lama kemudian keluarlah sosok laki-laki yang kemarin Arven lihat bersama Naila. Laki-laki itu melangkah mendekati mereka berdua. Lebih tepatnya menghampiri Naila.

"Sudah siap?"

"Iya sudah kok, Mas."

Arven memicingkan matanya ketika mendengar Naila memanggil laki-laki itu dengan sebutan Mas. Dia pun ingat kalau saat mereka menikah Naila tetaplah memanggilnya dengan embel-embel dokter. Bahkan tadi Naila memanggilnya Mas karena tidak tahu kalau dialah yang datang dan kembali memanggil dengan sebutan dokter.

Panggilan Mas yang keluar dari mulut Naila untuknya tadi terdengar mesra di telinga Arven dan membuatnya ingin kembali mendengar panggilan itu lagi. Dia juga merasa cemburu ketika Naila memanggil laki-laki itu dengan sebutan Mas karena dia ingin Naila memanggil Mas hanya

padanya. Tapi dia harus sadar kalau sekarang dia bukanlah siapa-siapa untuk Naila.

"Ayo..."

Naila mengangguk saja. Dia pun beralih menatap Arven yang malah terdiam setelah kehadiran Adli. Sebenarnya dia masih ingin lebih lama bersama Arven dan mendengarkan laki-laki itu, tapi dia harus kerja.

"Bentar ya, Mas. Aku ke dalam dulu. Permisi ya, Dok."

Arven hanya mengangguk pada Naila. Tatapannya pun beralih pada laki-laki itu yang malah menatapnya dengan kening bertaut.

"Kenal sama Naila?"

"Ya," sahut Arven seadanya. Dia masih sedikit tak percaya sekaligus tak terima kalau Naila sudah bersama laki-laki itu. Dari penglihatannya laki-laki itu memang cukup baik dan sepertinya menyayangi Naila dengan tulus. Tapi tetap saja hatinya belum bisa ikhlas merelakan Naila bersama laki-laki lain.

"Kenal di mana?"

Arven tak menjawab pertanyaan Adli itu saat Naila keluar dari rumahnya bersama anak dan juga ibunya. Arven bisa melihat Sekar sedikit terkejut dengan kehadirannya.

"Nak Arven?"

Arven hanya tersenyum. Lalu dia pun menghampiri Sekar untuk menyalami tangannya.

"Iya, Bu. Ini Arven. Ibu apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat, Ibu baik-baik aja."

"Syukurlah."

Sekar tampak memandangi Arven dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dia pun sedikit heran dengan kehadiran Arven yang tiba-tiba. Refleks dia menoleh pada Naila untuk melihat reaksi anak satu-satunya itu saat bertemu sang mantan suami.

"Naila sama Mas Adli pergi dulu ya, Bu." Naila meraih pergelangan tangan Sekar lalu menyalaminya. Diikuti oleh Adli melakukan hal yang sama. Naila pun sempat tersenyum untuk berpamitan pada Arven.

Sekar masih memandangi Arven begitu melihat tatapan mantan menantunya itu lekat

pada Naila yang mulai berjalan menuju mobil Adli. Hingga kemudian mobil itu sudah bergerak meninggalkan mereka pun, Arven masih saja menatapnya.

Beberapa tahun yang lalu Naila sudah menceritakan secara lengkap tentang apa yang sebenarnya terjadi. Sekar pun tak sepenuhnya bisa menyalahkan atau membenci Arven karena sudah menyakiti hati putrinya. Entah mengapa dia yakin kalau sebenarnya Arven pun merasa sakit hati. Apalagi dia bisa melihat tatapan sendu mantan suami anaknya itu ketika melihat Naila bersama Adli.

Sekar sadar kalau perasaan cinta Naila masih sepenuhnya milik Arven sampai saat ini. Putrinya tak pernah bisa melupakan laki-laki yang merupakan Ayah kandung Clarissa itu. Tapi mereka harus sadar kalau saat ini Arven sudah memiliki kehidupan yang baru bersama anak dan istrinya yang lain.

Fokus Arven kembali beralih pada Sekar. Dia bisa tahu kalau dari tadi mantan mertuanya itu menatapnya. Namun, dia tidak tahu apa yang ada di pikiran ibunya Naila.

"Nak Arven kok bisa ada di sini?" tanya Sekar penasaran. Kalau Arven datang ke sini karena untuk mencari Naila, mengapa harus selama ini? Hingga bertahun-tahun lamanya.

"Tugas saya dipindahkan ke sini, Bu."

"Ohhh..."

Sekar kira Arven sengaja datang untuk menemui Naila. Tapi rupanya hanya karena tugas. "Terus anak sama istrinya yang sekarang gimana? Ikut juga?"

Arven tersenyum ketika mendengar pertanyaan Sekar itu. Tak ada niatan untuk menutupi, dia pun mengatakan dengan gamblang statusnya saat ini.

"Saya sudah lama bercerai dari Aletta, Bu. Saya juga gak pernah memiliki anak bersama dia, karena ternyata dia keguguran sebelum kami menikah. Dia sudah menjebak dan menipu saya dengan kehamilannya itu."

"Astagfirullah."

Sekar tentu saja terkejut mendengarnya. Dia tak pernah menyangka kalau ada perempuan yang

seperti itu. Tega melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya.

"Tapi Ibu gak perlu khawatir karena saya gak akan mendekati Naila lagi."

"Maksud kamu?"

Sekar jelas bisa melihat rasa cinta Arven untuk Naila yang begitu besar. Dia juga tahu kalau Naila masih mencintai dan menunggu Arven. Apalagi dia bisa merasa kalau Arven sudah berubah menjadi jauh lebih baik. Dia pun tak akan melarang jika mereka ingin rujuk. Karena biar bagaimanapun Sekar ingin cucunya bisa merasakan kasih sayang dari ayah kandungnya.

"Meskipun status saya sekarang duda. Tapi saya janji gak akan merusak kebahagiaan Naila, Bu. Saya akui saya masih mencintai Naila. Tapi saya akan berusaha menghapus perasaan itu. Saya juga sedang belajar merelakan Naila dengan keluarga barunya."

"Keluarga barunya?"

Sekar semakin tak mengerti dengan ucapan Arven itu. Kalau mantan menantunya masih mencintai Naila mengapa Arven tak berusaha

mengajak Naila balikan? Mengapa malah ingin melepaskan dan merelakan Naila?

"Ya... Naila dengan suami barunya dan anak mereka," sahut Arven lirih.

Sekar baru paham sekarang. Dia bisa menduga kalau Arven menganggap Adli adalah suami Naila dan Clarissa anak mereka. Padahal sebenarnya Naila masih sendiri dan belum menikah lagi semenjak berpisah dari Arven. Clarissa pun anak Naila bersama Arven. Dia juga baru sadar kalau selama ini mereka mengira Arven sudah berbahagia dengan istri dan anaknya yang lain. Namun rupanya itu hanya salah paham semata. Andai mereka sama-sama tahu apa yang terjadi pada keduanya sejak dulu. Dan Andai Arven tahu kalau Naila hamil kala itu, mungkin cucunya tak harus berpisah selama ini dari Ayah kandungnya.

"Jadi begini, Nak Arven. Sebenarnya-"

Ucapan Sekar terpaksa harus terpotong saat ada seorang ibu-ibu yang menghampiri mereka dengan anak kecil dalam gendongannya. Ibu itu

tampak panik sekali dan langsung mengatakan tujuannya pada Arven.

"Tolong anak saya, Dokter. Dari semalam badannya panas dan gak turun-turun. Saya takut terjadi apa-apa sama dia," ujar Ibu itu mengiba. Orang tua mana yang bisa tenang saat melihat anaknya sakit? Yang jelas tidak ada.

"Ayo kita ke puskesmas, Bu," ajak Arven. Dia pamit pada Sekar dan langsung pergi bersama Ibu itu menuju puskesmas karena peralatan dokternya dia tinggal di sana.

Kepergian Arven itu tentu saja membuat penjelasan Sekar terhenti. Padahal tadinya dia ingin meluruskan kesalahpahaman Arven tentang Naila. Tapi nanti dia masih bisa mengatakan yang sebenarnya karena mereka pun tinggal di daerah yang sama.

"Kalau ini memang jalan kamu untuk bersama Arven lagi, Ibu akan merestui kalian Naila. Ibu akan menerima dia menjadi menantu Ibu lagi demi kebahagiaan kamu dan Clarissa. Biar bagaimanapun Clarissa pasti membutuhkan sosok

Ayahnya. Apalagi dengan kalian yang masih saling mencintai."

Sekar dan Naila sama sekali tak pernah menaruh rasa benci atas apa yang Arven lakukan dulu. Mereka sudah memaafkan dan melupakan apa yang dulu pernah terjadi. Karena Tuhan saja maha memaafkan. Masa mereka yang hamba tidak?

Sekar tahu kalau saat ini ada laki-laki baik yang sedang berusaha mendekati Naila. Laki-laki itu juga menyayangi Clarissa dan menghormatinya. Namun sepertinya perasaan Naila biasa-biasa saja pada Adli karena anaknya itu masih mencintai mantan suaminya.

love

Recognition

Arven memutuskan pulang saat jam kerjanya telah usai. Dia pun memasuki mobil untuk segera menuju tempat tinggalnya yang sekarang. Bukannya langsung menjalankan mobil menuju rumah, dia malah berlalu ke arah rumah Naila. Entah mengapa dia ingin mendatangi rumah Naila dan melihat wanita itu meski hanya dari jauh.

Mobilnya sengaja Arven hentikan saat dia sudah tak jauh lagi dari rumah Naila. Dari sana dia masih bisa mengamati Naila yang sepertinya baru pulang kerja. Tangannya menyentuh dadanya yang bergemuruh hebat ketika melihat Naila tersenyum manis pada laki-laki itu. Sedangkan bersamanya dulu Naila malah sering bersedih. Sepertinya laki-laki itu memang tepat untuk Naila. Dia pun harus belajar merelakannya.

"Saya gak akan mengganggu kebahagiaan kamu, Naila. Rasa cinta ini akan saya simpan untuk kamu selamanya. Sampai nanti saya mati," tekad

Arven. Dia hanya ingin mencintai Naila seorang meskipun wanita itu sudah bersama yang lain.

"Selamat menempuh hidup baru dan maaf kalau selama bersama saya kamu selalu menderita."

Arven segera menjalankan mobilnya berbalik arah menuju rumahnya. Mulai sekarang dia bertekad tidak akan berusaha menemui Naila lagi. Dia akan merelakan Naila meskipun akan sulit.



Naila tersenyum ketika melihat Adli mengajak Clarissa bercanda. Lelaki itu tahu betul bagaimana cara membuat Clarissa merasa tersenyum senang karena lelocunnya.

"Makasih, Papa..."

Naila terperangah mendengarnya. Matanya membulat saat mendengar anaknya memanggil Adli dengan sebutan Papa. Sejak kapan? pikirnya. Padahal sebelumnya Clarissa masih memanggil Adli dengan sebutan Om.

"Sama-sama, Sayang."

Adli hanya tersenyum kecil pada Naila. Dia bisa melihat keterkejutan di wajah cantik Ibu dari anak kecil yang ada di atas pangkuannya saat ini. Tadinya dia pun merasa kaget ketika tiba-tiba mendengar Clarissa memanggilnya dengan sebutan Papa saat di restoran. Dia pikir Naila yang meminta Clarissa memanggil seperti itu karena sudah mulai menerimanya. Tapi rupanya dia salah. Clarissa memanggilnya Papa gara-gara ulah managernya di restoran yang memprovokasi anak itu.

"Papa?" beo Naila penuh kebingungan. Dia menatap Adli dan Clarissa bergantian. Lalu dilihatnya Clarissa menganggguk polos.

"Huum. Kata Tante Ayu, Papa Adli bakal jadi Papa Rissa, Bunda. Makanya Tante Ayu nyuruh Rissa manggil Papa," sahutnya lugu.

"Memang Rissa mau jadi anak Papa Adli?" tanya Adli sekaligus memberi kode untuk Naila. Dia pun tersenyum senang begitu melihat Clarissa menganggguk antusias seraya berkata "Mauu!!!".

Wajah Naila memerah ketika melihat Adli mengedipkan mata padanya. Dia salah tingkah

gara-gara Clarissa mengucapkan secara spontan kalau anaknya itu bersedia menerima Adli menjadi Papanya.

"Beneran 'kan, Bunda kalau Papa Adli bakal jadi Papanya Rissa? Biar Rissa bisa main sepuasnya sama Papa... Biar Papa juga tinggal di sini sama kita... Dan biar Rissa bisa punya Adek, Bunda. Rissa pengen punya Adek bayi...," ujar Rissa dengan wajah memelas.

"Kata Tante Ayu juga?" selidik Naila. Sebelumnya Rissa tak pernah seperti ini padanya kalau bukan ada yang mengatakannya pada sang anak. Anaknya masih terlalu kecil, sehingga saat diberitahu hal-hal seperti itu langsung ingin.

"Huum."

Naila menghela napasnya. Jujur saja perasaannya pada Adli biasa-biasa saja. Dia masih mencintai Arven meskipun tahu kalau mantan suaminya itu sudah bersama Aletta. Apalagi pertemuannya dengan Arven pagi tadi membuat hati Naila sedikit berharap pada mantan suaminya itu. Dia pun merasa penasaran dengan apa yang

ingin Arven katakan pagi tadi sebelum diinterupsi oleh kedatangan Adli.

"Gimana, Naila? Apa sekarang kamu sudah bisa memberi jawaban buat Mas?" tanya Adli tiba-tiba yang membuat Naila terdiam bingung.

"Maaf, Mas. Aku masih belum bisa."

Naila bisa melihat Adli menghela napas lelah. Tapi kemudian laki-laki itu langsung mengubah ekspresinya menjadi tersenyum. "Ya sudah, gak apa-apa. Mas bisa ngerti kok," ujar Adli yang membuat Naila semakin merasa bersalah. Haruskah dia menerima Adli karena Clarissa pun sudah menerima laki-laki itu menjadi Papanya? Apalagi dia dan Arven tak akan pernah bersatu lagi sebab mantan suaminya itu sudah berkeluarga.

love

Naila baru saja menyelesaikan shalat sunah. Dia melaksanakan shalat untuk meminta petunjuk pada Tuhannya atas apa yang harus dia lakukan. Karena dia merasa bimbang antara menerima lamaran Adli atau tidak.

Naila melepas mukena yang membungkus tubuhnya. Kepalanya menoleh ketika mendengar pintu kamarnya dibuka dari luar. Masuklah Sekar ke kamarnya itu dan menghampiri Clarissa yang sudah tertidur.

"Kamu belum tidur, Sayang?" tanya Sekar pada Naila. Tangannya mengelus rambut Clarissa dengan penuh rasa sayang.

"Belum, Bu."

"Kenapa? Apa ada yang kamu pikirkan?"

Naila melipat mukena dan sajadahnya. Lalu dia pun menghampiri Ibunya yang duduk di tepi kasurnya. Dia ikut duduk di sana berhadapan dengan Ibunya.

"Naila bingung, Bu. Mas Adli kembali menanyakan kesiapan Naila. Apalagi tadi Rissa juga sudah mulai memanggil Mas Adli dengan sebutan Papa. Cucu Ibu bilang kalau dia ingin Mas Adli menjadi Papanya. Dia juga ingin punya adik, Bu. Naila bingung mesti gimana...," cerita Naila.

Sekar menyentuh tangan Naila dan menggenggamnya. Dia tatap lekat mata anak satu-satunya itu. "Perasaan kamu sama Adli gimana?"

"Naila... gak merasakan apa-apa sama dia, Bu. Dia memang baik, perhatian, dan sayang sama kita. Tapi Naila ngerasa biasa aja. Gak ada yang spesial dengan perasaan Naila," ujar Naila jujur dan tak ditutup-tutupi.

"Lalu perasaan kamu buat Arven gimana? Masih sama?"

Naila terdiam sesaat sebelum dia menjawab pertanyaan dari Sekar itu. "Jujur, Naila memang masih mencintai dia, Bu. Setiap malam Naila selalu aja kepikiran dan bermimpi soal dia. Tapi rasanya semua itu gak penting lagi, Bu. Apalagi dr. Arven juga pasti sudah memiliki anak dan hidup bahagia bersama Aletta," ujar Naila sendu ketika ingat gara-gara itulah Arven menceraikannya.

"Mereka gak punya anak, Sayang. Mereka juga sudah bukan suami istri lagi. Saat ini status Arven duda. Tadi Ibu sempat berbicara sedikit sama dia."

"Kok bisa?"

"Ternyata wanita itu keguguran sebelum menikah dengan Arven. Dia berpura-pura tetap hamil agar pernikahan mereka dilanjutkan."

Naila menutup mulutnya tidak percaya karena Aletta bisa berbuat yang seperti itu. Bahkan dulu Aletta juga yang membuatnya diusir dari kontrakan.

"Astagfirullah..."

"Saat ini dia duda dan kamu pun masih belum menikah lagi. Ibu mengizinkan kalau kalian memang ingin kembali bersama. Apalagi sepertinya mantan suami kamu itu masih mencintai kamu, Naila. Ibu bisa melihat sendiri dari tatapan matanya yang jelas menyimpan rasa cinta, kerinduan dan juga penyesalan buat kamu. Sepertinya Arven sudah benar-benar berubah."

"Tapi gimana dengan Rissa yang sudah nyaman dengan Mas Adli, Bu?"

"Arven Ayah kandung Rissa, Naila. Di antara mereka pasti ada ikatan batin yang kuat. Ibu yakin Rissa akan mudah dekat dengan Arven. Jadi kamu beneran lebih milih Arven daripada Adli?"

"Milih apa sih, Bu? Dokter Arven juga gak bilang apa-apa ke Naila."

"Dia gak bilang apa-apa karena mikir kamu sudah nikah lagi dan memiliki anak. Dia pikir Adli suami kamu dan Rissa anak kalian. Makanya dia bilang akan menjauhi kalian."

"Terus? Apa Ibu bilang kalau Mas Adli bukan suami Naila?"

Naila merasa sedikit kecewa saat melihat Sekar menggelengkan kepalanya. Dia sudah berharap kalau Arven tahu yang sebenarnya. Karena siapa tahu saja ada jalan terbaik untuk mereka.

"Tadi kebetulan ada Bu Dahlia datang bawa anaknya yang lagi sakit saat Ibu lagi bicara sama Arven. Jadi ya kepotong pembicaraan Ibu. Tapi kamu jangan sedih. Kalau kalian memang berjodoh, Ibu yakin kalian akan kembali bersama."

"Aamiin," sahut Naila refleks yang membuat Sekar terkekeh.

"Menantu Ibu itu memang ganteng dan gagah sih, wajar aja kamu gak bisa *move on.* Apalagi 'kan

sudah ada Rissa sebagai pengikat kalian," goda Sekar.

"Apaan sih, Bu. Belum juga dia jadi menantu Ibu lagi."

"Tapi kamu berharap 'kan?" tebak Sekar yang membuat wajah Naila merona.

Sebenarnya sudah begitu banyak luka yang ditorehkan Arven di hati Naila. Namun, entah mengapa Naila tetap saja tak bisa menghapus rasa cintanya itu untuk Arven.

love

Arven lagi-lagi menjilat ludahnya sendiri. Sejak kemarin dia sudah mengatakan kalau tidak akan berusaha menemui Naila lagi. Tetapi pada kenyataannya dia malah mendatangi rumah Naila meski hanya sekadar untuk melihat wanita itu dari jauh. Dia selalu merasakan kerinduan pada mantan istrinya itu walau sehari saja tidak bertemu. Alhasil sekarang ini dia sudah seperti seorang penguntit karena setiap pagi selalu menyempatkan untuk melihat Naila. Sebelum berangkat ke puskesmas dia sengaja

menyambangi rumah Naila agar bisa melihatnya sebelum perempuan itu berangkat kerja. Dan saat sore harinya, Arven sengaja pulang lebih akhir agar dia bisa melihat Naila yang melewati puskesmas saat wanita itu pulang kerja.

Sudah beberapa hari Arven memandangi Naila dari jauh seperti itu. Dia pun merasa bingung ketika menemukan kejanggalan yang terasa sangat nyata. Setiap pagi Naila selalu dijemput laki-laki yang dia pikir suami Naila. Begitu juga dengan sore harinya, laki-laki itu kembali mengantar Naila pulang menggunakan mobilnya. Yang menjadi pertanyaan Arven adalah, mengapa mereka tidak tinggal serumah kalau memang sudah menikah?

Sungguh. Arven dibuat bingung sekaligus penasaran karena hal itu. Dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada Naila hingga tidak tinggal serumah dengan suaminya sendiri. Kepalanya pun menggeleng ketika pemikiran kurang ajar melintas. Tidak mungkin 'kan kalau Naila hanya istri muda atau istri simpanan sehingga tinggal terpisah dari suaminya?

Arven tidak percaya itu karena Naila tidak mungkin mau menjadi wanita yang seperti itu.

Apalagi dia juga bisa melihat dan merasakan kalau laki-laki itu tulus mencintai Naila. Tapi apa alasannya mereka tidak tinggal serumah?

Pemikiran-pemikiran itu Arven coba singkirkan dulu dari kepalanya. Dia turun dari mobil dan melangkah menuju minimarket. Dia berniat belanja makanan yang bisa digunakan untuk mengisi perutnya ketika dia lapar. Dia mengambil beberapa bungkus mie instan dan makanan yang lainnya. Hingga ketika dia ingin membayar makanan itu di kasir, tak sengaja dia berpapasan dengan Naila.

Tatapan mereka lagi-lagi bertemu. Arven hanya tersenyum pada Naila. Dia menoleh ke belakang Naila untuk mencari seseorang di sana. Namun, sepertinya Naila hanya sendirian.

"Dokter belanja?" tanya Naila basa-basi saat melihat keranjang khusus minimarket itu terisi berbagai macam mie instan dan makanan lainnya. Dia meringis ketika membayangkan Arven harus mengkonsumsi makanan itu terus-terusan.

"Ah, iya. Buat persediaan."

"Mie instan ya, Dok? Bukannya gak begitu baik buat kesehatan?"

"Ya, mau gimana lagi. Saya 'kan cuma sendirian di sini," sahut Arven seadanya. "*By the way*, kamu sendirian aja? Suami kamu mana?"

Naila tak terkejut lagi saat Arven menanyakan soal suaminya. Ternyata apa yang dikatakan Ibunya memang benar. Kalau Arven mengira dia sudah menikah dengan Adli.

"Saya sama seperti, Dokter."

Naila bisa melihat kalau kening Arven berkerut ketika mendengar ucapannya barusan. Entah mengapa dia merasa gemas dan ingin sekali menyentuh kening itu. Namun, dia harus sadar kalau mereka bukan siapa-siapa lagi.

"Maksud kamu?"

"Maaf, Mbak, Mas. Kalau mau ngobrol sebaiknya jangan di sini. Kami juga mau antri bayar soalnya!" ujar pengunjung minimarket yang ada di belakang mereka. Arven pun menyingkir dan mempersilahkan Ibu untuk duluan.

"Sepertinya kita perlu bicara, Naila. Apa kamu bisa?" tanya Arven akhirnya. Dia pikir Naila akan menolak, namun ternyata mantan istrinya itu malah menganggukan kepala.

"Kenapa kamu mengiyakan ajakan saya, Naila? Kenapa kamu seolah memberi saya harapan untuk bisa bersama kamu lagi? Padahal saya tau itu jelas tidak mungkin," batin Arven berbicara seraya memandang Naila. Dia selalu saja terpesona ketika melihat penampilan Naila yang sekarang ini.

Setelah memutuskan untuk bicara tadi, kini mereka berdua sudah berada di sebuah kafe tak jauh dari minimarket. Mereka duduk berhadapan dengan makanan dan minuman yang baru saja diantar oleh pelayan. Tentu saja makanan itu Arven yang memesankan.

Mereka hening beberapa saat karena tidak ada yang berusaha memulai pembicaraan. Naila sendiri bingung kalau harus memulai lebih dulu. Dia malu mengatakan lebih dulu kalau dia belum menikah dan masih menunggu laki-laki yang saat ini ada di hadapannya. Sementara Arven sedang

bingung untuk memilih kata-kata apa yang harus dia ucapkan.

"Sebelumnya saya mau minta maaf sama kamu, Naila. Saya-"

"Sudahlah, Dok. Lupain aja semuanya. Saya sudah memaafkan Dokter sejak lama," sahut Naila dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Terima kasih, Naila."

"Sama-sama, Dok."

"Jadi apa maksud ucapan kamu tadi yang mengatakan kalau kamu sama seperti saya?" tanya Arven langsung. Sebaiknya dia tidak perlu menunda lama untuk berbicara dengan Naila. Karena jantungnya sudah berdebar tidak karuan hanya karena berasa sedekat ini dengan mantan istri tercintanya.

"Sebelumnya saya mau nanya sama Dokter. Kemarin Ibu sempat bilang ke saya kalau Dokter sama Aletta itu sudah... berpisah. Itu beneran, Dok?"

"Ya... Itu benar, Naila. Saya memang sudah berpisah dari dia. Bahkan kami berpisah masih di

tahun yang sama dengan pernikahan kami. Dia telah membohongi saya dengan mengaku masih hamil padahal kenyataannya dia sudah keguguran. Dia menjebak saya." Arven berusaha mengulas senyum saat mengatakan itu agar Naila tidak mengasihaninya.

"Jadi... terkait pertanyaan saya tadi? Apa yang mau kamu sampaikan? Kalau saya tidak salah tangkap, kamu mengatakan sama seperti saya saat tadi saya tanya soal suami. Sementara kamu sudah tau kalau saya sedang sendiri saat ini. Sedangkan kamu sudah menikah lagi 'kan? Bahkan kalian sudah memiliki anak."

"Saya belum menikah lagi semenjak bercerai dari Dokter."

Arven terhenyak mendengarnya. Lalu, kalau Naila belum menikah lagi, apa statusnya dengan laki-laki itu? Dan siapa anak kecil yang memanggil Naila dengan sebutan Bunda?

"Tapi laki-laki itu?"

"Mas Adli pemilik restoran tempat saya kerja, Dokter."

Arven rasanya tak percaya kalau laki-laki itu hanya sekadar atasan Naila. Kalaupun memang benar begitu, pasti atasan yang jatuh cinta pada pegawainya. Karena dia memang bisa melihat rasa cinta laki-laki itu untuk Naila.

"Saya rasa dia mencintai kamu, Naila. Kenapa kamu gak nikah aja sama dia? Dia keliatannya juga lelaki baik-baik."

"Saya gak bisa, Dok. Karena di hati saya masih ada seseorang dari masa lalu."

Wajah Naila memerah ketika dia mengatakan hal itu. Apalagi Arven menatap tepat ke matanya yang membuatnya merasa gugup. Perkataannya barusan tidak salah 'kan? Apa terdengar seperti sedang mengungkapkan cinta untuk Arven? Dia malu sekali rasanya.

Arven terpaku ketika matanya bertatapan langsung dengan mata Naila. Hatinya berdesir saat menangkap maksud perkataan Naila itu. Dia tahu kalau dulu Naila mencintainya dan dia juga mencintai mantan istrinya itu. Tapi apa mungkin benar kalau mantan istrinya itu masih mencintainya hingga saat ini? Padahal

kesalahannya pada Naila sudah tidak terhitung banyaknya



My Princess

"Mengapa?"

Kening Naila mengkerut ketika merasa tak mengerti dengan maksud ucapan Arven itu.

"Mengapa kamu masih mencintai orang itu?" ulang Arven.

Naila menghela napas lalu menghembuskannya. Dia mencoba menguatkan hatinya untuk menatap Arven sebelum menjawab pertanyaan laki-laki.

"Saya hanya manusia biasa, Dok. Bukan Tuhan yang bisa membolak-balikkan hati dan perasaan seseorang. Perasaan cinta saya dengan sendirinya tumbuh dan berkembang untuk dia tanpa bisa saya cegah. Saya sendiri tetap mencintainya meskipun apa yang dia lakukan pernah menyakiti hati saya. Saya sudah berusaha menghapus perasaan itu, tapi saya gagal, Dok. Saya tetap mencintainya meski sudah bertahun-tahun lamanya. Dia yang saya

cintai dan Ayah kandung dari putri kecil saya," jelas Naila panjang lebar.

Naila tidak peduli dengan pandangan Arven padanya setelah dia mengucapkan hal itu. Masa bodoh kalau Arven mengira dia yang lebih dulu menyatakan perasaannya untuk Arven, karena memang benar dia masih mencintai mantan suaminya itu. Yang pasti dia hanya ingin jujur dan mengungkapkan semuanya agar tidak ada yang ditutup-tutupi lagi.

"Naila..." Arven memandang Naila dengan tatapan sendu begitu mendengar ucapan Naila barusan. Dia sama sekali tak pernah menyangka kalau Naila masih mencintainya hingga saat ini. Apalagi ucapan terakhir Naila tadi membuatnya sangat terkejut. "Jadi waktu itu kamu hamil? Kamu sedang hamil saat saya ceraikan?"

Arven mengusap wajahnya begitu melihat Naila mengangguk. Perasaan bersalah itu semakin menjadi-jadi sebab telah menceraikan istri sahnya yang ternyata sedang hamil anaknya, hanya karena ingin menikah dengan Aletta yang padahal sudah keguguran. Dia berpikir Naila hanya akan semakin

tersiksa dengan dia menikahi Aletta. Maka dari itu dia mengambil keputusan untuk melepas Naila.

"Saya sendiri gak tau kalau saat itu sedang hamil, Dok. Saya baru menyadari kehamilan saya ketika pindah ke sini."

"Maafkan saya, Naila..."

Arven sama sekali tak pernah menyangka kalau saat itu Naila hamil anaknya. Harusnya dia memastikan hal itu lebih dulu sebelum menceraikan Naila, karena dia sudah menggauli istrinya itu tanpa pengaman. Memang besar kemungkinan kalau Naila hamil anaknya. Bodohnya dia yang sudah menceraikan dan menelantarkan Naila padahal saat itu sedang hamil.

Air mata penyesalan turun membasahi pipi Arven ketika dia membayangkan bagaimana susahnya Naila saat sedang hamil? Bagaimana mantan istrinya itu memenuhi ngidam jika menginginkan sesuatu di tengah malam? Bagaimana Naila yang pasti tidak tenang menanti kelahiran anak mereka? Dan bagaimana saat Naila melewati persalinannya?

Selama itu Arven sama sekali tidak pernah ada di samping Naila. Bahkan hingga saat ini anaknya sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik. Sekali pun dia tidak pernah tahu kalau dia sudah memiliki anak dari wanita yang dicintainya.

"Saya sudah memaafkan, Dokter."

Arven benar-benar berdosa karena sudah menyakiti hati wanita yang ada di hadapannya ini begitu dalam. Setelah segala kebejatan yang dia perbuat pada Naila, tapi mantan istrinya itu dengan mudahnya bisa memaafkannya. Sebenarnya terbuat dari apa hati wanita itu?

"Siapa nama anak kita, Naila?"

Hati Arven terasa menghangat saat mengucapkan kata anak kita. Tak pernah dia sangka kalau perandaiannya kemarin menjadi nyata. Bahwa anak kecil yang bersama Naila itu adalah anak kandungnya. Anak mereka berdua. Betapa bahagianya dia saat tahu kenyataan ini.

"Clarissa, Dokter."

"Clarissa, nama yang cantik. Kenapa kamu gak ngasih tau saya soal Clarissa begitu kamu sadar sedang hamil, Naila?" tanya Arven lirih.

"Waktu itu saya tahunya Dokter telah menikah dengan Aletta. Saya pikir, Dokter sudah bahagia bersama Aletta dan anak kalian. Makanya saya gak ngasih tau soal Rissa," jawab Naila dengan pandangan yang menunduk. Dia merasa sedih ketika ingat perjuangannya dulu saat hamil Clarissa. Apalagi dia sering terbangun di tengah malam karena merindukan Arven.

"Sekali lagi, maafkan saya, Naila."

Beribu-ribu kali pun Arven meminta maaf, rasanya tak mampu menghapus kesalahannya dulu. Dia benar-benar merasa bersalah karena sudah melepaskan Naila yang saat itu hamil anaknya.

"Sudah saya bilang, kalau saya telah memaafkan Dokter sejak lama."

Arven mengangguk dengan pandangan yang masih menatap wajah Naila. Sekarang, dia baru sadar kalau ternyata Naila sangat cantik. Jauh lebih cantik daripada Aletta dengan hijabnya itu, apalagi

ditambah dengan hatinya yang memang begitu baik. Beruntung sekali dia pernah memiliki wanita itu sebagai pendampingnya.

Meskipun Arven tahu Naila masih mencintai atau bahkan mengharapkannya, tapi dia tidak bisa gegabah meminta Naila kembali padanya. Apalagi jika mengingat kekurangannya saat ini. Arven tidak ingin kalau dia hanya akan kembali menyakiti Naila dengan kekurangan yang dia miliki. Jadi, lebih baik mereka tetap seperti ini karena mengetahui Naila yang masih mencintainya saja sudah lebih dari cukup bagi Arven.

"Boleh saya bertemu Clarissa?"

"Tentu. Dokter Ayah kandungnya."

"Terima kasih."

love

Naila turun dari mobil Arven begitu mereka telah sampai di depan rumahnya. Arven pun ikut turun karena katanya ingin bertemu Clarissa. Naila tentu saja menyambut niat baik Arven untuk bertemu anak mereka itu.

"Naila... kok tumben kamu pulangnya lama. Eh, ada Nak Arven?" kaget Sekar begitu melihat kehadiran Arven di belakang Naila. Dia pun mempersilahkan mantan menantunya itu untuk masuk ke rumah.

"Naila tadi mampir ke minimarket bentar, Bu. Terus sempat ngobrol sama dr. Arven. Rissanya mana, Bu?" tanya Naila ketika tidak menemukan keberadaan anaknya itu. Biasanya sore-sore begini anaknya itu *stand bye* di depan TV untuk menonton serial kesukaannya.

"Di kamar kamu. Ketiduran dia."

Naila menatap Arven ketika mendengar ucapan Ibunya barusan. Dia bisa melihat kalau mantan suaminya itu sempat menghela napas karena gagal bertemu putri mereka.

"Ngomong-ngomong Nak Arven sudah tahu soal Rissa?" tanya Sekar. Dia bisa menebak kalau Arven sudah mengetahui semuanya sehingga bisa datang bersama Naila. Apalagi mata anak dan mantan menantunya itu sama-sama terlihat memerah seperti habis menahan tangis.

"Iya, Bu. Saya baru aja dikasih tau sama Naila. Sekali lagi saya minta maaf, Bu. Saya minta maaf karena sudah menceraikan Naila di saat dia sedang hamil. Saya juga minta maaf karena gak ada di samping Naila waktu dia melahirkan anak kami. Saya benar-benar minta maaf atas apa yang sudah saya perbuat sama Ibu dan Naila."

"Sudahlah, Nak Arven. Lupakanlah semuanya yang sudah berlalu. Yang terpenting kedepannya kamu gak ngelakuin itu lagi. Jadi apa kalian akan kembali bersama?"

Arven terdiam ketika mendapat pertanyaan seperti itu. Dia mengedarkan tatapan matanya hingga bertemu pandang dengan Naila. Namun, wanita itu langsung menundukkan pandangannya.

Sebenarnya Arven ingin kembali bersama Naila dan memulai semuanya dari awal. Dia ingin menikahi Naila dengan niat yang lebih benar. Dia ingin hidup bersama Naila juga anak perempuan mereka. Namun, ketika ingat kebejatannya dulu membuatnya berpikir ulang. Apalagi dengan kondisinya yang sekarang ini.

Aletta saja pergi mencari laki-laki lain setelah mengetahui kalau dia sudah tidak mempunyai hasrat seksual seperti dulu lagi. Memang benar, Naila sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan Aletta. Namun, kehilangan gairah seksualnya itu menjadikannya rendah diri. Biar bagaimanapun seorang suami wajib memberikan nafkah batin untuk istrinya. Dan sekarang Arven tidak bisa melakukan itu. Dia tidak mungkin membuat Naila kecewa dengan keadaannya saat ini.

Hubungan suami istri yang sehat adalah salah satu cara bagi sang suami menyenangkan istrinya. Sehingga dia yang tidak bisa memberikan itu membuat egonya terluka.

"Untuk itu... Arven belum tau, Bu," jawab Arven lirih. Ditatapnya wajah Naila yang masih saja menunduk. Mungkin wanitanya itu kecewa padanya. Tapi menurutnya ini lebih baik. Dia tetap tidak akan bisa membahagiakan Naila walaupun mereka sudah menikah jika begini keadaannya.

"*Saya sayang dan cinta sama kamu, Naila. Kalau ditanya seberapa ingin saya bersama kamu, jawabannya sangat ingin. Tapi saya harus*

menahan diri agar nantinya kamu gak ngerasain kecewa lagi. Maafkan saya Naila."

"Ya sudah, kalau gitu," sahut Sekar mencoba mengerti padahal sebenarnya dia bertanya-tanya mengapa Arven ragu untuk kembali bersama Naila. Dari penglihatannya, Arven sangat mencintai Naila. Pandangan mantan menantunya itu tak pernah lepas dari menatap anaknya. Apalagi sekarang Arven juga sudah tahu tentang Clarissa.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya, Bu, Naila," pamit Arven yang diangguki keduanya. Dia memutuskan besok saja untuk bertemu Clarissa meskipun sebenarnya dia sudah tidak sabar.

Clarissa... anaknya bersama Naila. Rasanya Arven masih tak percaya kalau sudah memiliki anak bersama Naila. Perasaan cintanya untuk Naila pun semakin bertambah besar begitu tahu wanita itu pernah hamil dan melahirkan anaknya, darah dagingnya.



Naila memasuki kamar dan melangkahkan kakinya menghampiri putrinya yang sedang tidur. Dielusnya rambut putrinya itu lembut.

"Ayah sudah tahu keberadaan kamu, Sayang," ujar Naila dengan senyum menghiasi bibirnya. Dia merasa senang karena tidak ada lagi salah paham di antara mereka. Namun, dia juga merasa sedih karena Arven seperti tak ada niat untuk kembali bersamanya. Salahkah kalau dia berharap mereka bisa kembali membangun rumah tangga yang bahagia? Apalagi ada Clarissa di tengah-tengah mereka. Ataukah jangan-jangan Arven tidak mencintainya?

Naila baru sadar kalau saat mereka bertemu dan mengobrol tadi, hanya dialah yang mengutarakan isi hatinya. Sedangkan Arven tidak. Laki-laki itu tidak ada mengatakan kalau dia mencintai Naila. Apakah mungkin raut sedih yang Naila lihat tadi hanya karena Arven menyesal dan merasa bersalah? Bukan karena mencintainya? Sehingga Arven tidak ada niat untuk kembali mengajaknya rujuk?

Mendadak perasaan kecewa melingkupi hati Naila. Lagi-lagi dia terlalu berharap kalau Arven

akan mengajaknya kembali bersama. Nyatanya sama sekali tidak. Mengapa dia selalu saja menggantungkan harapan yang terlalu tinggi pada Arven? Karena kalau harapan itu tidak menjadi kenyataan, dia sendiri yang akan merasakan sakit hati.

"Kenapa Ayah kamu selalu mempermainkan perasaan Bunda ya, Sayang?" tanya Naila lirih. Dia menundukkan wajahnya lalu mengecup kening putri kecilnya itu.

"Jangan pernah tinggalin Bunda, ya..."

love

Keesokan harinya setelah pulang dari puskesmas, Arven sengaja menuju rumah Naila untuk menemui putrinya. Dia rasanya tak sabar lagi ingin mendekap gadis mungil itu ke dalam pelukan hangatnya. Putrinya yang sebelumnya tak pernah dia ketahui kehadirannya.

"Clarissa... *my Princess...*"

Dada Arven bergemuruh karena tak sabar lagi ingin bertemu anaknya. Dia pun langsung turun dari mobil ketika sudah tiba di rumah Naila.

Kebetulan Naila sudah pulang dan beruntung laki-laki yang sempat dia kira sebagai suami Naila itu tidak ada di sana.

"Ayo masuk, Nak Arven," ujar Sekar ketika menyadari Naila yang hanya diam saja dan tidak mempersilahkan Arven masuk. Dia bisa melihat anaknya itu menghela napas entah karena apa. Lalu tatapan Naila pada Arven terlihat sendu.

"Terima kasih, Bu."

Arven pun memasuki rumah Naila lagi. Ini sudah kedua kalinya dia masuk ke rumah Naila setelah yang kemarin. Matanya mengitari rumah itu dan tersenyum tipis ketika melihat putrinya berada di sana dengan mainan boneka di tangannya.

"*Putriku,"* lirih Arven dalam hati. Matanya menatap lekat gadis mungil nan cantik itu. Begitu lama sudah dia lewatkan tanpa mengetahui kehadiran anaknya itu.

"Rissa..."

Clarissa mendongakkan kepalanya ketika mendengar namanya dipanggil oleh sang Nenek. Dia pun menatap Bunda dan Neneknya bergantian.

Lalu tatapannya berubah bingung begitu melihat Arven yang memang tidak dia kenal sebelumnya.

"Salum dulu yuk, Sayang," tunjuk Sekar pada Arven. Dia tersenyum ketika melihat Clarissa menganggguk dan mengulurkan tangannya pada Arven.

Hati Arven berdesir saat tangan mungil itu meraih lalu mencium punggung tangannya. Seperti ini rupanya rasanya menjadi seorang Ayah. Dia bisa merasakan debar yang menyenangkan di dalam dadanya.

Tangan Arven tergerak untuk mengusap rambut Clarissa. Dia sebenarnya ingin memeluk anaknya itu namun ditahannya. Dia tidak ingin Clarissa kaget atau bahkan takut padanya.

"Om ini siapa, Bunda?"

Mengapa dada Arven tiba-tiba terasa sesak saat putri kandungnya memanggilnya dengan sebutan Om?

"Ini..."

"Assalamualaikum..."

"Papa!'

Arven tersentak kaget ketika tiba-tiba Clarissa bangkit dari tempatnya semula dan langsung berlalu menuju pintu. Dia hampir-hampir tak bisa bernapas saat mendengar putrinya memanggil orang lain dengan sebutan Papa. Sedangkan padanya, Clarissa hanya memanggil Om.

Apa yang dilakukan Clarissa itu membuat perasaan Arven tersentil. Beberapa tahun berlalu dia tidak pernah tahu keberadaan Clarissa, sehingga anaknya itu pun tidak mengenalnya yang merupakan Ayah kandungnya. Sakit sekali rasanya saat Arven mendengar anaknya malah memanggil orang lain dengan sebutan Papa.

Inikah yang dirasakan Mamanya dulu ketika dia tak pernah mau memanggil Indira dengan sebutan Mama? Apakah ini juga masih bagian dari karmanya karena telah durhaka pada wanita yang sudah melahirkannya itu?

"*Maafkan Arven, Ma. Sekarang Arven baru tahu gimana rasanya gak diakui sama anak Arven sendiri. Rasanya dada Arven nyeri, Ma. Jadi rupanya seperti ini perasaan Mama saat Arven gak*

mengakui bahkan gak mau memanggil Mama. Kini Arven juga bisa merasakan itu," batin Arven.

Hati Arven kian sakit saat melihat anaknya berada di gendongan laki-laki lain. Apalagi Clarissa terlihat sangat dekat dengan laki-laki itu. Bahkan sampai harus memanggil Papa. Apakah Naila yang menyuruh anak mereka itu memanggil Papa pada laki-laki itu?

"Eh, kalian lagi ada tamu rupanya," ujar Adli menyapa. Keningnya mengkerut pertanda bingung karena melihat Arven ada di rumah Naila untuk kedua kalinya.

"Ini dr. Arven, Mas. Dia yang bertugas di puskesmas dekat sini," ujar Naila memberitahu.

"Oooh..."

Adli tampak menyipitkan matanya seolah menilai Arven. Lalu tatapannya beralih pada Naila. Keningnya terangkat ketika melihat ada yang aneh dari keduanya.

Sementara Arven merasa cemburu karena mendengar Naila menyebut laki-laki itu dengan panggilan Mas. Apalagi tadi Clarissa pun

memanggil laki-laki itu dengan sebutan Papa. Mengapa laki-laki itu terlihat lebih unggul darinya? Apakah ini pertanda kalau dia harus benar-benar melepaskan Naila untuk bersama laki-laki itu?

Arven awalnya sudah merasa *minder* karena perlakuan buruknya dulu pada Naila juga kekurangan yang ada padanya. Kini dia semakin tak percaya diri jika dibandingkan dengan laki-laki itu. Dia merasa tidak ada apa-apanya. Laki-laki itu terlihat baik, tidak sepertinya yang dulu hanya bisa menyakiti Naila. Laki-laki itu pula sudah berhasil mendapatkan hati anaknya sehingga Clarissa tidak sungkan bermanja padanya.

"Sepertinya memang saya harus mundur sampai di sini, Naila. Bukannya saya gak mencintai kamu dan anak kita. Bukan. Malahan saya sangat mencintai dan ingin melihat kalian bahagia. Anakku... maafkan Ayah, Sayang..."

love

Give Up

Naila menghela napas lelah karena rupanya Arven tak pernah menemuinya lagi. Sekarang sudah beberapa hari berlalu dari saat mantan suaminya itu bertemu dengan Clarissa. Dia jadi bertanya-tanya apakah Arven memang benar tidak memiliki niatan untuk kembali bersamanya.

Tangan Naila bergerak untuk menekan dadanya yang terasa sesak karena sudah berharap terlalu jauh pada Arven. Padahal mantan suaminya itu seperti tidak memiliki niat yang sama dengannya.

"*Apa selama ini cuma saya yang mengharapkan Dokter? Apa Dokter gak pernah berharap kalau kita akan kembali bersama? Apa Dokter gak menginginkan kita hidup bersama anak kita?*" tanya Naila lirih di dalam hatinya.

Tanpa sadar Naila sudah melamun karena memikirkan hal itu. Dia bahkan baru kembali ke alam nyata ketika Adli menepuk bahunya pelan.

"Kamu kenapa, Naila?" tanya Adli penasaran. Sudah beberapa hari ini dia melihat Naila melamun dengan tatapan sendu seperti itu. Dia pun dibuat penasaran dengan apa yang sedang ada dalam pikiran Naila.

"Ah, aku gak Papa kok, Mas," sahut Naila mencoba tersenyum.

"Beneran?"

"Iya."

Adli menganggukan kepalanya meski sebenarnya dia tidak yakin dengan jawaban Naila barusan. Namun, dia tidak akan memaksa Naila untuk bercerita jika wanita itu tidak mau.

"Ya sudah, Mas tinggal ke dalam dulu ya..."

Naila mengusap wajahnya ketika melihat Adli sudah menjauh pergi. Dia mencoba menghilangkan Arven dari pikirannya. Tapi bukannya hilang, wajah Arven malah semakin menghantuinya.



"Bunda... kapan Papa Adli bisa tinggal sama kita?"

Naila yang sedang memasak untuk makan malam mereka sempat tersentak ketika mendengar pertanyaan dari putrinya itu. Dia dan Ibunya saling pandang sesaat sebelum akhirnya Naila menolehkan wajahnya pada sang anak yang duduk di salah satu kursi makan.

Naila melangkah mendekati Clarissa. Lalu dia berjongkok di depan anaknya itu. "Rissa pengen banget punya Papa ya, Sayang?" tanya Naila sendu.

"Hu'um. Rissa sayang Papa Adli, Bunda. Rissa juga sayang Bunda."

Naila membalas pelukan sang anak seraya mengusap punggul kecil itu. Dia mengangkat wajahnya dan matanya bertemu dengan mata Ibunya.

"Ya Allah... apa yang harus aku lakukan?" batin Naila bertanya. Dia benar-benar bimbang saat ini. Hati dan perasaannya jelas masih untuk Arven. Tapi laki-laki itu seperti tidak ada niat untuk mengajaknya rujuk. Sementara di sisi lain ada seorang laki-laki yang menanti jawabannya. Laki-laki yang menyayangi anaknya dan disayangi balik

oleh Clarissa. Laki-laki yang sudah dipanggil anaknya dengan sebutan Papa.

"Buat Papa bisa tinggal sama kita, Bunda...," tambah Clarissa yang membuat Naila semakin merasa bimbang. Adli memang sangat baik dan anaknya pun menyukai laki-laki itu. Tapi perasaannya biasa-biasa saja pada Adli dan jelas masih untuk Arven. Namun, Arven malah tidak pernah memintanya kembali. Jadi apakah sebenarnya Arven memang tak harus masuk dalam daftar pertimbangannya? Karena pada dasarnya laki-laki itu tidak menawarkan komitmen apapun. Berbeda dengan Adli yang berniat menjadikannya istri.

Permintaan Clarissa itu selalu terngiang di telinga Naila hingga membuatnya tak sadar sudah melamun di ruang tamu rumahnya. Sementara Clarissa sudah tertidur setelah isya tadi. Dia bingung harus berbuat seperti apa.

"Mikirin permintaan Rissa tadi?" tanya Sekar seraya mendudukkan dirinya di samping Naila.

"Iya, Bu."

"Jadinya gimana? Arven atau Adli?"

"Naila bingung, Bu. Naila jelas masih mencintai dr. Arven. Tapi Ibu tau sendiri kalau dia gak menawarkan komitmen apapun pada Naila. Sedangkan Mas Adli, dia sudah ingin melamar Naila sejak dulu. Apalagi Rissa juga sayang sama dia. Apakah Naila terima aja dia demi Rissa ya, Bu? Soalnya percuma Naila ngeharepin dr. Arven kalau dia aja gak ada niatan ngajak balikan. Dia bahkan gak mengatakan kalau dia mencintai Naila."

Sekar mengusap punggung Naila saat anaknya itu menghambur memeluknya. Dia bisa paham bagaimana perasaan Naila. "Coba kamu bicara lagi sama Arven, Sayang. Pastikan dia mencintai dan menginginkan kamu sebagai istrinya lagi apa enggak."

"Naila malu, Bu... Masa Naila yang nanya duluan?"

"Naila... yang Ibu lihat itu, Arven mencintai kamu, Nak. Hanya saja mungkin dia merasa bersalah karena perbuatannya dulu. Makanya, dia gak berani mengungkapkan perasaannya sama kamu. Dia takut nyakitin kamu lagi. Jadi... Ibu rasa sah-sah aja kamu bertanya untuk memastikan.

Karena jika kamu sudah dapat jawabannya, kamu bisa mengambil keputusan untuk ke depannya. Entah menerima Adli atau sebaliknya."

"Ya udah, nanti Naila coba, Bu. Dan kalau memang jawabannya enggak. Naila pun harus ikhlas dan belajar melupakan dia."

"Iya, Sayang."



Arven melepas pecinya setelah dia selesai melakukan shalat isya. Dia pun duduk di atas tempat tidurnya dengan masih mengenakan sarung dan baju kokonya. Dia mengusap wajahnya yang tadi sempat basah oleh air mata.

"Maafkan saya, Naila. Maafkan Ayah, Clarissa," lirih Arven ke dirinya sendiri.

Sudah beberapa hari ini dia menahan diri untuk tidak menemui mereka. Dan hasilnya dia merindukan keduanya. Dia terlalu pengecut untuk bisa mengajak Naila kembali karena kekurangan yang ada pada dirinya.

"Kamu wanita baik dan pantas mendapatkan laki-laki baik pula, Naila. Dan laki-laki itu terlihat

cocok untuk kamu. Apalagi anak kita juga bisa menerimanya. Saya akan mencoba mengikhlaskan kamu, Naila. Kali ini benar-benar mengikhlaskan karena saya ingin melihat kamu bahagia."

Drrrttt drrtttt

Arven menoleh ketika ponselnya yang ada di atas nakas bergetar. Diraihnya ponsel itu yang ternyata ada sebuah panggilan dari Indira. Dia pun langsung menerima panggilan itu dan mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Halo, Ma...," sapa Arven dengan suara seraknya.

"Halo, Sayang. Suara kamu kenapa, Ven? Kamu gak lagi sakit 'kan?"

Arven tersenyum ketika mendengar kekhawatiran Mamanya. "Enggak kok, Ma. Arven baik-baik aja. Masa dokter sakit sih? Nanti siapa yang ngobatin pasiennya?"

"Dokter juga manusia, Ven. Jadi kenapa? Ada apa sama suara kamu?"

"Arven bertemu Naila, Ma..." Arven bisa menebak kalau di sana Mamanya terdiam karena

tidak bersuara lagi. "Dan Arven ngeliat dia gak sendirian," tambah Arven.

"Maksud kamu?"

"Arven ngeliat dia bersama laki-laki dan seorang anak kecil."

"Lalu?"

"Naila sepertinya sudah bisa bahagia tanpa Arven."

Arven sengaja tidak memberitahu kalau anak kecil itu adalah anaknya agar Mama dan Papanya tidak memaksanya untuk menikahi Naila. Dia tidak ingin menikahi Naila kalau hanya akan memberikan luka lagi bagi wanita yang dicintainya itu. Sementara Indira pun juga tidak mengoreksi kalau anak itu adalah anak Arven.



Arven sedang mengobati beberapa orang warga yang hari ini datang ke puskesmas. Dia tidak sendiri karena dibantu oleh seorang mantri dan juga bidan. Satu persatu dari warga itu beranjak pulang setelah mereka selesai diperiksa dan mendapatkan obatnya.

Kening Arven mengernyit ketika melihat kehadiran Naila memasuki puskesmas. Matanya pun sempat bertatapan sesaat dengan Naila.

"Mbak Naila mau periksa?" tanya Andien, sang bidan itu. Dia memang cukup mengenal Naila.

"Engga, Din. Aku ke sini karena mau ketemu dr. Arven. Ada yang mau aku bicarain sama dia," sahut Naila jujur.

"Oh, mau konsultasi soal kesehatan Clarissa ya, Mbak? Silahkan aja. Kebetulan dr. Arvennya udah gak sibuk. Iya 'kan, Dok?"

Arven hanya mengangguk saja meski sebenarnya dia bingung dengan apa yang ingin Naila bicarakan padanya.

"Saya pamit dulu, Dok. Mau beli paketan nih. Udah sepi juga 'kan ya?" ujar Andien lagi. Dia sama sekali tidak menaruh curiga apapun kalau Naila dan Arven pernah ada hubungan. Dia kira Naila hanya ingin berkonsultasi mengenai kesehatan Clarissa.

"Aku ikut, Din. Sekalian malu beli makan," sahut Pram. "Gak Papa 'kan ya dr Arven ditinggal sendirian?"

"Ya sudah kalian pergi aja," sahut Arven. Beberapa waktu bekerja di sana membuatnya tahu kalau Pram menaruh hati pada Andien dan sedang berusaha mendekatinya. Lagipula ada untungnya juga mereka pergi karena sepertinya yang ingin Naila bicarakan bukan tentang Clarissa.

"Duduk dulu, Naila."

Naila mengangguk lalu duduk di salah satu sofa di sana. Kemudian Arven pun ikut duduk di depan Naila. "Jadi... apa yang mau kamu bicarain sama saya?" tanya Arven seraya menatap Naila. Andai saja tidak dosa, dia rasanya ingin sekali memeluk Naila.

"Sebenarnya saya mau nanya sesuatu sama Dokter. Saya mau minta kepastian dari Dokter."

Kening Arven mengernyit karena tak mengerti ke mana arah pembicaraan Naila. "Soal?"

"Apa Dokter benar-benar gak mencintai saya? Apa cuma saya yang ngerasain perasaan ini sama Dokter?" tanya Naila memberanikan diri. Apa yang

dikatakan Ibunya semalam benar adanya. Dia yang harus maju lebih dulu untuk memastikan agar semuanya jelas. Agar dia bisa mengambil langkah ke depannya. Apapun hasilnya nanti dia akan menerimanya dengan lapang dada.

Arven tak pernah menduga kalau Naila akan mempertanyakan soal perasaannya. Dia salut pada Naila yang berani bertanya langsung. Tidak pengecut sepertinya.

"Naila... saya pikir, apa yang saya rasakan gak begitu penting 'kan?"

"Saya gak nanya penting atau enggaknya, Dokter. Yang saya tanya, Dokter mencintai saya atau enggak?"

Arven terdiam seraya menatap mata Naila lekat. Harusnya Naila sudah tahu jawabannya dari tatapan matanya itu. Jelas dia mencintai Naila.

"Yang kamu lihat apa?"

"Kenapa Dokter selalu menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan balik?"

Arven mengulum senyum ketika melihat wajah kesal Naila. Baru kali ini dia bisa melihat

Naila seekspresif ini. Dulu saat mereka menikah rasanya Naila tidak seperti ini.

"Saya ngerasa Dokter juga mencintai saya. Tapi bisa jadi aja itu cuma perasaan saya sendiri. Soalnya Dokter juga gak bilang apa-apa."

Menghela napas, Arven kembali menatap Naila lekat. "Saya memang mencintai kamu, Naila. Sangat malah. Tapi saya gak pantes sama kamu. Kamu terlalu baik untuk saya."

"Dokter pernah dengar gak? Ada yang bilang alasan terlalu baik itu klise. Selama kita masih sama-sama bisa memperbaiki diri itu bukan masalah."

"Kamu gak ngerti, Naila."

"Dokter yang gak ngerti!"

Arven menghela napasnya lagi. Dia tidak tahu bagaimana caranya untuk meyakinkan Naila kalau dia hanya akan membuat Naila terluka jika mereka bersama. "Naila... saya minta maaf sama kamu. Saya benar-benar gak pantes dicintai sama kamu. Saya gak akan pernah bisa membahagiakan kamu. Saya hanya akan membuat kamu tersiksa kalau

bersama saya. Laki-laki itu lebih pantes untuk kamu."

"Jadi... setelah bertahun-tahun lamanya, saya tetap gak akan pernah bisa mendampingi Dokter lagi? Apa jangan-jangan saya yang gak pantes sama Dokter?" tanya Naila pilu.

"Bukan begitu Naila. Kalau bicara soal pantes atau enggaknya, sayalah yang lebih gak pantes. Perlakuan saya di masa lalu sudah benar-benar kelewatan sama kamu. Apalagi kamu gak akan bahagia kalau bersama saya."

"Yang tahu saya bahagia atau enggak itu diri saya sendiri, Dokter."

"Tapi kamu gak akan bahagia kalau bersama saya. Kamu hanya akan terluka jika saya tetap memaksakan diri untuk memiliki kamu lagi. Kamu lebih pantes dengan laki-laki itu. Apalagi Clarissa juga sudah menganggap laki-laki itu Papanya 'kan? Jadi apa lagi?"

"Saya gak pernah nyuruh Clarissa manggil Mas Adli dengan sebutan Papa, Dokter. Bukan saya yang ngajarin dia, tapi pegawai Mas Adli di restoran."

"Bahkan kamu manggil dia dengan sebutan Mas, Naila. Sedangkan sama saya... kamu tetap manggil Dokter."

Naila terdiam karena tidak tahu harus menjawab apa. Dulu, dia terbiasa memanggil Arven dengan sebutan dokter. Dan keterusan sampai sekarang.

"Sudahlah, Naila. Sepertinya kita memang gak ditakdirkan untuk bersama lagi. Kamu lebih baik bersama laki-laki itu. Kamu akan lebih bahagia kalau sama dia."

"Mengapa dari tadi Dokter selalu membawa Mas Adli dalam pembicaraan kita? Apa Dokter benar-benar ingin saya memilih dan menerima lamaran dia?"

"Ya. Saya rasa itu lebih baik untuk kita berdua."

"Jadi Dokter benar-benar memilih melepaskan saya untuk yang kedua kalinya? Meskipun saya sudah merendahkan diri dengan mengungkapkan semuanya seperti ini? Apa Dokter gak ingin kalau kita membesarkan Rissa bersama-sama?"

Arven mengusap wajahnya kasar. Jelas dia ingin. Tapi, dia hanya akan mengecewakan Naila nantinya.

"Apa Dokter ingin seperti Mama Indira yang gak pernah bisa dekat anak kandungnya sendiri? Apa Dokter rela melihat putri kecil kita memanggil orang lain dengan sebutan Papa?"

Jawabannya tentu saja tidak. Ayah mana yang ingin jauh dari anaknya? Ayah mana yang rela mendengar anak kandungnya memanggil orang lain dengan sebutan Papa?

Arven benar-benar tidak berani mengambil keputusan. Dia takut mengecewakan Naila jika nanti tahu apa yang membuatnya tidak percaya diri.

"Maafkan saya, Naila..."

"Jadi jawabannya tetap sama?" lirih Naila pilu. Dia tersenyum, tapi senyum pahit yang mengungkapkan isi hatinya.

"Ya, maaf."

Naila menghela napasnya. Dia mengerjapkan matanya agar tidak menangis. Cukup sudah

perjuangan yang dia lakukan karena Arven memang tak ingin bersamanya lagi. Dia sendiri tak mengerti dengan jalan pikiran Arven.

"Terima kasih, Dokter. Kalau gitu, saya permisi."

Dengan menahan sesak di dada, Naila pun bangkit dari tempatnya tadi. Dia melangkahkan kaki keluar dari puskesmas itu. Sementara Arven mengusap wajahnya kasar. Lagi dan lagi dia sudah menyakiti hati Naila.

Naila pasti sudah menguatkan hati untuk membicarakan ini dengannya. Dia salut pada keberanian Naila. Tapi mau bagaimana lagi... dia tidak mungkin menikahi Naila dengan risiko Naila yang akan kecewa jika tahu kekurangannya.

"Loh, Mbak Naila kenapa keliatan sedih gitu, Dok?" tanya Andien yang sudah kembali. Dia merasa bingung saat melihat wajah sedih Naila ketika mereka berpapasan tadi. Kebingungannya pun semakin bertambah ketika juga melihat mata Arven yang tampak memerah. Dia pun jadi bertanya-tanya ada apa sebenarnya.

"Gak ada apa-apa kok, Din."



Naila menangis di pelukan Ibunya setelah menceritakan semuanya pada wanita yang telah melahirkannya itu. Dia sudah merendahkan dan mempermalukan dirinya sendiri pada Arven. Tapi rupanya laki-laki itu memang tidak ada niatan untuk kembali bersamanya.

"Naila gak ngerti apa yang ada di pikiran dia, Bu. Dari dulu dia bilang yang terbaik buat Naila. Padahal kenyataannya gak gitu. Naila bahagia kalau bisa sama-sama dia lagi, Bu. Naila cinta sama dia."

"Kamu yang sabar ya, Sayang..."

Sekar hanya bisa mengelus punggung Naila. Dia pun bingung mengapa mantan menantunya itu tidak mau melangkah maju padahal dia sangat yakin Arven mencintai Naila. Bahkan Naila sudah mengungkapkan perasaannya lebih dulu.

"Naila nyerah, Bu. Naila gak mau mempermalukan diri Naila sendiri lagi di depan dia. Karena rasanya percuma. Dia tetap aja mikir kalau kebahagiaan Naila bukan sama dia."

Be Accepted

"Jadi apa yang mau kamu bicarakan sama Mas, Naila?" tanya Adli saat Naila sudah duduk di sofa yang ada di ruangan khusus miliknya. Tadinya dia sempat heran ketika Naila mengatakan ada yang perlu mereka bicarakan. Dia bertanya-tanya tentang apa yang ingin dibicarakan oleh Naila padanya. Hingga akhirnya dia meminta Naila ikut ke ruangannya.

Kening Adli mengkerut pertanda bingung begitu melihat Naila menghela napasnya. Lalu wanita itu pun menatap ke arahnya.

"Aku sudah membuat keputusan, Mas," lirih Naila pelan.

Pembicaraannya dengan Arven waktu itu sudah beberapa minggu berlalu. Awalnya dia sempat berpikir kalau Arven akan berubah pikiran dan memintanya kembali. Namun, lagi-lagi itu hanya harapannya semata yang tak akan pernah menjadi nyata. Arven benar-benar tidak menemuinya lagi. Laki-laki yang dia cintai itu

sudah membuat jarak di antara mereka. Dia lelah menanti sesuatu yang rasanya tak pasti. Hingga akhirnya setelah melakukan shalat istikharah, di mengambil keputusan tentang apa yang akan dia lakukan ke depannya.

"Apa itu?"

"Aku... aku mau menikah sama Mas," ujar Naila pelan. Dia hanya bisa berharap kalau setelah menikah dengan Adli, dia bisa mulai mencintai laki-laki itu dan melupakan Arven. Karena sebelum menikah dengan Arven, dia pun tidak mencintai mantan suaminya itu. Apalagi rasa sayang Adli pada Clarissa sudah tidak bisa diragukan lagi.

"Kamu serius, Naila?" Adli merasa senang saat akhirnya penantiannya selama ini berujung. Rasanya dia sungguh bahagia ketika melihat Naila menganggukan kepalanya.

"Ini berita bahagia buat Mas, Naila. Terima kasih. Mas akan secepatnya melamar kamu secara resmi agar pernikahan kita bisa segera dilaksanakan."

"Iya, Mas."



Adli benar-benar tidak membuang waktu. Pada keesokan harinya dia memboyong orang tuanya untuk melamar Naila. Hingga akhirnya tanggal pernikahan pun sudah disepakati.

Clarissa terlihat sangat bahagia begitu tahu kalau sebentar lagi Adli menjadi Papanya sungguhan. Sementara Naila hanya tersenyum tipis dan berusaha mengikhlaskan pilihannya ini.

"Mas pulang dulu ya, Naila. Clarissa... Papa pulang dulu ya, Sayang," pamit Adli pada calon istri dan anaknya itu. Dia mengecup kening Clarissa sebelum akhirnya berpindah menyalami tangan Sekar.

"Makasih karena sudah mau menerima saya sebagai calon suami Naila, Bu."

"Sama-sama, Nak Adli."

Adli pun pamit meninggalkan rumah Naila. Setelah mobil Adli menghilang dari halaman rumah, mereka pun memutuskan masuk kembali ke rumah.

"Semoga ini pilihan yang tepat ya, Sayang..."

"Aamiin, Bu."

Sementara itu, mobil Arven parkir tak jauh dari rumah Naila. Dia bisa tahu kalau Naila sudah benar-benar menerima lamaran laki-laki itu. Dia pun mencoba tersenyum karena ini memang keinginannya. Dia ingin melihat Naila bahagia meski bukan bersamanya.

Sebagai laki-laki yang dulu memiliki stamina hebat di atas ranjang, Arven merasa minder ketika gairah seksualnya tiba-tiba lenyap. Dia tidak mungkin menikahi Naila dengan keadaannya yang seperti ini. Dia tak akan bisa memberikan nafkah batin untuk Naila. Maka dari itu dia lebih memilih mundur dan menyimpan keinginannya untuk bisa bersama Naila.

"Memang lebih baik kamu sama dia, Naila. Kamu gak akan pernah bahagia jika menikah lagi sama saya."

Kehilangan gairah seksual adalah hal yang mengerikan bagi seorang laki-laki karena tidak dapat membahagiakan wanitanya. Meskipun mungkin sang wanita akan menerimanya. Apalagi Naila, wanita itu begitu baik dan lembut hatinya.

Arven yakin kalau Naila akan tetap menerima jika tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Hanya saja dia yang tidak ingin Naila tahu. Dia tidak ingin dikasihani.



Arven merebahkan dirinya di atas kasur. Pandangan matanya lurus menatap langit-langit kamar. Tiba-tiba saja kilasan kejadian beberapa tahun yang lalu membayanginya.

Waktu itu dia dan Naila kembali berkunjung ke rumah mertuanya seminggu setelah dia membelikan barang-barang elektronik untuk Sekar. Mereka ada di dalam kamar Naila yang sudah dipasang AC sesuai keinginannya. Tetapi rupanya AC tetap tak mampu mendinginkan suasana panas akibat apa yang telah mereka lakukan.

Saat itu mereka sedang ada di atas tempat tidur dengan hanya dibalut selimut akibat apa yang baru saja mereka lakukan. Tangan kanan Arven dijadikan bantal untuk kepala Naila. Sedangkan tangan kirinya menyurai rambut Naila yang tampak berantakan.

"Sudah pakai AC tapi tetap aja gerah ya?"

Arven bisa melihat wajah Naila merona ketika dia berucap seperti itu. Istrinya itu tampak malu-malu dan menggemaskan.

"Apaan sih, Dok."

Arven terkekeh dibuatnya. Dia pun melingkarkan tangannya memeluk Naila. Mata istrinya itu membulat begitu menyadari miliknya di bawah sana kembali memberontak.

"Lagi yuk," ajak Arven yang sukses membuat wajah Naila memerah bagai kepiting rebus. Melihat Naila yang hanya terdiam dengan wajah merona dan tidak menyahuti ucapannya, membuat Arven semakin ingin menggoda istrinya itu.

"Mau pegang gak?"

Arven meraih sebelah tangan Naila lalu membawa ke miliknya. Dia hampir-hampir terbahak ketika melihat mata Naila melotot. Padahal Aletta saja sangat suka menyentuh atau bahkan meremas miliknya.

"Gimana rasanya, Sayang?" tanya Arven lagi saat tangan Naila sudah ada di atas miliknya. Naila

memang sempat ingin menarik tangannya, namun langsung Arven tahan.

"Dokter, udah... malu...," rengek Naila.

"Ngapain malu? Sama suami sendiri juga."

Arven semakin menjadi-jadi dengan menggerakkan tangan Naila agar meremas kejantanannya. Bibirnya bahkan mendesah samar karena rasa nikmat.

"Dokter..."

Arven mengusap wajahnya hingga bayangan itu menghilang. Dia menghela napas berat ketika menyadari kejantanannya memang tidak mau bangun lagi, padahal dia sudah membayangkan apa yang dulu pernah dia lakukan bersama Naila. Miliknya di dalam celana tetaplah tertidur seperti biasanya.



Adli mengernyitkan keningnya ketika beberapa hari ini kembali mendapati Naila yang sering melamun. Wanita yang berstatus sebagai calon istrinya itu seperti tak terlihat bahagia karena mereka akan menikah.

Begitu dia mendekat dan bertanya pada Naila, selalu saja wanita itu tersenyum dan mengatakan tidak ada apa-apa. Namun, Adli bukan laki-laki bodoh yang bisa dengan mudah percaya. Entah mengapa dia merasa kalau Naila terpaksa menerima lamarannya.

Dia bertanya-tanya apa yang membuat Naila menerima lamarannya jika sebenarnya wanita itu belum bisa mencintainya. Tapi bolehkan dia egois dengan tetap melanjutkan pernikahan ini? Dia ingin membuat Naila menjadi miliknya dan perlahan mulai mencintainya.

"Naila... ayo makan."

Naila tersentak dari lamunan singkatnya. Dia pun menoleh pada Adli dan tersenyum kecil. Lalu dia mengecup puncak kepala Clarissa. Setelah itu dia menatap Ibunya yang memandanginya. Saat ini mereka memang berkumpul untuk makan malam bersama.

"Ada yang kamu pikirin? Atau kalau memang pernikahan ini dirasa terlalu cepat, gak apa kok kalau diundur dulu."

"Gak apa-apa kok, Mas. Pernikahan kita tetap sesuai rencana aja," sahut Naila disertai senyum tipis. Adli pun hanya mengangguk mengiyakan. Setelah itu mereka kembali menyantap makanan masing-masing.

love

Naila mengernyitkan keningnya ketika telinganya tak sengaja mendengar igauan Clarissa. Dia pun membuka matanya dan langsung mendudukkan dirinya di atas kasur. Tangan kanannya terulur untuk mengusap dahi sang anak saat mengira Clarissa sedang bermimpi buruk. Namun, betapa terkejutnya dia ketika merasakan suhu tubuh Clarissa yang sangat panas.

"Rissa... kamu demam lagi, Sayang?"

Rasa panik langsung melanda perasaan Naila. Entah mengapa akhir-akhir ini anaknya itu sering sekali sakit. Mungkin juga karena seharian tadi Clarissa sangat aktif hingga membuat anaknya itu kelelahan.

Naila turun dari tempat tidur berniat mengambilkan sirup obat demam untuk Clarissa. Dia juga mengambil sapu tangan juga mangkok

yang berisi air untuk mengompres dahi putrinya itu.

"Rissa, bangun dulu, Sayang." Naila membantu Clarissa untuk duduk. Keningnya mengkerut saat Clarissa malah menggelengkan kepalanya karena tak mau menerima obatnya. Dia malah menangis yang membuat Naila bingung harus berbuat apa.

"Minum obatnya dulu ya, Sayang. Biar demamnya hilang," bujuk Naila yang langsung digelengi oleh putri kecilnya itu. Clarissa masih saja menangis sambil memeluk Naila.

"Kalau kamu gak minum obat, nanti lama sembuhnya loh."

"Ayah..."

Naila tersentak ketika lagi dan lagi Clarissa memanggil Arven di saat anaknya itu sedang sakit. Sebenarnya saat ini dia sedang berada di daerah yang sama dengan Arven. Haruskah dia memanggil Arven untuk datang ke rumah agar bisa menenangkan putri mereka? Tapi jam dinding yang menunjukkan pukul 1 malam membuat Naila ragu.

"Aa...yah..."

"Sayang, ini Bunda, Nak."

Clarissa menggelengkan kepalanya dengan air mata yang masih berderai di pipinya. Tak terasa air mata Naila pun ikut turun. Dia merasa kasihan pada anaknya yang merindukan kehadiran Arven.

Pintu kamar Naila terbuka ketika Sekar masuk. Dia terbangun saat tak sengaja mendengar suara tangisan cucunya itu. Dia pun bisa melihat Naila yang sedang memeluk Clarissa yang masih menangis sesenggukan.

"Cucu Ibu kenapa, Naila?"

"Rissa demam, Bu. Tapi gak mau minum obat."

"Sayang... minum obatnya dulu ya," bujuk Sekar namun Clarissa kembali menggeleng dan memanggil Ayahnya hingga membuat Sekar terdiam.

"Naila... Apa menurut kamu kita panggil Arven? Biar sekalian dia meriksa Rissa. Apalagi dia Ayahnya."

"Aku gak punya nomor ponselnya lagi, Bu. Lagipula ini sudah malam. Takutnya ganggu."

"Gak ada yang namanya ganggu kalau soal anaknya sendiri. Kebetulan Ibu punya nomornya. Ayo kamu telpon dia."

Kening Naila mengernyit karena bingung dari mana Ibunya mendapatkan nomor telepon Arven. Namun, akhirnya dia menganggguk dan melupakan itu sejenak. Karena yang lebih penting sekarang adalah putrinya.

Naila pikir sambungan teleponnya tidak akan diangkat karena sekarang sudah malam. Dia sangsi Arven akan mengangkat teleponnya. Namun, pemikirannya itu lenyap ketika sambungan itu diangkat. Terdengarlah suara Arven dari sana.

"Halo..."

Naila sempat terdiam karena tidak menyangka Arven cukup cepat menjawab panggilannya. Dia berdehem sebentar sebelum akhirnya mengutarakan maksudnya.

"Dokter..."

"Naila? Ada apa?"

Nada suara Arven terdengar cemas di telinga Naila. "Rissa sakit, Dokter." Hening. Naila tidak

mendengar apapun lagi. Hingga akhirnya Arven berucap kalau dia akan segera datang. Naila pun menurunkan ponsel itu dari telinganya begitu panggilan mereka terputus.

"Gimana, Naila?" tanya Sekar.

"Dia akan ke sini, Bu."

love

Arven langsung bergegas meraih kunci mobil dan juga peralatan dokternya. Dia bahkan tidak sempat mengganti pakaiannya yang masih mengenakan baju koko dan sarung karena baru saja selesai shalat sunah dan mengaji. Tadinya dia bingung saat mendapat panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenal. Dia pun menerima panggilan itu karena takut ada sesuatu yang penting. Dan ternyata benar saja, yang menelepon adalah Naila. Wanita itu mengabarkan anak mereka sedang sakit.

Tak berapa lama kemudian Arven sudah ada di depan rumah Naila. Pintu rumah itu terbuka tidak lama setelah dia ketuk. Dia bisa melihat tatapan mantan Ibu mertuanya itu tampak aneh.

Lalu dia pun mengikuti arah pandangan Sekar dan baru sadar dengan apa yang dia pakai saat ini.

"Ayo masuk, Nak Arven," ujar Sekar. Dia sempat pangling ketika melihat penampilan mantan menantunya itu.

Arven menganggguk seraya melangkahkan kakinya mengikuti Sekar menuju kamar yang dia yakini kamar Naila. Begitu pintu kamar itu terbuka, Arven pun bisa melihat Naila yang memeluk putri mereka. Yang tak pernah dia sangka-sangka adalah ketika dia mendengar putrinya memanggil Ayah.

"Ayah, Bunda...," lirih Clarissa yang membuat hati Arven terenyuh. Matanya berkaca-kaca ketika mendengar anaknya memanggil sambil menangis.

"Naila, ini Nak Arvennya sudah datang."

Naila menolehkan kepalanya dan langsung bertatapan dengan mata sang mantan suami. Arven pun melangkah mendekati keduanya. Tangannya tergerak untuk menyentuh dahi putrinya. Betapa terkejutnya dia ketika merasakan panasnya cukup tinggi.

"Ayah..."

Arven kembali bertatapan dengan Naila ketika mendengar putri mereka bersuara lagi.

"Rissa selalu begini kalau lagi sakit," ujar Naila menjelaskan yang berhasil membuat perasaan Arven tak tenang. Jadi selama ini, jika anaknya sedang sakit secara refleks memanggilnya? Lalu apa yang biasa Naila lakukan untuk menenangkan anak mereka saat dia tidak ada.

Arven tak tahan lagi. Dia langsung mengambil alih Clarissa dari pelukan Naila. Lalu dia dekap anaknya itu ke dalam pelukan hangatnya. Dia juga mencium puncak kepala Clarissa dengan pandangan yang sedikit mengabur karena air mata. Dia terharu sebab bisa memeluk putrinya seperti ini.

"Ayah di sini, Sayang," bisik Arven lembut. Naila yang mendengar hal itu sontak menitikkan air matanya. Setelah beberapa tahun berlalu, baru kali ini Clarissa bisa dipeluk Ayahnya.

Arven semakin mempererat pelukannya pada sang anak. Dia pun mengelus punggung mungil anaknya itu lalu membawa Clarissa ke dalam gendongannya.

"Ayah di sini."

Tangan mungil itu melingkar di leher Arven. Sehingga dia bisa merasakan sengatan panas dari tubuh sang anak.

"Tolong ambilkan obat demam di tas saya, Naila." pinta Arven yang langsung dituruti oleh Naila.

"Yang sirup?"

"Iya."

Naila mengambil sendok untuk takaran obatnya. Lalu dia juga meraih gelas berisi air yang tadi. Dia menghampiri Arven yang sedang menggendong putri mereka. Lalu dia tuangkan sirup itu ke dalam sendok.

"Buka mulutnya, Sayang." Arven mengusap pipi anaknya ketika mendapat gelengan pelan dari Clarissa.

"Dari tadi emang gak mau minum obatnya, Dok."

"Yasudah jangan dipaksa dulu."

"Tapi nanti demamnya gak turun."

"Kamu percaya aja sama saya Naila."

Naila memandangi anaknya yang ada dalam pelukan Arven. Sepertinya Clarissa bisa merasakan ikatan batin dengan Ayah kandungnya, karena anaknya bisa memeluk Arven seperti itu. Mengingat jika dengan orang yang baru dikenal, Clarissa agak susah untuk didekati. Dengan Adli saja perlu beberapa waktu hingga mereka dekat seperti sekarang. Tapi dengan Arven anaknya bisa langsung bermanja dengan menyenderkan kepalanya di dada sang Ayah. Padahal ini baru pertemuan kedua mereka setelah yang waktu itu.

Apa yang terjadi dalam kamar itu tak luput dari perhatian Sekar. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Kalau seperti ini, Naila dan Arven sudah seperti pasangan suami istri yang tampak cemas karena anak mereka sedang sakit. Padahal nyatanya mereka sudah menjadi mantan suami istri.

Arven merebahkan putrinya itu di atas kasur. Namun, Clarissa tak mau melepaskan tangan dari lehernya. "Ayah di sini. Ayah gak akan ke mana-mana," bisik Arven. Sehingga akhirnya Clarissa pun melepaskan tangannya. Hal itu dimanfaatkan

Arven untuk mengambil stetoskop miliknya. Dia pun mulai memeriksa anaknya itu.

"Tadi siang dia makan apa aja?" tanya Arven pada Naila.

"Makan yang kayak biasanya aja. Tapi tadi Rissa sempat dua kali minta es *cream* ukuran besar."

"Pantesan dia sakit tenggorokan, terus ditambah demam juga," ujar Arven setelah memeriksa mulut putrinya. "Lain kali jangan kasih dia makan es *cream* banyak-banyak."

Naila menganggukan kepalanya mengiyakan saran dari Arven. Dia lalu memperhatikan Arven yang sedang membujuk anak mereka untuk minum obat. Hingga akhirnya Clarissa menganggukan kepalanya.

Pantas saja Arven menjadi dokter anak, karena mantan suaminya itu bisa membujuk Clarissa. Apalagi perlakuan Arven sangatlah lembut pada anak mereka.

Arven mengusap dagu anaknya yang basah setelah meneguk air minum. Mata Clarissa lekat

menatap matanya yang membuat hatinya berdesir. Mata anaknya itu begitu mirip dengan mata Naila. Bening, dan menghanyutkan.

"Cepat sembuh ya, Sayang..."



She Is My Daughter

Arven merasa tak enak pada Naila dan juga Sekar. Pasalnya Clarissa sudah tidur kembali, tapi tidak ingin dia pergi. Setiap kali Arven berniat menjauh, anaknya itu pun secara refleks memanggilnya. Padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah tiga. Masih ada beberapa jam lagi sebelum subuh.

Naila menghela napasnya lagi ketika tatapannya beradu pandang dengan Arven. Awalnya dia sempat terpesona dengan penampilan Arven yang seperti itu. Namun dia sadar kalau tidak seharusnya begini.

"Dokter temani Rissa aja dulu," ujar Naila karena ingin memberikan waktu bagi Arven untuk bersama Clarissa. "Tidurlah di sini, biar saya tidur di kamar Ibu."

"Terima kasih." Naila menganggukan kepalanya. Dia mendekat pada Clarissa lalu

mengecup kening putrinya itu. Setelah itu, dia dan Sekar pun keluar dari kamar itu.

Naila menyenderkan tubuhnya di pintu setelah dia menutupnya. Dia menekan dadanya berusaha menghilangkan rasa sesak yang melanda.

"Kamu yang sabar ya, Nak."

Naila mengangguk. Dia harus mengikhlaskan semuanya yang menjadi pilihan mereka. Dia harus menerima kalau Arven memang tak ingin bersamanya lagi. Dan dia pun harus sadar kalau sekarang sudah menerima lamaran laki-laki lain.

Sementara itu di dalam kamar, Arven mengganti kompresan yang dia letakkan di dahi sang anak. Begini rupanya rasanya ketika merawat anaknya sendiri. Ada perasaan membuncah di dadanya. Tak bisa disangkal, tiba-tiba saja dia memiliki keinginan yang kuat untuk bisa bersama putrinya.

"Ayah sayang dan cinta sama kamu, Nak. Ayah juga cinta sama Bunda kamu. Tapi Ayah gak bisa ngajak Bunda balikan, karena Ayah hanya akan menyakiti Bunda. Maafkan Ayah ya, Sayang..."

Arven mengecup kening putrinya dengan penuh kasih sayang. Dia pun ikut merebahkan diri di samping Clarissa. Di tempat yang dia yakini biasa Naila tiduri. Tangannya tergerak untuk memeluk putrinya itu.

"Lekas sembuh ya, Sayang..."

love

Arven terbangun dari tidur ayamnya ketika mendengar suara adzan subuh. Dia langsung meletakkan tangannya di dahi Clarissa dan merasa lega ketika panas Clarissa sudah mulai reda. Dia pun turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar Naila bertepatan dengan Naila yang juga keluar dari kamar Ibunya.

"Dokter mau shalat?" tanya Naila yang diangguki oleh Arven. Naila pun mengarahkan Arven ke belakangan untuk mengambil air wudhu. Dia semakin tertegun dengan perubahan Arven yang sekarang. Mantan suaminya itu terlihat benar-benar sudah berubah.

Naila baru sadar kalau sebelum menelepon tadi, Arven pasti sudah bangun dari tidurnya. Dia

tebak laki-laki itu sedang melakukan shalat malam. Dan begitu diberi kabar kalau Clarissa sakit, Arven langsung bergegas datang. Hingga tak sadar dengan pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

"Mau shalat bareng?" tanya Arven begitu dia telah selesai berwudhu. Entah mengapa pertanyaan itu refleks keluar dari bibirnya. Dia tiba-tiba ingat dan rindu saat mereka shalat bersama dulu. Dia tatap mantan istrinya yang meskipun di rumah tetap mengenakan kerudung. Ah, mungkin karena kehadirannya.

"Boleh."

Dan jawaban Naila barusan sukses membuat Arven terkejut. Dia pikir Naila akan menolak, namun rupanya tidak. Dia pun menganggukan kepalanya. "Saya tunggu di kamar, ya."

Arven lebih dulu melangkahkan kakinya menuju kamar tempat putri mereka berada dan duduk di sebelah Clarissa. Selama menunggu Naila, Arven memandangi wajah putrinya yang masih terlelap. Dia pun menundukkan wajahnya lalu mengecup pipi sang anak.

Tak lama kemudian Naila sudah memasuki kamar itu lagi. Dia sengaja membiarkan pintu kamar terbuka agar Ibunya tak berpikir macam-macam. Toh dia dan Arven pun hanya ingin melaksanakan shalat bersama.

Mereka melakukan shalat dengan Arven sebagai imamnya. Hati Naila terasa tenang ketika shalatnya diimami oleh Arven seperti ini. Keinginan untuk bisa memiliki laki-laki di depannya itu secara tiba-tiba semakin kuat. Dia pun hanya bisa berdoa agar diberikan yang terbaik untuk jodohnya.



Pada pagi harinya Adli sudah mendatangi rumah Naila karena berniat menjemput Naila untuk berangkat bersama ke restoran. Dia pun tersenyum saat Naila membukakan pintu sebelum dia mengetuknya. Namun, senyum itu seketika lenyap saat menyadari kehadiran sosok laki-laki lain di belakang calon istrinya itu. Pantas saja dia melihat mobil yang parkir di depan rumah Naila.

"Ngapain dia udah ada di rumah Naila pagi-pagi begini?" tanya Adli dalam hati.

"Clarissa sakit lagi, Mas," ujar Naila menjelaskan seolah dia paham dengan arah tatapan Adli pada Arven. Laki-laki itu pasti kebingungan karena melihat Arven ada di rumahnya sepagi ini.

"Terus kondisinya sekarang gimana?" tanya Adli lagi. Dia bisa mengerti kalau Arven pasti datang untuk memeriksa Clarissa. Dia pun tak berpikir macam-macam lagi.

"Sudah lumayan membaik, Mas."

"Saya pulang dulu, Naila. Kalau ada apa-apa, langsung kabari aja."

"Iya, Dok."

Naila mengangguk saja ketika Arven mulai melangkah meninggalkan rumahnya. Laki-laki itu memasuki mobilnya setelah menatapnya sekilas. Lalu dia menghela napas saat Arven sudah benar-benar pergi.

Apa yang dilakukannya itu sempat dilihat oleh Adli. Hingga laki-laki itu mengernyitkan kening karena merasa ada yang janggal antara Naila dan Arven.

Adli meminta izin untuk melihat kondisi Clarissa pada Naila. Mereka pun memasuki kamar untuk menghampiri Clarissa. Adli pun bisa bernapas lega saat merasakan suhu tubuh Clarissa yang berangsur normal.

Beberapa waktu kemudian, perlahan-lahan Clarissa mulai membuka mata. Bulu mata lentik itu mulai mengerjap dan seperti sedang mencari sesuatu.

"Ayah...," lirihnya pelan. Adli memang sudah mengetahui kebiasaan Clarissa saat sakit itu. Dia pun berusaha menenangkan Clarissa karena merasa Clarissa sudah menganggapnya sebagai Papa.

"Papa di sini, Sayang."

Kening Adli mengernyit ketika Clarissa malah menggelengkan kepalanya. Tatapan gadis mungil itu beralih pada Naila. Sehingga Adli pun ikut memandangi Naila.

"Di mana Ayah, Bunda? Rissa pengen sama Ayah."

Naila menghela napasnya. Dia pun mendekati Clarisa lalu menyentuh dahinya. "Ayah mesti kerja, Sayang." Dan jawaban Naila itu sukses membuat kebingungan Adli semakin bertambah.

"Rissa mau sama Ayah, Bunda... Panggilin Ayah...," rengek Clarissa.



Naila sedang bersama Adli di ruang tamu rumahnya. Dia tahu kalau ada yang harus dijelaskan pada laki-laki itu. Adli jelas bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi. Apalagi ketika Clarissa terus merengek dan terpaksa Naila harus menelepon Arven. Laki-laki itu pun langsung datang setelah sempat mandi dan berganti pakaian di rumahnya. Dan sekarang Arven masih ada di sini bersama Clarissa.

"Jadi... dia bukan cuma sekadar dokter yang memeriksa Rissa 'kan?" tanya Adli langsung.

Naila menarik napasnya dalam-dalam. Lalu, dia pun menatap Adli. "Maaf, Mas. Sebenarnya... dr. Arven, memanglah Ayah kandung Clarissa," jawab Naila pelan.

Adli mengusap wajahnya. Pantas saja seperti ada yang tak biasa dari tatapan Naila dan laki-laki itu. Kalau ternyata mereka mantan suami istri. Dia pun yakin keduanya masih memiliki perasaan satu sama lain.

"Jadi dia sudah datang ke sini? Lalu pernikahan kita?"

Adli memang mencintai Naila. Sangat. Dia pun menyayangi Clarissa sudah seperti anak kandungnya sendiri. Tapi jika ternyata mantan suami Naila datang lagi, dia menjadi ragu.

"Akan tetap berjalan sesuai rencana. Aku sama dr. Arven gak akan kembali bersama, Mas."

"Tapi Clarissa pasti lebih membutuhkan dia dibanding Mas, 'kan? Dan soal perasaan kamu? Kamu pasti masih mencintainya?"

Naila terdiam karena tak tahu harus menjawab seperti apa.

love

Arven duduk di tepi kasur dengan Clarissa di atas pangkuannya. Anaknya itu memeluk lehernya seperti takut kalau dia akan pergi. Arven pun balas

memeluk sang anak seraya memberikan kecupan hangatnya di puncak kepala Clarissa.

"Ini beneran Ayahnya Rissa 'kan?" tanya Clarissa lirih seraya menatap mata Arven. Arven yang melihat itu pun merasa bersalah karena bertahun-tahun lalu anaknya tidak mengenal sosoknya. Ini semua memang akibat kesalahannya sendiri di masa lalu. Dia pun sudah menyesalinya.

"Iya, Sayang... ini Ayah kamu," sahut Arven dengan mata berkaca-kaca. Malang sekali anaknya yang tak pernah merasakan kasih sayang darinya.

"Jangan tinggalin Rissa sama Bunda lagi ya, Yah, Rissa mau bareng Ayah sama Bunda," pintanya lirih.

Arven pun ingin seperti itu. Dia ingin membangun rumah tangga dengan ada mereka bertiga di dalamnya. Namun apa yang terjadi padanya membuatnya tidak percaya diri bisa membahagiakan Naila.

"Rissa bentar lagi mau punya Papa, Sayang. Sama aja 'kan?"

"Rissa mau Ayah," sahut Clarissa dengan air mata di pipinya. Arven pun menggerakkan

tangannya untuk menghapus jejak basah di pipi mungil anaknya itu.

"Jangan nangis, Sayang."

Love

Adli lagi dan lagi menghela napasnya. Sudah beberapa hari ini perasaannya tak tenang. Dia bisa melihat kalau Naila masih mencintai laki-laki itu. Dan Clarissa pun sepertinya ingin selalu dekat Ayah kandungnya. Dia bahkan merasa ada yang salah dengan rencana pernikahannya bersama Naila. Namun, Naila seolah meyakinkan kalau mereka tetap 'kan melanjutkan pernikahan itu. Bahkan sekarang mereka sedang ada di kantor KUA untuk mengurus persyaratan pranikah.

"Pak Adli ini berarti sudah dianggap cerai mati karena almarhum istri bapak sudah meninggal ya? Ada bawa akta cerainya, Pak?" tanya petugas KUA ketika Adli dan Naila mengurus dokumen pernikahan mereka. Adli pun menyerahkan apa yang diminta petugas.

"Oke... kalau Bu Naila gimana? Sudah bercerai secara hukum dengan mantan suaminya atau sudah dapat akta cerainya?" tanya petugas itu lagi.

Naila sempat terdiam karena dia dicerai Arven hanya dengan ucapan talaknya saja. Tapi tidak melaporkan perceraian mereka untuk diproses di pengadilan agama.

"Harus ada akta cerai ya, Pak?"

"Iya, Bu. Kalau ingin pernikahannya resmi, maka status pernikahan sebelumnya harus jelas. Jadi Ibu harus mengurus akta cerai terlebih dahulu sebelum bisa menikah lagi."

"Baiklah, Pak."

Mereka berdua pun meninggalkan KUA untuk segera pulang. Dari tadi Adli sesekali melirik Naila yang ada di sebelahnya. Dia tak pernah menduga kalau ternyata perceraian Naila dengan mantan suaminya itu belum tercatat di pengadilan agama.

"Maaf ya, Mas," lirih Naila pelan. Dia merasa serba salah dengan Adli karena hal ini. Apalagi jika mengingat sekarang ini Clarissa lebih suka bersama Arven. Anaknya itu akan merengek untuk ikut Arven ke puskesmas daripada ikut bersama

mereka. Alhasil banyak warga yang bertanya-tanya soal itu.



"Ayah..."

Arven menoleh saat tiba-tiba Clarissa memanggilnya. Dia pun menghampiri anaknya yang sedang duduk di sofa ruangan itu. "Apa, Sayang?"

"Pengen es *cream*," ujar Clarissa begitu dia mendengar suara paman penjual es *cream* keliling melewati puskesmas.

"Kemarin 'kan Rissa baru aja sakit, Sayang. Nanti aja beli es creamnya ya," bujuk Arven.

"Tapi..."

"Rissa gak pengen sakit kayak kemarin 'kan?" tanya Arven yang langsung diangguki sang anak. "Pintar." Arven pun tersenyum seraya mengacak rambut anaknya itu.

Apa yang Arven lakukan itu tentu saja menjadi perhatian orang-orang yang ada di sana.

Khususnya Andien dan Pram yang saling pandang karena merasa bingung.

"Jadi apa hubungan dr. Arven sama Rissa? Kenapa Clarissa manggil Dokter dengan sebutan Ayah?" tanya Andien menyuarakan kebingungannya begitu mereka hanya tinggal berempat dengan Clarissa di puskesmas itu. Pram pun mengangguk setuju seolah meminta Arven untuk bercerita. Karena rasanya tidak mungkin kalau tidak ada apa-apa antara Arven dan Clarissa.

"Seperti yang kalian dengar. Kalau Rissa memang anak kandung saya," sahut Arven yang tentu saja membuat keduanya terkejut.

"Jadi Dokter sama Mbak Naila?"

"Kami pernah menikah dulu."

"Kenapa pisah, Dok? Terus apa gak ada keinginan buat balikan lagi?"

Arven menghela napasnya ketika mendapat pertanyaan yang seperti itu dari Pram. "Dulu, saya pernah melakukan kesalahan yang begitu fatal hingga rasanya gak pantes dapat maaf dari Naila. Saya pun gak berharap bisa kembali bersama dia. Yang terpenting bagi saya, Naila bisa bahagia

meski tak lagi bersama saya. Asalkan bisa dekat dengan anak saya seperti ini saja, saya sudah merasa sangat senang."

Pram dan Andien mengangguk mengerti. Mereka sengaja untuk tidak bertanya lagi agar tak semakin membuka luka lama Arven.

Arven mengacak gemas rambut putrinya, lalu dia kecup puncak kepala Clarissa itu. Dia merasa sangat bahagia karena Naila mengizinkannya untuk bisa dekat dengan anak kandungnya seperti ini.

"Ayah sayang kamu, Rissa."

"Rissa juga sayang Ayah."

Perkataan anaknya itu semakin membuat Arven tersenyum. Dia pun memberikan satu kecupan di pipi sang anak.

"Kalau sama Bunda, Ayah sayang juga?" tanya Clarissa yang sukses membuat Arven terdiam.

love

Arven memasuki halaman rumah Naila dengan Clarissa dalam gendongannya. Dia pun

mengetuk pintu rumah itu dan menunggu hingga pintu dibuka. Senyum tulus terbit di bibir Arven ketika melihat Naila membukakan pintu. Mantan istrinya itu pun langsung mengambil alih Clarissa dari gendongannya dan menciumi pipi mungil anak mereka itu.

"Masuk dulu, Dokter. Kebetulan ada yang mau saya bicarain," ujar Naila yang berhasil membuat kening Arven mengernyit. Dia memikirkan persoalan apa lagi yang ingin Naila bicarakan mengingat mereka sudah pernah berbicara sebelumnya. Namun, dia pun mengangguk dan duduk di salah satu sofa ruang tamu itu.

Arven bisa melihat Naila menghela napasnya sebelum akhirnya mantan istrinya itu ikut duduk di depannya.

"Saya sebentar lagi mau menikah sama Mas Adli, Dokter."

"Oh soal itu," batin Arven berbicara. "Lalu?"

"Terkait perceraian kita dulu..."

"Ah, saya paham. Tentang akta cerai 'kan?" tanya Arven yang langsung diangguki Naila. "Saya

akan segera mengajukannya ke pengadilan agama."

"Terima kasih, Dokter."

"Sama-sama. Memang sudah seharusnya begini 'kan?" ujar Arven lagi. "Kalau gitu saya permisi dulu, ya. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan untuk saya bisa dekat dengan anak kita."

"Ayah pulang dulu ya, Sayang." Arven menyempatkan diri untuk mencium pipi dan kening Clarissa sebelum dia melangkah keluar dari rumah Naila.

Naila menatap kepergian Arven dalam diam. Dia sudah memberanikan diri untuk membicarakan ini dengan Arven. Tapi rupanya reaksi mantan suaminya itu sangat santai. Apakah memang benar hanya dia sendiri yang terlalu berharap di sini?

"Bunda..." Panggilan Clarissa itu menyadarkan Naila dari lamunan singkatnya. Dia pun menatap putrinya itu. "Tadi di puskesmas Ayah sempat bilang ke Rissa... kalau Ayah sayang Bunda," ujar Clarissa yang berhasil membuat air

mata Naila turun membasahi pipinya. Dia pun langsung mendekap anaknya itu ke dalam pelukannya.

Kalau memang Arven menyayangi dan mencintainya, tapi mengapa mantan suaminya itu tidak mau mengajaknya rujuk? Mengapa Arven lebih memilih melepaskannya dengan alasan untuk kebahagiaannya? Padahal kebahagiaanya itu ada pada Arven dan anak mereka.

"Kenapa Dokter gak menggapai saya lagi kalau memang benar cinta sama saya? Kenapa Dokter malah menyuruh saya nikah sama laki-laki lain? Kenapa, Dokter?" batin Naila bertanya-tanya.

Tanpa Naila sadari kalau ternyata Adli ada di depan rumahnya. Laki-laki itu bisa mendengar ucapan Clarissa barusan dan bisa melihat bagaimana Naila yang menangis sambil memeluk sang putri.



Let You Go

Senyuman manis terukir di bibir Arven begitu ingat tentang Clarissa. Putri mungilnya yang cantik, pintar dan juga menggemaskan. Dia sangat berterima kasih pada Naila karena sudah merawat dan membesarkan anak mereka hingga sekarang ini.

Beberapa hari ini Arven sudah semakin dekat dengan Clarissa. Dia merasa senang ketika Clarissa bermanja padanya. Dia pun menuruti semua keinginan sang putri kecuali membelikan es *cream* mengingat baru-baru saja Clarissa sakit.

Semakin ke sini perasaannya semakin bimbang. Keinginan untuk bisa dekat terus-menerus dengan anaknya itu kian membuncah. Dia seolah tak rela jika harus mengantar Clarissa pulang pada Naila. Rasanya dia sangat menyayangi anak mereka hingga berat berpisah. Begitu juga dengan perasaannya pada Naila yang semakin hari terasa kian besar dan bukannya malah berkurang.

"Ya Tuhan... apa yang harus aku lakukan?" lirih Arven frustrasi. Dia sangat ingin bisa bersama Naila dan anak mereka. Namun, kekurangan yang ada padanya saat ini membuatnya merasa tak pantas. Naila berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik darinya.

Arven baru saja ingat tentang pembicaraannya tadi sore dengan Naila. Dia pun bangkit dari posisi tidurnya untuk mempersiapkan dokumen yang akan dia ajukan ke pengadilan untuk mengurus akta cerai mereka.

"Semoga kamu bisa berbahagia sama dia, Naila," gumam Arven pelan.

Perasaan Arven saat ini benar-benar diserang dilema yang cukup berat. Dia ingin melihat Naila bahagia meskipun tak bersamanya. Namun, tanpa bisa dicegah ada sebersit rasa tak rela jika Naila menikah dengan laki-laki lain. Dia tidak rela melihat anaknya lebih dekat dengan orang itu. Jadi apa yang sebenarnya harus dia lakukan?

love

Kening Arven mengernyit ketika mendapati laki-laki yang dia tahu sebagai calon suami Naila

mencarinya hingga ke rumah seminggu kemudian. Dia pun mempersilahkan laki-laki itu masuk ke rumahnya meski masih merasa bingung.

"Kita sudah pernah bertemu beberapa kali, 'kan? Jadi gak *afdhol* kalau kita belum berkenalan secara langsung. Perkenalkan nama saya Adli. Saya adalah calon suami Naila," ujar Adli ketika mereka sudah duduk santai di ruang tamu rumah Arven. Dia mengulurkan tangan kanannya yang langsung disambut oleh Arven.

"Saya Arven," balas Arven.

"Ya, saya sudah tahu itu. Anda dr. Arven yang bertugas di puskesmas sini, 'kan? Dan Anda juga adalah mantan suami Naila sekaligus Ayahnya Clarissa."

"Ya, benar. Apakah kedatangan Anda ke sini untuk menanyakan tentang pengajuan perceraian saya dan Naila? Kalau masalah itu Anda gak perlu khawatir. Saya sudah memasukkan berkas-berkasnya ke pengadilan agama. Mungkin sebentar lagi akan segera di proses."

"Bukan itu. Saya datang ke sini karena ingin memastikan apakah Anda sudah tidak mencintai

Naila lagi? Apakah Anda bisa menjamin tidak akan mengganggu rumah tangga saya dan Naila jika kami sudah menikah nanti?" tanya Adli *to the point.*

"Ya, saya rasa begitu. Saya gak akan mengganggu Naila dan kehidupan barunya."

"Dan termasuk Clarissa?"

"Apa maksud, Anda?" bingung Arven. Jika Naila sudah menikah nanti, jelas saja dia tidak akan berusaha mengganggu rumah tangga mereka. Namun, Clarissa tetaplah anaknya sehingga dia berhak bertemu Clarissa.

"Jika saya sudah menikah dengan Naila nanti. Saya gak akan membiarkan Naila berhubungan dengan laki-laki lain lagi, termasuk mantan suaminya sendiri. Saya juga akan membawa Naila serta Clarissa pindah jauh dari sini. Saya bukan hanya melarang Naila untuk bertemu dengan Anda, tapi Clarissa juga. Anda tidak akan saya izinkan untuk bertemu mereka berdua."

"Oke kalau Anda melarang saya bertemu dengan Naila. Tapi tidak dengan Clarissa, karena dia anak kandung saya. Saya berhak untuk bertemu anak saya sendiri."

"Jika saya sudah menjadi suami Naila, saya yang akan menjadi Papa untuk Clarissa. Saya juga yang akan mengambil alih peran Anda, sehingga Clarissa tidak membutuhkan sosok Anda lagi. Saya tidak akan membiarkan Anda bertemu dengan Clarissa maupun Naila lagi meskipun tanpa sengaja."

Arven terhenyak karena tak percaya dengan ucapan laki-laki itu. Belum apa-apa saja laki-laki itu sudah berniat memisahkannya dari anak kandungnya sendiri. Apakah dia tidak salah menilai laki-laki ini? Inikah laki-laki yang dia pikir baik untuk Naila? Mengapa sekarang terlihat kalau laki-laki itu egois? Mengapa dia ragu kalau laki-laki itu baik untuk Naila?

"Anda paham 'kan maksud saya? Jadi saya harap Anda tidak pernah menemui Naila dan juga Clarissa lagi. Karena mereka berdua sebentar lagi akan menjadi milik saya.'

"Saya rasa cukup sampai sini pembicaraan kita. Saya sangat berharap kalau Anda akan melakukannya. Minimal jangan temui Clarissa lagi agar dia tidak semakin sulit jika berpisah dari Anda.

Akan saya buat semuanya seperti dulu, di mana Clarissa tidak pernah mengenal sosok Ayah kandungnya dan hanya mengenal saya sebagai Papanya."

Arven benar-benar tak menyangka kalau calon suami Naila ternyata seperti itu. Rupanya dia telah salah menilai selama ini. Dia semakin merasa tak rela jika Naila menikah dengan laki-laki egois itu.

"Naila... apa yang harus saya lakukan?"



"Naila!!!"

Arven terbangun dari tidurnya dengan napas yang memburu. Tangannya tergerak untuk mengusap wajahnya yang berkeringat dingin. Baru saja dia bermimpi buruk kalau Naila dan Clarissa tidak bahagia bersama laki-laki itu.

Di dalam mimpinya, Naila tampak tersiksa karena sikap arogan laki-laki itu. Setiap hari Naila menangis melebihi tangisan yang pernah terjadi saat mereka menikah dulu. Clarissa pun selalu saja

memanggil-manggil namanya agar dia datang dan membawa putrinya itu pergi.

"Ya Allah... apa maksud dari mimpiku ini? Apakah laki-laki itu memang yang terbaik untuk Naila atau bukan?" lirih Arven bimbang.

Naila pernah menderita saat menikah dengannya. Jangan sampai Naila kembali mengalami hal itu untuk yang kedua kalinya. Dia melepaskan Naila agar bisa melihat wanita itu bahagia. Bukan malah sebaliknya.

Jika sampai laki-laki itu tak sebaik apa yang Arven pikirkan, maka dia akan sangat merasa bersalah pada Naila. Sebab, Naila menerima lamaran laki-laki itu setelah mereka berbicara. Naila menyerah ketika dia memberitahu kalau Naila tidak akan bisa bahagia jika bersamanya.

"Naila... andai kamu tahu apa yang sudah terjadi sama saya. Saya ragu kalau kamu masih mau menerima saya. Kamu gak akan pernah bisa bahagia jika menikah dengan saya. Sekalipun saya sangat mencintai kamu."

love

"Hari ini Rissa ikut Papa sama Bunda aja ya, Sayang. Soalnya Ayah kamu lagi sibuk," ujar Adli pada calon anaknya itu. Semenjak mengenal Arven, selalu saja Clarissa ingin ikut laki-laki itu.

"Tapi... Rissa mau sama Ayah..."

"Apa yang dibilang Papa Adli bener loh, Sayang. Ayah kamu pasti sibuk, kasian kalau harus sambil jagain kamu. Ikut sama Bunda aja ya?"

Naila pun ikut membujuk anaknya itu. Dia tidak ingin Clarissa menyusahkan pekerjaan Arven yang pastinya sangat sibuk. Sedangkan dia masih bisa menjaga Clarissa.

Senyum mengembang di bibir Naila begitu melihat Clarissa mengangguk. Dia pun langsung memberikan satu kecupan di pipi putrinya itu.

"Ayo..."

Adli langsung meraih Clarissa ke dalam gendongannya. Lalu dia dan Naila pun melangkah bersama menuju mobil Adli yang terparkir di halaman.

Saat di perjalanan menuju restoran, Adli beberapa kali sempat curi-curi pandang ke arah

Naila. Dia memang sengaja tidak memberitahu Naila kalau semalam menemui Arven karena tidak ingin Naila salah paham padanya.

Sementara itu Naila hanya diam saja seraya memandangi jalan. Dia masih terlalu bingung dengan keputusannya menerima lamaran Adli. Karena semakin ke sini, dia semakin merasa hampa. Seolah-olah ini bukanlah keinginan hatinya.



Semakin hari perasaan Arven kian resah. Dia selalu terbayang mimpinya waktu itu. Tentang Naila yang tak bahagia bersama laki-laki itu. Alhasil hal itu berhasil mengusik ketenangannya hingga dia sulit untuk bisa memejamkan mata saat malam hari.

Bayangan Naila dan Clarissa yang menangis sukses membuat dada Arven sesak. Dia tidak bisa membayangkan kalau kejadian itu menjadi nyata. Dia tidak sanggup melihat wanita yang dicintainya menderita untuk kesekian kalinya.

Keresahan itu semakin menjadi-jadi saat Arven sengaja mengunjungi rumah Naila pada hari minggu pagi. Di mana dia bisa melihat mata Naila yang tampak sembab seperti habis menangis. Dia pun bertanya-tanya apa yang membuat Naila seperti itu. Tidak mungkin Adli 'kan?

"Ayah!!!"

Arven langsung berjongkok untuk menyejajarkan tingginya dengan sang putri. Dia pun langsung membawa Clarissa ke dalam pelukannya lalu mengecup puncak kepala putrinya itu beberapa kali. Padahal baru beberapa hari mereka tidak bertemu, namun rasanya Arven sudah sangat merindukan anaknya. Apalagi jika nanti Naila sudah menikah dengan laki-laki itu dan tak mengizinkannya bertemu Clarissa lagi.

"Bunda kenapa?" tanya Arven berbisik pada sang anak. Dia ingin bertanya langsung pada Naila, hanya saja urung karena tidak ingin Naila kembali berharap padanya.

"Semalam Bunda nangisin Ayah...," ujar Clarissa ikut berbisik yang sukses membuat Arven terdiam mematung. Mengapa mantan istrinya itu

masih saja mencintainya? Padahal dia sudah jelas-jelas mengatakan kalau mereka tidak akan bisa kembali bersama. Lagipula sebentar lagi Naila pun akan menikah dengan Adli.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Naila?" tanya Arven basa-basi. Rasanya hatinya sakit sekali ketika melihat Naila yang seperti ini. Yang ingin dia lihat adalah wajah berseri penuh kebahagiaan milik Naila. Bukan seperti ini.

"Menurut Dokter?"

Arven menghela napas ketika mendapat pertanyaan balik seperti itu dari Naila. "Maaf," lirih Arven pelan. Tiba-tiba saja dia ingin meminta maaf pada Naila.

"Buat apa Dokter minta maaf?"

"Buat semuanya yang pernah terjadi."

"Tolong beri saya alasan yang pasti, Dokter. Bilang sama saya, alasan kenapa saya gak akan pernah bisa bahagia kalau sama Dokter," lirih Naila pelan.

"Kesalahan saya sama kamu terlalu besar Naila."

"Gak ada gunanya kalau Dokter terus mengungkit masa lalu. Toh saya sudah memaafkan dan melupakan semua yang sudah terjadi."

"Kamu gak akan ngerti Naila."

"Saya gak akan ngerti karena Dokter gak mau jelasin. Maaf, lebih baik Dokter pulang sekarang."

Arven terhenyak ketika mendapati kalimat pengusiran dari Naila. Dia tatap mata mantan istrinya yang tampak sendu itu. Dia pun menghela napas lalu mengalah. "Sekali lagi, maafkan saya."

love

"Sepertinya pernikahan kita ditunda dulu, Naila."

Naila mengernyitkan keningnya ketika tidak ada angin dan tidak ada hujan Adli tiba-tiba berkata seperti itu. Dia pun refleks menatap mata laki-laki itu.

"Maksud Mas?"

Naila bisa melihat Adli sempat menarik napasnya. "Mas tau kalau kamu belum sepenuhnya bisa menerima Mas. Mas gak pengen kita nikah di saat hati kamu masih bukan milik Mas Apalagi

perceraian kamu sama mantan suami kamu masih belum resmi secara hukum. Jadi lebih baik, kita tunda dulu rencana pernikahan kita."

Semakin hari Adli semakin sering melihat Naila melamun sedih. Naila tidak terlihat bahagia karena sebentar lagi akan menikah dengannya. Dia pun tidak akan memaksa jika perasaan Naila memang bukan miliknya.

"Tapi, Mas."

"Pikirkan semuanya matang-matang, Naila. Renungkan apakah kamu bisa menghapus rasa cinta kamu untuk dokter itu. Karena jika kita sudah menikah nanti, Mas ingin cinta kamu hanya untuk Mas."

Naila menatap Adli dengan tatapan bersalah. Laki-laki itu sudah begitu baik pada keluarganya. Dia memutuskan untuk menerima Adli karena sempat berpikir akan mudah untuk mencintai laki-laki itu. Tapi nyatanya dia salah, rasa cintanya masihlah teramat besar untuk Arven sekalipun mantan suaminya itu tak menginginkannya lagi.

"Jika kamu masih mencintainya dan ingin kembali bersama dia, silakan. Mas gak akan

ngelarang dan akan berusaha mengikhlaskan kamu. Apalagi Clarissa pasti membutuhkan sosok Ayah kandungnya. Biarpun Mas menyayangi dan memperhatikan dia, tapi pasti rasanya beda dengan disayangi dan diperhatikan oleh Ayah kandungnya sendiri. Pikirkan ini baik-baik Naila, jangan sampai kamu menyesal nantinya," ujar Adli disertai senyuman. Dia sudah memikirkan ini sejak menemui Naila yang sering melamun. Dia pun mencoba membesarkan hatinya untuk melepas Naila yang sejatinya memang bukan miliknya.

"Maafkan aku, Mas."

"Kamu gak salah, Naila. Jangan minta maaf sama Mas."

"Maaf, karena sampai saat ini aku belum bisa mencintai, Mas. Padahal Mas adalah orang yang sangat baik."

Adli lagi-lagi tersenyum ketika mendengar ucapan Naila itu. "Naila... kadang baik aja gak cukup. Kita perlu ngerasa nyaman agar bisa memutuskan untuk menerima seseorang. Dan Mas bisa mengerti kalau kamu belum merasakan itu. Mas akan merelakan kamu jika memang ingin

kembali bersama mantan suami kamu itu. Biar bagaimanapun Clarissa pasti menginginkan punya orang tua yang lengkap. Apalagi yang Mas lihat, laki-laki itu masih mencintai kamu. Tatapan mata gak akan pernah bisa bohong Naila. Mas bisa ngerasain itu saat dia natap kamu."

"Tapi dia yang gak ingin kembali bersama aku, Mas. Dia yang lebih memilih untuk mengakhiri semuanya setelah mengatakan kalau dia mencintai aku. Dia yang ingin melihat kebahagiaan aku mesti bukan sama dia. Entah apa yang ada di pikiran dia aku gak ngerti."

Adli menghela napas saat mendengar ucapan Naila barusan. Ternyata pilihannya untuk melepaskan Naila memang tepat. Sekeras apapun dia berusaha tak akan berhasil jika Naila masih mencintai Arven.

"Pasti ada sesuatu di balik alasannya itu, Naila."

"Tapi apa, Mas?"

"Entahlah. Kamu tenang aja. Mas akan bantuin kamu. Mas akan melakukan apapun demi kebahagiaan kamu dan Clarissa. Meskipun bukan

sama Mas. Karena cinta tak harus selalu memiliki 'kan?"

"Sekali lagi maafkan aku, Mas."

"*No problem.*"

Perasaan Adli terasa lebih lega ketika sudah membicarakan ini dengan Naila. Meskipun risiko terbesarnya pernikahannya bersama Naila akan gagal, tapi jika itu untuk kebahagiaan Naila dan Clarissa, dia akan mencoba mengikhlaskan. Apalagi dia tidak tega jika harus melihat Clarissa yang terpisah dari Ayah kandungnya sendiri.

Andai saja Arven tidak mencintai Naila, mungkin Adli akan meneruskan rencana pernikahan mereka. Tapi yang dia lihat kebalikannya. Naila dan laki-laki masih saling mencintai. Hanya saja dia tidak tahu apa yang membuat Arven lebih memilih melepaskan Naila.

"Mas bahagia jika melihat kamu bahagia, Naila. Meskipun itu bukan sama Mas."

"Kenapa yang kalian ucapkan harus sama sih, Mas? Dia selalu bilang itu. Akan bahagia kalau bisa ngeliat aku bahagia. Padahal harusnya dia tau kalau kebahagiaan aku ada sama dia."

"Aku bener-bener gak ngerti dengan apa yang ada di pikiran dia."

Naila merutuki ucapannya barusan karena seolah tak menghargai perasaan Adli sama sekali. Sedangkan Adli hanya tersenyum maklum.

"Kadang ada pemikiran laki-laki yang sulit untuk bisa dipahami perempuan, Naila. Laki-laki yang lebih menggunakan logika daripada perasaan itu memang benar adanya. Sama halnya mantan suami kamu itu. Mungkin dia berpikir kamu akan bahagia meski bukan sama dia entah apa alasannya. Makanya dia berusaha mengabaikan perasaannya sendiri. Tapi jika kamu memang merasa akan bahagia sama dia, cobalah yakinkan dia... kalau kamu hanya akan bahagia jika bersama dia."

love

Appropal

"Naila!!!"

Lagi dan lagi Arven terbangun dari tidurnya karena baru saja bermimpi buruk tentang Naila. Dia menghirup napasnya dalam-dalam untuk menormalkan pernapasannya. Lalu tangannya tergerak mengusap wajahnya untuk menghapus peluh yang membasahi dahinya. Mengapa semakin ke sini dia malah kian sering bermimpi buruk tentang Naila?

"Ya Tuhan, apakah ini pertanda kalau Naila tidak akan bahagia jika bersama laki-laki itu?" lirih Arven bimbang. Setiap hari, perasannya semakin menjadi resah. Apalagi mimpi itu semakin sering mendatanginya.

"Naila... apa yang harus saya lakukan?"

Arven memang sangat mencintai Naila. Mungkin Naila pun begitu, masih sangat mencintainya. Tapi apakah rasa cinta saja cukup untuk membuat wanita itu bahagia? Karena jika

mereka menikah lagi, sebagai suami dia tidak akan pernah bisa memberikan nafkah batin untuk Naila.

Kilasan tentang Naila yang berusaha meyakinkannya kembali terbayang di pikiran Arven hingga membuatnya semakin bimbang. Dia pun mengacak rambutnya sendiri karena merasa frustrasi.

"Tolong beri saya alasan yang pasti, Dokter. Bilang sama saya, alasan kenapa saya gak akan pernah bisa bahagia kalau sama Dokter,"

"Jadi... setelah bertahun-tahun lamanya, saya tetap gak akan pernah bisa mendampingi Dokter lagi? Apa jangan-jangan saya yang gak pantes sama Dokter?"

"Jadi Dokter benar-benar memilih melepaskan saya untuk yang kedua kalinya? Meskipun saya sudah merendahkan diri dengan mengungkapkan semuanya seperti ini? Apa Dokter gak ingin kalau kita membesarkan Rissa bersama-sama?"

"Apa Dokter ingin seperti Mama Indira yang gak pernah bisa dekat anak kandungnya sendiri? Apa Dokter rela melihat putri kecil kita memanggil orang lain dengan sebutan Papa?"

Arven memejamkan mata berusaha mengusir semua bayangan itu. Lalu tanpa bisa dicegah, bayangan Naila dan Clarissa yang sedang tersenyum manis muncul. Kedua wanita beda generasi itu menghampirinya. "Aku cinta kamu, Mas," bisik Naila setelah mengecup pipi kanannya. Yang kemudian diikuti oleh Clarissa mengecup pipi kirinya seraya berbisik hal serupa. "Rissa cinta Ayah." Mereka tampak tersenyum bahagia dan saling berpelukan.

Arven mengerjapkan matanya hingga bayangan itu pergi. Dia pun menghela napas seraya menyentuh dadanya yang terasa menghangat. Bisakah mereka seperti itu jika dia memutuskan untuk kembali pada Naila? Bisakah dia membahagiakan Naila tanpa menyakitinya lagi? Andai saja bisa. Dia akan melakukan itu asalkan Naila bisa bahagia.



Arven menghela napas begitu dia berpapasan dengan Naila saat hendak memasuki ruang persidangan. Ya, setelah dia mengajukan dokumen perceraian ke Pengadilan Agama waktu itu,

beberapa minggu kemudian mereka pun dipanggil untuk melakukan sidang perceraian yang pertama. Arven bisa melihat Naila yang datang bersama Adli dan Ibunya yang mengggandeng Clarissa.

"Ayah..."

Arven menyalami Sekar lalu mengecup kening putrinya. Dia pun mengambil alih Clarissa dari gendongan mantan mertuanya itu. Kening Arven mengernyit ketika tatapannya beradu pandang dengan Adli.

"Ini mungkin kesempatan terakhir untuk Anda bisa dekat dengan Clarissa, dr. Arven. Karena setelah ini saya akan menikahi Naila secara agama lebih dulu, meskipun akta cerai kalian belum keluar," ujar Adli pelan dengan senyum sinisnya. Dia rasa Arven perlu digertak agar laki-laki itu mau bertindak. Dia sendiri heran mengapa Arven malah ingin melepaskan Naila padahal mereka saling mencintai.

Mereka semua sudah ada di ruangan persidangan itu dan duduk di tempat masing-masing. Arven hanya datang bersama pengacaranya tanpa didampingi keluarganya.

Sedangkan Naila juga dengan pengacara yang Adli sewa dan didampingi oleh Ibunya.

Persidangan berjalan lancar hingga akhirnya mereka diberikan waktu untuk melakukan mediasi. Arven dan Naila pun mengikuti salah satu hakim yang menjadi mediator mereka menuju sebuah ruangan khusus. Mereka diberi arahan serta nasihat agar tidak bercerai.

"Perceraian bukan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Coba kalian pikirkan dampak dari perceraian itu sendiri. Apalagi kalian memiliki anak yang masih kecil. Coba pikirkan bagaimana nasib anak kalian nanti," ujar mediator lagi.

Arven menghela napas beratnya. Dia pun melirik Naila yang ada di sebelahnya. Wanita itu sejak persidangan pembuka tadi lebih banyak diam dan menyerahkan semuanya pada kuasa hukumnya.

"Sebenarnya dari dulu saya memang masih sangat mencintai suami saya, Pak. Hanya saja dia yang memutuskan untuk berpisah dan menalak saya waktu itu."

"Naila...," lirih Arven karena terkejut dengan ucapan Naila barusan. Dia pun sontak menatap mata Naila yang tampak berkaca-kaca.

"Dia mungkin pernah menyakiti hati saya, Pak. Tapi itu dulu dan saya sudah memaafkan dia. Saya pun yakin kalau dia mencintai saya. Entah apa alasan dia tetap bersikeras menceraikan saya."

Mediator itu menganggukkan kepalanya begitu mendengar penuturan Naila. Dia pun beralih menatap Arven yang pandangannya tak lepas dari Naila.

"Bagaimana, Pak Arven? Apakah Anda tetap ingin melanjutkan perceraian kalian ini?"

Arven masih diam dan tak tahu harus menjawab seperti apa. Kini, Naila bukan lagi hanya berkaca-kaca. Tapi mantan istrinya itu sudah menangis.

"Sepertinya kalian berdua perlu bicara dari hati ke hati. Baiklah, saya akan memberikan waktu untuk kalian. Saya harap kalian benar-benar mempertimbangkan keputusan ini. Permisi, Pak, Bu," ujar mediator itu lagi begitu melihat Arven yang hanya diam saja.

Arven menghela napasnya setelah mereka hanya tinggal berdua di ruangan itu. "Naila... apa yang barusan kamu katakan? Bukannya sebentar lagi kamu akan menikah dengan laki-laki itu? Kenapa kamu malah berbicara yang seperti itu?"

"Saya sudah berusaha, Dokter. Saya sudah berusaha untuk mencintai Mas Adli, tapi perasaan saya gak bisa dipaksa. Saya masih mencintai Dokter," lirih Naila pilu.

"Naila..."

"Saya gak tau apa yang membuat Dokter berpikir kalau saya gak akan bisa bahagia jika bersama Dokter. Tapi saya yakin kalau kebahagiaan saya dan Clarissa ada pada Dokter. Saya sangat mencintai dan akan menerima Dokter apa adanya. Saya beneran sudah melupakan semua yang terjadi di masa lalu, Dokter."

"Kamu gak ngerti Naila."

"Makanya Dokter jelasin biar saya bisa ngerti!" tuntut Naila. Dia bangkit dari tempat duduknya dan menatap Arven meminta penjelasan.

Arven mengusap wajahnya kasar. Dia memejamkan matanya sesaat sebelum akhirnya

ikut bangkit dari tempat duduknya tadi. Dia berdiri tepat di depan Naila.

"Saya sudah gak sama seperti dulu lagi, Naila."

"Yang saya lihat saat ini, Dokter sudah jauh lebih baik. Dan itu bagus, Dokter."

"Bukan itu, Naila. Sebenarnya saya... mengalami disfungsi ereksi. Saya sadar kalau ini adalah karma atas apa yang saya lakukan. Dulu saya sering menggauli wanita yang bukan istri saya. Maka dari itu sekarang Tuhan menghukum saya dengan hal ini. Jelas saja saya gak akan bisa membahagiakan kamu dengan kondisi saya yang seperti ini. Dan saya gak mau itu terjadi," jelas Arven lirih.

Naila membekap mulutnya karena tak menyangka dengan apa yang diucapkan Arven barusan. Pantas saja Arven sangat sulit untuk mengatakan alasannya karena hal itu pasti sangat melukai ego Arven sebagai laki-laki.

"Dokter... kebahagian saya gak bisa diukur dari hal itu. Saya mencintai Dokter tulus dan hanya ingin bersama Dokter."

"Tapi tetap saja saya gak bisa membenarkan itu, Naila. Saya gak ingin menyakiti kamu lagi."

Naila menggelengkan kepalanya. Dia menyentuh pergelangan tangan Arven dan menggenggamnya. "Saya cinta sama Dokter. Bagi saya, bisa bersama Dokter aja itu udah lebih dari cukup. Saya hanya ingin kita bersama-sama membesarkan Rissa, Dokter."

Arven menatap mata Naila yang masih saja menitikkan air mata. Tangannya pun tergerak untuk menghapus air mata kesedihan itu. Hingga akhirnya dia benar-benar melakukannya. Dia usap pipi Naila untuk menghilangkan jejak air matanya.

"Saya beneran cinta sama Dokter, dari dulu."

"Saya juga mencintai kamu dari dulu, Naila. Maafkan saya," balas Arven.

Naila kembali menitikkan air matanya. Dia pun tanpa sadar menyerahkan diri ke dalam pelukan Arven. Hingga akhirnya Arven balas memeluk dan mencium puncak kepalanya dari balik kerudung yang dia pakai.

"Saya sangat merindukan kamu, Naila."

Arven menitikkan air matanya. Dia ingin egois untuk kali ini saja agar bisa memeluk Naila.

"Saya juga rindu sama Dokter. Jangan tinggalin saya sama Rissa lagi, Dokter."

Arven menggelengkan kepalanya. Dia pun kembali mengecup puncak kepala Naila. "Lalu gimana dengan rencana pernikahan kamu sama laki-laki itu?"

"Mas Adli yang lebih dulu membatalkannya Dokter."

"Beneran? Padahal dia udah datengin saya beberapa waktu lalu. Dia juga ngancem gak bakalan bolehin saya ketemu Rissa lagi kalau kalian udah nikah nanti."

"Mas Adli gak mungkin begitu."

"Jadi?"

"Jadi apanya?" Naila mendongakkan wajahnya menatap Arven karena tak mengerti.

"Jadi kamu beneran mau kembali sama saya? Kamu gak masalah dengan kondisi saya? Padahal Aletta aja ninggalin saya karena hal itu. Meskipun sebenarnya saya memang ingin pisah dari dia sih."

"Hm. Saya gak masalah."

"Meskipun seumur hidup, saya gak bakalan pernah bisa ngasih nafkah batin buat kamu lagi? Saya sudah pernah memeriksakan diri dan meminum obat-obatan herbal, Naila. Tapi hasilnya tetap sama. Makanya saya gak berani mengajak kamu kembali karena gak ada kejelasan saya bisa sembuh atau enggak."

"Saya cinta sama Dokter itu apa adanya. Saya gak peduli mau Dokter bisa ngasih saya nafkah batin atau enggak."

love

Perceraian itu akhirnya dibatalkan karena masih bisa diselesaikan dengan jalan mediasi. Meskipun begitu, Arven tetap harus melakukan akad nikah ulang jika memang ingin bersama Naila lagi.

Arven mengecup kening Clarissa yang ada dalam gendongannya. Putrinya itu langsung saja menghampirinya begitu dia dan Naila telah keluar dari ruang mediasi. Dia pun beralih menatap Naila. Senyum mengembang di bibirnya begitu melihat semburat merah muncul di pipi wanita yang

dicintainya itu. Jadi ternyata benar kalau Naila akan bahagia jika bersamanya lagi? Bukan dengan laki-laki lain?

"Selamat ya, Naila. Mas rasa ini memang yang terbaik untuk kamu dan Rissa," ujar Adli mencoba berbesar hati. Dia tersenyum tulus pada Naila dan juga Arven.

"Maafin aku, Mas."

"Kamu gak perlu minta maaf, toh perasaan memang gak bisa dipaksa. Kalian harus bahagia, ya...," pesan Adli yang diangguki Naila. Adli pun pamit untuk pergi lebih dulu hingga di sana hanya tinggal Naila, Arven, Sekar dan juga Clarissa.

"Bu..."

"Kita bicarain di rumah aja, ya," ujar Sekar yang langsung diangguki oleh Arven. Mereka pun akhirnya pulang bersama-sama.

love

Begitu sampai di kediaman Naila, Arven langsung menjatuhkan diri untuk berlutut di depan Sekar. Dia ingin memohon maaf lagi atas apa yang telah dia lakukan sekaligus meminta restu.

"Arven lagi-lagi mau meminta maaf sama Ibu. Kali ini... Arven juga ingin meminta izin pada Ibu. Arven ingin menikahi Naila dan menjadikan dia istri Arven lagi dengan niat yang lebih benar, Bu. Tanpa ada perjanjian selain perjanjian Arven dengan Tuhan untuk selalu membahagiakan Naila. Tolong restui kami, Bu."

Sekar menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Dia pun menyentuh bahu Arven lembut. "Ibu memaafkan dan merestui kamu, Ven. Tapi kamu harus tetap meminta restu dari orang tua kamu juga."

"Itu pasti, Bu. Dan Arven yakin mereka akan merestui," sahut Arven yang diangguki Sekar. Dia memang baru tahu kalau kedatangan Arven ke sini karena ulah mantan besannya sendiri. Dia mendapatkan nomor telepon Arven waktu itu juga dari Indira.

Setelah Arven menelepon Indira dan mengatakan kalau dia bertemu dengan Naila waktu itu, Indira langsung menghubungi Sekar dan menceritakan semuanya. Tentang bagaimana Arven saat jauh dari Naila. Hingga akhirnya Sekar yakin kalau Arven memang mencintai Naila dan

bisa dengan mudah menerima mantan menantunya itu lagi.

Arven beralih pada Naila yang ada di samping Sekar. Dia mengambil sesuatu dari dalam saku celananya. Lalu dia pun mengulurkan benda itu di depan Naila.

"Naila... mungkin kesalahan saya sama kamu sudah gak terhitung lagi banyaknya. Tapi kamu dengan rendah hatinya mau memaafkan saya. Kamu juga mau menerima kekurangan saya. Kali ini saya ingin melakukannya dengan benar. Saya sadar kalau pernikahan pertama kita jauh dari kata baik. Maka dari itu saya ingin menjadikan pernikahan kedua kita ini lebih baik. Naila... apa kamu beneran bersedia menjalin rumah tangga bersama saya lagi?" tanya Arven seraya menatap mata Naila.

Tanpa bisa dicegah jantung Arven berdegup lebih kencang. Dia baru pertama kali melamar yang seperti ini, karena pernikahan pertama mereka tidak begini. Dia pun bisa bernapas lega saat melihat Naila menganggukkan kepalanya.

"Maaf cincinnya masih yang dulu. Soalnya saya gak sempat beli. Tapi nanti pasti saya ganti."

"Ini aja gak apa kok, Dok," sahut Naila yang membuat Arven tersenyum.

love

Arven mengacak gemas rambut Clarissa. Saat ini dia ada di rumahnya dengan Clarissa bersamanya. Tiba-tiba saja anaknya itu ingin ikut pulang bersamanya. Dia pun mengiyakan saja karena pastinya senang jika ada Clarissa bersamanya.

"Kenapa Bunda gak ikut sama kita, Ayah?" tanya Clarissa cemberut. Sebenarnya dia ingin berkumpul bersama Ayah dan Bundanya sekaligus. "Rissa pengen tidur dipeluk Ayah sama Bunda."

Arven tersenyum mendengarnya. Dia pun menghadiahi wajah Clarissa dengan ciuman bertubi-tubi hingga membuat anaknya itu semakin cemberut. Sedangkan Arven malah terkekeh.

"Sebentar lagi ya, Sayang. Nanti kita bakal bisa tidur bertiga."

"Beneran, Ayah?" tanya Clarissa dengan mata berbinar.

"Iya. Makanya sekarang Rissa tidur yuk. Udah malem loh," ajak Arven yang diangguki sang anak. Arven merebahkan Clarissa di tengah tempat tidurnya. Dia pun memberikan kecupan selamat malam di dahi anaknya itu. "Tidur yang nyenyak anak Ayah," bisik Arven.

Arven menatap langit-langit kamarnya dalam diam. Dia merenung dan berharap keputusan yang dia ambil ini sudah tepat. Dia akan berusaha untuk membahagiakan Naila dan anak mereka. Dia juga akan kembali melanjutkan pengobatan agar hasrat seksualnya bisa pulih lagi.

Arven meraih ponselnya ketika ingat kalau dia belum menghubungi orang tuanya. Dia pun mencari kontak Mamanya dan langsung melakukan panggilan. Tak berapa lama kemudian sambungan teleponnya pun tersambung.

"Halo, Ven. Kamu belum tidur?"

Arven merasa rindu karena rasanya sudah lama tidak bertemu Mamanya itu secara langsung.



"Belum, Ma. Mama sama Papa udah mau tidur?"

"Belum juga kok. Itu Papa kamu malah lagi asyik main catur sama Arsen."

"Mereka main catur? Sejak kapan?"

"Baru-baru aja. Jadi ada apa nelpon Mama? Kangen ya?"

"Mama tau aja. Arven memang kangen sama kalian semua."

"Kami juga kangen kamu, Ven. Sesekali pulang ke sini, Nak."

"Kalian aja yang ke sini ngunjungin Arven, Ma. Soalnya Arven..."

"Soalnya kamu kenapa, Ven?" tanya Indira penasaran karena Arven sengaja menggantungkan ucapannya.

"Soalnya Arven mau nikah lagi, Ma."

Arven tahu Mamanya sedang terdiam karena ucapannya barusan. Dia pun melengkungkan senyum.

"Sama siapa, Ven? Apa Naila? Kamu berhasil ngajak dia balikan?"

"Nanti Mama tau sendiri. Udah dulu ya, Ma. Arven mau tidur dulu. *Bye*, Mamaku sayang." Arven memutuskan sambungan telepon mereka. Dia tersenyum membayangkan Mamanya yang pasti sangat penasaran. Apalagi dia sengaja meminta Naila dan calon Mama mertuanya untuk tidak memberitahu keluarganya dulu. Dia ingin memberi kejutan pada keluarganya karena rupanya mereka semua telah mengetahui lebih dulu tentang Clarissa dan tidak memberitahunya.

love

Second Marriage

"Rissa... makan sendiri aja yuk, Sayang. Kasian loh Ayah kamu gak makan-makan kalau nyuapin kamu mulu," bujuk Naila pada anak mereka. Dia geleng-geleng kepala karena sang putri manja sekali pada Arven. Ya wajar memang jika mengingat baru-baru ini saja Clarissa bisa mendapatkan perhatian dari Ayah kandungnya itu.

Tadi Arven datang untuk mengantar Clarissa pada Naila saat mereka ingin memulai sarapan. Akhirnya mereka pun menawari Arven sarapan bersama karena pastinya laki-laki itu juga belum makan. Hingga sekarang ini, Clarissa malah duduk di atas pangkuan Arven dan minta disuapi makanan oleh Ayahnya itu.

"Gak apa kok. Saya bisa nanti," sahut Arven seraya menatap Naila dengan senyum di bibirnya. Dia pun kembali menyendokkan nasi beserta lauk pauknya lalu mengarahkannya ke mulut putri kecilnya itu.

"Tapi emangnya Dokter gak bakalan telat?"

"Puskesmas mulai buka jam setengah sembilan, Naila. Masih lama," sahut Arven lagi yang hanya diangguki oleh Naila.

"Ngomong-ngomong, umur Clarissa berapa tahun tepatnya?"

Arven mulai menyendokkan makanannya sendiri ke dalam mulut saat Clarissa sudah merasa kenyang. Dia bahkan tak masalah makan di satu piring yang sama dengan anaknya itu.

"2 minggu lagi genap 4.5 tahun, Dokter."

"Sebentar lagi udah bisa sekolah TK berarti," ujar Arven yang kembali diangguki Naila. Arven pun menghela napasnya sebelum dia menatap lekat ke arah Naila.

"Sekali lagi maafkan saya, Naila."

"Sudah saya bilang kalau Dokter gak perlu minta maaf."

Sekar tersenyum begitu melihat dan mendengar pembicaraan Naila bersama Arven. Dia yakin kalau mantan menantunya itu memang sudah banyak berubah. Dia hanya bisa berharap dan mendoakan kebahagiaan untuk mereka.



"Kamu pengen pernikahan kita yang kedua ini seperti apa?"

Wajah Naila merona ketika ditanya seperti itu oleh Arven. Dia tak pernah memiliki rencana pernikahan yang harus begini-begitu. Karena menurutnya asalkan nikahnya sah, maka itu sudah lebih dari cukup.

"Yang kayak pertama juga gak masalah."

Kening Naila mengernyit ketika melihat Arven menggelengkan kepalanya.

"Saya gak mau kayak yang pertama. Soalnya waktu itu saya nikahin kamu dengan niat yang gak benar. Kali ini saya ingin menikahi kamu dengan niat yang lebih benar. Yakni ingin mengharapkan ridha Allah dan menyempurnakan separuh iman saya."

Naila merasa terharu dengan apa yang Arven katakan. Bibirnya pun melengkungkan sebuah senyuman yang begitu manis. Dia percaya kalau akan bisa bahagia bersama Arven. Karena mantan

atau bahkan calon suaminya itu sudah benar-benar berubah.

"Kali ini juga saya ingin pernikahan kita disaksikan banyak orang. Biar lebih banyak yang mendoakan kebahagiaan kita," tambah Arven lagi. "Kamu gak keberatan 'kan?"

Naila menggelengkan kepalanya. Dia ikut saja dengan rencana yang sudah Arven persiapkan. Laki-laki itu mengurus pernikahan mereka yang katanya akan siap dalam dua minggu ke depan. Urusan di KUA juga tidak begitu sulit mengingat pernikahan mereka masih tercatat secara hukum. Sehingga mereka hanya perlu menikah secara agama.



Arven memang tidak pernah mengumbar-umbar statusnya dengan Naila pada warga di sana. Hanya Pram dan Andien yang mengetahui kalau mereka pernah menikah. Dan mereka berdua pula yang lebih dulu tahu kalau Arven akan kembali bersama Naila. Mereka pun ikut senang begitu mendengar itu dan senantiasa membantu persiapannya. Hingga beberapa hari menjelang

hari H barulah Arven mengundang para warga di sana yang tentunya sempat memunculkan rasa tak percaya.

"Jadi kamu mau menikah lagi itu, beneran? Mama pikir cuma becandaan doang."

Arven terkekeh ketika melihat kedatangan keluarganya. Dia pun langsung memeluk Mama dan Papanya. Lalu beralih berpelukan khas saudara dengan Arsen.

"Iya beneran, Ma."

"Sama siapa? Mama kecewa nih karena kamu gak rujuk sama Naila. Padahal yang Mama mau cuma dia sebagai menantu. Iya 'kan, Pa?" tanya Indira yang langsung diangguki oleh sang suami.

"Ya kalau udah bukan jodohnya Arven mesti gimana, Ma? Lagian Arven dengar-dengar dia juga mau nikah dalam waktu dekat."

"Jangan-jangan kamu mutusin nikah juga karena mendengar Naila mau nikah lagi? Astaga Arven... perempuan mana lagi yang kali ini kamu jadiin pelampiasan?"

"Gak ada yang jadi pelampiasan, Mama. Arven nikahin dia ya memang karena Arven ngerasa nyaman sama dia. Arven jamin Mama bakal suka sama dia."

"Mama kamu ini sukanya cuma sama Naila, Ven."

"Iya loh, Ven. Kamu emangnya gak bisa bujuk Naila buat kembali sama kamu?"

"Ya mau gimana lagi, Ma. Nailanya cinta sama calon suaminya yang sekarang."

Arven mengulum senyum. Dalam hati dia berulang kali meminta maaf karena sudah membohongi orang tuanya. Namun, dia langsung mengalihkan pandangan saat Arsen menatapnya. Ah, dia lupa kalau adiknya itu selalu memiliki *feeling* yang kuat.

"Selamat buat Abang sama Naila...," ujar Arsen juga dengan senyumannya.

"Kok kamu ngasih selamatnya buat Abang kamu sama Naila?" tanya Mamanya karena belum mengerti.

"Maksud Arsen itu... ya selamat buat Abang sama calon istrinya dan juga buat Naila sama calon suaminya. Gitu aja Mama kok gak ngerti sih?"

Arsen menggerakkan alisnya turun naik menggoda Arven. Alhasil mereka berdua pun sama-sama terkekeh.

"*Thanks*, Sen."

"*You're welcome*, Bang."

love

Gugup dan gelisah tiba-tiba saja melanda perasaan Arven ketika hari pernikahannya dengan Naila semakin dekat. Rasanya masih sedikit tak percaya kalau akhirnya dia akan menikahi Naila lagi. Dia hanya berharap kalau ini akan menjadi pernikahan terakhir mereka. Dia juga selalu berdoa agar bisa membahagiakan Naila dan juga anak mereka.

"Angga? Lama kamu gak keliatan," ujar Arven ketika melihat pemuda itu bantu-bantu di rumahnya.

"Ah iya, Dokter. Kemarin lagi sibuk sama tugas sekolah. Terus juga bantuin bapak sama ibu. Jadi ya gitu, jarang bisa main."

Arven menganggguk dan tersenyum pada Angga. Pemuda itu memang benar-benar anak baik dan berbakti pada kedua orang tuanya.

"Oh gitu... orang tua kamu pasti bangga banget punya kamu, Ga."

"Aamiin, Dok."

"Ya sudah kamu ke dalam gih. Ada makanan di sana," kata Arven lagi yang hanya diangguki oleh Angga.

"Ayaaah..."

Arven tersenyum dan langsung menyambut kedatangan putrinya itu. Dia bawa Clarissa ke dalam gendongannya. Sebelumnya dia sempat berterima kasih pada Sekar yang sudah membawa Clarissa ke sini karena dia tidak diperbolehkan bertemu dengan Naila. Mereka sedang dipingit katanya. Ada-ada saja. Baru kali ini Arven merasakan yang namanya prosesi pernikahan

pada umumnya. Hal itu pun sontak saja membuatnya semakin gugup.

Ibu mertuanya itu pamit karena dipanggil oleh Mamanya. Dia pun hanya tersenyum saja melihat kepergian mereka. Sementara itu, Arsen yang baru dari dalam rumah tampak melangkah untuk menghampirinya. Adiknya itu menatap lekat Clarissa yang ada dalam gendongannya hingga membuat anaknya itu kebingungan.

"Ayah... kok Omnya mirip sama Ayah?" tanya Clarissa yang membuat Arven gemas. Dia pun langsung menghadiahi kecupan di pipi anaknya itu.

Anaknya yang baru pertama kali melihat Arsen saja langsung mengatakan mereka mirip. Mengapa dia yang bertahun-tahun lalu tak menyadari kemiripannya dengan Arsen. Hingga dia sempat berencana menghancurkan perasaan adik kandungnya itu? Memang kalau ingat waktu-waktu itu, Arven merasa sudah menjadi manusia yang paling bodoh.

"Kenalin dulu, Sayang. Ini Om Arsen, adiknya Ayah."

"Ooo."

"Ini anak Abang?" tanya Arsen yang baru paham.

"Iya. Cantik 'kan?"

"Cantik, gemesin lagi. Halo sayang..." Arsen mengulurkan tangannya pada Clarissa. Keponakannya itu pun sempat menatap abangnya sebentar hingga akhirnya mau menyalami tangannya.

"Ikut Om mau?" tanya Arsen pada keponakannya itu. Dia pun terpaksa menghela napas ketika Clarissa malah menggelengkan kepalanya.

"Sabar ya... kata Naila dia memang susah kalau sama orang baru," ujar Arven disertai kekehannya.

"Iya deh, iya."



Arven menatap penampilannya di cermin. Dia menghirup napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. Setelah itu dia pun melangkah ke tempat acara akan dilangsungkan.

Arven hanya tersenyum ketika melihat wajah Mamanya yang tampak masih sangat penasaran. Ternyata Ibunya Naila masih tidak memberitahu Mamanya. Dan beruntungnya lagi sepertinya Mamanya tidak ada bertanya pada warga di sana. Hingga akhirnya mobil yang membawa pengantinnya itu tiba.

Ketika Naila melangkah mendekat padanya dengan didampingi oleh Sekar dan juga Clarissalah, Mama dan Papanya baru sadar kalau yang akan dia nikahi adalah Naila.

"Awhh."

Arven meringis saat tiba-tiba telinganya dijewer oleh sang Mama. Dia pun hanya bisa nyengir dan seolah tak merasa berdosa sama sekali. Sedangkan Mamanya sudah melangkah mendekati Naila dan berpelukan dengan istrinya itu. Calon istri yang sebentar lagi akan kembali menjadi istrinya.

Arven terpaku begitu melihat penampilan Naila yang tampak sangat memukau. Naila terlihat cantik sekali dengan gaun pengantin busana muslimnya itu. Hingga Arven baru sadar ketika

Arsen menepuk bahunya karena Naila sudah ada di hadapannya.

"Apa acaranya sudah bisa dimulai?" tanya Pak Penghulu Ketika Arven dan Naila duduk di hadapannya dengan sebuah selendang di atas kepala mereka.

"Su-sudah, Pak."

Arven merutuki ucapannya yang terputus karena saking gugupnya. Dia berusaha menormalkan detak jantungnya yang memburu. Dia pun menghirup napasnya lalu menghembuskannya perlahan dan berulang-ulang.

Arven meraih tangan penghulu begitu akad nikah mereka akan segera dimulai. Dia melirik sekilas Naila yang ada di sampingnya dan malah menunduk begitu penghulu mengucapkan akadnya. Dalam sekali tarikan napas, Arven pun langsung mengucapkan akad nikahnya hingga akhirnya para saksi mengucapkan kata sah yang membuat perasaan Arven lega. Mereka pun mengaminkan doa yang dibacakan penghulu. Barulah setelah itu Naila menyalami tangan Arven, dan Arven balas mencium kening Naila.

"I love you," bisik Arven setelah melepaskan kecupannya. Dia pun tersenyum yang membuat Naila ikut tersenyum.

"Selamat ya, mulai hari ini kalian sudah resmi menjadi suami istri lagi," ujar penghulu yang dibalas ucapan terima kasih oleh Arven dan Naila.

Indira menitikkan air mata bahagia karena bisa menyaksikan Arven menikah dengan Naila lagi. Dia pun memeluk dan menghadiahi kecupan di puncak kepala cucu mungilnya itu.

"Rissa... samperin Ayah sama Bunda, Sayang," bisik Indira begitu melihat Arven memanggil cucunya itu ketika ingin melakukan photo bersama.

Clarissa pun mengangguk dan melangkah kecil menuju Ayah dan Bundanya. Lalu mereka pun melakukan sesi photo bertiga. Arven dan Naila berbarengan mencium masing-masing pipi kanan dan kiri anak mereka itu sesuai arahan fotografer. Setelah photo bertiga, kemudian dilanjutkan dengan photo bersama keluarga dan kerabatnya yang lain.

Begitu acara akad nikah selesai, langsung saja dilanjutkan acara resepsi. Arven sangat terkejut

ketika mendapati kehadiran Velo dan Shiren juga anak mereka di acaranya itu.

"Gini dong, Ven. Bahagia selalu buat kalian, ya," ujar Velo seraya menepuk bahu Arven. Sudah dia duga kalau Arven memang akan berakhir bersama Naila.

"*Thanks*, Vel," sahut Arven yang hanya dianggguki oleh Velo.



Resepsi yang melelahkan itu akhirnya selesai juga. Arven dan Naila pun diperbolehkan untuk beristirahat di kamar bersama anak mereka.

"Capek ya?" tanya Arven pada Naila. Dia baru saja keluar dari kamar mandi. Badannya pun terasa lebih segar setelah mandi.

"Lumayan," sahut Naila tersenyum. Dia mengelus rambut Clarissa yang ada di sebelahnya karena sedang berusaha untuk menghilangkan rasa salah tingkahnya.

"Mandi gih, biar segar."

Naila mengangguk mengiyakan. Dia meraih handuk dan pakaian ganti yang nanti akan dia pakai. Beruntung tidak ada drama usil seperti kebanyakan novel-novel wattpad. Di mana Mama mertua sering iseng menukar pakaian menantu dengan pakaian kekurangan bahan. Kalau saja iya, bisa-bisa dia mati gaya. Apalagi jika mengingat apa yang pernah Arven bicarakan padanya waktu itu pasti akan semakin membuatnya merasa tak enak.

Arven menunggu Naila mandi dengan mengajak Clarissa mengobrol. Dia ikut senang ketika melihat senyum di bibir putrinya itu tak pernah luntur. Anaknya itu sangat bahagia sebab mereka akan bersama-sama. Arven, Naila dan Clarissa.

Tak lama kemudian pintu kamar mandi pun terbuka. Kening Arven mengkerut ketika melihat Naila yang tetap memakai kerudungnya itu.

"Kok masih pakai kerudungnya? Kita udah nikah lagi, 'kan?" tanya Arven menyuarakan kebingungannya begitu dia melangkah mendekati Naila.

"Ah, ya. Kebiasaan, Dokter," sahut Naila kikuk. Dia pun berniat melepas kerudungnya jika saja Arven tak menahan.

"Kalau kamu gak siap ngelepasnya juga gak apa-apa, kok." sahut Arven dengan senyum lembutnya. Namun, Naila menggelengkan kepalanya. Dia pun melepas kerudungnya itu hingga Arven bisa melihat rambutnya lagi.

"Mau pakai kerudung atau enggak, kamu tetap cantik," puji Arven yang berhasil membuat wajah Naila merona. Wajahnya semakin memerah saat Arven merengkuhnya ke dalam pelukan hangat suaminya itu.

"Saya kangen banget sama kamu, Naila," bisik Arven lirih. Naila pun balas memeluk Arven dan menyenderkan wajahnya di dada sang suami. Mereka bahkan seperti tak menyadari kalau masih ada Clarissa di kamar itu.

"Saya juga, Dokter."

Arven mendongakkan wajah Naila untuk mengecup dahinya. Mereka pun saling tersenyum dan melangkah menghampiri Clarissa. Lalu bersama-sama memeluk putri kecil mereka itu.

Clarissa tentu saja merasa senang dan terkikik geli. Dia pun memberi Ayah dan Bundanya masing-masing satu ciuman.



Arven duduk bersandar di tepi ranjang dengan Naila di pelukannya. Sedangkan Clarissa sudah tertidur karena sepertinya kelelahan.

"Maaf ya..."

"Maaf buat?" bingung Naila. Dia menolehkan wajahnya untuk bisa menatap tepat ke mata Arven.

"Maaf karena saya gak bisa ngasih nafkah batin buat kamu."

"Dokter... saya sudah bilang 'kan? Kalau itu gak begitu penting." Sungguh. Naila mencintai Arven dengan tulus dan akan menerima apapun kekurangan suaminya itu.

"Iya, Sayang. Saya tau kalau kamu memang sebaik ini. Tapi saya akan tetap berusaha melakukan pengobatan biar bisa bahagian kamu."

"Kebahagiaan saya bukan diukur dari hubungan suami istri, Dok. Ada di samping Dokter seperti ini aja saya udah senang."

"Iya. Ngomong-ngomong... Dokternya bisa diubah gak sih?"

"Maunya diubah jadi apa?" tanya Naila balik.

"Mas... *maybe*?"

"Boleh-boleh aja sih. Tapi sayanya juga diubah gimana?"

"Deal."

"Ya udah."

"Coba panggil Mas. Mas mau dengar," pinta Arven yang kembali membuat wajah Naila merona.

"Aku cinta kamu, Mas."

"Mas juga cinta kamu, Sayang."

Arven kembali memeluk Naila dan memberikan ciuman di dahi istrinya itu. Dia berjanji akan selalu berusaha untuk bisa membahagiakan Naila.

"Cuma perasaan Mas aja, atau kamu memang banyak berubah dari yang dulu?"

"Berubah apanya nih?"

"Semuanya. Termasuk sikap kamu yang lebih berani ngungkapin perasaan lebih dulu. Padahal seingat Mas dulu, kamu banyak diemnya doang."

"Ya habisnya dulu Mas galak."

"Masa sih Mas begitu?"

"Hm."

"Tapi sekarang engga 'kan?"

"Hm," angguk Naila lagi.

"Mas salut sama kamu, Naila. Mas awalnya sempat kaget karena kamu bisa ngungkapin perasaan kamu duluan sama Mas."

"Ya mau gimana, habisnya Mas diam aja. Kalau aku gak maju duluan kayaknya sampai sekarang pun kita gak bakalan kayak gini. Atau bisa-bisa aku malah nikahnya sama Mas Adli."

"Iya-iya. Pokoknya Mas bangga sama kamu. Makasih ya, Sayang. Makasih buat semuanya. Mas cinta kamu."

love

The Story Is...

Arven terbangun dari tidurnya ketika jam dinding menunjukkan pukul tiga dini hari. Dia mendudukkan dirinya di atas kasur dan tersenyum begitu melihat istri dan anaknya tidur berpelukan. Melihat mereka yang tertidur lelap seperti itu saja bisa membuat perasaan Arven menghangat. Dia pun menunduk lalu memberikan satu kecupan di dahi keduanya.

"Sayang... bangun yuk. Mau shalat malam bareng gak?" ujar Arven lembut seraya mengelus pipi Naila. Tak lama kemudian bulu mata lentik istrinya itu mulai bergerak seiring dengan mata Naila yang perlahan terbuka. Arven pun tersenyum melihat itu dan kembali melabuhkan kecupannya di dahi istrinya.

"Mau shalat bareng?" tanya Arven lagi yang diangguki Naila.

Naila masih saja tersenyum karena tak menyangka kalau Arven akan membangunkannya

untuk mengajak shalat. Dia pun turun dari kasur dan mengikuti sang suami ke kamar mandi. Lalu mereka bergantian mengambil air wudhu untuk melakukan shalat.

Air mata kebahagiaan tak sengaja keluar dan membasahi pipi Naila begitu mereka telah usai melaksanakan shalat juga berdoa. Dia merasa sangat senang sekali karena bisa kembali bersama Arven. Apalagi dengan perubahan Arven yang sekarang ini.

Dia langsung menghapus air matanya dan meraih tangan Arven untuk dia salami begitu suaminya itu menghadap padanya. Dari raut wajah sang suami yang matanya tampak berkaca-kaca, Naila pun yakin kalau suaminya itu juga habis menangis.

"Maafkan Mas dulu ya, Naila," bisik Arven setelah mengecup kening Naila. Dia mencium puncak kepala istrinya itu berulang kali saat melihat Naila menganggguk. Lalu dia pun membawa Naila ke dalam pelukannya.

"Kita lupain aja yang dulu-dulu, Mas. Yang penting sekarang kita udah bisa sama-sama lagi."

"Iya, Sayang. Mas sangat mencintai kamu."

Arven mendongakkan wajah Naila untuk menghapus sisa air mata di pipi istrinya itu. Kemudian dia pun mengecup pipi dan juga kelopak mata istrinya itu. Dia bantu Naila untuk melepaskan mukena yang membungkus tubuhnya.

Naila membereskan peralatan shalat mereka ketika Arven melepas sarung dan juga baju kokonya. Dia senang melihat Arven memakai pakaian seperti itu, karena entah mengapa sang suami terlihat berkali-kali lebih tampan.

"Mas..."

"Ya, Sayang?"

Arven melangkah mendekati Naila yang duduk di tepi ranjang seraya mengelus rambut Clarissa. Dia pun ikut duduk di depan istrinya itu.

"Malam itu, saat Clarissa sakit... Mas udah bangun dan habis shalat ya?"

"Kok tau?" tanya Arven seraya mengacak rambut Naila gemas.

"Ya habisnya 'kan make pakaian shalat gitu."

"Gara-gara itu juga kamu terpesona sama Mas, 'kan?" goda Arven sambil mencolek dagu Naila.

"Ih, apaan! Gak gitu tau."

"Masa?"

"Iya, Mas Dokter."

"Kok ada dokternya lagi?"

"Kan ada Masnya juga," sahut Naila tak mau kalah. Dia pun hanya terkekeh saja begitu Arven merengkuhnya ke dalam pelukan suaminya itu.

Cukup begini saja Naila sudah merasa bahagia. Dia semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Arven seiring dengan suaminya yang mengecup rambutnya. Lalu Naila pun menatap mata Arven yang tampak tersenyum lembut.

Naila terbuai saat Arven mengelus pipinya. Dia pun bisa merasakan terpaan napas hangat Arven di wajahnya.

"Mas boleh cium bibir kamu, gak?" tanya Arven seraya mengelus bibir mungil Naila. Hal itu sontak saja membuat Naila berkeringat dingin.

"Memang suami yang mau cium istrinya mesti nanya dulu ya?" tanya Naila berusaha menekan

kegugupannya. Arven yang mendengar jawabannya itu semakin terkekeh. Lalu sedetik kemudian dia semakin mendekatkan wajahnya. Hingga Naila bisa merasakan sentuhan lembut itu di bibirnya.

Mereka berciuman dengan sangat lembut. Arven mengecup dan menghisap bibir Naila dengan penuh perasaan. Sementara tangannya tergerak untuk menyentuh pipi istrinya itu.

Arven melepaskan ciumannya begitu menyadari Naila hampir kehabisan napas. Dia tersenyum ketika melihat semburat merah di pipi istrinya itu. Lalu dia pun mengecup bibir istrinya lagi.



Arven menghela napas beratnya karena pada Naila pun gairah seksualnya memang tidak bereaksi. Dia sudah memeluk Naila, bahkan bisa merasakan tonjolan lembut payudara istrinya itu di dadanya. Tapi tetap saja bagian bawah tubuhnya tidak bangun.

"Jangan dipaksa, Mas. Aku udah bilang kalau akan nerima kamu apa adanya. Jangan ngerasa terbebani karena kamu gak bisa ngasih aku itu," ujar Naila lembut. Tangannya menyentuh wajah Arven begitu dia tahu ke mana pikiran suaminya itu.

"Iya, Sayang." Arven meraih tangan Naila yang ada di wajahnya lalu dia bawa ke bibirnya untuk dia kecup. Arven ingin gairah seksualnya kembali bukan karena untuk menggauli wanita yang bukan mahramnya seperti dulu. Keinginannya hanya satu, bisa membahagiakan istrinya.

"I love you."

"Love you tou, Mas."

Naila merubah posisinya yang tidur miring menjadi telentang. Dia menatap langit-langit kamar Arven yang sudah ditata seperti kamar pengantin pada umumnya.

"Mas... gimana sih ceritanya kamu bisa pisah dari Aletta?" tanya Naila ingin tahu. Dia hanya takut kalau suatu saat Aletta datang dan kembali mengganggu rumah tangga mereka lagi. Bukannya

dia tidak percaya pada kesetiaan Arven. Hanya saja dia perlu waspada pada perempuan seperti Aletta.

"Kamu beneran pengen dengar ceritanya?" tanya Arven yang langsung diangguki Naila. "Yakin gak bakal sakit hati?"

"Enggaklah, Mas."

"Hm. Jadi gini, Sayang. Waktu itu mau gak mau Mas nikahin Aletta karena dia lagi hamil. Meskipun sebenarnya Mas sama sekali gak mencintai dia, karena Mas sadar kalau cinta Mas sudah sepenuhnya milik kamu. Mas ngelepasin kamu pun karena berpikir kamu hanya akan semakin menderita jika Mas sudah menikahi Aletta. Apalagi jelas Aletta pasti akan melakukan berbagai macam cara untuk menyingkirkan kamu dari status istri Mas. Makanya dengan berat hati Mas menceraikan kamu."

"Singkat cerita Mas nikah sama dia. Mas pun ngajak dia pindah ke apartemen karena gak mau ngajak dia ke rumah. Apalagi kamu tau sendiri kalau Mama gak suka sama dia. Nah semenjak kami menikah itu pula Mas gak pernah lagi ngasih dia

nafkah batin. Jadi terakhir kali Mas berhubungan ya sama kamu waktu itu."

Arven bisa melihat kalau wajah Naila tiba-tiba saja merona ketika dia bicara seperti itu. Dia pun melanjutkan ceritanya lagi.

"Mas selalu aja kepikiran soal kamu. Bahkan diam-diam Mas datengin rumah kamu cuma biar bisa ngeliat kamu dari jauh. Dan ternyata Aletta tahu itu. Makanya dia ngusir kamu. Mas pun marah sama dia. Makanya Mas gak pernah pulang ke apartemen itu lagi. Hingga akhrinya Mama nyuruh Mas nemuin Aletta buat cek kandungan. Mas kaget saat gak sengaja dengar dia bicara kalau dia udah keguguran. Dia memang sempat menyangkal tapi akhirnya mengakui."

"Semenjak saat itu Mas sudah berusaha ingin lepas dari dia. Mas bermaksud menceraikan dia secepatnya. Tapi dia menggunakan kamu sebagai ancaman. Dia selalu aja ngancem kalau akan mencelakai kamu. Mau gak mau Mas pun nurut sama dia."

"Dia berulang kali mengajak Mas berhubungan suami istri, tapi Mas gak mau karena

emang gak nafsu lagi sama dia. Tapi dia tetap aja maksa. Dia ya gitulah... tapi punya Mas gak bisa bangun-bangun. Dia gak nyerah dan nyoba lagi dan emang punya Mas gak bereaksi. Karena itu juga Mas sempat ngajak dia pisah tapi dia gak mau. Katanya dia gak rela kalau Mas balikan lagi sama kamu. Hingga setelah itu, Aletta sering ngajak laki-laki ke apartemen. Mereka bercinta di sembarang tempat. Dan yang parahnya itu, pernah sekali Mas melihat Aletta digauli tiga laki-laki sekaligus."

Naila membekap mulutnya karena tak percaya dengan ucapan Arven barusan. Dia pun kembali menyimak cerita sang suami yang belum selesai.

"Gak lama setelah itu Mas dapat kabar dari Papa kalau kamu pergi entah ke mana. Dan ternyata Aletta pun gak tau di mana keberadaan kamu. Mungkin karena Aletta muak sama Mas dia pun mengiyakan saat Mas ajak pisah. Makanya perceraian kami langsung diproses di pengadilan."

"Setelah bercerai dari Aletta itu Mas gak langsung nyari kamu. Mas pikir kamu gak mau ketemu Mas lagi, makanya sengaja gak ngasih tau

kalian ke mana. Mas berusaha memperbaiki dan mendekatkan diri pada Tuhan. Mas pun memeriksakan diri dan ternyata memang benar Mas impoten."

"Jadi gara-gara itu juga Mas gak percaya diri buat balikan sama aku?" tanya Naila begitu sadar kalau cerita Arven sudah berakhir. Dia pun bisa melihat Arven mengangguk singkat.

"Ya... kehilangan hasrat seksual buat laki-laki seperti Mas adalah pukulan telak, Naila. Mas takut kalau gak bisa bahagian kamu. Maafkan kelakuan bejat Mas dulu ya, Sayang," pinta Arven yang diangguki Naila.

"Ngomong-ngomong, sekarang Aletta gimana?"

Arven mengusap pipi Naila lembut saat istrinya itu masih saja penasaran pada Aletta. "Dia sakit. Salah satu laki-laki yang pernah berhubungan sama dia menularkan penyakit."

Lagi dan lagi Naila membekap mulutnya karena tak percaya. "Mas bersyukur karena bukan Mas yang ngalamin penyakit itu. Padahal dulu, Mas sering berhubungan dengan wanita yang berbeda.

Meskipun pakai pengaman sih. Sekali lagi maaf ya, Sayang. Maaf karena kamu bukan yang pertama buat Mas. Tapi kamu yang terakhir kok."

Yah. Arven dan Aletta sudah mendapatkan karmanya masing-masing. Dia dengan kejantanannya yang tidak lagi mau bereaksi dan Aletta yang mengidap penyakit kelamin mematikan.

"Jangan ulangi lagi."

"Gimana mau ngulangin? Punya Mas aja loyo begini."

"Jadi kalau itu berfungsi udah ada niat ngelakuin lagi?" tanya Naila tak percaya.

"Bercanda kok, Sayang. Kalaupun bisa bereaksi lagi ya cuma buat kamu. Istri Mas seorang. Doain aja biar bisa sembuh ya," bisik Arven yang diamini Naila.



Naila keluar dari kamar dengan Clarissa di gendongan Arven. Mereka melangkah menuju ruang makan untuk sarapan bersama karena tadi sempat dipanggil Ibunya. Di sana sudah

berkumpul keluarga mereka yang duduk lesehan mengelilingi makanan karena meja dan kursi makan yang tersedia hanya beberapa buah. Mereka pun ikut bergabung di sana dan memulai sarapan dengan sesekali mengobrol.

"Habis ini kalian mau tinggal di sini atau balik ke Jakarta lagi, Ven?" tanya Damian pada anaknya itu. Arven pun saling pandang dengan Naila.

"Kalau kalian mau tinggal di sini juga gak apa-apa. Tapi sebaiknya kalian beli rumah lagi atau renovasi rumah yang ini dulu. Kalau mau di Jakarta ya kalian harus tinggal sama kami. Biar Mama sama Papa bisa ngeliat Clarissa tiap hari."

"Gimana, Sayang?" tanya Arven pada Naila.

"Aku ngikut Mas aja."

"Kalau semisal kami tinggal di sini, beneran gak apa-apa 'kan, Pa, Ma?"

"Ya gak apa-apa. Tinggal apa kata Mama kamu tadi. Renovasi rumah ini dulu atau beli lagi."

"Rumah ini bukannya rumah dinas?"

"Dinas dari Papa kamu," sahut Indira terkekeh.

"Maksud Mama?" bingung Arven.

"Abang pindah ke sini itu cuma akal-akalan Papa biar bisa ketemu Naila," ujar Arsen yang sontak saja membuat Arven terbelalak. Jadi rupanya ini rencana keluarganya? Pantas saja ada yang terasa aneh.

"Tapi rencana Papa berhasil 'kan?"

"*Thanks*, Pa."



Seharian ini baik Naila maupun Arven masih diam di rumah untuk berkumpul bersama keluarga mereka. Clarissa tampak asyik bermanja dengan menyenderkan tubuh mungilnya di dada Arven. Sedangkan kakinya ada di atas pangkuan Naila.

Arven hanya terkekeh dengan kelakuan anaknya itu. Dia pun mengusap kepala Clarissa dan mencium keningnya.

"Ayah... pinjam hape," ujar Clarissa seraya meraih ponsel Arven yang ada di atas meja. Tangan mungilnya dengan lincah bergerak menekan dan menggeser menu di layar ponsel Arven. Hingga dia menemukan apa yang dia cari. *Game* tentunya.

"Pintarnya cucu nenek." Indira dibuat gemas dengan cucunya itu. Dia sangat bersyukur karena bisa memiliki cucu dari menantu kesayangannya.

"Ayah Bundanya 'kan juga pinter, Ma," sahut Arven.

"Kalau Naila mungkin iya. Kalo kamu sih Mama ragu," balas Indira yang membuat Arven memutar bola matanya.

"Ada Naila aja Mama gitu. Pas gak ada, aku yang dipuji-puji."

"Memang begitu aturannya, Sayang. Kalau ada menantu ya lebih disayang dari anak sendiri. Apalagi kalau udah ada cucu. Sesayang-sayangnya sama anak, ya bakal lebih sayang cuculah."

"Itu kalo buat Naila yang jadi mantu Mama. Coba aja bukan, gak yakin Arven."

"Nah tu kamu tau. Karena memang cuma Naila yang cocok buat kamu."

love

Arven terkekeh geli begitu melihat rambut Clarissa yang basah karena anaknya itu menirunya saat berwudhu tadi. Sementara Naila hanya

geleng-geleng kepala ketika melihat kelakuan sang anak. Dia pun mengambilkan handuk untuk mengeringkan rambut Clarissa. Mereka bertiga melangkah menuju kamar untuk melaksanakan shalat zuhur karena sudah masuk waktunya.

Arven menggelar sajadah untuk mereka bertiga karena katanya Clarissa ingin ikut shalat juga. Berhubung anaknya itu belum memiliki mukena sendiri, alhasil atasan mukena Nailalah yang dipakaikan mesti masih sangat kebesaran bagi Clarissa.

"Nanti kita beli mukena khusus buat kamu ya, Sayang... sekarang pakai punya Bunda dulu," ujar Arven seraya mengecup kening putrinya itu. Mereka pun akhirnya memulai acara shalat dengan Clarissa yang masih suka bergerak tengok ke kanan dan tengok ke kiri.

Naila megusap wajahnya begitu telah mengucapkan salam untuk mengakhiri shalatnya. Kepalanya menggeleng samar begitu melihat kelakuan sang putri yang malah berbaring dengan mukenanya. Ada-ada saja kelakuan lucu anaknya itu.

Arven menoleh ke belakang begitu sudah menyelesaikan doanya. Dia mengulurkan tangan kanannya yang langsung disalami oleh Naila. Dia pun memberikan satu kecupan mesra di kening istrinya itu. Kemudian juga mengecup kening Clarissa begitu anaknya itu menyalaminya.

"Kalian itu mutiara hatinya Ayah," bisik Arven yang membuat Naila tersenyum.



Seperti janji Arven, pada malam harinya mereka pun pergi jalan-jalan sekaligus membelikan mukena untuk Clarissa. Clarissa terlihat senang sekali karena bisa jalan-jalan bersama Ayah dan Bundanya. Mereka pun sempat mengiyakan kemauan Clarissa yang ingin bermain di wahana bermain anak-anak.

"Makasih ya, Mas," ujar Naila tiba-tiba yang membuat kening Arven mengernyit.

"Makasih buat apa?"

"Buat semuanya. Makasih karena kamu sudah bisa membuat anak kita bahagia," ujar Naila seraya

melirik Clarissa yang sedang menaiki komidi putar. Sedangkan mereka menunggu tak jauh dari sana.

"Itu sudah jadi tugas Mas, Naila. Makasih ya karena sudah melahirkan Clarissa," sahut Arven yang diangguki Naila. Arven pun megulurkan tangannya untuk melingkari pinggang Naila.

Setelah Clarissa puas bermain-main, mereka pun melanjutkan rencana awal untuk membeli mukena dan beberapa barang lainnya. Barulah setelah itu mereka memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran sebelum pulang ke rumah.

"Naila... habis ini kamu tetap kerja di restoran itu apa gimana?" tanya Arven disela-sela aktivitas makan mereka. Dia menoleh pada Clarissa dan terkekeh ketika melihat mulut anaknya yang belepotan. Tangannya pun tergerak untuk meraih tisu dan membersihkannya.

"Mas maunya gimana?"

"Mas sih terserah kamu aja. Yang penting kamu jangan dekat-dekat sama laki-laki itu aja," sahut Arven. Saat mereka menikah kemarin Adli



sempat datang dan mengucapkan selamat untuk mereka.

"Ya enggaklah, Mas."

"Iya. Jadi tetap kerja?"

"Heem."

"Yasudah gak apa-apa."

"Beneran 'kan, Mas ngizinin?" tanya Naila memastikan.

"Iya, Sayang," sahut Arven disertai senyumannya.

love

Fighting

"Iya loh, Dokter. Kami di sini gak ada yang nyangka kalau ternyata dr. Arven ini ayah kandungnya Rissa," ujar salah seorang ibu-ibu yang baru selesai diperiksa oleh Arven.

Arven yang mendengar ucapan itu pun hanya tersenyum saja. Memang banyak yang tidak menyangka kalau dia dan Naila pernah menikah bahkan memiliki anak sebesar Clarissa.

"Tapi selamat ya, Dok, buat pernikahan keduanya. Semoga langgeng hingga maut yang memisahkan."

"Aamiin. Terima kasih banyak ya, Bu," sahut Arven disertai senyum tulusnya.

"Sama-sama, Dokter. Kalau gitu saya permisi dulu. Terima kasih juga, Dokter," ujar Ibu itu lagi yang hanya diangguki oleh Arven.

"Banyak dapat ucapan selamat sama godaan ya, Dok?" canda Pram begitu melihat Arven terkekeh sendiri.

Hari ini Arven baru masuk praktik kembali setelah pernikahannya itu. Alhasil dia mendapatkan banyak ucapan selamat dari pengunjung puskesmas. Tak jarang dia juga mendapat godaan dari bapak-bapak ataupun ibu-ibu di sana karena pernikahannya itu.

"Ya begitulah, Pram. Saya sendiri juga masih gak menyangka kalau akhirnya bisa rujuk lagi sama Naila," sahut Arven jujur. Dia sudah mengambil keputusan untuk kembali bersama Naila, itu artinya dia harus berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan Naila. Dia ingin menebus penderitaan yang Naila alami dulu karena ulahnya.

"Saya ikut senang mendengarnya, Dokter."

love

Adli mencoba tersenyum begitu melihat wajah Naila yang tampak lebih cerah dari biasanya. Dia pun mencoba untuk mengikhlaskan Naila karena tahu kebahagiaan wanita itu bukan ada padanya. Maka dari itu, dengan berat hati dia melepaskan Naila yang padahal tinggal selangkah lagi bisa dia miliki.

Cukup sulit memang melepas orang yang sangat dia cintai. Namun, jika itu demi kebahagiaan Naila dan juga Clarissa maka akan Adli lakukan. Asalkan melihat keduanya bahagia, itu sudah lebih dari cukup bagi Adli.

"Semoga setelah ini kamu hanya akan tersenyum seperti itu, Naila."

Adli membalikkan badannya untuk kembali ke tempatnya. Dia berjanji akan mencoba menghapus perasaan ini. Karena biar bagaimanapun Naila sudah kembali bersama suaminya.

love

"Mas, gak capek apa mangku Rissa mulu?" tanya Naila begitu melihat anak dan suaminya itu tampak bergurau. Dia sangat senang karena akhirnya Clarissa benar-benar bisa merasakan kasih sayang dari Ayah kandungnya sendiri.

"Mangku kamu pun Mas sanggup kok," sahut Arven seraya mengedipkan sebelah matanya. Alhasil Naila dibuatnya salah tingkah karena tiba-tiba saja pipi Naila memerah.



"Bisa aja kamu, Mas."

"Sini, Sayang...," ujar Arven seraya menepuk sofa di sampingnya untuk menyuruh Naila duduk di sana. Naila pun menurut dan duduk di sebelah sang suami.

Arven melingkarkan tangannya ke pundak Naila. Lalu dia bawa istrinya itu agar semakin mendekat padanya. Dia senderkan wajah Naila di bahunya sementara dia sendiri mengecup dahi sang istri.

Berkumpul bersama anak dan istrinya seperti ini menjadi kesenangan tersendiri bagi Arven. Andai saja dia tidak nekat mengambil keputusan untuk menikahi Naila lagi, mungkin dia tidak akan pernah merasakan yang seperti ini.

Arven mendongakkan wajahnya untuk menghalau air mata yang tiba-tiba saja ingin keluar dari matanya. Dia pun tersenyum seraya menghapus air mata itu dengan jari tangannya. Lalu dia kecup pipi anak dan istrinya itu bergantian.

"Ayah nangis?"

Arven tersenyum begitu mendengar pertanyaan putrinya. "Ayah nangis karena bahagia, Sayang. Ayah bahagia bisa berkumpul sama kamu dan Bunda lagi," sahut Arven jujur seraya mengelus rambut putrinya.

"Rissa juga bahagia bisa sama-sama Ayah."

"Aku juga bahagia, Mas."

Arven kembali mendekap anak dan istrinya itu ke dalam pelukannya. Masing-masing dia beri satu ciuman di dahi keduanya.



Tak terasa pernikahan Naila dan Arven yang kedua ini sudah sebulan berlalu. Rumah tangga mereka berjalan sebagaimana mestinya. Arven bertindak sebagai kepala keluarga yang baik dan imam untuk keluarga kecilnya.

Naila sangat senang sekali dengan perubahan sang suami. Apalagi Arven sangat menyayangi anak mereka dan bahkan tergolong memanjakannya. Sebab, Arven sudah melewati beberapa tahun usia Clarissa tanpa kehadirannya. Sehingga dia berniat mengganti waktu itu dengan

memberikan kasih sayang dan perhatian yang semestinya untuk putri kecil mereka.

Selama sebulan itu pula Arven tak bisa memberikan nafkah batin untuk Naila. Dia memang sering mencium kening atau bibir Naila, tapi untuk ke tahap yang lebih dia tidak bisa karena miliknya yang tak mau bangun. Naila sendiri pun tak pernah menjadikan itu masalah besar. Baginya ada di samping Arven saja sudah lebih dari cukup.

Kening Naila mengernyit ketika menyadari ada yang janggal pada suaminya. Karena sudah beberapa hari terakhir ini, Arven sering menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi. Begitu dia tanya, suaminya itu hanya menjawab seadanya. Sehingga tanpa bisa dicegah dia mulai berpikiran aneh pada suaminya sendiri.

"Mas... kamu gak lagi nyembunyiin sesuatu dari aku, 'kan?" tanya Naila begitu mereka sudah ingin tidur. Dia menaiki sisi kasur sebelah Arven karena Clarissa kebetulan ingin tidur bersama neneknya.

"Gak ada kok, Sayang," sahut Arven tersenyum. Dia mendekatkan dirinya dengan Naila dan mengelus rambut istrinya itu.

"Beneran?"

"Iya, Sayang. Apa sih yang membuat kamu berpikiran kalau Mas nyembunyiin sesuatu?" tanya Arven lembut.

"Ya terus ngapain di kamar mandinya lama?"

Arven tergelak begitu mendengar ucapan Naila itu. Dia pun menundukkan wajahnya untuk mengecup dahi Naila. Kemudian turun mengecup pipi hingga berlabuh di bibir istrinya. Di sana dia mengecupnya lembut dan perlahan mulai melumatnya. Dia hisap bibir atas dan bawah sang istri sampai akhirnya Naila membuka mulut.

Naila terengah karena ciuman Arven yang tampak lebih liar dari biasanya. Kini, mereka bahkan sudah bertukar saliva ketika lidah sang suami telah menguasai rongga mulutnya. Tanpa mereka berdua sadari kalau tubuh Arven pun sudah berada di atas Naila.

Arven melepaskan ciumannya begitu menyadari Naila yang hampir kehabisan napas. Dia pun menurunkan bibirnya menuju leher sang istri. Di sana dia mengecup bahkan menghisapnya kuat hingga membuat Naila melenguh. Alhasil leher istrinya itu pun kini terdapat tanda kemerahan bekas bibirnya.

Arven tahu kalau senjatanya masih belum bereaksi meskipun dia sudah berusaha merangsang Naila. Namun, kali ini dia ingin memberikan kepuasan untuk Naila. Dia ingin membuat istrinya itu mengalami orgasme meskipun tak berhubungan badan langsung dengannya.

"Mas...," lirih Naila pelan begitu Arven kembali mengecup lehernya. Dia tahu kalau suaminya itu belum bisa dan tidak ingin Arven memaksakan diri. Sungguh, dia tidak masalah kalau tidak mendapatkan nafkah batin dari Arven. Karena dia bukanlah Aletta, si pecandu hubungan intim.

"Biarin kali ini Mas muasin kamu dengan cara Mas, Sayang."

"Tapi, Mas..."

Arven langsung meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Naila. Kemudian dia pun mengecup bibir istrinya itu. "*Please*..."

Naila akhirnya menganggukbegitu melihat tatapan Arven. Dia tahu kalau suaminya sangat tersiksa dengan kekurangannya itu karena menganggap tidak akan bisa membahagiakannya. Maka dari itu, dia pun hanya pasrah dengan keinginan Arven agar setidaknya suaminya itu tidak terlalu merasa bersalah lagi.

Naila mendudukkan dirinya saat Arven melepas pakaiannya. Wajahnya pun sontak merona dan langsung berusaha menutupi buah dadanya yang masih tertutup dalaman. Dia tahu kalau Arven sudah pernah melihatnya telanjang, hanya saja perasaan malu itu tetap ada.

Arven tersenyum melihat Naila yang tampak malu-malu. Dia pun menyentuh tangan istrinya itu dan menjauhkannya. Lalu dia lepas penutup gunung kembar itu, hingga payudara Naila tempampang di hadapannya. Entah hanya perasaannya atau bukan, dia seperti merasa payudara istrinya itu tampak lebih besar dan bulat

dari yang sebelumnya. Untuk memastikan rasa penasarannya, Arven pun menggerakkan tangannya menuju payudara Naila.

Benar dugaannya kalau ternyata ukuran istrinya itu lebih besar dari yang dulu. Bahkan rasanya lebih lembut dan kenyal. Dia pun jadi tambah bersemangat untuk meremasnya hingga memunculkan desahan samar dari bibir Naila.

"Mas...," lenguh Naila pelan begitu Arven menundukkan wajahnya. Suaminya itu mengecup dan menciumi payudaranya. Hingga akhirnya memasukkan ujungnya ke dalam mulut dan mulai menghisapnya.

Wajah Naila merona dengan mata yang terpejam karena rasa nikmat. Tangannya pun tergerak untuk meremas rambut sang suami yang sedang asik mempermainkan ujung payudaranya.

"*Aahh*..."

Naila refleks menggigit bibir bawahnya setelah tak sengaja mengeluarkan desahan akibat ulah Arven. Payudaranya masih saja dihisap oleh sang suami dengan yang sebelahnya diremas-remas.

Arven tersenyum begitu tahu Naila mulai menikmati perbuatannya. Dia pun mendorong Naila hingga kembali terbaring di atas kasur tanpa melepaskan mulutnya dari ujung payudara sang istri. Sementara tangannya sudah bekerja menyingkap pakaian bagian bawah Naila. Dia mengelus paha dalam istrinya itu dengan jari tangannya. Alhasil desahan Naila pun kian bertambah intens. Apalagi saat Arven sudah mulai mengelus kewanitaan Naila dari luar celana dalamnya.

"Mas... udah.... *ahhh*...," lirih Naila disertai desahannya. Tubuhnya tersentak karena rasa nikmat dan sepertinya sebentar lagi dia pun akan sampai. Namun, Arven tak menuruti perkataannya. Suaminya itu malah melepas celana dalamnya dan mulai menggesekkan jarinya di titik sensitif miliknya.

"Kamu basah dan hangat, Sayang...," bisik Arven ketika dia sudah memasukkan satu jarinya ke dalam lubang senggama milik Naila. Dia pun menggerakkan jarinya seolah itu adalah kejantanannya.

Naila dibuat blingsatan tak karuan karena ulah Arven di selangkangannya. Tubuhnya mengejang ketika akhirnya dia sampai pada pelepasannya akibat kocokan jari sang suami. Bukannya berhenti, Arven malah menambah satu jarinya lagi. Lidah suaminya itu pun ikut menghisap dan menjilat kewanitaannya hingga kembali membuat Naila menegang. Suaminya itu begitu pandai menggoda kewanitaannya hingga akhirnya Naila kembali mengalami pelepasan untuk yang kedua kalinya.

Naila terbaring lemas dengan wajah Arven yang masih ada di selangkangannya dan menghisap seluruh cairannya. Wajahnya bahkan sudah memerah seperti kepiting rebus saking malunya karena apa yang barusan terjadi. Apalagi ketika Arven mengangkat wajah dan tersenyum penuh makna padanya. Suaminya itu pun merangkak ke atasnya dan memeluknya.

"Kamu sendiri gimana, Mas?" tanya Naila lirih.

"Jangan pikirin Mas, Sayang. Yang terpenting itu Mas masih bisa kasih kenikmatan buat kamu."

"Aku serius kalau sebenarnya Mas gak perlu ngelakuin ini."

"Mas tau..."



Arven memandangi Naila yang sudah tertidur lebih dulu. Dia menghela napasnya seraya melirik sesuatu di dalam celananya yang masih saja lemas. Dia sudah mencoba mengonsumsi obat-obatan, bahkan memakai minyak urut yang katanya bisa mengobati disfungsi ereksi yang dia derita. Namun, hasilnya masih saja tak terlihat.

Miliknya yang tak kunjung mau bereaksi membuat Arven kurang percaya diri karena tidak bisa menyenangkan istrinya sendiri. Inilah mungkin akibat dari perbuatannya dulu karena sering menggguli berbagai macam wanita. Sehingga saat bersama istrinya dia malah seperti ini.

"Maafkan Mas ya, Naila," bisik Arven seraya mengecup dahi Naila.

Arven berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya yang dulu jika bisa sembuh. Dia hanya akan mempergunakan alat vitalnya untuk

menyenangkan istrinya seorang. Bukan untuk bersenang-senang dengan wanita yang bukan istrinya seperti dulu.

Terancam tak bisa memberikan nafkah batin untuk Naila seumur hidupnyalah yang membuat Arven mundur dan lebih memilih melepaskan Naila. Namun, setelah tahu kalau Naila memang hanya menginginkannya dia pun semakin giat melakukan pengobatan.

Seperti pertanyaan Naila tentang dia yang lebih lama di kamar mandi itu pun merupakan salah satu ikhtiarnya agar bisa sembuh. Di mana dia memerlukan waktu beberapa menit lebih lama untuk mengurut kejantanannya dengan menggunakan minyak urut khusus. Semoga saja perjuangannya ini tidak sia-sia.

love

Naila perlahan mulai membuka matanya begitu merasakan kecupan lembut di pipinya. Dia pun menoleh ke samping dan tersenyum pada suaminya yang telah membangunkannya itu.

Naila mendudukkan dirinya diikuti oleh Arven. Beruntungnya semalam dia sudah

membenarkan pakaiannya karena takut Clarissa tiba-tiba datang.

"Aku mandi dulu deh, Mas," ujar Naila seraya turun dari atas tempat tidur. Arven yang mendengar itu pun hanya mengangguk dan tersenyum. Dia terkekeh kecil saat ingat apa yang telah dia lakukan untuk Naila semalam.

"Naila... kamu memang beda dari wanita yang dulu pernah dekat dengan Mas, Sayang. Makanya Mas bisa jatuh cinta sama kamu, istriku..."

Selepas Naila keluar dari kamar mandi, giliran Arven yang mandi agar badannya terasa lebih segar. Barulah setelah itu mereka memulai shalat subuh berjamaah.

Naila melipat kembali mukena dan sajadah yang tadi dia pakai. Lantas meletekkannya di atas kursi bersama sajadah Arven. Dia pun mengurai rambutnya yang masih sedikit basah.

"Sini... biar Mas sisirin," ujar Arven mengajak Naila untuk duduk di tepi tempat tidur mereka.

"Udah kayak Rissa aja, Mas, pakai disisirin sama kamu segala," sahut Naila yang membuat Arven terkekeh.

"Gak ada salahnya 'kan? Lagian ini juga cara Mas buat nyenengin kamu sebagai istri Mas."

Arven meraih sisir yang ada di atas lemari lantas mulai menyisir rambut panjang Naila. Aroma shampo yang dipakai Naila terasa menguar di indra penciumannya.

"Rambut kamu wangi."

"Ya namanya habis keramas, Mas," sahut Naila geleng-geleng kepala. Dia pun membiarkan Arven menyelesaikan menyisir rambutnya. Hingga suaminya itu jugalah yang mengikatkan rambutnya.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

Arven tersenyum lantas membawa Naila ke dalam pelukannya. Lalu dia kecup puncak kepala istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Aku ke dapur dulu ya, Mas. Mau buat sarapan. Ngomong-ngomong kamu mau makan apa?"

"Apapun makanan buatan kamu akan selalu Mas makan kok," ujar Arven disertai senyumannya.

"Gombal! Yaudah aku ke dapur dulu ya."

Arven menganggguk dan membiarkan saja Naila ke luar kamar tanpa memakai kerudungnya karena di rumah mereka tidak ada orang lain. Dia tersenyum melepas kepergian Naila dari kamar mereka.

love

"Mandi subuh ya, Nai?" tanya Sekar begitu melihat Naila yang sudah segar ditambah rambut anaknya itu masih sedikit lembab.

"Iya, Bu."

Sekar hanya tersenyum karena jawaban Naila barusan. Apalagi dia seperti melihat ada tanda kemerahan di leher Naila. Sementara Naila sendiri sepertinya tidak menyadari itu.

"Memang udah pantes kok kalau Rissa punya adik sekarang."

"Eh, maksud Ibu?" bingung Naila dengan celetukan Ibunya barusan.

"Kamu sama Arven udah proses buatin Ibu cucu lagi, 'kan? Makanya subuh-subuh gini kamu udah mandi."

Wajah Naila sontak memerah ketika paham ke mana arah pembicaraan Ibunya itu. Ibunya memang tidak tahu dengan apa yang terjadi pada Arven karena dia pun tidak bercerita. Baginya ini rahasia rumah tangga mereka. Lagipula dia tidak ingin Arven semakin rendah diri jika keluarga mereka tahu.

"Doain aja kalau nanti Rissa bisa punya adik, Bu."

"Aamiin. Lagian pasti bisa kok. Kamunya masih muda gini."

"Aamiin."

love

Wake Up

"Ayah... pengen itu..."

Arven dan Naila serempak menoleh ke arah yang ditunjuk Clarissa. Arven pun tersenyum begitu tahu anaknya itu menginginkan gulali yang dijual oleh paman-paman yang ada di sana.

"Ya sudah, Ayah beliin. Rissa mau warna apa? Merah muda atau hijau?" tanya Arven lembut.

"Hijau, Ayah."

Arven mengangguk. Dia pun mengacak puncak kepala anaknya itu lalu menatap Naila. "Kalian tunggu di sini ya, biar Mas beliin sebentar," ujar Arven yang diangguki Naila.

Arven melangkahkan kakinya menghampiri penjual gulali untuk membelikan pesanan anaknya. Tak begitu lama kemudian, Arven kembali menghampiri anak dan istrinya dengan dua bungkus gulali di tangannya.

"Kok jadi dua?" tanya Naila begitu melihat gulali berwarna merah muda yang Arven berikan padanya. Padahal Rissa tadi hanya minta dibelikan yang warna hijau.

"Gak ada kembaliannya, Sayang," sahut Arven yang hanya diangguki oleh Naila. Arven pun kembali duduk dan membawa Clarissa ke atas pangkuannya. Saat ini mereka bertiga sedang mengunjungi pasar malam tak jauh dari rumah. Awalnya mereka mengajak Sekar untuk ikut, namun neneknya Clarissa itu lebih memilih istirahat di rumah saja.

"Kamu tau gak, Mas?" tanya Naila tiba-tiba yang membuat kening Arven mengernyit.

"Apa?"

"Selain Rissa yang selalu manggil kamu saat lagi sakit. Setiap ada pasar malam dia juga selalu ngajak aku pergi. Dia pernah bilang ke aku kalau pengen banget naik wahana itu sama Ayahnya. Aku sendiri gak berani naik karena takut ketinggian," tunjuk Naila pada wahana bianglala yang tampak berputar di atas sana.

Setelah mendengar ucapan Naila itu, Arven pun menoleh pada anaknya yang ada di atas pangkuannya. Benar saja tatapan anaknya itu lurus mengarah ke bianglala meski sambil memakan gulalinya.

"Rissa... pengen naik itu sama Ayah ya?"

Clarissa mengerjapkan matanya ketika ditanya seperti itu oleh Arven. "Boleh, Ayah?"

"Boleh aja sih. Tapi emangnya anak Ayah gak takut?" tanya Arven lagi yang langsung diangguki sang anak. Arven pun hanya terkekeh lalu mengajak anaknya itu berdiri.

"Ayo, Sayang."

"Kalian aja yang naik. Aku tunggu di sini aja, Mas," tolak Naila saat Arven juga mengajaknya. Padahal tadi dia sudah mengatakan kalau tidak berani naik.

"Bunda takut, Ayah," ujar Clarissa mengadu.

"Ada Mas kok, Sayang. Nanti Mas peluk kamu kalau takut," bujuk Arven.

"Engga ah, Mas."

"Beneran nih gak mau ikut?" tanya Arven lagi yang kembali diangguki oleh Naila. Arven pun menghela napas lalu mengecup kening Naila sebelum akhirnya dia membawa Clarissa untuk mengantri tiket masuk.

Sementara itu Naila tetap berada di tempat duduknya semula. Awalnya dia merasa baik-baik saja sebelum melihat ada dua orang preman tak jauh dari sana. Bukannya mau berburuk sangka, hanya saja perasaannya tak enak begitu melihat tatapan preman itu padanya. Alhasil dia pun bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah menyusul suami dan anaknya.

"Eh?" heran Arven saat Naila sudah ada di sampingnya dan merangkul lengannya.

"Aku ikut. Tapi jangan lepasin tangan kamu dari aku ya, Mas," pinta Naila memelas. Arven yang melihat itu pun tersenyum lembut.

"Iya, Sayang."

Mereka bertiga pun akhirnya menaiki bianglala itu. Naila memegangi lengan Arven erat-erat karena takut terjatuh. Dia bahkan

memejamkan matanya begitu bianglala itu mulai berputar naik.

Arven yang melihat Naila seperti itu hanya tersenyum saja. Dia melingkarkan sebelah tangannya memeluk pinggang Naila. Sementara sebelahnya lagi menggenggam tangan Clarissa. Clarissa terlihat sangat menikmati begitu mereka ada di paling atas, berbanding terbalik dengan Naila yang bahkan sudah memeluk Arven.

"Buka matanya, Sayang," bisik Arven pada Naila. Dia kecup kening istrinya itu agar membuat Naila tidak takut lagi. Namun, istrinya itu malah menggelangkan kepalanya. Arven melihat situasi sekitar dan langsung mengecup bibir Naila begitu yakin kalau anak mereka tak akan tahu. Sontak saja apa yang dia lakukan itu berhasil membuat mata Naila terbuka bahkan melotot padanya.

"Awwh sakit, Sayang," ringis Arven pelan saat Naila mencubit perutnya.

"Malu ih dilihat orang!"

Arven hanya terkekeh saja. Dia pun membawa Naila ke pelukannya. Dia kecup puncak kepala

istrinya yang terhalang jilbab itu. "Gak takut lagi 'kan?"

Naila baru sadar kalau ketakutannya tadi tidak begitu terasa lagi. Dia bahkan bisa merasa tenang ketika dipeluk Arven seperti ini.

"Hm," dehem Naila pelan. Tangannya terulur untuk mengusap kepala anak mereka.

"Ternyata memang benar ya kalau Mas itu segalanya buat kamu. Bahkan kamu udah gak takut lagi cuma gara-gara Mas cium doang."

"Idih jadi narsis. Aku tadi 'kan kaget sama takut apa yang Mas lakuin dilihat orang. Makanya rasa takut sama ketinggiannya jadi pindah," sahut Naila seraya mengerucutkan bibirnya.

"Iya-iya, Cintaku."

love

Arven melangkahkan kakinya memasuki rumah dengan Clarissa di gendongannya karena anaknya itu tertidur saat dalam perjalanan tadi. Sementara Naila sudah melangkah masuk lebih dulu untuk membukakan pintu kamar. Arven letakkan putri kecilnya itu di tengah-tengah

tempat tidur mereka. Lalu dia pun menunduk untuk mengecup keningnya.

"*Good night,* Sayang," bisik Arven pelan.

Naiła tersenyum ketika mełihat Arven yang mengecup kening Clarissa. Dia pun melepas peniti yang tersemat di jilbabnya. Lalu dia tanggalkan jilbab yang membungkus kepalanya itu. Setelah itu, dia pun beranjak ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan berganti pakaian sebelum tidur.

Setelah sama-sama membersihkan diri, kini Naiła dan Arven pun berniat tidur. Arven menyempatkan mengecup dahi dan pipi Naila sebelum akhirnya mereka mulai memejamkan mata dengan saling memeluk Clarissa yang ada di tengah-tengah.

love

"Rissa beneran mau ikut sama Ayah aja?" tanya Naiła pada anaknya itu ketika mereka sedang sarapan bersama.

"Heem," angguk Clarissa dengan nasi goreng memenuhi mulutnya.

"Makannya pelan-pelan aja, Sayang," ujar Arven seraya menyentuh sudut bibir Clarissa yang belepotan dengan butiran Nasi. Baik Naila ataupun Sekar yang melihat perhatian Arven pada Clarissa itu pun merasa sangat senang.

"Makasih, Ayah..."

"Sama-sama, Sayang." Arven mengacak rambut Clarissa gemas. Andai saja kejantanannya masih bisa bereaksi, rasanya dia ingin memiliki anak lagi. Pasti akan ramai sekali rumah mereka kalau Clarisa memiliki satu atau dua orang adik yang lucu.

"Lanjutin makan kamu, Mas," ujar Naila seraya menyentuh bahu Arven begitu melihat suaminya itu malah melamun seraya menatap Clarissa.

"Iya, Sayang."

Mereka pun melanjutkan acara sarapan itu hingga makanan yang ada di piring masing-masing telah tandas. Setelah membantu Ibunya membereskan peralahan makan mereka tadi, Naila pun masuk ke kamar untuk bersiap-siap berangkat kerja.

"Mas...," panggil Naila pada Arven yang tampak sedang membenarkan kemejanya.

"Ya, Sayang?"

Arven menatap Naiła dengan kening yang mengkerut bingung. Dia pun mendekati sang istri dan membawanya duduk di tepi kasur. "Ada yang mau kamu omongin sama, Mas?" tanya Arven lembut seraya mengelus pipi Naila.

"Kalau aku berenti kerja gimana?"

"Mas sih terserah kamu aja, Sayang. Toh Mas masih mampu membiayai kałian. Tapi kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

"Mas 'kan tau sendiri kalau Mas Adli ada perasaan sama aku. Aku kayak gak enak aja gitu kalau tetap kerja di sana. Biar bagaimanapun aku ingin menghargai perasaan dia," ujar Naila pelan.

"Mas paham maksud kamu. Jadi beneran mau berhenti?"

"Heem."

"Ya sudah, Mas akan dukung apapun keputusan kamu."

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

Naila berangkat kerja dengan diantar oleh Arven dan juga Clarissa. Dia tersenyum saat anak dan suaminya itu bergantian mengecup pipinya sebelum dia keluar dari mobil. Rencananya hari ini dia akan bicara pada Adli kalau dia ingin berhenti.

"Kalau udah mau pulang, telpon aja ya. Nanti Mas jemput," pesan Arven yang hanya diangguki oleh Naila. Dia pun melambaikan tangannya mengantarkan kepergian Arven dan juga Clarissa.



Arven tersenyum ketika melihat Clarissa yang tampak asik bermain ular tangga bersama Andien. Anaknya itu tertawa bahagia karena kocokan dadunya selalu menunjukkan angka yang membawanya menuju tangga. Sedangkan dadu Andien malah kebalikannya dan berhenti di ekor ular. Alhasil perempuan itu terus-terusan turun hingga ke angka terbawah.

"Payah kamu, Din. Masa sama anak kecil aja kalah," ledek Pram.

Arven terkekeh saja karenanya. Saat ini puskesmas memang agak lenggang sehingga mereka bisa sedikit bersantai. Maka dari itu Andien pun bisa menemani anaknya memainkan permainan ular tangga.

"Kecil-kecil tapi pinter banget kamu," puji Andien seraya mencubit gemas pipi Clarissa. "Ngomong-ngomong adik buat Clarissa lagi proses 'kan ya, Dok?"

"Doakan saja," sahut Arven seadanya.

"Horray! Rissa menang!" seru Clarissa begitu dia telah berhasil berada di titik *finish*. Sedangkan Andien masih tertinggal di kotak dengan angka dua puluhan.

"Hebat anak Ayah," puji Arven seraya mengecup puncak kepala Clarissa setelah dia mengusap rambutnya.



"Kamu beneran mau berhenti dari sini? Kenapa? Suami kamu udah gak ngizinin?" tanya Adli begitu tahu kalau Naila ingin mengundurkan diri dari restorannya.

"Enggak kok, Mas. Mas Arven sebenarnya gak pernah ngelarang aku kerja. Cuma sebagai istri aku ingin lebih banyak waktu buat anak dan suami aku. Sekałi łagi aku minta maaf, Mas."

Adłi mengheła napasnya. Dia pun akhirnya mengangguk saja dan mencoba menerima keputusan Naila itu. "Ya sudah, kalau itu sudah jadi keputusan kamu. Gak apa-apa kok," ujar Adli dengan senyum hangatnya seperti biasa.

"Terima kasih dan maaf untuk semuanya, Mas."

"Sama-sama, Naila."

Adli mengantarkan kepergian Naila dari restorannya. Dia tersenyum begitu melihat Naila langsung menghampiri Arven yang ternyata sudah menunggunya. Adli ikut sennag jika Naila benar-benar bisa bahagai bersama Arven.



Setelah berhenti dari pekerjaannya, Naila jadi memiliki lebih banyak waktu di rumah. Dia pun bisa sepenuhnya menjaga Clarissa seraya membantu Ibunya berjualan. Saat ini dia sedang

membereskan kamar ketika Clarissa sedang bersama Ibunya di warung. Sementara waktu mereka memang tinggal di rumah kontrakannya karena rumah Arven sedang diperbaiki.

Naiła baru selesai menyapu dan mengepel kamar mereka. Dia pun berniat merapikan isi lemari dengan mengumpulkan pakaian mereka. Namun, keningnya mengernyit saat menemukan beberapa buah botol kecil yang terasa asing baginya. Tangannya terulur untuk meraih botol itu. Matanya pun membelalak begitu tahu isi dari botoł itu adałah obatan-obatan dan juga minyak urut untuk mengobati kelainan yang diderita sang suami. Naila tahu kalau Arven memang ingin sembuh, tapi tetap saja tidak menyangka kalau obatnya sebanyak itu.

"Ya Allah, tolong beri kesembuhan untuk suami hamba."

Naiła tidak tega melihat Arven yangseperti ini. Ego suaminya itu pasti terluka sekali karena alat vital kelelakian Arven tidak berfungsi.

"Sayang..."

Naila buru-buru meletakkan botol-botol itu di tempatnya semula. Biarlah Arven tidak tahu kalau dia menemukan obat-obatan itu agar ego suaminya tidak semakin terluka.

"Kamu ngapain?"

"Habis masukin pakaian ke lemari, Mas," sahut Naila tersenyum.

"Ohh..."

"Mas mau mandi sekarang? Biar aku siapin pakaian gantinya."

"Boleh."



Arven sudah selesai mandi dan tampak sibuk menikmati kue buatan Naila bersama anak mereka sambil menonton televisi. Sementara Naila baru saja datang dari dapur dengan membawa beberapa gelas minuman untuk mereka semua.

"Makasih, Sayang," ujar Arven yang diangguki Naila. Naila pun ikut mendudukkan dirinya di samping Arven.

"Kuenya kemanisan."

"Eh masa? Perasaan pas aku coba rasanya sedang-sedang aja deh," sahut Naila heran. Sementara Arven hanya mengulum senyum.

"Soalnya ada kamu."

"Dih, gombal aja kamu, Mas," cibir Naila. Tapi tak ayal pipinya pun merona karena gombalan suaminya itu.

"Beneran loh. Apalagi yang ini tambah manis lagi," goda Arven seraya mengedipkan matanya seiring dengan Ibu jarinya yang mengelus bibir Naiła.

"Mas!!!" jengah Naila karena takut Clarissa melihat apa yang Arven lakukan.

"Eh enggak deh, aku lupa kalau ternyata masih ada yang lebih manis dan gurih lagi." Arven semakin menjadi-jadi begitu melihat wajah istrinya merah padam karena malu.

"Apa?" sahut Naiła was-was karena tatapan mesum suaminya itu.

"Cairan dari kewanitaan kamu saat orgasme."

BUGH

Naila langsung memukuli Arven menggunakan bantal sofa ketika mendengar bisikan mesum suaminya itu. Wajahnya sudah sangat merah sekali karena malu dan juga jengah. Dia pandangi Arven dengan tatapan garang. Sementara suaminya itu hanya terkekeh tanpa dosa.

"Bunda... kok Ayah dipukul?"

"Ayah kamu nakal," sahut Naila sedikit ketus. Dia pun langsung berdiri dan melangkah cepat menuju kamar.

Arven gelagapan ketika melihat kepergian Naila. Perasaannya pun menjadi tak tenang karena takut istrinya marah padanya. Dia pun ikut bangkit dari tempat duduknya semula untuk mengejar Naila.

"Ayah mau ke mana?" tanya Clarissa begitu melihat Arven yang ingin ikut pergi juga.

"Ayah samperin Bunda sebentar. Kamu tunggu di sini ya, Sayang."

Setelah berkata seperti itu, Arven pun langsung menuju kamar. Beruntung karena ternyata Naila tidak mengunci kamar mereka

sehingga dia bisa masuk. Matanya membelalak begitu melihat Naila membuka lemari dan mengeluarkan beberapa lembar pakaiannya.

"Sayang... Mas minta maaf soal tadi. Kamu jangan pergi ya.... lagian ini 'kan rumah kamu," ujar Arven langsung. Dia melangkah mendekati Naila dan memeluk istrinya itu dari belakang. Arven harusnya sadar kalau Naila berbeda dengan wanita-wanitanya dulu. Naila pasti tidak terbiasa dengan candaan mesum yang dia lontarkan hingga wajar jika dia marah.

"Apaan sih, Mas. Lepasin!"

"Enggak, sebelum kamu maafin Mas dan gak pergi-pergi lagi," sahut Arven langsung.

"Lagian siapa sih yang mau pergi?"

"Itu kamu ngeluarin pakaian buat apa?" tunjuk Arven pada pakaian yang tadi Naila keluarkan.

"Aku mau mandi, udah sore juga."

"Beneran?" tanya Arven memastikan.

"Iya. Lagian kenapa coba Mas bisa mikir kalau aku mah pergi?" tanya Naila geleng-geleng kepala.

"Ya kali aja gara-gara kamu marah sama Mas."

"Aku memang kurang suka sama candaan kamu, Mas. Tapi bukan berarti aku mau langsung pergi gitu aja."

"Iya, Sayang. Sekali lagi, Mas minta maaf ya," ujar Arven yang hanya diangguki oleh Naila.

Arven gemas melihat Naila yang mengangguk seperti itu. Dia pun menundukkan wajahnya sedikit lalu mengecup sudut bibir istrinya. Senyum merekah terbit di bibirnya saat melihat mata Naila yang melotot. Dia pun kembali mengulangi perbuatannya dan mengecup bibir Naila lagi. Namun, bukannya menghindar atau mendorongnya, istrinya itu malah melingkarkan tangan di lehernya. Sehingga Arven pun termotivasi untuk lebih mengeksplor bibir sang istri.

Arven merapatkan tubuh bagian bawahnya pada Naila saat dia merasa ada reaksi yang signifikan dari kejantanannya itu. Tangannya pun terangkat untuk meremas payudara Naila sementara bibirnya masih beradu dengan bibir Naila.

"*Ahh*...," lenguh Naila tanpa sadar. Tubuhnya seakan melemas karena sentuhan Arven. Hingga tubuhnya pun kini tersandar di pintu lemari.

"Sayang...," lirih Arven parau. Dia memberanikan diri membawa tangan Naila ke miliknya yang berangsur bangun.

"Mas?"

Naila terkesiap ketika merasakan kejantanan sang suami mulai hidup lagi. Nalurinya pun menuntun tangannya bergerak untuk mengelus milik Arven. Hingga dia bisa mendengar suaminya itu mengerang rendah dengan mata terpejam.

"Kamu berhasil, Mas," bisik Naila di telinga Arven. Dia takjub karena merasa milik suaminya benar-benar bangun.

love

Finally, I Can

Arven membawa Naila ke dalam pelukannya karena merasa terharu sebab miliknya bisa bereaksi lagi. Dia pun menghadiahi wajah istrinya itu dengan ciuman yang bertubi-tubi. Sementara selangkangannya semakin dia gesekkan di depan pangkal paha Naila untuk semakin merangsang kejantanannya.

Baru saja Arven merasa senang, namun sudah harus berganti dengan rasa kecewa. Sebab, dia bisa merasa kalau kejantanannya kembali melemas. Dia pun menghela napas kasar karena rupanya dia belum sembuh.

Naila yang menyadari perubahan *mood* Arven itu pun hanya bisa mengelus bahu sang suami. Dia menyenderkan wajahnya di atas pundak Arven. "Itu tadi perkembangan yang bagus, Mas. Aku yakin kok kalau kamu bisa sembuh. Jangan berkecil hati ya," ujar Naila pelan sambil menatap mata Arven.

Arven membalas tatapan mata Naila lalu tersenyum hangat pada istrinya itu. Dia pun meraih pergelangan tangan Naila dan menggenggamnya. Selalu saja Naila bisa menenangkannya di saat dia merasa terpuruk seperti ini.

"Kamu gak sendiri, Mas. Ada aku yang akan selalu mendukung kamu. Aku cinta sama kamu."

"Mas juga cinta sama kamu, Sayang." Arven semakin mengeratkan pelukannya pada Naila. Dia kecup puncak kepala istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Dia hanya bisa berdoa kalau apa yang terjadi padanya tadi memang awal yang baik untuk kesembuhannya.

Naila lebih dulu mengurai pelukan di antara mereka. Tapi sebelum itu, dia menyempatkan untuk mengecup pipi sang suami. "Aku cinta sama kamu, Mas. Jangan pikirin apapun selain aku yang mencintai kamu."

Arven terkekeh karena ucapan Naila barusan. Dia pun balas mengecup pipi sang istri. "Iya, Sayang. Makasih ya buat semuanya."

"Heem. Udah ya, aku mau mandi dulu. Jadi lupa 'kan gara-gara kamu."

"Gara-gara aku atau gara-gara tadi keenakan?" goda Arven.

"Sama aja. 'Kan kamu yang bikin enak."

Senyum Arven semakin lebar karena jawaban istrinya itu disertai suara pintu yang tertutup. Setelah kepergian Naila ke kamar mandi belakang, Arven pun mendudukkan dirinya di atas kasur. Dia mengusap wajahnya kasar karena masih saja belum sembuh benar. Namun, seperti apa kata Naila kalau dia tidak boleh berputus asa. Dia harus tetap yakin kalau suatu saat bisa kembali sembuh.



Tak terasa pernikahan Arven dan Naila sudah beberapa bulan berlalu. Mereka pun semakin mesra dan harmonis saja. Saat ini mereka sedang ada di rumah baru Arven yang hampir selesai di renovasi.

"Ibu tinggal di sini sama kita aja ya," ujar Arven pada Ibu mertuanya itu. Dia merasa kasihan kalau Sekar tetap tinggal di rumah kontrakan itu

sendirian. Sementara di rumahnya sendiri ada beberapa buah kamar kosong.

"Tapi, Nak. Ibu gak apa kok di rumah yang sebelumnya."

"Bu. Arven sama Naila anak Ibu, 'kan? Masa Ibu gak mau tinggal sama anak dan cucu Ibu sendiri? Lagian nanti kalau tinggal sama kami, Ibu gak perlu bayar biaya kontrakan lagi. Biar uangnya bisa ditabung," bujuk Arven lagi.

"Mas Arven bener loh, Bu."

Sekar menghela napasnya. Lalu dia pun menatap Arven dan Naila bergantian. "Ya sudah, kalau memang kalian maunya begitu. Ibu mau."

"Makasih, Bu."

Arven tersenyum begitu melihat Naila langsung memeluk Ibunya itu. Dia pun ikut merasa senang karena Ibu mertuanya itu mau ikut tinggal bersama mereka.

"Tapi Ibu masih boleh jualan di depan rumah, 'kan?"

"Iya, Bu. Boleh," sahut Arven lagi. Sebenarnya kalau Sekar tak berjualan lagi pun, dia masih bisa

memenuhi keperluan Ibu mertuanya itu. Hanya saja Arven tidak ingin membuat Ibu dari wanita yang dicintainya itu merasa tersinggung.

"Ayah... dinding kamar Rissa boleh pakai gambar doraemon gak?" tanya Rissa dengan wajah memelas. Arven yang melihat itu pun hanya tersenyum dan mengacak rambut anaknya.

"Tentu boleh dong, Sayang."

"Bener?" tanya Rissa berbinar yang langsung diangguki oleh Arven. Dia langsung menghambur memeluk leher Ayahnya itu

"Iya, ayo kita bilang sama Omnya yang ngerjain."

"Ayooo!" seru Clarissa senang. Dia pun mengggandeng tangan Arven dan mengajak Ayahnya itu menuju ruangan yang nanti akan menjadi kamarnya.

Naila memperhatikan kepergian Arven dan anak mereka dengan senyum merekah di bibirnya.

"Ibu ikut senang kalau akhirnya kamu bisa bahagia, Naila. Arven sudah benar-benar membuktikan kalau dia telah berubah. Dia juga

bisa menjadi suami yang baik buat kamu, sekaligus Ayah yang hebat buat Rissa. Semoga rumah tangga kalian selalu dilimpahi keberkahan ya, Sayang."

"Iya, Bu, aamiin."

Setelah beberapa bulan berlalu, rasa cinta Naila seakan semakin berkembang untuk suaminya itu. Arven benar-benar bisa bersikap sebagai Ayah yang baik untuk anak mereka. Arven juga sudah bisa menjadi imam yang baik untuknya. Dia bangga pada perubahan yang terjadi pada suaminya itu.

Memang benar 'kan kalau selalu ada hikmah di balik ujian? Contohnya Arven bisa menjadi lebih baik meskipun harus melalui perpisahan yang terjadi di antara mereka dulu. Tapi sekarang, mereka sudah kembali bersama dan satu tujuan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.

love

"*Aahhh*..."

Naila mendesah tertahan di sela-sela ciuman panasnya bersama Arven. Kepalanya terdongak ke atas begitu sang suami memindahkan bibir menuju

payudaranya. Di sana Arven menghisap dan menyedotnya rakus hingga memunculkan denyutan nikmat di pangkal pahanya.

Tangan Naila pun berpindah menuju rambut Arven dan meremasnya. Sementara kakinya ingin dia rapatkan, namun dihalangi oleh tangan suaminya itu. Jari-jari tangan Arven ternyata sudah bergerilya mengelus dan menggesek permukaan miliknya.

"Mas... *nghh*..."

Desahan Naila kembali lolos saat Arven memasukkan satu jarinya ke dalam miliknya. Arven pun menggerakkan jarinya itu keluar-masuk sementara bibirnya masih asik mengemut payudara istrinya. Selalu hanya seperti inilah yang bisa Arven lakukan untuk Naila karena kejantanannya masih belum bereaksi normal. Kadang miliknya bisa bangun namun tidak bertahan lama.

Arven mempercepat kocokan jarinya begitu merasa kalau Naila hampir sampai. Dan benar saja, tak lama kemudian tubuh istrinya itu mulai

menegang. Lalu disusul oleh desahan Naila seiring dengan keluarnya bukti gairah istrinya itu.

Arven melepaskan tangannya dari milik sang istri. Dia pun melepas celana yang tadi membungkus pinggang hingga lututnya. Lalu dia tindih Naila dengan kejantanannya yang dia sejajarkan dengan pangkal paha sang istri.

Naila melingkarkan tangannya di leher Arven. Matanya pun menatap lekat mata sang suami. Kemudian dia memejamkan matanya lagi saat Arven mengecup bibirnya.

Arven mulai menggerakkan pinggulnya agar miliknya bisa menggesek pangkal paha Naila. Dia ikut memejamkan mata begitu kembali merasa miliknya perlahan mulai bereaksi lagi. Naila yang menyadari itu pun menggigit bibir bawahnya ketika Arven semakin mempercepat gesekannya.

"Naila...," lirih Arven parau. Dia menggenggam miliknya yang bisa tegak kembali seraya menggesekkannya di depan liang kewanitaan Naila.

Beberapa waktu dalam posisi seperti itu, tapi kejantanan Arven masih saja terasa keras. Arven

pun berinisiatif untuk mencoba memasuki Naila. Dia tatap mata istrinya itu untuk meminta izin. Dan setelah mendapat anggukan dari Naila, perlahan-lahan dia pun mulai mendorong miliknya masuk usai melafalkan doa di telinga Naila.

Mata Naila terpejam dengan tangan yang semula memeluk pundak Arven kini beralih mencengkram seprai kasur begitu dia merasa Arven mulai memasukinya. Rasanya sesak saat milik suaminya itu ada di dalamnya.

"Sayang... akhirnya Mas bisa," bisik Arven di depan telinganya. Naila membuka mata dan bisa bertatapan langsung dengan mata Arven. Bibirnya pun melengkungkan senyuman manis ketika melihat raut senang di wajah suaminya. Lalu tangannya terangkat untuk menangkup pipi sang suami.

"Iya, Mas."

Naila semakin tersenyum ketika Arven mengecup bibirnya. Dia pun membalas ciuman sang suami seiring dengan Arven yang mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur.

"Naila..."

Arven menggeram seraya memejamkan matanya saat merasakan begitu sempit dan hangatnya milik sang istri. Dia pun mulai mengayunkan pinggulnya memompa Naila. Hingga istrinya itu tak berhenti mendesah tertahan karena ulahnya.

Rasanya Arven masih tak percaya kalau ternyata miliknya bisa bangun hingga ada di dalam Naila seperti ini. Dia merasa senang sekali karena bisa memberi nafkah batin untuk istri tercintanya. Tidak hanya *foreplay* seperti sebelum-sebelumnya. Dia pun memberikan ciuman bertubi-tubi di wajah Naila hingga membuat istrinya itu terkekeh.

"Mas... *ahh...*"

Naila menggelinjang geli karena masing-masing payudaranya diremas dan dikulum oleh sang suami. Sementara bagian bawahnya sibuk dihujami oleh kejantanan suaminya itu.

"Sayang... Mas benar-benar gak nyangka kalau bisa giniin kamu lagi," bisik Arven serak karena menahan tangis haru. Dia sangat bersyukur karena akhirnya kejantanannya bisa bereaksi seperti ini.

Dia pun berjanji tidak akan menggunakannya untuk berbuat dosa lagi. Dia hanya akan menyentuh Naila selaku istri sahnya.

"Iya, Mas. Pelan-pelan, *ahhh*...," ringis Naila pelan begitu Arven mulai mempercepat gerakannya. Matanya terpejam dengan bibir yang dia gigit agar tidak mengeluarkan desahan yang berlebihan.

"Naila... kamu ketat dan hangat banget, Sayang. Rasanya masih kayak gadis perawan aja," racau Arven keenakan. Dia pun menambah tempo ayunan pinggulnya untuk mengerjai bagian bawah tubuh Naila. Cukup lama tak berhubungan suami istri ternyata membuat percintaan mereka kali ini terasa begitu luar biasa. Apalagi kewanitaan Naila membungkus ketat miliknya. Begini ternyata rasanya milik sang istri karena sudah lama tidak digauli. Hangat dan sempit seperti gadis perawan.

Wajah Naila memerah karena mendengar ucapan Arven barusan. Tapi dia membenarkan ucapan Arven itu karena merasa miliknya terasa penuh dengan milik Arven.

"Mas mesum," cibir Naila pelan yang membuat Arven terkekeh.

"Suami kamu ini memang mesum dari dulu, Sayang..." Arven tiba-tiba terdiam karena menyadari kesalahannya dulu. "Tapi Mas janji, mulai saat ini cuma mesum sama kamu aja. Maafkan kelakuan Mas dulu ya," ujar Arven tulus yang langsung diangguki Naila.

"Mas cinta kamu, Sayang."

"Aku juga cinta sama Mas."

Setelah saling mengucapkan kata cinta, mereka pun melanjutkan pendakian agar bisa segera sampai ke puncaknya. Naila berulang kali terhempas oleh gairahnya sendiri karena gerakan maju-mundur yang Arven lakukan. Sementara Arven berusaha kuat menahan pelepasannya karena ingin memuaskan Naila terlebih dahulu.

"*Aahhh*..."

Arven tersenyum seraya mengusap dahi Naila yang berkeringat saat istrinya itu kembali sampai pada klimaksnya. Dia kecup bibir Naila yang tampak memerah karena ciumannya. Lalu dia pun

membenamkan wajahnya di leher Naila. "Kali ini giliran Mas ya, Sayang," bisik Arven yang diangguki Naila.

"Buang di luar apa di dalem, Cintaku?" tanya Arven menggoda.

"Mas, ih!" wajah Naila kembali merona karena ucapan Arven itu. Tangannya pun refleks memukul dada Arven pelan.

"Di dalem aja ya, siapa tau bisa jadi adiknya Rissa," ujar Arven lagi.

"Kalau gitu ngapain pakai nanya dulu?" cibir Naila dengan wajah cemberut yang malah membuat Arven tertawa.

"Ya ‘kan basa-basi dulu. Jadi di dalem nih ya?" ujar Arven lagi yang hanya dibalas deheman oleh Naila.

Arven memulai aksinya kembali. Dia menggoyangkan pinggulnya seraya meremas payudara Naila. Semakin lama gerakannya pun semakin cepat. Apalagi ketika dia merasa kejantanannya kian menegang dan siap menembakkan isinya. Langsung saja dia dorong kejantanannya dalam-dalam hingga membuat

tubuh Naila tersentak nikmat. Tak lama kemudian, Arven pun mengerang panjang seiring dengan tembakan yang terjadi di dalam Naila.

Arven ambruk di atas tubuh Naila karena pelepasan hebatnya yang terjadi berbarengan dengan pelepasan Naila lagi. Dikecupnya bibir sang istri dengan penuh rasa cinta. Lalu dia pun melepaskan penyatuan mereka dan menyingkir dari atas tubuh Naila. Dia bawa Naila ke dalam pelukan hangatnya setelah dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

"Makasih ya, Sayang," ujar Arven yang diangguki Naila. "Sekarang kita tidur ya."

Naila lagi-lagi menganggukan kepalanya. Dia tersenyum ketika Arven mengecup dahinya. Lalu dia pun mulai memejamkan mata agar segera bisa mengistirahatkan tubuhnya yang lelah.

love

Arven perlahan-lahan mulai membuka mata pertanda dia sudah bangun. Senyum mengembang di bibirnya begitu melihat Naila masih ada dalam pelukannya di balik selimut yang membungkus

tubuh telanjang mereka. Tatapan matanya pun beralih menuju jam dinding yang terpajang di kamar baru mereka itu.

Ya kamar baru karena mereka sudah pindah ke rumah Arven yang selesai direnovasi. Clarissa pun langsung tidur di kamarnya sendiri hingga orang tuanya bisa tidur berduaan. Kalau saja Clarissa masih satu kamar dengan mereka, keduanya tentu saja kesulitan untuk bermesraan seperti yang semalam.

Saat ini jam dinding baru menunjukkan pukul empat pagi. Masih ada beberapa waktu lagi sebelum subuh. Dia pun membiarkan saja dulu Naila masih tertidur lelap dalam pelukannya karena istrinya itu pasti kelelahan.

Tangan Arven tergerak untuk mengelus rambut Naila. Dia pun juga memajukan wajahnya dan mengecup dahi istrinya itu.

"Terima kasih ya, Sayang. Terima kasih karena kamu sudah meyakinkan Mas untuk bisa membahagiakan kalian. Terima kasih juga karena kamu sabar menunggu kesembuhan Mas. *I love you*, Sayangku," bisik Arven masih sambil

mengelus rambut Naila. Dia semakin merapatkan pelukan mereka dan mengecup kening Naila lama.

Arven merasa sangat beruntung karena Yang Maha Kuasa masih berbaik hati padanya. Dia bersyukur karena bisa kembali bersama Naila dan anak mereka. Dan kini, perjuangannya untuk bisa sembuh dari impoten yang dia derita pun telah berakhir. Dia benar-benar bahagia sekali.

"Mas janji, Sayang. Mas hanya akan memberikan kebahagiaan untuk kamu dan juga anak kita. Gak akan pernah Mas ulangi kebodohan Mas dulu yang selalu menyakiti kamu."

Arven tersenyum ketika melihat mata Naila mulai mengerjap hingga akhirnya terbuka sempurna. "*Good morning,* Sayang," sapa Arven lebih dulu.

"Masih subuh, Mas," sahut Naila mengoreksi. Wajahnya tiba-tiba saja memerah ketika menengok ke dalam selimut dan mendapati dirinya dan Arven yang masih telanjang. Dia baru ingat kalau semalam senjata sang suami berhasil bangun dan mereka pun melakukannya. Hubungan suami istri yang tak akan pernah dia lupakan

karena Arven memperlakukannya dengan sangat lembut.

"Sekali lagi makasih ya," bisik Arven yang membuat wajah Naila semakin merona. Arven pun mengecup pipi dan bibir Naila bergantian karena gemas. Lalu dia turun dari tempat tidur untuk mengambil dan memakai celananya yang tergeletak di atas lantai.

"Kamu mandi duluan gih, udah hampir subuh soalnya."

Naila menganggguk saja. Dia pun melilitkan selimut yang dia pakai untuk membungkus tubuhnya. Lalu dia turun dari ranjang seraya memunguti pakaiannya dan membawanya ke kamar mandi.

"Sayang..."

Naila yang ingin memasuki kamar mandi pun menoleh saat Arven tiba-tiba memanggilnya. "Apa, Mas?"

"Jangan lupa kunci pintunya ya, takutnya nanti Mas tiba-tiba masuk dan nyerang kamu lagi."

Blush!

Wajah Naila memerah karena godaan Arven itu. Dia pun langsung melanjutkan langkah kakinya memasuki kamar mandi. Tak lupa, dia kunci pintu itu sesuai dengan suruhan Arven.

Sementara Arven hanya terkekeh saja karena bisa melihat wajah merona istrinya itu.

love

Blushing

Arven menyambut uluran tangan Naila saat istrinya itu ingin menyalaminya selepas shalat subuh mereka usai dilaksanakan. Dia pun tersenyum lantas memajukan wajahnya untuk mengecup kening sang istri. Lalu diusapnya puncak kepala Naila dengan penuh kasih sayang. Dia benar-benar beruntung bisa memliki istri yang begitu baik dan sabar seperti Naila. Istrinya itu bahkan masih setia kepadanya meskipun apa yang dia lakukan dulu sangat kelewatan.

"Makasih karena sudah hadir di hidup Mas ya, Sayang. Maaf kalau dulu..."

Ucapan Arven sontak terhenti saat Naila meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya. Naila paling tidak suka jika Arven sudah mulai membahas masa lalu. Baginya apa yang telah terjadi cukup dijadikan sebagai pelajaran hidup mereka yang sangat berharga.

"Sudah berapa kali aku bilang kalau jangan bahas itu lagi? Yang penting 'kan sekarang kamu udah berubah, Mas."

Arven tersenyum seraya menatap mata Naila. Tangannya tergerak untuk meraih tangan Naila dan mengecupnya mesra.

"Iya, Sayang. Makasih ya."

Arven mendekap Naila ke dalam pelukannya. Lalu dia kecup puncak kepala istrinya itu. "Mas beruntung punya kamu. Udah cantik, baik hati, penyabar lagi."

"Memangnya aku cantik?" tanya Naila tak yakin. Dulu saja Arven dan Aletta selalu menghinanya. Sedangkan sekarang ini dia pun tak banyak berubah. Dia masihlah seperti Naila yang dulu yang tak pandai berdandan. Bedanya sekarang dia sudah berhijab.

Arven terdiam karena mendengar pertanyaan Naila itu. Matanya menatap lekat ke arah mata Naila yang juga memandanginya. Lalu tangannya pun terangkat untuk menyentuh dagu Naila.

"Sebenarnya dari dulu kamu itu udah cantik, Sayang. *Inner beauty* kamu gak bisa ditutupi. Cuma dulu Mas aja yang brengsek dan gak bisa ngeliat kecantikan hati kamu. Mas dibutakan keindahan duniawi yang tidak seharusnya Mas lihat. Tapi sekarang ini Mas udah sadar kok."

Naila tersenyum begitu mendengar ucapan Arven itu. Dia pun semakin menyenderkan wajahnya di bahu sang suami.

"Oh iya... Mas udah pernah bilang belum? Kalau Mas suka ngeliat kamu pakai hijab? Kamu keliatan lebih cantik dan anggun loh."

"Masa sih?"

"Iya. Mas aja sampai pangling waktu ngeliat kamu. pertama kali di restoran."

Naila mendongakkan wajahnya dengan alis yang bertaut bingung. Seingatnya pertemuan mereka kembali saat Arven mendatangi rumahnya waktu itu.

"Restoran?"

Arven tersenyum sambil menyentuh kening Naila yang mengkerut. Dikecupnya kening istrinya

itu sebelum dia bercerita. "Ya restoran. Pertama kali Mas ngeliat kamu di sana. Saat kamu sedang bekerja melayani pengunjung yang ingin membayar makanan mereka."

"Kok aku gak tau?"

"Waktu itu Mas datang ke sana sama Angga, Naila. Ketika ingin membayar makanan, Mas sempat kaget saat ngeliat kamu. Sama sekali gak pernah Mas sangka kalau ternyata kamu kerja di restoran itu. Mas pun terpukau sama penampilan baru kamu. Tapi ternyata kamu gak sendiri karena Mas juga ngeliat ada Rissa di sana. Kemudian disusul oleh laki-laki itu yang langsung menggendong Rissa. Mas kira kamu udah nikah lagi bahkan punya anak. Makanya Mas gak jadi nemuin kamu dan malah nitipin uangnya sama pelayan di sana. Gara-gara ngira kamu udah berkeluarga lagi, Mas pun berniat gak akan menemui kamu lagi. Eh tapi ternyata kita malah sering ketemu," jelas Arven.

"Dasar ih!" cibir Naila karena Arven selalu saja berpikiran yang bukan-bukan.

"Maaf ya."

"Heem."



Naila merona saat mendapati beberapa buah tanda merah di lehernya melalui cermin yang ada di hadapannya. Dia teringat lagi percintaan panasnya bersama sang suami tadi malam. Naila tersentak kaget ketika tiba-tiba merasakan pelukan dari belakang. Dia pun tersenyum ketika tahu Arvenlah yang melakukan itu.

"Kok malah ngelamun sih?" tanya Arven lembut. Wajahnya sengaja dia letakkan di lekukan leher Naila. Senyum pun mengembang di bibirnya ketika tahu apa yang menyebabkan Naila terdiam seperti tadi.

Tangan Arven terangkat untuk menyentuh leher Naila yang terdapat tanda merah bekas bibirnya. "Masih capek gak gara-gara yang semalam?"

Wajah Naila yang semula sudah merona pun semakin memerah saja karena pertanyaan Arven itu. "Sedikit sih. Emangnya kenapa?" tanya Naila menyelidik. Tidak mungkin 'kan kalau Arven berniat mengajaknya melakukan seperti yang

semalam lagi? Apalagi sebentar lagi matahari akan terbit dan suaminya itu harus kembali bekerja.

"Gak apa-apa kok. Cuma nanya aja," sahut Arven disertai senyumannya. Dia terkekeh sendiri karena Naila pasti mengira kalau dia ingin mengajak istrinya itu berhubungan badan lagi. Padahal kenyataannya tidak begitu. Mana tega dia menggauli Naila lagi sementara semalam sudah.

"Owhh."

"Kenapa emangnya? Kamu pengen Mas ajak begituan lagi kayak semalam?" tanya Aren berniat menggoda. Jari tangannya pun berpindah menjadi mengelus pipi istrinya itu.

"Apaan sih. Gak ada kayak gitu," sahut Naila cepat. Selalu saja dia merasa salah tingkah kalau Arven bersikap lembut seperti ini.

"Masa sih?"

"Hmn. Kamu apa-apaan sih, Mas? Kenapa ngegodain aku terus?"

Arven terkekeh ketika Naila sadar kalau sedang dia goda. Dia hanya senang melihat wajah

bersemu kemerahan milik istrinya itu. Dia pun memajukan wajahnya untuk mengecup pipi Naila.

"Mas sayang dan cinta kamu, Naila."

Arven menunduk lalu mengecup sekilas bibir Naila. Setelah itu pun dia melepaskan pelukannya dan sedikit menjauh dari sang istri.

"Aku juga," sahut Naila. Dia balas mengecup pipi Arven meski masih sedikit malu-malu. Setelah itu pun dia pamit keluar kamar karena ingin menyiapkan sarapan. Sedangkan Arven juga ikut keluar dari kamar. Tapi bedanya dia melangkah menuju kamar Clarissa untuk melihat anaknya itu.

Arven tersenyum saat melihat putri kecilnya yang masih tertidur sambil memeluk guling doraemonnya. Dia pun melangkahkan kakinya menghampiri Clarissa dan duduk di tepi kasur samping anaknya itu. Dia elus rambut Clarissa seraya mengecup keningnya.

Sampai saat ini Arven masih sedikit tak menyangka kalau ternyata dia sudah memiliki anak sebesar Clarissa. Dia sering termenung membayangkan bagaimana hari-hari Naila dulu saat istrinya hamil dan setelah melahirkan. Dia

berhutang banyak pada sang istri yang sudah merawat anak mereka sendirian.

"Ayah sayang kamu, Nak," ujar Arven lembut. Baginya sekarang kebahagiaan Naila dan juga anak merekalah yang menjadi tujuannya. Dia akan melakukan apapun agar bisa membuat dua perempuan beda generasi itu bisa bahagia karenanya.



Arven melangkahkan kakinya memasuki dapur untuk menemui sang istri. Dilihatnya Naila yang ternyata sudah selesai memasak dan sedang memindahkan makanan ke atas meja makan. Dia pun berinisiatif membantu istrinya memindahkan makanan itu.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama," sahut Arven tersenyum. Dia mendekat pada Naila dan memeluk istrinya itu.

"Mas! Nanti keliatan Ibu sama Rissa," ujar Naila gusar.

"Sebentar aja, Sayang," sahut Arven yang akhirnya diiyakan oleh Naila. Dia pun membiarkan

saja Arven memeluknya. Tangannya dia letakkan di atas tangan Arven yang melingkari perutnya.

"I love you, Sweetheart...."

Arven membalikkan badan Naila menghadapnya. Lalu dia menunduk untuk mencium bibir istrinya itu. Awalnya dia hanya ingin mengecupnya sekilas. Namun, keinginan untuk melumat bibir istrinya itu muncul saat dia merasakan manisnya bibir sang istri. Dia pun melakukan apa yang diinginkan oleh pikirannya. Yakni mulai melumat dan menghisap bibir atas dan bawah Naila bergantian.

Naila mulai terhanyut oleh ciuman yang Arven lakukan. Secara spontan tangannya pun terangkat untuk melingkar di leher Arven. Sementara bibirnya terbuka seolah mengundang sang suami untuk melakukan hal yang lebih.

Tanpa mereka berdua sadari kalau sejak tadi Sekar memang sudah melihat apa yang dilakukan Arven pada Naila. Dia hanya tersenyum dan berharap keduanya semakin harmonis. Dia pun menyingkir dari sana untuk membiarkan anak dan menantunya itu bermesraan.

Anaknya itu sudah menunggu kedatangan Arven hingga lima tahun lamanya. Dan kini di saat keduanya kembali bersama, dia berdoa kalau Naila akan selalu bahagia bersama Arven.

"Mas, udah ih," ujar Naila setelah berhasil merenggangkan jarak mereka. Wajahnya selalu saja bersemu setiap kali berdekatan terlalu intim dengan sang suami.

"Ya lepas dong tangan kamu dari leher Mas," sahut Arven menggoda karena Naila memang hanya memundurkan wajahnya tanpa melepas tangannya. Senyum di bibir Arven pun semakin mengembang ketika melihat istrinya yang salah tingkah seperti itu.

"Kamu kenapa masih malu-malu aja, hm? Kayak gadis yang baru pertama kali ciuman."

Naila pun tak tahu kenapa dia masih saja merona tiap berdekatan dengan Arven. Yang pasti jantungnya selalu berdegup lebih cepat ketika ditatap oleh suaminya itu.

"Tapi aku suka kok liat wajah kamu yang merah kayak gini," tambah Arven lagi seraya tersenyum.

"Apaan sih, Mas."

love

Arven mengecup kening dan pipi Clarissa bergantian yang kemudian mendapatkan kecupan balik dari sang anak. Dia pun tersenyum lantas mengacak rambut putrinya itu gemas.

"Makasih kamarnya ya, Ayah. Rissa suka."

"Sama-sama, Sayang...," sahut Arven tulus. Dia pun bangkit dari jongkoknya untuk menyejajarkan diri dengan Naila. Istrinya itu langsung saja meraih tangannya untuk disalami. Kemudian Arven pun balas mengecup kening sang istri.

"Mas berangkat dulu ya," pamit Arven yang diangguki Naila. Arven pun juga menyalami Mama mertuanya sebelum dia berangkat menuju puskesmas.

Naila meraih tangan putrinya dan mengajaknya masuk setelah menutup pintu begitu mobil Arven sudah tak terlihat lagi. Dia pun membawa Clarissa untuk duduk berdampingan dengannya di atas sofa.

"Rissa suka sama kamar barunya, Sayang?" tanya Naila seraya mengelus rambut putrinya itu. Dia pun tersenyum begitu melihat anaknya menganggguk antusias.

"Gak takut emangnya tidur sendiri? Gak ditemenin Ayah sama Bunda lagi?"

"Enggak. 'Kan Rissa sudah besar, Bunda. Apalagi Rissa pengen punya adek. Nanti giliran adek yang tidur ditemenin Ayah sama Bunda."

"Adek?"

"Hu'um. Buatin ya, Bunda. *Please*..."

Naila tersenyum ketika melihat anaknya itu memelas ingin minta dibuatkan adik. Dia tidak masalah hamil lagi jika memang ada rezekinya. Lagipula suaminya pun sudah bisa memberinya nafkah batin. Sehingga jika memang sudah diberi amanah untuk memiliki anak lagi, mereka pun akan menerima dengan senang hati.

"Kalau Rissa pengen punya adek, kamu harus banyak-banyak berdoa minta sama Allah, Sayang."

"Ya udah nanti Rissa setiap hari berdoa minta dedek sama Allah."

Senyum Naila semakin merekah mendengar jawaban anaknya itu. Dia pun mengecup puncak kepala Clarissa dengan penuh kasih sayang.

"Anak Bunda sekarang udah semakin besar. Udah mau sekolah lagi."

"Iya dong. 'Kan anaknya Bunda sama Ayah."



"Cerah banget wajahnya hari ini, Dok?" tanya Andien begitu Arven baru tiba di puskesmas dan menempati mejanya.

"Masa sih? Perasaan sama aja kayak biasanya."

"Iya loh, Dok. Keliatan banget aura kalau dr. Arven lagi *happy*."

"Bisa aja kamu," sahut Arven seadanya. Dia tersenyum tadi itu karena mengingat kejadian semalam. Dia masih sedikit tak percaya kalau miliknya bisa bangun lagi dan dapat memuaskan Naila. Bahkan dia masih ingat bagaimana Naila mendesah karena ulahnya.

"Ya elah kamu, Din. Kayak gak tau aja. Paling juga semalam dr. Arven habis dapat jatah dari istrinya. 'Kan biasa suami istri gitu. Iya gak, Dok?"

Pram datang dan langsung ikut meladeni pembicaraan keduanya yang hanya dibalas kekehan oleh Arven.

"Tuh 'kan dr. Arven ketawa. Berarti benar."

"Kamu kenapa tau banget soal hubungan suami istri? Jangan-jangan udah pernah ya?" tanya Andien menyelidik karena ucapan Pram itu.

"Ya ampun, Din. *Negatif thingking* aja. Ya 'kan udah banyak blog atau ceramah yang bilang kalau hubungan suami istri itu juga penting untuk keharmonisan rumah tangga."

"Ohh... kirain udah pernah."

"Otw pernah kalau kamu mau nikah sama aku. Gimana?"

"Ogah!!!"

"Nikah katanya enak loh. Tanya aja dr. Arven gih kalau gak percaya."

"Aku pengen nikah, tapi sama Kim So Hyun. Bukan sama kamu."

"Alah, cakepan juga aku daripada si Kim Bi Hun itu. Lagian siapa sih dia?"

Arven hanya geleng-geleng kepala melihat keduanya. Si Pram yang blak-blakan menunjukkan ketertarikannya pada Andien. Sementara Andien sendiri sok jual mahal, tapi Arven yakin kalau sebenarnya gadis itu pun menaruh hati pada Pram. Hanya saja mungkin memang perlu keseriusan dari Pram. Lagipula mereka berdua masih muda. Masih panjang perjalanan yang akan mereka lewati nanti.

love

Arven tersenyum ketika melihat Naila datang seraya membawakan teh hangat untuknya. Dia pun mengucapkan terima kasih seraya menyuruh Naila untuk duduk di sampingnya.

"Katanya pendaftaran sekolah TK bentar lagi dibuka loh, Sayang. Rissa mau disekolahin di mana?"

"Aku sih terserah aja, Mas. Yang dekat sini juga gak apa-apa. Toh sama aja 'kan yang diajarinnya? Lagian anak kita itu udah hafal dan mulai bisa nulis huruf sama angka," sahut Naila. Selama di rumah, dia memanfaatkan waktu untuk mengajari anaknya itu pelajaran dasar. Dia juga sering memperdengarkan *murotal* Al-quran hingga sedikit-sedikit anaknya itu dapat mengingatnya meskipun bacaannya belum begitu fasih.

"Oh ya?"

"Heem. Seperti apa kata kamu kalau anak kita itu pinter."

"Soalnya Bundanya juga pinter ngajarinnya. Makasih ya, Sayang."

"Sama-sama. Diminum dulu tehnya, Mas," ujar Naila yang diangguki Arven. Arven pun meraih gelas yang tadi di letakkan Naila di atas meja lalu meneguk isinya sedikit demi sedikit.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikum salam." Naila dan Arven serempak menoleh ketika mendengar Sekar dan

Clarissa mengucapkan salam bersamaan. Keduanya tersenyum saat Clarissa melangkah mendekat dan langsung duduk di tengah-tengah mereka.

"Ke mana aja tadi sama Nenek, Sayang?" tanya Naila seraya merapikan rambut putrinya.

"Jalan sambil jajan bakso," jawab Rissa sambil tersenyum malu-malu. Dia pun menyenderkan kepalanya di bahu sang Ayah.

Arven yang mendengar ucapan anaknya itu hanya tersenyum saja. Tangannya tergerak untuk mengacak rambut putrinya gemas.

"Kamu kebiasaan suka berantakin rambut Rissa deh, Mas," tegur Naila.

"Habisnya anak kita bikin Mas gemes. Sama kayak kamu," sahut Arven seraya mengedipkan sebelah matanya pada Naila.

"Dasar!"

"Ini Ibu tadi ada beli gorengan buat teman minum teh." Sekar yang tadinya sudah masuk ke dapur datang lagi dengan sepiring gorengan di

tangannya. Dia pun meletakkan piring itu di atas meja yang ada di hadapan Arven dan Naila.

"Ah Ibu tau aja kalau sore-sore gini enaknya emang makan gorengan. Makasih ya, Bu," ujar Arven setelah mengambil pisang goreng dari piring yang Ibu mertuanya bawa.

"Sama-sama."

"Beli di mana, Bu?" tanya Naila saat dia mengambil bakwan dari piring yang ada di hadapannya. Dia keluarkan mangkok kecil yang berisi sambal petisnya.

"Di warungnya Bu Anita. Rame ternyata ya kalau sore-sore gini di sana."

"Emang sih, Bu. Pas Arven pulang juga biasanya udah rame aja," sahut Arven yang diangguki Sekar.

"Rissa mau, Sayang?" tanya Naila pada anaknya itu. Dilihatnya Clarissa yang ternyata menggelengkan kepalanya.

"Tadi pas Ibu tawarin juga gak mau dia. Maunya malah beli bakso. Jadi ya sudah Ibu beliin aja."

"Curang ih makan bakso gak ngajak-ngajak Ayah," ujar Arven sambil menoel pipi putrinya.



Quality Time

"Ayah, turunin... Rissa bukan anak kecil lagi."

Naila geleng-geleng kepala ketika melihat anak dan suaminya berdebat. Clarissa tampak cemberut karena Ayahnya itu suka sekali menggendongnya. Padahal anaknya itu merasa sudah cukup besar dan malu jika masih saja digendong oleh sang Ayah. Sementara Arven senang melakukan itu karena ingin mengganti waktu selama lebih dari empat tahun tanpa kebersamaan mereka.

"Kata siapa bukan anak kecil lagi? Bagi Ayah, kamu tetaplah anak kecilnya Ayah."

Wajah Clarissa semakin ditekuk ketika mendengar jawaban Arven. Dia pun masih saja mencoba berontak dari gendongan sang Ayah.

"Udahlah, Mas. Lepasin aja."

Arven akhirnya menurut pada istrinya dan menurunkan Clarissa dari gendongannya.

Anaknya itu pun langsung beralih pada istrinya dan menggenggam tangan Naila.

"Bunda... Ayah nyebelin," ujar Clarissa berbisik pelan agar hanya Naila yang mendengarnya. Sementara Naila hanya terkekeh kecil.

"Ayah itu sayang sama kamu, Rissa," balas Naila. Dia bisa mengerti bagaimana perasaan Arven. Suaminya itu ingin selalu dekat dan memanjakan anak mereka. Arven ingin mengganti waktu selama mereka berpisah dulu.

"Rissa juga sayang sama Ayah. Tapi masa Ayah mau gendong Rissa terus. Rissa 'kan bukan anak kecil lagi. Rissa udah besar, Bunda," ujarnya dengan bibir mengerucut lucu.

"Ayah bisa dengar loh, Sayang."

"Biarin! Wleee..."

Naila kembali menggelengkan kepalanya karena suami dan anaknya itu. Tapi dia tahu kalau keduanya saling menyayangi dan seolah tak bisa dipisah.

"Sudah-sudah. Ini jadinya kita mau makan di mana?"

Mereka bertiga baru saja berbelanja kebutuhan harian. Lebih tepatnya Naila yang berbelanja dengan ditemani anak dan suaminya. Sebenarnya Naila ingin belanja di pasar tradisional saja, tapi ternyata Arven malah membawanya ke supermarket seperti ini.

"Ya terserah. Kalian maunya di mana?"

"Bakso, Ayah...," sahut Rissa langsung.

"Mau bakso? Ya ayo. Gimana, Sayang?" tanya Arven pada Naila. Dia pun tersenyum saat Naila menganggukkan kepalanya.

Setelah sepakat di mana tempat mereka akan makan, mereka pun melangkah menuju parkiran dan meninggalkan supermarket itu.

Saat ini Arven, Naila dan juga Clarissa sudah tiba di warung bakso yang cukup nyaman untuk bersantai bersama keluarga. Sang pelayan pun langsung menghampiri meja mereka untuk menanyakan pesanan.

"Mas bakso apa mie ayam?" tanya Naila menanyai suaminya itu.

"Bakso aja."

"Rissa kayak biasa 'kan ya, Sayang?" tanya Naila yang diangguki putrinya itu.

"Baksonya dua ya, Mbak. Gak pake bawang goreng keduanya. Terus mie ayam satu. Sama minumnya es teh... tiga," ujar Naila setelah mendapat anggukan dari Arven yang langsung diangguki sang pelayan.

"Aku heran deh sama kalian. Padahal bawang goreng tuh enak dan gak banyak. Kok malah gak suka gitu?" heran Naila. Sampai saat ini dia masih ingat kalau suaminya itu tidak begitu suka memakan bawang goreng. Dan rupanya itu menurun pada anak mereka. Karena Clarissa pun tidak menyukai bawang goreng. Makanya saat di rumah, dia sengaja tidak menggunakan bawang goreng karena anak dan suaminya itu tidak suka.

"Ya mau gimana. Emang udah dari kecilnya gak suka, kayak kamu yang gak suka makan sayur pare," sahut Arven.

"Dari mana Mas tau kalau aku gak suka pare?" tanya Naila heran. Seingatnya dia tidak pernah mengatakan ketidaksukaannya.

"Dulu di rumah pas kita makan bareng dan ada pare kamu gak pernah makan. Sekarang pun gitu Mas lihat. Jadi ya Mas pikir kamu gak suka," jelas Arven.

"Emang gak suka. Soalnya pahit."

"Nah begitu juga sama Mas yang gak suka bawang goreng."

"Tapi bawang gak pahit, Mas."

"Iya, Mas tau. Tapi kalau gak suka mau gimana lagi? Kecuali sih ada yang bikin Mas jadi suka."

"Apa?" tanya Naila menyelidik ketika melihat suaminya itu sengaja menghentikan ucapannya. Dia bisa melihat Arven malah mengedipkan matanya menggoda.

"Disuapin langsung dari bibir kamu," bisik Arven pelan di telinga Naila agar anak mereka tidak mendengar.

Blush.



Wajah Naila memerah karena ucapan Arven itu.

"Dijamin Mas gak bakalan nolak."

"Apaan sih!" kilah Naila malu-malu yang membuat Arven tersenyum.

"Ayah... Bunda... makanannya udah datang tuh," ujar Rissa menyadarkan keduanya dari bisik-bisik mesra itu.

"Iya, Sayang."

Arven meraih bakso miliknya dan menuangkan saos, kecap dan juga sambalnya. Begitu juga yang dilakukan oleh Naila. Sedangkan Clarissa lebih dulu menyantap baksonya.

"Mau?" tawar Arven menunjuk bakso miliknya saat mereka sudah merasakan beberapa suapan makanan masing-masing.

"Gak usah."

"Cobain dikit aja," ujar Arven lagi yang akhirnya diiyakan oleh Naila. Dia pun membuka mulut begitu Arven mengarahkan sendok berisi bakso padanya.

"Mas mau coba punya aku juga?"

"Boleh."



"Kul a'ụżu birabbil falak. Miin syarri mā khalak."

"Bukan kul, Sayang. Tapi Qul, pake q," ralat Naila ketika mendengar Clarissa melafalkan salah satu surah Al-quran mengikuti audio yang dia putar. Mereka baru selesai melaksakan shalat isya dan sedang berkumpul di kamar Naila dan juga Arven dengan Clarissa yang berbaring di tengah-tengah Ayah dan Bundanya.

"Susah, Bunda... soalnya mirip."

"Gak ada yang susah kalau kita mau belajar. Iya 'kan, Yah?" tanya Naila meminta pendapat Arven. Suaminya itu pun hanya menangguk membenarkan. Dia pun menyerahkan ponsel yang tadi ada di tangannya pada Rissa.

"Kalau huruf ini baru bacanya pake huruf k. Yang ini pake q. Jadi bacaannya yang bener itu, *Qul a'ụżu birabbil-falaq. Miin syarri mā khalaq."*

"Coba ulangi, Sayang," pinta Naila begitu melihat Clarissa menganggukan kepalanya setelah mendengarkan ucapan Arven.

"*Qul a'ụżu birabbil falaq... Miin syarri mā khalaq... Wa min syarri gāsiqin iżā waqab... Wa min syarrin-naffāṡāti fil-'uqad... Wa min syarri ḥāsidin iżā ḥasad...*"

Arven memutar ulang surah yang sama dan diikuti lagi oleh anak mereka itu. Dia saling pandang dan tersenyum pada Naila. Lalu secara serempak mereka pun mengecup dahi Clarissa.

"Pintarnya."

"Iya dong ‘kan anaknya Ayah sama Bunda," sahut Clarissa seraya tersenyum. Arven pun balas tersenyum dan mengacak rambut putrinya.

"Rissa udah ngantuk, Sayang? Mau tidur di sini aja sama kami?" tawar Naila ketika melihat anaknya itu mulai menguap. Namun, Clarissa menggeleng dan malah duduk dari berbaringnya.

"Rissa ke kamar aja," sahutnya. Dia pun mengecup pipi Naila seraya mengucapkan selamat malam. Begitu juga dengan pipi Arven yang tak luput dari kecupannya juga.

"Malam juga, Sayang. Tidur yang nyenyak ya," ujar Arven yang langsung diangguki oleh Clarissa.

"Jangan lupa adek buat Rissa ya, Bunda," ujar Rissa sebelum dia keluar dari kamar. Alhasil wajah Naila pun memerah. Apalagi ketika Arven malah menatapnya.

"Kita juga tidur yuk, Mas," ajak Naila untuk mengalihkan perhatian Arven dari ucapan Rissa barusan.

"Jadi anak kita udah mulai minta adik sama kamu ya?"

"Ya gitulah," sahut Naila seadanya. Dia tidak ingin Arven malah berpikir kalau itu adalah kode darinya untuk mengajak suaminya itu berhubungan suami istri. Sebab, sejak yang pertama itu mereka tak pernah melakukannya lagi. Dan itu pun sudah seminggu berlalu. Entahlah, Naila sendiri tidak tahu mengapa Arven tak menyentuhnya lagi. Padahal dulu saja saat mereka sedang harmonis mereka pernah melakukannya beberapa kali dalam seminggu.

Sementara itu Arven memang tak ingin sering-sering menyentuh Naila bukan tanpa

alasan. Dia tidak ingin menjadikan Naila seperti wanitanya dulu yang sering dia pakai. Naila berbeda dan wanita itu adalah istrinya. Jadi sudah sewajarnya dia memperlakukan Naila dengan istimewa. Salah satunya tidak melulu mementingkan hasrat seksualnya. Dia pun tak lagi menggunakan gaya yang aneh-aneh yang mungkin membuat istrinya itu tidak nyaman.

"Kamu sendiri gimana?"

"Eh? Maksudnya?" heran Naila karena kurang mengerti dengan apa yang diucapkan Arven. Ditatapnya mata suaminya itu untuk meminta penjelasan. Namun, Arven hanya tersenyum saja. Dia malah mendekat seraya mengelus rambut Naila.

"Kamu sendiri mau cepat punya anak lagi apa engga? Mau gak kalau Mas ajak bikinnya malam ini?" tanya Arven yang berhasil membuat wajah Naila merona.

"Ya, kalau Mas pengen. Udah kewajiban aku sebagai istri untuk melayani Mas 'kan?" tanya Naila balik meski rasanya dia sangat malu sekali.

"Jadi kamu mau?" tanya Arven memastikan.

"Hm," angguk Naila pelan.

Arven tersenyum melihatnya. Dia pun turun dari atas ranjang lalu menuju pintu untuk menguncinya. Setelah itu dia kembali dan mendekati Naila. Dia lepas pakaian atasnya sendiri sebelum membawa Naila duduk.

Perasaan gugup masih saja melanda Naila ketika Arven sudah melepas pakaian atasnya itu. Kini sang suami sudah menundukkan wajah di depan wajahnya. Lalu tak lama kemudian dia pun merasakan sentuhan hangat dan lembut di bibirnya.

Naila menyambut ciuman lembut dari Arven. Dia bahkan membuka bibirnya, memberikan akses untuk Arven lebih menjelajahi mulutnya. Sementara tangannya sudah melingkar di leher sang suami.

Arven tersenyum dalam ciuman mereka. Tangannya mulai bergerilya melepas pakaian Naila. Dia turunkan daster rumahan yang dipakai istrinya itu beserta branya sekaligus. Lalu dia pun langsung meremas payudara sang istri hingga membuat Naila melenguh tertahan.

Ciuman Arven berpindah ke leher Naila. Dia kecup dan dia jilat permukaan leher istrinya itu hingga kepala Naila mengadah ke atas. Lalu dia beri gigitan-gigitan kecil hingga kuat dan menimbulkan tanda kemerahan di sana. Semakin lama wajah Arven pun semakin turun. Kini wajahnya itu sudah berada di antara payudara Naila dan mulai mengecup belahan dadanya. Tak lama kemudian dia pun langsung menyesap salah satunya ke dalam mulut.

Tubuh Naila meremang dengan bagian bawah yang berdenyut nikmat. Dia merasa ada sesuatu yang mendesak dikeluarkan dari sana akibat cumbuan yang dilakukan sang suami. Tangannya pun tergerak untuk meremas rambut Arven dan menekankan di payudaranya.

"*Mashh*...," lenguh Naila tertahan karena hisapan dan juga lumatan Arven yang lumayan kuat. Bagian bawahnya semakin berkedut nikmat dan menginginkan sang suami mengisi kekosongannya. Namun, sepertinya Arven masih ingin berlama-lama bermain dengan payudaranya.

"Ya, Sayang?" tanya Arven menggoda. Tangannya dia susupkan ke balik pakaian Naila di

bawah sana. Dia elus paha sang istri dan semakin naik ke atas. Hingga dia bisa menemukan celana dalam Naila yang rupanya sudah lembab.

"Udah basah ya kamu, Sayang. Udah siap buat Mas masukin dong?" tanya Arven menggoda. Langsung saja dia tarik lepas celana dalam istrinya itu. Lalu dia pun memanjakan kewanitaan Naila dengan jari tangannya.

"Masss ahhh nggh..."

Naila berusaha sekuat tenaga untuk menahan suara desahannya. Namun, rupanya suaranya itu tetap keluar juga karena hebatnya kocokan Arven di miliknya yang ada di bawah sana. Tubuhnya bahkan tersentak karena nikmat sebab payudara dan kewanitaannya dicumbu secara bersamaan. Hingga akhirnya dia mengejang ketika pelepasan pertama melandanya.

"Mashhh..."

"Jangan ditahan desahan kamu, Sayang. Keluarin aja karena gak akan ada yang mendengar. Kamar kita kedap suara," bisik Arven di telinga Naila. Dia dorong Naila rebah di kasur seiring

dengan tangannya yang meloloskan daster Naila yang masih tersangkut di pinggang sang istri.

Setelah Naila telanjang sepenuhnya. Arven pun langsung melepas celananya beserta celana dalamnya sekaligus. Dia keluarkan kejantanannya yang dari tadi sudah keras dan tegang. Lalu dia kocok sesaat sebelum mulai menggesekkannya di depan liang kewanitaan Naila.

Arven merangkak di atas tubuh Naila. Dia posisikan kejantanannya tepat di depan milik Naila. Sementara wajahnya sejajar dengan wajah sang istri. Lalu dia lafalkan doa berhubungan suami istri. Setelah itu dia cium bibir Naila lagi bersamaan dengan miliknya yang dia dorong memasuki kewanitaan Naila yang sudah basah.

Mata Naila terpejam saat dia sudah menyatu dengan Arven. Tangannya pun terangkat untuk memeluk leher sang suami. Sementara kakinya terbuka dan memberikan akses untuk Arven bergerak menggoyangkan pinggulnya.

"*Aakhh shitt...*" Arven menggeram karena nikmatnya kewanitaan sang istri. Dia rapatkan kaki Naila, lalu dia lingkarkan ke pinggangnya.

Setelah itu, dia pun kembali memompa sang istri dengan gerakan yang lebih cepat.

Tubuh Naila tersentak ketika merasakan sodokan nikmat dari sang suami. Tangannya berpindah menjadi meremas seprai kasur ketika lidah Arven kembali mencumbu payudaranya. Sesekali kepalanya terangkat dengan dada yang membusung saat Arven menghujam kuat.

"*Aaah*..."

Keringat mereka sudah menyatu sama seperti tubuh mereka juga. Naila pun beberapa kali sudah mengalami pelepasannya akibat hujaman sang suami. Sementara Arven masih tampak gagah mengayunkan pinggulnya di atas tubuh sang istri.

"Sayang... Mas hampir...," geram Arven ketika merasa kejantanannya semakin tegang. Dia pun semakin menambah tempo hujamannya hingga setelah beberapa kali hentakkan dia pun keluar di dalam Naila berbarengan dengan Naila yang kembali mengalami pelepasan.

"Terima kasih, Sayang."

Naila hanya menganggguk lemah. Tubuhnya masih terasa lemas karena pelepasan yang berulang kali. Dia pun hanya bisa tersenyum malu saat Arven mengecup keningnya. Suaminya itu pun melepaskan penyatuan mereka dan berpindah ke sebelah Naila.

"Benar-benar nikmat Tuhan yang luar biasa," gumam Arven yang membuat Naila semakin merona.

Arven merengkuh Naila ke dalam pelukannya. Dia rebahkan kepala istrinya itu di atas lengannya. Mata mereka pun sontak bertatapan dan saling memancarkan cinta. Tangan Naila terangkat untuk menyentuh dada Arven yang bidang.

"Kamu suka?" goda Arven.

"Hm. Ngomong-ngomong Mas kenapa gak kayak dulu."

"Maksudnya?" heran Arven. Seingatnya staminanya masih sama kayak dulu hingga bisa membuat Naila berulang kali mengalami pelepasan.

"Gayanya...," sahut Naila malu-malu. Bukannya apa-apa. Dulu, Arven tak melulu

menggaulinya dengan suaminya yang ada di atas. Arven kerap ingin mencoba berbagai gaya. Dan Naila pun yakin kalau dengan wanitanya dulu Arven seperti itu. Dia merasa takut tidak bisa memuaskan Arven hingga suaminya itu hanya menggunakan gaya itu-itu saja.

"Ah soal itu. Mas pernah baca dan juga dengar, kalau posisi terbaik saat bercinta ya posisi kita tadi. Dengan Mas ada di atas dan kamu di bawah. Sebab, suami 'kan pemimpin yang harus melindungi dan menjaga istrinya," sahut Arven menjelaskan.

"Jadi bukan karena Mas gak ngerasa dipuaskan sama aku?"

"Ya ampun, Sayang. Ya enggaklah. Lagian kamu itu istri Mas yang sudah seharusnya Mas perlakukan dengan baik."

"Hm. Tapi posisi lain masih diperbolehkan asal memang gak yang dilarang," ujar Naila lagi.

"Jadi apa itu maksudnya kamu mengizinkan Mas gauli dengan gak melulu kayak tadi?" tanya Arven dengan alis yang turun-naik. Alhasil wajah Naila pun memerah kembali.

"Kalo kamu setuju, mungkin lain kali bisa kita coba," ujar Arven masih dengan senyum lembutnya.

"Kenapa mesti lain kali?"

"Eh?" heran Arven takjub. Dia tatap mata Naila lekat. Lalu dia pun terkekeh ketika muncul kesadaran kalau sepertinya Naila ingin lagi.

"Sejak kapan kamu jadi penggoda kayak gini, hm?" tanya Arven seraya menyentuh dagu Naila. Lalu dia pun mengecup bibir istrinya itu sekilas.

"Sejak nikah lagi sama Mas."

"Jadi... siap ronde kedua?" tanya Arven lagi. Dia pun langsung membawa Naila ke atas tubuhnya. Lalu dia gesekkan bukti gairahnya ke pangkal paha istrinya itu. Hingga akhirnya mereka mengulangi sesi percintaan panas itu lagi.

love

Thank You

Arven mengecup kening Naila yang ada dalam pelukannya. Senyum merekah di bibirnya begitu ingat apa yang barusan terjadi hingga membuat istrinya kelelahan dan tertidur lelap.

"I love you, Sayang," bisik Arven di telinga Naila.

Kantuk perlahan mulai menyerang Arven karena jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Dia pun memutuskan memejamkan mata untuk menyusul istrinya yang sudah terlelap.

love

Naila perlahan-lahan mengerjapkan matanya. Wajahnya tiba-tiba saja memerah ketika menyadari dia yang masih ada dalam pelukan Arven. Apalagi saat ini mereka masih sama-sama telanjang di balik selimut tebal yang membungkus keduanya. Dia merutuki tingkahnya semalam yang sudah layaknya wanita penggoda. Bagaimana tidak? Dia yang sudah mengizinkan sang suami untuk

menggaulinya dengan posisi yang suaminya inginkan. Dan dia juga yang dengan malu-malu mengatakan kalau Arven tidak usah menahan diri untuk menyentuhnya karena dia menyukainya. Tapi tidak salah 'kan kalau yang dia goda adalah suaminya sendiri?

Naila bisa melihat kalau perlahan-lahan mata Arven mulai terbuka. Suaminya itu menatapnya sekilas lalu beralih pada jam dinding yang ada di kamar mereka itu.

"Tidur lagi, Sayang. Masih terlalu subuh ini," ujar Arven ketika mengetahui kalau sekarang baru jam setengah empat.

"Hm," angguk Naila pelan. Dia pun mulai memejamkan matanya lagi saat Arven mengusap lembut bahunya. Sementara Arven menatap lekat wajah Naila. Dia tersenyum karena bisa memiliki istri yang begitu baik seperti Naila.

Arven menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Naila. Selalu saja dia merasa kecanduan saat merasakan bibir istrinya itu. Hingga rasanya dia tidak ingin melepaskan

bibirnya. Apalagi ketika Naila membalas ciumannya dan malah menekan tengkuknya.

Arven melepas pagutan bibir mereka meski ada perasaan tak rela. Dia tatap dan dia usap bibir istrinya yang tampak basah karena air liur mereka.

"Udah ya, Mas takutnya nanti malah mau nerkam kamu lagi."

"Aku gak Papa kok Mas terkam lagi," sahut Naila menggoda.

"Mas gak mau berlebihan, Naila. Semalam aja kita udah dua kali. Mas tau kalau kamu pasti capek," sahut Arven pengertian. Dia bisa melihat kalau Naila tersenyum karena jawabannya itu.

"Tapi kalau sekarang aku yang pengen gimana?" goda Naila. Kini tangannya malah sudah mengelus dada Arven lembut.

"Sayang... jangan main-main."

"Siapa yang main-main?"

"Naila... kamu..." Arven tak mampu melanjutkan kata-katanya lagi. Karena yang dia lakukan sekarang adalah merangkak ke atas tubuh sang istri. Dia cumbu bibir Naila yang tadi sudah

menggodanya. Sementara bagian bawahnya yang ternyata sudah kembali mengeras dia gesekkan di pangkal paha Naila.

"*Masshh*..."

Naila menggerakkan tangannya ke bawah tubuh mereka. Lalu dia raih milik sang suami dan dia arahkan ke miliknya sendiri. Hingga mereka sama-sama mendesah nikmat.

"*Sweetheart*. Kamu sukses godain Mas," geram Arven tertahan. Dia pun mulai mengayunkan pinggulnya menghujam milik sang istri. Sementara Naila hanya bisa mendesah nikmat.

Naila memeluk leher Arven saat suaminya itu asyik menghujamnya. Matanya dia pejamkan seiring dengan bibir Arven yang kembali melumat bibirnya. Tubuhnya tersentak-sentak karena gerakan maju-mundur yang Arven lakukan. Dia pun bisa merasa kalau kewanitaannya semakin basah dan sesak dengan keberadaan Arven di sana. Milik suaminya itu seakan bertambah besar dari yang dulu hingga membuatnya merasa penuh.

"Masssh..." Naila mendesah ketika akhirnya dia melepaskan bukti gairahnya lagi. Dia bisa melihat kalau Arven tersenyum dan melepaskan penyatuan mereka. Hingga cairan kewanitaan Naila ikut keluar bersamaan dengan keluarnya kejantanan Arven. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena rupanya Arven hanya ingin mengganti posisi. Dia ajak Naila untuk duduk di atas pangkuannya. Lalu dia arahkan lagi kejantannya untuk memasuki sang istri. Kemudian dia bantu Naila bergerak hingga miliknya kembali bisa keluar-masuk.

"Sayang... kamu nikmat banget, *akhh*..." Arven mengerang rendah karena sempitnya milik sang istri. Naila masih saja terasa hangat dan ketat padahal sudah beberapa kali dia gauli dalam semalam ini. Dia pun menundukkan wajahnya untuk mengerjai payudara Naila dengan lidahnya.

"*Mashh nghhh...*"

Naila mendesah karena kuluman yang Arven lakukan di puncak payudaranya. Tubuhnya bahkan tersentak seiring dengan gerakan yang Arven lakukan. Hingga beberapa waktu kemudian

dia kembali sampai pada pelepasannya. Sedangkan Arven belum.

Arven mengusap peluh yang membasahi dahi Naila. Dia tersenyum ketika melihat wajah merona sang istri saat mengalami pelepasan. Dia pun kembali membaringkan Naila ke atas kasur. Bedanya kini dia malah meminta Naila tengkurap dan menungging. Lalu dia lesakkan kejantanannya lagi ke milik sang istri.

Mereka sama-sama mendesah hebat. Tubuh Naila bergoyang karena cepatnya sodokan Arven. Payudara bulat nan sekalnya pun ikut bergoyang dan langsung diremas oleh sang suami.

"Sayang..." Arven menggeram rendah. Bibirnya dia benamkan di leher Naila. Sementara tangannya meremas payudara Naila cukup kuat. Sedangkan bagian bawahnya masih terus menghujam untuk mengejar pelepasannya. Hingga akhirnya kejantanannya terasa kian menegang. Dia pun mendorongnya dalam-dalam dan langsung menyemprotkannya di dalam kewanitaan Naila.

Arven tersenyum lega karenanya. Dikecupnya bahu sang istri yang ternyata juga ikut tersenyum. Dia bangga karena bisa memuaskan istrinya dengan beberapa kali klimaks.

"Mas cinta kamu. Makasih ya..."

"Heem."

Naila menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya saat Arven memisahkan diri. Suaminya itu turun dari ranjang dan langsung memakai celananya. Wajah Naila pun memerah ketika melihat kejantanan sang suami yang mulai tertidur kembali karena sudah mengeluarkan semua isinya.

"Mas mandi duluan ya," ujar Arven yang hanya diangguki oleh Naila. Dia pun melangkahkan kaki menuju kamar mandi untuk segera mandi wajib.

Di rumah baru mereka itu, Arven memang sengaja merenovasi besar-besaran. Dia minta dibuatkan kamar mandi di dalam kamar agar tidak harus keluar jika ingin mandi seperti ini. Di rumahnya itu pula sudah dipenuhi berbagai fasilitas yang lumayan lengkap.



"Jangan lupa susunya diminum ya, Sayang," ujar Naila saat dia meletakkan segelas susu untuk teman sarapan Clarissa. Sementara untuk suaminya, dia telah membuatkan teh hangat. Dia pun menarik kursi untuk tempatnya duduk di samping Arven.

"Mas gak kamu buatin susu juga?" tanya Arven berniat menggoda.

"Mas pengen susu juga? Biar aku bikinin. Mau yang biasa apa yang cokelat."

"Nanti malam aja," ujar Arven penuh makna. Dia merasa salah tingkah saat melihat Ibu mertuanya geleng-geleng kepala. Sementara Naila wajahnya memerah ketika paham ke mana arah ucapan suaminya.

"Dasar ih," cibir Naila. Tangannya refleks mencubit perut Arven karena merasa malu.

Clarissa hanya diam saja karena mengira pembahasan yang dimaksud ayahnya adalah susu seperti yang dia minum sekarang ini.

"Kalian ini ada-ada aja," kekeh Sekar.

"Namanya masih pengantin baru, Bu," sahut Arven membela diri.

"Pengantin baru apanya? Kita udah beberapa bulan nikah loh, Mas."

"Nikahnya emang udah lumayan lama, tapi 'kan itunya baru aja. Eh anu..."

Arven menggaruk tengkuknya yang padahal tidak gatal ketika dia salah bicara. Beruntung sepertinya Ibu mertuanya tidak mendengar. Atau lebih tepatnya mendengar namun pura-pura tidak tahu.

"Udah habisin sarapan kamu, Mas. Jangan bicara mulu nanti telat."

"Iya, Sayang."

love

Naila terkesiap ketika Arven yang baru saja pulang kerja langsung menarik dan mendudukkannya di atas pangkuan sang suami. Padahal dia baru selesai mandi sore. Dia juga masih mengenakan handuk karena lupa membawa baju ganti.

"Kamu ngapain narik-narik aku, Mas?"

"Mau nagih yang tadi pagi," sahut Arven dengan kerlingan nakalnya. Tangannya sudah bergerilya ke bagian depan tubuh Naila dan menangkup payudara sang istri yang masih tertutup handuk.

"Mas... ini masih sore dan aku sudah mandi."

"Terus?" tanya Arven tanpa dosa. Tangannya kini malah melepas handuk yang dipakai Naila. Langsung saja dia remas bongkahan daging kenyal itu. Payudara Naila terasa padat namun tetap lembut di tangannya.

"Mas... jangan kayak gini..."

Naila bukan bermaksud menolak Arven. Hanya saja dia sudah mandi dan hari pun sudah mulai sore. Tak berapa lama lagi akan tiba saatnya shalat maghrib. Kalau Arven meminta malam nanti mungkin dia tidak akan menolak.

"Sebentar aja, Sayang... Mas cuma mau nyusu sama kamu kok."

Itu masalahnya. Karena Naila sering tidak tahan begitu mulut Arven sudah menguasai

payudaranya. Saat ini saja puting payudaranya sudah terasa keras karena sentuhan sang suami.

"Mass...," lirih Naila agar Arven berhenti. Namun, suaminya itu malah benar-benar membenamkan wajah di dadanya. Arven menyesap puncak miliknya dan mulai memainkannya dengan lidah. Suaminya itu menghisap dan mengulum puting payudaranya hingga dia merasa tubuhnya menegang. Beruntungnya Arven mau berhenti dan melepaskan kulumannya.

"Mesum!" cibir Naila. Dia langsung turun dari atas pangkuan Arven dan membenarkan handuknya yang tadi dilepas oleh sang suami.

"Cuma sama kamu kok, istri Mas sendiri."

"Awas aja kalau sampai sama wanita lain. Aku sunat lagi kamu, Mas."

"Ih jangan dong, Sayang. Nanti siapa yang bikin kamu mendesah keenakan kalau bukan punya Mas."

"MAS!!!"

Mata Naila sudah melotot karena jawaban Arven barusan. Sementara Arven hanya terkekeh saja. Dia pun mendekat lalu mengecup pipi Naila.

"Makasih ya, susu kamunya enak."

Setelah mengucapkan hal itu, Arven pun langsung berlalu menuju kamar mandi sebelum mendapat amukan dari Naila. Dia terkekeh sendiri ketika mengingat wajah merona istrinya yang tampak menggemaskan. Yang selalu berhasil membuat miliknya di dalam celana terasa sesak dan minta dikeluarkan.

"Naila... Naila... kamu memang istimewa," gumam Arven masih dengan senyumannya.

love

"Mau ngapain kamu, Mas?"

Naila mengernyitkan keningnya ketika melihat Arven tersenyum aneh padanya saat mereka bersiap untuk tidur. Suaminya itu melepas kausnya dan mendekat padanya. Seharian ini suaminya sering bertingkah mesum padanya.

"Mau buatin adik buat Rissa. Ngapain lagi emangnya?" sahut Arven dengan alis yang turun-

naik. Gara-gara yang semalam dia menjadi lebih berani untuk mengajak Naila berhubungan. Karena dia tahu Naila menyukai apa yang dia lakukan pada istrinya itu. Lagipula berhubungan suami istri juga bernilai sedekah. Dan siapa tahu saja mereka diberikan rezeki berupa bekal calon anak lagi.

"Semalam 'kan udah tiga kali, Mas. Masih kurang?" tanya Naila sengaja. Tadi malam saja pada awalnya Arven terlihat takut untuk kembali menggaulinya. Tapi setelah dia lebih berani, barulah Arven kembali menggaulinya hingga tiga ronde dengan satu ronde sebelum subuh.

"Hitung-hitung nyicil adiknya Rissa, Sayang. Juga sebagai pengganti jatah Mas karena udah puasa lama."

"Tapi 'kan katanya kalau terlalu sering, kualitas spermanya jadi gak begitu bagus loh, Mas."

"Jadi kamu gak mau nih?" Jika memang Naila tidak mau melayaninya malam ini, Arven pun tidak memaksa. Dia hanya akan melakukannya atas seizin sang istri.

"Aku bukannya bilang gak mau."

"Terus?"

Naila salah tingkah ketika Arven menatap matanya. Awalnya dia hanya ingin mengerjai Arven dengan berpura-pura jual mahal ketika suaminya ingin mengajaknya berhubungan suami istri. Tapi mengapa sekarang dia malah takut kalau Arven tersinggung dan menganggapnya tidak mau melayani sang suami.

"Udah gak usah dipikirin. Mending kita tidur sekarang," ajak Arven dengan senyum di bibirnya. Dia pun mendekat lalu mengecup pipi Naila mesra.

Naila menatap Arven dengan mata yang tak berkedip. Suaminya itu sudah merebahkan diri di sebelahnya. Dia berusaha menyelami apakah Arven kecewa karena perbuatannya tadi. Jika saja iya, dia sudah berdosa karena menolak keinginan suaminya itu padahal dia mampu memberikannya.

"Mas... aku mau kok."

Arven tersenyum saat mendengarnya. Dia pun memiringkan badannya menghadap Naila. "Udah ya, kita tidur aja. Mas gak bener-bener mau ngajak kamu berhubungan kok. Benar kata kamu

tadi tentang kualitas sperma jadi menurun kalo keseringan."

"Tapi kenapa tadi Mas buka baju?" tanya Naila heran. Kalau suaminya memang hanya bercanda, untuk apa hingga membuka kausnya 'kan?

"Gerah, Sayang."

"Kan udah pakai AC, Mas?"

"Tetap aja gerah. Udah ya gak usah dibahas lagi. Mending kita tidur," ujar Arven lagi. Dia menyuruh Naila agar merebahkan kepala di lengannya dan langsung dituruti oleh istrinya itu.

"Beneran 'kan? Gak cuma alasan Mas karena marah sama aku?" tanya Naila memastikan.

"Ya ampun, Sayang... Iya... Mas gak marah sama kamu. Kalau Mas marah gak mungkin Mas peluk-peluk kamu kayak gini. Udah ah jangan banyak mikir. Mending sekarang kamu tidur. Mas tau kamu capek karena udah ngurusin pekerjaan rumah seharian."

Naila mengangguk ketika melihat kesungguhan dari ucapan Arven. Senyum

mengembang di bibirnya ketika Arven mengecup bibirnya singkat. "*Good night,* Ayah."

"*Night too,* Bunda. Ayah sayang Bunda, selamanya..."

Arven kembali mengecup bibir dan kening Naila lantas ikut memejamkan mata bersama sang istri. Sebelah tangannya yang tidak menjadi tumpuan kepala Naila dia letakkan di atas pinggang istrinya itu agar bisa memeluk Naila posesif. Mereka pun tertidur dengan saling berpelukan.

love

Usai bangun dari tidurnya, Naila langsung membangunkan Arven karena sudah masuk waktu subuh. Suaminya itu pun lebih dulu masuk ke kamar mandi. Begitu Arven telah selesai berwudhu, kini giliran Naila yang masuk ke kamar mandi.

Naila terkesiap ketika melihat noda merah di celana dalamnya saat dia buang air kecil. Ternyata dia sedang kedatangan tamu sehingga tidak bisa ikut shalat bersama sang suami. Setelah membersihkan kewanitaannya dan melepas celana dalamnya yang kotor. Dia pun keluar dari

kamar mandi untuk mengambil pembalut dan celana dalam yang baru.

"Kamu langsung shalat aja, Mas. Soalnya aku lagi halangan," ujar Naila memberitahu Arven yang tadi menunggunya.

"Iya."

Setelah meraih apa yang tadi dicarinya, Naila pun kembali masuk ke kamar mandi seiring dengan Arven yang memulai shalatnya sendiri.

Naila sudah kembali keluar dari kamar mandi. Dia tersenyum ketika melihat Arven yang sudah selesai shalat subuh dan sedang berdoa. Lalu suaminya itu meraih sebuah Al-quran untuk dibaca. Hati Naila terasa damai ketika mendengar suaminya mengaji. Dia pun duduk di atas tempat tidur mereka sambil memperhatikan Arven.

"*Ya Allah terima kasih karena sudah menghadirkan laki-laki ini di hidupku. Dulu mungkin dia memang sering melanggar perintah-Mu. Tapi sekarang dia sudah jauh lebih baik. Dialah suami yang baik untukku dan juga ayah yang baik untuk anak kami. Aku mohon tetapkanlah hatinya di jalan-Mu ya Allah.*"

Naila tahu semua manusia tidak lepas dari yang namanya perbuatan dosa. Dia sendiri pasti tidak luput dari yang namanya berbuat dosa tanpa disadari. Maka dari itu dia sering memohon pada sang Maha Kuasa untuk minta diampuni dosanya karena dia tahu Tuhannya maha pemaaf.

"Kok ngelamun?"

Naila terkejut ketika merasakan pipinya dielus lembut. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran Arven di sebelahnya. Dia pun hanya tersenyum kepada Arven.

"Habisnya bacaan Mas enak didengar."

Arven ikut tersenyum mendengarnya. Dia pun membawa Naila ke dalam pelukannya. "Makasih karena sudah hadir di hidup Mas ya, Naila. Gara-gara kamu Mas sadar kalau selama ini Mas sudah jauh dari Allah. Mas sering berbuat dosa hingga rasanya Mas pesimis kalau bisa diampuni."

"Allah maha pengampun, Mas. Dia pasti mengampuni semua hambanya yang sungguh-sungguh bertaubat."

"Ya kamu benar. Makanya Mas gak berhenti untuk memohon Ampunan-Nya. Mas juga minta maaf sama kamu-"

"Sst... Masa lalu gak usah dibahas lagi, Mas. Aku percaya kalau kamu sudah berubah. Kamu gak mungkin mengecewakan aku, Rissa dan orang tua kita," sahut Naila langsung.

"Iya, Sayang. Kalau Mas salah jangan sungkan untuk menegur Mas, ya," pinta Arven yang diangguki oleh Naila.

"Mas juga langsung tegur aku, kalau aku salah."

"Iya. Terima kasih karena sudah menjadi istri dan Bunda dari anak Mas. Terima kasih."

Arven kembali mengecup kening Naila. Dia bahagia sekaligus beruntung memiliki istri seperti Naila. Semoga saja kesalahannya selama ini bisa diampuni hingga nanti di kehidupan kedua dia bisa kembali bersama Naila di surga. *Aamiin ya rabbal alamin.*

love

Happy Family

Naila membuka lemari guna mengambilkan pakaian untuk Arven. Pilihannya jatuh pada baju koko berwarna putih dengan aksen garis memanjang di bagian kiri. Dia letakkan baju itu beserta sarungnya di atas kasur selagi menunggu Arven yang masih mandi. Lalu dia pun menyiapkan sajadah dan peci yang akan digunakan sang suami untuk shalat Jum'at.

Beberapa menit kemudian, Arven keluar dari kamar mandi dengan badan yang lebih segar. Dia memakai pakaian yang telah disiapkan sang istri setelah mengeringkan rambut dan badannya. Bibirnya tersenyum seraya mengucapkan terima kasih pada Naila karena sudah menyiapkan semua keperluannya.

Naila balas tersenyum ketika melihat Arven dengan pakaian shalatnya itu. Suaminya benar-benar tampan dan gagah jika sudah berpakaian

seperti itu. Dia pun sering terpesona untuk yang kesekian kalinya.

"Tutup dong mulut kamu, Sayang. Itu liurnya udah mau keluar loh," goda Arven ketika melihat Naila yang tak berkedip saat memandangnya. Kekehan kecil terdengar dari sela bibirnya begitu melihat istri tercintanya itu salah tingkah.

"Apaan sih, Mas. Udah sana berangkat, nanti keburu adzan."

"Iya, Sayang."

Arven meraih peci dan memasangkan di kepalanya. Dia juga meraih sajadah dari tangan Naila lalu menyampirkan di atas bahunya. Lalu dia kecup kening istrinya itu mesra.

"Mas berangkat ya," pamit Arven yang hanya diangguki oleh Naila. Dia antarkan Arven keluar dari kamar.

"Ayah... beliin jajan, ya."

Naila geleng-geleng kepala ketika mendengar permintaan anaknya saat mereka melewati ruang tengah di mana Clarissa berada. Putrinya itu bisa

sekali memperlihatkan wajah memelasnya hingga siapa pun yang melihat pasti tidak akan tega.

"Ayah mau shalat Jum'at ke masjid, Sayang. Bukan mau belanja," ujar Naila memberi pengertian. Dia mendudukkan dirinya di sofa samping anaknya seraya mengusap rambut Clarissa.

"Kan ngelewatin, Bunda. Ya, Ayah," pinta Clarissa lagi. Dia masih menatap Arven dengan tatapan memelasnya itu.

"Iya, nanti pulangnya Ayah beliin."

"Horraay! Makasih Ayah. Rissa sayang Ayah," sahut Clarissa sambil langsung memeluk Arven.

"Ayah juga sayang kamu. Ya udah, Ayah pergi dulu ya. Nanti pulangnya Ayah beliin jajanan."

"Siap."

Arven tersenyum lalu mengacak rambut Clarissa. Tak lupa dia juga memberikan satu kecupan di dahi anaknya itu. Lantas, dia pun melangkahkan kakinya keluar rumah untuk segera pergi ke masjid sebelum terlambat.

Arven pergi ke masjid dengan menggunakan motor yang sengaja dia belikan untuk Naila. Dia membelikan motor itu agar istrinya mudah jika ingin pergi ke pasar atau ke tempat-tempat lainnya saat dia sedang bekerja dan tidak bisa mengantar. Dia pun sering memakai motor itu jika pergi ke tempat yang tidak begitu jauh. Salah satunya dikala pergi ke masjid seperti ini.

"Angga... ayo bareng," ajak Arven saat dia melihat Angga sedang berjalan kaki menuju masjid. Pemuda itu pun menangguk dan naik ke atas boncengannya.

"Bapak sama Ibu kamu, sehat?" tanya Arven ketika mereka di perjalanan.

"Alhamdulillah sehat, Dokter."

"Syukurlah."

Mereka sempat berbincang-bincang mengenai sekolah Angga juga hingga akhirnya sampai di parkiran masjid. Mereka pun langsung masuk ke masjid karena di rumah sudah sempat berwudhu.



Kedatangan Arven di rumah setelah dari masjid langsung disambut oleh Clarissa. Anaknya itu meraih kantong kresek yang Arven bawa setelah mengucapkan terima kasih padanya. Lalu dia pun langsung bergegas ke dapur untuk mengambil piring dan sendok.

"Ada-ada aja," ujar Naila geleng-geleng kepala. Bibirnya tersenyum ketika matanya bertatapan dengan mata Arven. Suaminya itu mendekat dan langsung merangkul pinggangnya. Tak lupa Arven selalu memberikan kecupan lembut di dahinya.

"Kamu beliin Rissa apa aja, Mas?" tanya Naila ingin tahu.

"Sate sama pentol goreng tadi. Mas ke kamar dulu ya, mau ganti baju."

Naila mengangguk saja. Kakinya melangkah menuju dapur untuk melihat keberadaan sang anak yang sedang asyik menyantap sate yang tadi dibelikan Arven.

"Enak, Sayang?" tanya Naila lembut.

"Hu'um. Bunda mau? Itu tadi Ayah beli buaaaanyak," sahut Clarissa yang membuat Naila tersenyum.

"Kamu duluan aja, Bunda nunggu Ayah sama nenek kamu."

Naila tersenyum begitu melihat Clarissa yang tampak lahap memakan satenya. Dia sangat bersyukur karena dikaruniai anak seperti Clarissa. Dia pun berharap bisa hamil lagi agar dapat memberikan Clarissa adik.

"Mulai minggu depan kamu udah bisa masuk sekolah ya, Sayang. Ayah sudah mendaftarkan kamu," ujar Arven yang baru selesai berganti pakaian menjadi baju kaus dan celana selututnya. Dia menarik kursi dan duduk di samping Clarissa.

"Iya, Ayah."

"Gimana kalau nanti sore kita belanja keperluan sekolah kamu?" tawar Arven lagi. Setiap hari Jum'at, jadwalnya bertugas memang hanya sampai jam 11. Namun, tak jarang ada warga yang datang ke rumah jika puskesmas sedang tutup. Sebagai seorang dokter, memang sudah jadi kewajiban Arven untuk selalu siaga dan bersedia melayani pasien meskipun bukan di jam kerjanya. Naila tentu saja bisa mengerti dengan pekerjaannya itu dan selalu mendukungnya.

"Boleh beli es *cream* juga?"

"Boleh aja. Tapi jangan banyak-banyak. Ayah gak pengen kamu sakit lagi," ujar Arven yang langsung diangguki oleh Clarissa. Dia pun beralih menatap Naila dan tersenyum pada istrinya itu.

"Ya udah, habiskan dulu makanan kamu, setelah itu istirahat. Kita perginya habis ashar aja," kata Arven lagi.



Jalan-jalan bersama istri dan anaknya adalah kebiasaan baru yang Arven sukai. Apapun kegiatannya, jika dilakukan bersama istri dan anaknya itu akan selalu terasa menyenangkan. Dia mengikuti ke mana langkah kaki Naila yang membawa mereka ke toko perlengkapan sekolah. Mereka ingin membeli tas, sepatu, dan peralatan tulis lainnya untuk Clarissa. Sedangkan untuk seragam, sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah.

"Mau yang mana, Sayang?" Naila meminta pendapat anaknya langsung saat mereka ingin membelikan tas untuk Clarissa. Putrinya itu tampak meletakkan tangannya di dagu karena

sedang berpikir seraya mengamati tas-tas yang ada di sana.

"Mau yang warna biru ini?" tanya Arven seraya menunjuk tas ransel berwarna biru karena biasanya anaknya itu menyukai sesuatu yang berwarna biru dan juga kartun Doraemon.

"Tapi bukan Doraemon, Ayah."

"Rissa mau yang Doraemon? Coba kita tanya sama penjaganya dulu," ujar Naila. Dia memanggil penjaga toko itu untuk menanyakan yang diinginkan anaknya. Beruntung katanya ada tas seperti yang diinginkan Clarissa.

"Kalau yang ini gimana, Dek?" tanya pegawai itu seraya membawakan tas bergambar Doraemon yang dia ambil dari belakang.

"Gimana, Sayang?" tanya Arven. Dia tersenyum begitu melihat Clarissa hanya mengangguk saja.

"Ya udah, tasnya kita ambil yang ini, Mbak," ujar Naila. Setelah selesai dengan urusan tas, mereka pun lanjut ke toko sepatu. Mereka membelikan sepatu berwarna hitam untuk

Clarissa sesuai dengan standar sekolah pada umumnya. Barulah setelah itu dilanjutkan dengan membeli buku dan peralatan lainnya.

"Ayah... es *cream*."

Arven terkekeh karena anaknya itu masih ingat saja dengan keinginannya membeli es *cream*. Begitu mereka keluar dari toko alat tulis, mereka pun menuju kedai es cream untuk menuruti keinginan Clarissa.

"Kamu mau juga gak? Biar sekalian beli sama Rissa," ujar Arven pada Naila.

"Boleh, Mas."

Mereka mengantri untuk membeli es *cream* yang saat itu memang sedang banyak pembeli. Hingga beberapa waktu kemudian mereka sudah ada di antrian paling depan. Clarissa pun langsung menyebutkan pesanannya diikuti Naila. Tak lama kemudian pesanan mereka siap dan Arven langsung membayarnya. Mereka pun melangkah menuju tempat duduk yang ada di sana agar Clarissa dan Naila bisa menikmati es *cream* itu.

"Mas, mau?"

"Buat kamu aja. Soalnya terlalu manis karena kamu aja udah cukup manis. Takutnya nanti Mas diabetes," sahut Arven bergurau.

"Apaan sih, Mas. Gombal aja kamu," kilah Naila malu-malu. Sementara Arven tersenyum begitu manis.

"Bukannya gombal, Sayang. Memang kenyataannya begitu."

"Iya deh iya. Bisa-bisa aku yang diabetes kalo Mas senyumin kayak gitu," balas Naila yang membuat Arven terbahak.

"Bisa aja kamu.."

"Es *cream*-nya enak, Sayang?" tanya Naila yang langsung diangguki anaknya. Dia pun tersenyum seraya mengecup puncak kepala Clarissa.



Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Tepat hari ini Clarissa akan mulai sekolah. Naila pun sudah selesai membantu anaknya itu memakai seragamnya.

"Cantiknya anak Ayah."

Arven berjongkok di hadapan Clarissa dan memberikan ciuman di pipi anaknya itu.

"Makasih Ayah," sahut Clarissa. Dia langsung memeluk dan menyenderkan wajahnya di dada Arven. Arven pun balas mendekap anaknya seraya mengecup puncak kepalanya lagi.

"Nanti di sekolah Bunda yang nungguin selama Ayah kerja, ya. Kamu yang pinter sekolahnya," ujar Arven yang lagi-lagi diangguki anaknya. Dia pun merasa gemas dan menggerakkan tangannya mengacak rambut sang anak.

Mereka bertiga melangkah keluar kamar. Clarissa pun langsung berlari ke meja makan untuk menyusul neneknya.

"Rissa cantik gak, Nek?" tanyanya ceria. Sekar yang mendengar itu pun tersenyum seraya mengacungkan jempolnya pada sang cucu.

"Cantik, Sayang. Cucu nenek emang selalu cantik," ujar Sekar yang membuat senyum cucunya itu semakin merekah. Dia pun mencium pipi Clarissa karena gemas.

"Kita sarapan dulu sebelum berangkat, Sayang," ujar Naila yang diangguki putrinya. Mereka pun memulai sarapan dengan sesekali mengobrol.



Arven memberhentikan mobilnya ketika mereka telah sampai di sekolah Clarissa. Mereka bertiga pun turun dari mobil dan melangkah menuju kelas Clarissa.

"Yang pinter ya sekolahnya. Ayah tinggal kerja dulu," ujar Arven seraya mengusap rambut putrinya. Dia menundukkan sedikit wajahnya meminta Clarissa untuk mencium pipinya.

"Iya, Ayah," sahut Clarissa setelah memberikan ciuman di pipi Arven. Arven pun tersenyum lalu balas mencium pipi anaknya. Lalu dia pun beralih pada Naila.

"Mas titip anak kita ya, Sayang," ujar Arven yang juga diangguki Naila. Dia pun mengecup kening Naila sebelum akhirnya dia melangkah menuju mobilnya untuk berangkat kerja. Dia lambaikan tangannya pada keduanya.

"Ya udah, Rissa masuk gih, Sayang. Biar Bunda tunggu di sini."

"Siap, Bunda!"

Naila terkekeh kecil. Dia kecup puncak kepala anaknya itu sebelum Clarissa melangkah masuk ke kelasnya.

"Rissa. Makasih sudah hadir di hidup Bunda sama Ayah, Sayang," batin Naila berbicara.



Arven sangat senang ketika mendengar cerita Clarissa tentang sekolah barunya. Anaknya itu terlihat bersemangat menceritakan teman-teman dan gurunya di sekolah. Dia ikut gembira kalau anaknya bisa beradaptasi dengan cepat di sekolahnya itu.

"Jadi tadi ngapain aja di kelas?" tanya Arven ingin tahu.

"Tadi itu... kami semua kenalan. Terus belajar nulis nama masing-masing, Ayah. Bu guru bilang kalau tulisan Rissa bagus dan bener."

"Oh ya?"

"Hu'um," angguk Clarissa antusias. Dia turun dari tempat tidurnya untuk mengambil bukunya di dalam tas. Lalu dia perlihatkan tulisannya tadi pada sang Ayah.

"Ah iya bagus, Sayang. Pintar anak Ayah."

"Iya dong. Anak Ayah sama Bunda gitu loh," sahut Clarissa lagi yang membuat Arven dan Naila sama-sama tertawa.

Arven mengulurkan tangannya untuk memeluk Clarissa. Dia kecup kepala anaknya itu berulang kali. Sungguh beruntung dia memiliki Clarissa meskipun awalnya dia sama sekali tidak tahu kalau Naila hamil dan melahirkan darah dagingnya.

"Kalau Rissa punya adik kayaknya seru deh, Sayang," ujar Arven berbisik di telinga Naila. Naila yang mendengarnya pun hanya tersenyum saja.

"Kalau udah rezekinya nanti bakal tiba saatnya kok, Mas. Sama kayak pas aku hamil Rissa dulu."

"Iya. Harusnya Mas dulu mastiin kamu hamil apa enggak karena kita sering berhubungan tanpa

pengaman. Tapi bodohnya Mas yang langsung menceraikan kamu gitu aja. Apalagi ternyata Aletta udah gak hamil lagi."

"Udah ya, Mas. Gak perlu diingat yang dulu-dulu. Aku sudah mengikhlaskan semuanya. Dan yang terpenting saat ini kamu sudah sama aku lagi."

"Iya, Sayang. Mas sangat mencintai kamu."

"Aku juga cinta sama Mas."

"Ayah sama Bunda kenapa bisik-bisik sih?"

Bisik-bisik mesra mereka harus terpotong karena ucapan Clarissa barusan. Naila dan Arven pun saling pandang dan tersenyum. Lalu mereka serempak mengecup pipi Clarissa.

"Ayah sama Bunda sayang Rissa."

"Rissa juga sayang Ayah sama Bunda."

Mereka sudah cukup bahagia dengan keluarga kecil seperti itu. Namun, mereka pasti akan lebih bahagia lagi jika Naila bisa hamil dan kembali melahirkan. Biar bagaimanapun Arven ingin merasakan menjadi suami siaga ketika Naila hamil. Dia ingin merasakan bagaimana saat

memenuhi ngidam Naila. Dia juga ingin tahu bagaimana rasa mendebarkan saat menemani Naila melahirkan. Begitu banyak peristiwa yang Arven lewatkan begitu saja karena kebodohannya.

love

Arven memasuki kamar setelah dia dari dapur untuk mengambil minum. Dia tersenyum begitu melihat Naila yang sudah siap untuk tidur. Dia pun melangkahkan kaki memasuki kamar mandi untuk bersih-bersih terlebih dahulu. Barulah setelah itu dia bergabung di atas ranjang bersama Naila.

"Kalau Mas gak salah hitung kayaknya sekarang masa subur kamu deh. Bener 'kan?" tanya Arven seraya menatap mata Naila. Semenjak yang kedua itu mereka tak pernah berhubungan lagi karena Naila kedatangan tamu bulanannya. Hingga Naila selesai haid mereka pun tak melakukannya juga karena Arven memang sedang mencari-cari waktu yang pas.

"Iya. Mas pengen kita nyoba lagi?" tanya Naila yang langsung paham ke mana arah pembicaraan suaminya.



"Kalau kamu mau," sahut Arven seraya tersenyum.

"Aku mau kok, Mas."

"Beneran? Nanti pas Mas udah buka baju kamu malah berubah pikiran lagi."

"Tuh 'kan bener kalah waktu itu Mas memang pengen ngajak aku begituan," ujar Naila yang sadar dengan ucapan Arven barusan. Dia tatap mata suaminya yang hanya terkekeh.

"Seperti kata kamu, yang lalu biarlah berlalu. Yang penting sekarang ini, kamu beneran mau?" tanya Arven memastikan.

"Iya, Masku sayang. Aku mau," sahut Naila malu-malu. Wajahnya tetap saja memerah ketika Arven menatap matanya intens. Dia terkesiap saat Arven menariknya hingga terjatuh di atas tubuh suaminya itu.

"Kalau gitu... kamu dong yang inisiatif ngelepasin pakaian kita."

"Ih kok aku?"

"Sesekali, Sayang," sahut Arven lagi. Rasanya sangat menyenangkan ketika melihat wajah Naila memerah karenanya.

"Enggak ah."

"Kalau gak lepas pakaian gimana bisa kita begituan? Ayolah, Sayang," bujuk Arven lagi. Rasanya dia ingin menggigit bibir Naila saat melihat istrinya itu menggigit bibir bawahnya.

"Jangan digigit. Biar nanti Mas aja yang gigit kamu," ujar Arven yang sukses membuat wajah Naila semakin merah padam.

Melihat Naila yang wajahnya memerah dan hanya terdiam seperti itu, Arven pun berinisiatif dia sendiri yang akan melepaskan pakaian mereka berdua. Dia turunkan daster yang dipakai Naila melewati bahu istrinya itu. Dia juga melepas kaitan bra Naila hingga penutup payudara istrinya itu terlepas. Sehingga kini dia bisa melihat payudara Naila yang tampak indah di depan matanya.

Arven semakin menurunkan daster itu agar sepenuhnya terlepas dari tubuh Naila. Dia juga menarik lepas celana dalam sang istri hingga kini Naila sudah benar-benar telanjang sepenuhnya.

Lalu dia dorong istrinya itu hingga terbaring dengan dia di atasnya. Dia sendiri dengan cekatan langsung melepas kaus yang membungkus tubuh bagian atasnya. Lalu dia juga menurunkan celana pendeknya beserta celana dalamnya sekaligus.

Tubuh Naila meremang saat bersentuhan dengan tubuh polos sang suami. Dia sontak memejamkan mata ketika Arven mengecup bibirnya. Sementara tangan suaminya itu sudah berada di atas payudaranya dan meremasnya lembut.

Ciuman Arven semakin lama semakin menuntut karena bukan lagi sekadar kecupan melainkan sudah ke tahap lumatan penuh gairah. Sementara tangannya meremas gemas payudara Naila. Sesekali dia memindahkan bibirnya ke leher Naila. Hingga kemudian bibirnya tenggelam di payudara Naila. Dia mengecup, melumat dan mengulum payudara istrinya itu rakus dan berhasil membuat Naila mendesah tertahan.

"Ahhh, *Mashh*..."

Arven tersenyum di sela-sela aktivitasnya. Dia meraih tangan Naila yang mencengkram seprai

kasur lalu menggenggamnya. Setelah itu, dia bawa tangan istrinya itu ke miliknya.

"Remas, *Baby*...," pinta Arven lirih.

Meskipun ragu tapi akhirnya Naila mengikuti keinginan sang suami. Dia menggerakkan tangannya meremas milik Arven. Dia bahkan menggigit bibir bawahnya saat melihat mata Arven terpejam dengan bibir yang mendesis karena nikmat.

"Ah yaa terus, Sayang."

Arven keenakan karena sentuhan Naila di miliknya. Kejantanannya itu terasa semakin keras dan tegang saja. Dia pun meminta Naila berhenti dan bersiap memasukkan miliknya ke milik sang istri.

Arven mendorong kejantanannya begitu dia telah melafalkan doanya. Dia pun mulai bergerak teratur memompa Naila. Desahan samar terdengar dari sela bibir istrinya karena gerakannya itu.

"Mas *ahhh*..."

Pinggul mereka bergerak seirama. Bibir Arven pun aktif mengecup dan melumat bibir Naila.

Sementara tangan istrinya itu melingkar indah di lehernya.

"Nailaa..." Arven menggeram karena nikmatnya jepitan kewanitaan Naila pada miliknya. Dia mendorong dan menarik kejantanannya berulang kali hingga membuat napas Naila kian memburu. Dia pun semakin mempercepat gerakannya agar istrinya itu segera sampai.

Sebagai seorang suami yang baik, Arven selalu berusaha mementingkan kepuasan Naila lebih dulu. Hingga akhirnya Naila menjerit seiring dengan kewanitaannya yang mengeluarkan cairan orgasme. Arven yang bisa merasakan semburan hangat istrinya di miliknya itu pun hanya tersenyum seraya mengecup kening Naila. Dia kembali menggoyangkan pinggulnya saat merasa Naila mulai rileks dan siap menerima hujamannya lagi.

Arven menggeram begitu merasa kejantanannya semakin mengeras. Dia pun menambah tempo ayunan pinggulnya untuk mengejar pelepasannya. Sebentar lagi dia akssan keluar jika saja tidak terdengar suara ketukan pintu.

Toook toook toook

"Arven... Naila... kalian sudah tidur?"

love



One Again

Arven sontak menghentikan gerakan pinggulnya yang sedang menghujam kewanitaan Naila. Dia menghela napas karena pelepasan yang tadi sudah di ujung tanduk harus tertunda. Kepalanya tiba-tiba saja terasa pening karena tak jadi mengalami pelepasan. Dia terpaksa turun dari atas tubuh Naila meski kejantanannya masih saja keras.

Naila menatap Arven dengan pandangan tak tega karena suaminya batal mengalami pelepasan. Dia pun menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Sementara Arven sudah meraih dan memakai kembali celananya.

"Belum, Bu," sahut Naila setelah tersadar kalau tadi Ibunya memanggil mereka. Keningnya mengkerut karena tidak biasanya sang Ibu memanggil mereka yang sudah ada di dalam kamar. Apalagi jam dinding pun sudah hampir menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Kamu yang keluar temuin Ibu ya, Mas," pinta Naila pada Arven. Tak mungkin dia keluar menemui Ibunya hanya dengan tubuh dililit selimut seperti ini. Sementara akan membutuhkan waktu jika menunggu dia memakai pakaiannya lagi. Sedangkan suaminya itu hanya tinggal memakai kausnya saja.

"Iya, Sayang."

Selepas mengatur napas dan memastikan kejantanannya sudah kembali tidur, Arven pun melangkahkan kakinya menuju pintu setelah dia meraih dan memakai kausnya. Dia buka pintu kamar mereka itu hingga bisa melihat Ibu mertuanya.

Sekar langsung terdiam ketika melihat penampilan Arven yang rambutnya tampak berantakan. Dia merasa sedikit bersalah karena rupanya sudah mengganggu anak dan menantunya yang sedang bermesraan. Tapi mau bagaimana lagi, ini darurat.

Arven berdehem pelan sebelum dia bertanya mengapa Ibu mertuanya itu mengetuk pintu kamarnya.

"Di luar ada Bu Fitri, Ven. Katanya cucu beliau sakit,"

Arven menganggukan kepalanya. Dia pun mengikuti Ibu mertuanya melangkah menuju ruang tamu. Di sana dia bisa melihat salah seorang tetangga mereka yang tampak cemas.

"Maaf kalau saya mengganggu malam-malam begini, Dokter. Tapi cucu saya tiba-tiba aja demam tinggi. Sudah saya beri obat tapi demamnya belum turun juga,"

"Sekarang cucu Ibu di mana?"

"Di rumah, Dokter."

"Sebentar saya ambil peralatan dulu ya, Bu."

Begitu melihat anggukan Bu Fitri, Arven pun bergegas masuk ke kamar untuk mengambil peralatan dokternya.

"Ada apa, Mas?" Naila yang sudah selesai berpakaian pun menatap Arven yang tergesa masuk ke kamar mereka. Keningnya mengernyit begitu melihat suaminya itu meraih tas dokternya.

"Mas ke sebelah dulu ya, Sayang. Cucunya Bu Fitri lagi sakit. Mas mau meriksa dia dulu," ujar

Arven memberitahu. Dia bisa melihat Naila yang hanya menganggukan kepalanya.

"Ya udah, kamu pergi aja, Mas. Kasihan cucunya Bu Fitri."

"Iya, Sayang. Kamu kalau ngantuk tidur duluan aja gak apa-apa."

"Gak mau lanjutin yang tadi emangnya?" tanya Naila karena merasa kasihan pada suaminya itu.

"Kalau kamu mau nunggu Mas, ya ayo. Tapi kalau Mas lama kamu tidur aja."

"Iya, Mas dokterku sayang."

Jawaban Naila barusan membuat Arven tersenyum. Dia pun melangkahkan kakinya meninggalkan kamar mereka.



Arven kembali memasuki rumah dua jam kemudian setelah menangani cucu Bu Fitri yang dia duga terkena demam berdarah. Dia sudah memberikan obat pereda demam juga meminta Bu Fitri untuk lebih memperhatikan kebersihan bak-

bak air. Jika besok demam yang diderita cucu Bu Fitri belum juga reda, kemungkinan mereka akan membawanya ke rumah sakit untuk ditangani lebih lanjut.

Kaki Arven melangkah menuju kamarnya bersama Naila. Senyum simpul terukir di bibirnya begitu melihat Naila yang rupanya sudah tertidur. Dia dekati istrinya itu dan duduk di sebelah Naila. Tangannya tergerak untuk mengelus rambut istrinya.

"*Good night,* Sayang." Arven menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Naila. Dia pun memutuskan untuk menyusul istrinya yang sudah terlelap. Tak masalah mereka tidak bisa melanjutkan apa yang terjadi tadi karena masih ada hari esok.

Tangan Arven tergerak untuk melingkari pinggang Naila agar dia bisa tidur sambil memeluk istrinya itu. Perlahan-lahan dia pun mulai memejamkan matanya karena kantuk yang mulai menyerang.

Beberapa jam kemudian Naila mulai mengerjapkan mata saat mendengar sayup-sayup

suara adzan. Kepalanya menoleh ke arah jam dinding yang ternyata memang sudah menunjukkan pukul lima lewat. Dia pun sontak mendudukkan dirinya setelah menyingkirkan tangan Arven yang memeluknya. Setelah itu, dia berniat membangunkan Arven.

"Mas... bangun. Udah adzan subuh," ujar Naila seraya menyentuh pipi suaminya. Tak lama kemudian mata Arven mulai mengerjap dan perlahan terbuka.

"Udah subuh ya, Sayang?" tanya Arven seraya mengusap wajahnya.

"Iya."

"Ya udah ayo kita wudhu dulu."

"Mandi dulu lah, Mas," ujar Naila mengingatkan kalau semalam mereka telah berhubungan suami istri, meskipun Arven tak sampai mengalami klimaksnya. Dia pun merasa sedikit bersalah karena rupanya semalam ketiduran. Padahal dia sudah bermaksud menunggu Arven pulang dan melanjutkan apa yang sempat tertunda.

"Ah ya, Mas lupa. Kamu mandi di sini aja. Biar Mas di kamar mandi Rissa," ujar Arven yang diangguki Naila. Akan terlalu lama kalau mereka harus mandi bergantian. Mereka pun bergegas mandi agar tidak kehabisan waktu shalat subuh.

Setelah sama-sama mandi dan berpakaian, mereka pun langsung melaksanakan shalat bersama seperti biasa dengan Arven sebagai imam.

love

"Maaf ya, Mas. Semalam aku ketiduran," ujar Naila setelah mereka selesai shalat. Dia duduk di tepi tempat tidur seraya mengeringkan rambutnya yang masih sedikit basah.

"Iya, gak apa-apa kok, Sayang. Lagian Mas pulangnya juga agak lama."

"Terus cucunya Bu Fitri gimana?"

"Gejalanya sih kayak DBD. Mas udah kasih obat demam. Tapi nanti Mas cek lagi. Kalau demamnya masih belum turun juga mungkin bisa di bawa ke rumah sakit yang peralatannya lebih lengkap."

Naila menganggukan kepala tanda mengerti. Dia tersenyum saja saat suaminya itu ikut duduk di sebelahnya.

"Aku bangga sama kamu, Mas. Karena dokter itu pekerjaan mulia."

"Iya. Meskipun risikonya harus siap kalau ada yang manggil malam-malam saat lagi asyik sama kamu. Untung kamu udah keluar ya, kalau aja engga pasti nyut-nyutan kayak Mas," ujar Arven seraya terkekeh karena ingat kejadian yang semalam. Menjadi dokter memang tidak mudah. Tanggung jawabnya besar untuk melakukan yang terbaik demi kesembuhan pasien. Belum lagi jika ada panggilan mendadak seperti yang semalam. Seorang dokter yang baik tentulah harus mendahulukan kepentingan orang lain.

"Mas ih. Jangan buat aku merasa bersalah napa."

Arven tertawa. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi Naila. "Ngapain merasa bersalah? Yang semalam itu kejadian gak terduga, Sayang," ucap Arven penuh pengertian. "Lagian nanti

malam masih bisa dilanjutin. Kalau kamunya mau sih."

"Kalau aku gak mau?"

"Mas yakin kamu gak setega itu, Sayang," sahut Arven yang membuat Naila tersenyum. "Jadi... nanti malam kita sambung ya?" bisik Arven. Senyum di bibirnya semakin merekah begitu melihat Naila mengangguk. Karena tak tahan, dia pun langsung mengecup bibir Naila.

"Mas... katanya nanti malam," tahan Naila ketika Arven memeluknya. Dia ingin pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Tak akan sempat kalau melayani Arven pagi ini. Kalau siang atau sore nanti mungkin bisa jika Clarissa sedang tidur. Karena kebetulan hari ini tanggal merah, sehingga Arven mendapatkan jatah libur.

"Iya."

Setelah Arven melepaskan pelukannya, barulah Naila pamit ke dapur untuk melaksanakan niatnya tadi. Dia memasak sarapan untuk keluarga kecilnya.

Naila memasak dengan perasaan bahagia. Dia bersyukur dengan kehidupan rumah tangganya

yang tentram. Dia pun berharap akan selamanya seperti ini. Bertahun-tahun lalu dia sudah mengalami penderitaan, dan semoga sekarang hingga seterusnya hidupnya akan selalu bahagia bersama orang yang dia cintai dan mencintainya balik.

Setelah selesai memasak, seperti biasa Naila langsung menghidangkannya di atas meja makan. Kini nasi goreng beserta lauk pauknya sudah ada di atas meja. Dia pun berniat untuk membuat minuman untuk mereka semua.

"Biar Ibu aja, Nai," ujar Sekar yang baru memasuki dapur.

"Gak apa-apa, Bu, biar Naila aja."

Sekar tersenyum melihat Naila yang sekarang ini. Kebahagiaan jelas terpancar dari mata putrinya setelah menikah lagi dengan Arven. Dia pun hanya bisa berharap kalau anaknya itu akan selamanya bahagia.

"Semalam... Ibu ganggu ya?" tanya Sekar berniat menggoda. Dia teringat saat Arven keluar kamar dengan penampilan yang cukup berantakan.

"Apa sih, Bu," kilah Naila malu-malu.

"Pasti gak enak banget jadi dia. Harus nunda itu dulu karena ada panggilan."

"Heem. Beruntung sepertinya Mas Arven sudah bisa mengontrol hasratnya. Naila yakin kalau dia gak akan kayak dulu lagi, Bu."

"Aamiin."

Naila sama sekali tak masalah dengan masa lalu Arven yang sering bergonta-ganti teman tidur ataupun sering tidur bersama Aletta. Yang terpenting suaminya itu sudah berubah dan tak akan mengulanginya lagi. Dia menerima suaminya apa adanya karena dia sendiri pun bukan manusia sempurna.



Naila menyenderkan kepalanya di dada Arven ketika mereka hanya berdua di ruang keluarga. Ibunya pergi arisan beberapa menit yang lalu. Sementara Clarissa sedang tidur siang. Dia tersenyum ketika Arven mulai mengelus bahunya.

"Lepas kerudungnya ya, 'kan cuma ada kita aja," ujar Arven yang diangguki Naila. Tadi istrinya

itu memang habis dari luar sebentar untuk membeli sayur sehingga Naila memakai kerudung dan juga pakaian tertutup. Sementara sekarang mereka hanya berada di dalam rumah saja. Dia pun melepas kerudung yang membungkus kepala istrinya itu.

Arven tersenyum pada Naila. Tangannya bergerak membelai pipi istrinya itu. Lalu turun ke bibir Naila yang jarang dipoles lipstik. Hanya sesekali saat mereka pergi ke acara tertentu, itu pun tidak dengan warna yang mencolok.

Arven mendekatkan wajahnya ke wajah Naila. Lalu dia kecup lembut bibir istrinya itu. Dia tersenyum ketika Naila langsung menyambut kecupannya.

"Ke kamar yuk," ajak Arven. Takutnya nanti Ibu mertuanya sudah pulang dan memergoki mereka yang seperti ini. Lebih bahaya lagi kalau Clarissa yang melihat itu.

"Heem."

Arven tersenyum lembut. Dia pun langsung menggendong Naila di depan dadanya hingga sempat membuat istrinya itu terpekik dan

melingkarkan tangan di lehernya. Dia langkahkan kaki lebarnya menuju kamar mereka. Setelah tiba di kamar, dia pun meminta Naila untuk mengunci pintu.

Arven membawa Naila yang masih dalam gendongannya menuju sofa. Dia mendudukkan dirinya dengan Naila di atas pangkuannya. Matanya bertatapan sesaat dengan mata Naila sebelum akhirnya dia kembali mencium bibir Naila.

Mereka berciuman dengan penuh kelembutan. Arven mengecup bibir Naila dengan segenap perasaan cinta yang dia miliki. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi istrinya itu lalu berpindah ke tengkuk Naila. Dia tekan tengkuk sang istri saat mulai memperdalam ciuman keduanya.

"*Nghh*," Naila melenguh pelan ketika ciuman Arven berpindah ke lehernya. Dia dongakkan lehernya ke atas agar lebih memberikan akses untuk suaminya. Wajahnya pun merona saat tangan Arven mulai menangkup payudaranya dari balik pakaian yang masih dia kenakan.

Arven menarik resleting pakaian Naila. Lalu dia turunkan pakaian itu melewati bahu sang istri.

Tangannya pun langsung bersentuhan dengan punggung Naila. Dia elus bahu istrinya hingga ke bra yang membungkus payudara Naila. Setelah itu dia pun meremas payudara istrinya itu gemas.

Arven tersenyum ketika mendengar suara desahan samar Naila. Dia pun melepas pengait bra sang istri dan melepaskannya dari tubuh Naila. Hingga kini payudara istrinya itu terpampang di depan matanya. Langsung saja dia membenamkan wajahnya di antara payudara sang istri.

"*Mashhh*..."

Desahan yang tadi coba Naila tahan akhirnya lepas juga. Wajahnya mendongak ke atas ketika menerima cumbuan sang suami di payudaranya. Sementara tangannya terbenam di rambut Arven dan sesekali meremasnya.

"Iya, Sayang..." Mata Arven sudah dipenuhi kabut gairah karena melihat payudara cantik sang istri. Dia pun sudah memainkannya dengan tangan dan juga lidah hangatnya. Dia sedot dan dia lumat sehingga berhasil membuat tubuh Naila tersentak tidak karuan.

Bibir Arven masih mengerjai ujung payudara Naila hingga istrinya itu tak berhenti mendesis nikmat. Tangannya pun mulai bekerja meloloskan pakaian Naila yang masih tersangkut di pinggang sang istri. Setelah pakaian itu lolos, kini Naila pun hanya tinggal memakai celana dalamnya saja di atas pangkuan Arven. Sementara Arven masih memakai pakaian lengkap.

Arven meremas pinggul Naila gemas. Lalu tangannya semakin bergerak menuju ke bagian depan tubuh Naila. Dia sentuh dan dia elus paha dalam sang istri yang memang sengaja Naila rapatkan. Senyum simpul terbit di bibirnya saat merasakan celana dalam Naila sudah basah. Rupanya rangsangan yang dia berikan sudah cukup, sehingga ketika nanti dia masuki Naila sudah siap.

Naila bisa merasakan celana dalamnya disingkap oleh sang suami. Wajahnya bahkan sudah sangat merah ketika Arven menatap matanya. Kemudian, dia bisa merasakan jari sang suami memasuki kewanitaannya.

"*Masshhh ahhh...*"

Desahan Naila tak bisa ditahan karena gerakan jari Arven di dalamnya. Tubuhnya bahkan kadang menegang karena pinggulnya yang juga diremas. Sementara payudaranya dikulum rakus. Dia hanya bisa memeluk leher Arven ketika gerakan suaminya itu lebih cepat.

Mata Naila terpejam ketika merasa kewanitaannya terasa semakin basah. Dia mengangkat pinggulnya saat merasa kewanitaannya berkedut nikmat. Hingga tak lama kemudian dia pun sampai pada puncaknya. Alhasil dia terkulai di bahu Arven karena lemas.

Arven memeluk Naila yang saat itu sudah mengalami pelepasannya. Dia tersenyum karena dapat merasakan semburan deras Naila di jari tangannya tadi. Dia pun melepaskan pelukan mereka sesaat untuk melepas pakaian atasnya. Lalu dia juga menurunkan sedikit celananya hingga kejantanannya bisa terbebas. Dia kocok sebentar agar semakin keras. Barulah setelah itu dia arahkan ke milik Naila setelah berdoa.

Naila menggigit bibir bawahnya ketika milik Arven menyeruak masuk. Dia kembali memeluk

leher sang suami sementara Arven memegangi pinggulnya. Mereka berdua saling bergerak agar kejantanan Arven bisa keluar masuk milik Naila.

Lenguhan dan desahan Naila seolah menjadi penyemangat tersendiri bagi Arven. Dia menggerakkan pinggulnya lebih cepat seraya meremas gemas pinggul Naila. Bibirnya terbuka dan mengeluarkan suara erangan sebelum akhirnya dia mencium bibir Naila.

Mereka asyik dalam posisi seperti itu. Arven bahkan sesekali menampar pantat Naila karena gemas. Namun, dia dapat memastikan kalau tamparannya itu tidaklah sakit dan malah akan menambah hasrat Naila.

Naila akhirnya kembali sampai pada pelepasan yang keduanya. Dia masih mengatur napasnya yang memburu selagi Arven menghentikan gerakannya. Wajahnya sudah semerah kepiting rebus ketika Arven mengecup pipinya dan mendorongnya agar rebah di sofa. Sehingga kini dia terbaring dengan Arven di atasnya. Jangan lupakan kelamin mereka yang saat ini masih bertaut. Dia bisa melihat Arven melepas celananya sendiri yang masih tersangkut di

kakinya. Setelah dia mulai rileks, suaminya itu pun memulai kembali gerakannya.

"Naila... Sayang." Wajah Arven terdongak karena rasa nikmat. Pinggulnya sibuk bergerak menghujam Naila. Rasanya sangat nikmat hingga mampu melumpuhkan sel-sel sarafnya.

"Iya, Mas, *ahhh*." Naila pun ikut mendesah ketika Arven menyodoknya dalam. Dia seolah bisa merasakan milik sang suami menyentuh dinding rahimnya. Tangannya pun berpegangan di ujung sofa selagi Arven bergerak memompanya.

Tak lama kemudian, gerakan Arven kian tak terkendali. Rahangnya terlihat mengetat karena bisa merasa kalau sebentar lagi akan sampai. Tangannya pun meremas kuat payudara Naila dengan pinggul yang menghentak kuat. Hingga akhirnya...

"*Aaakhhh*..." Arven ambruk di atas Naila dengan kejantanannya yang menembakkan spermanya di dalam Naila. Dia tersenyum begitu merasakan sang istri pun kembali sampai bersamanya. Lalu dia kecup kening dan bibir Naila bergantian.

"Kamu nikmat banget, Sayang," puji Arven yang berhasil membuat wajah Naila merona.

Arven melepas kejantanannya begitu dia merasa cairannya sudah keluar semua. Dia bantu Naila untuk kembali duduk. Senyum merekah di bibirnya saat melihat begitu banyaknya tanda merah yang menghiasi leher dan dada istrinya itu.

"Ngapain liatin aku sih, Mas? Malu...," ujar Naila yang membuat Arven terkekeh. Apalagi saat istrinya itu langsung meraih pakaiannya dan menutupkan ke tubuh polosnya.

"Kamu cantik banget kalau kayak gini."

"Mesum!"

Arven tertawa dibuatnya. Dia pun bangkit dari tempat duduknya lalu langsung meraih Naila ke dalam gendongannya lagi. Dia bawa istrinya itu menuju kamar mandi meski Naila menjerit minta dilepaskan.

Kini mereka sudah ada di kamar mandi. Arven pun menyalakan *shower* hingga airnya mengalir membasahi tubuh mereka. Lalu dia pun mengambil sabun dan mulai menggosokkan badan Naila. Ini pertama kalinya mereka mandi bersama.

Naila melenguh lirih ketika tangan Arven menggosok payudaranya. Dia menggigit bibir bawahnya sendiri karena merasa Arven seperti merangsangnya lagi. Apalagi suaminya itu juga kembali mengecup lehernya.

"Sekali lagi boleh 'kan, Sayang?" bisik Arven parau. Kejantanannya kembali bereaksi dan kini sebelah tangannya sedang mengocok senjatanya itu. Dia mendekatkan dirinya dengan Naila yang membelakanginya. Lalu, dia gesekkan bukti gairahnya ke selangkangan Naila.

Arven mendorong miliknya ke dalam milik Naila. Lalu dia goyangkan pinggulnya seraya meremas payudara Naila. Bibirnya mendesis dan mengerang nikmat karena milik Naila yang masih sempit. Sementara Naila hanya bisa mendesah tertahan karena hujaman sang suami. Tangannya berpegangan di dinding kamar mandi selagi Arven menyodoknya dari belakang.

Naila terkesiap saat Arven membalikkan posisinya hingga menghadap sang suami. Lalu suaminya itu kembali memasukkan kejantanannya dan menghujamnya. Alhasil dia hanya bisa

tersandar lemas di kamar mandi menerima goyangan pinggul Arven.

Mereka pun kembali bercinta hingga akhirnya sama-sama mengalami pelepasan. Setelah itu, barulah keduanya benar-benar mandi.

love



Pregnant

Tak terasa, kini pernikahan Arven dan Naila sudah menginjak tahun kedua. Sudah setahun yang lalu mereka kembali bersama dan kian mesra. Arven pun semakin mencintai istri dan anaknya itu. Dia benar-benar mencurahkan seluruh hidupnya untuk dua orang yang paling berarti baginya.

Sampai saat ini Naila tak kunjung hamil anak kedua. Tapi mereka tak bersedih karena menganggap memang belum rezeki untuk memiliki anak lagi. Keduanya memasrahkan semuanya pada sang Maha Pencipta.

"Kalian semua sehat 'kan? Ibu kamu gimana, Naila? Kok gak ikut?" tanya Indira.

Saat ini, Arven memang mengajak Naila dan anak mereka mengunjungi rumah orang tuanya. Dia merasa rindu pada kelurganya itu lantas mengajak Naila berkunjung sekaligus memperkenalkan Clarissa dengan kediaman orang tuanya.

"Alhamdulillah kami sehat, Ma. Ibu juga sehat kok. Ibu gak bisa ikut karena ada keperluan. Mungkin lain kali bakal ikut," sahut Naila seraya tersenyum.

"Syukurlah...," ujar Indira lagi. Tatapannya beralih pada cucunya yang sudah semakin besar. Dia pun langsung mendekap cucunya itu ke dalam pelukannya. "Nenek kangen banget sama Rissa."

"Rissa juga kangen Nenek."

Arven saling pandang dengan Naila. Mereka tersenyum melihat Clarissa yang berpelukan dengan Indira.

"Sama Kakek kangen gak?" tanya Damian ikut-ikutan. Dia merentangkan tangannya meminta cucunya itu menghampirinya.

"Kangen Kakek juga," sahutnya seraya menghambur ke pelukan Damian.

Clarissa melepaskan pelukannya dari sang Kakek setelah mendapatkan ciuman di puncak kepalanya. Dia menatap Arven sesaat sebelum beralih menatap Omnya. Lantas dia menghambur memeluk adik dari Ayahnya itu.

"Kangen Om Arsen juga," ujarnya seraya memamerkan deretan gigi putihnya. Alhasil mereka yang ada di sana terkekeh karena sebelumnya Clarissa seperti tak mau berdekatan dengan Arsen. Sementara Arsen tersenyum sambil mengelus rambut Clarissa. Lalu dia bawa keponakan kecilnya itu ke dalam pelukannya.

"Siapa yang ngajarin dia usil begini, Bang?" tanya Arsen pada abangnya yang membuat Arven hanya tertawa.

"Udah besar kamu ya, gak mau punya adik emangnya?"

"Maaau!"

"Kalau mau, minta dong sama Ayah Bunda kamu," kata Arsen lagi. Dia tersenyum usil pada abangnya sendiri.

"Udah... tapi kata Ayah belum dikasih sama Allah. Jadi Rissa disuruh Ayah minta adeknya sama Om Arsen aja."

"Eh? Om belum nikah. Mana bisa ngasih adek buat kamu," sahut Arsen.

"Makanya buruan nikah. Emangnya gak ada yang nyantol apa?" tanya Arven.

"Ya gimana. Belum nemu yang cocok aja," sahut Arsen seadanya.

"Atau kamu Mama kenalin sama anak teman Mama aja gimana, Sen?" tawar Indira karena anaknya itu sudah cukup dewasa dan mapan untuk berumah tangga.

"Masa Mama mau jodohin Arsen?"

"Ya habisnya kamu gak keliatan mau nikah. Kemarin katanya bakal nikah kalau abang kamu udah nikah lagi. Sekarang abang kamu udah balikan sama Naila. Tinggal kamu aja lagi."

"Mamaku sayang. Mama doain aja biar Arsen segera ketemu jodohnya. Gak perlu sampai ikut nyariin juga."

"Iya-iya. Mama selalu doain kamu."

Arven hanya terkekeh saja mendengar perdebatan Mama dan adiknya. Dia menoleh pada Naila dan tersenyum hangat. Lalu dia kecup puncak kerudung istrinya itu.



Langkah kaki Naila yang ingin memasuki kamarnya dan Arven dulu tanpa sadar terhenti di ambang pintu. Ingatan tentang kejadian yang dahulu tiba-tiba saja terlintas di pikirannya. Buru-buru dia mengusir bayang-bayang itu karena sekarang suaminya sudah banyak berubah. Selama satu tahun kebersamaan mereka membuatnya yakin kalau Arven tidak akan seperti dulu lagi.

Melihat Naila yang terdiam, Arven pun mengernyitkan keningnya. Dia melangkah mendekati istrinya itu dan memeluknya dari belakang.

"Maaf ya, Sayang. Maaf karena di kamar ini Mas sering menyakiti kamu," lirih Arven pilu. Dulu dia memang bodoh sekali karena sudah menyia-nyiakan dan menyakiti Naila. Dia bahkan tidak akan pernah lupa saat merenggut keperawanan sang istri. Dan juga saat dia menggauli Naila bagai orang yang kesetanan.

"Mas... udahlah. Gak usah dibahas lagi. Lagian di kamar ini kamu gak cuma nyakitin aku kok." Naila mendongakkan wajahnya menatap mata sang suami.

"Terima kasih, Sayang."

Naila tersenyum saat Arven meraih pergelangan tangan kanannya lalu mengecupnya mesra. Kemudian Arven juga mengecup keningnya.

"Mas beruntung punya istri seperti kamu, Sayang. Terima kasih karena sudah hadir di hidup, Mas."

Naila menganggukan kepalanya lalu menghambur ke dalam pelukan Arven. Dia senderkan wajahnya di dada sang suami dengan senyum menghiasi bibirnya.

Mereka berdua sama-sama melepaskan pelukan beberapa waktu kemudian. Naila pun melangkahkan kakinya lalu mendudukkan dirinya di atas kasur. Dia pandangi kamar sang suami yang tak banyak berubah dari saat dulu dia tinggal di sini.

love

Naila memejamkan mata ketika menerima hujaman nikmat dari sang suami. Tangannya meremas rambut Arven selagi suaminya itu asyik bergerak memompanya. Kali ini mereka kembali

berhubungan suami istri karena tadi Arven meminta. Dan sebagai istri yang baik Naila pun mengiyakan ajakan sang suami. Siapa tahu saja apa yang mereka lakukan bisa menghasilkan nyawa baru di rahim Naila.

"*Aaakkhh*..."

Tubuh Naila melengkung dengan wajah yang mendongak ke atas. Dia melemas setelah sampai pada pelepasannya. Arven pun ambruk di atas tubuh Naila dengan kejantanannya yang masih menyemprotkan laharnya di milik sang istri.

"Terima kasih, Istriku."

Wajah Naila selalu saja memerah saat Arven mengecup bibirnya. Suaminya itu berpindah ke sampingnya. Lalu membenarkan selimut mereka yang tadi tersingkap.

"Berhubungan sama istri sah yang halal itu ternyata emang beda ya? Jauh lebih nikmat berkali-kali lipat," bisik Arven menggoda. Dia memposisikan Naila agar berbaring miring membelakanginya. Sementara dia memeluk Naila dari belakang seraya wajahnya ada di bahu sang istri.

"Apa sih, Mas," kilah Naila malu.

"Beneran loh, Mas beruntung dapetin kamu. Padahal kamu tau sendiri Mas awalnya dulu kayak apa. Tapi Mas malah dapat gadis perawan gak berpengalaman kayak kamu."

"Ya gimana mau ada pengalaman. Dekat sama cowok aja enggak. Lagian kalau deket pun gak sampai ke tahap itu."

"Makanya itu Mas ngerasa beruntung. Entah kebaikan apa yang pernah Mas lakuin hingga bisa punya istri sebaik dan sesolehah kamu. Soalnya 'kan katanya orang baik jodohnya ya juga yang baik. Dan kamulah orang baik itu. Sedangkan Mas..."

"Mas... kamu itu baik sebenarnya. Serius deh," ujar Naila langsung memotong ucapan Arven. "Kalau gak karena keadaan, aku yakin kalau kamu gak begitu. Sekarang aku cuma minta kamu jangan kecewain aku lagi ya... soalnya aku bener-bener cinta sama kamu."

"Mas juga cinta kamu. Sebisa mungkin Mas gak akan mengecewakan kamu, Sayang. *Love you.*"

"Love you too."

"Lanjut yuk?" ajak Arven dengan kening yang bergerak turun-naik. Sementara matanya menatap Naila genit.

"Eh? Serius mau lagi?"

"Kalau kamu mau."

love

Subuh-subuh sekali Naila dan Arven sudah mandi karena semalam mereka telah berhubungan suami istri. Setelah selesai shalat subuh, mereka pun keluar dari kamar karena Naila ingin membantu pekerjaan di dapur. Sementara Arven menghidupkan televisi untuk mendengar siaran siraman rohani pagi hari.

"Ayaah..."

Arven tersenyum ketika Clarissa datang menghampirinya. Anaknya itu langsung saja duduk di sebelahnya.

"Udah shalat, Sayang?"

"Huum tadi sama Kakek, sama Nenek."

Arven menganggukan kepalanya. Semalam Clarissa memang tidur bersama orang tuanya.

Sebab katanya, orang tuanya itu sangat merindukan cucunya.

"Ayah dulu tinggal di sini?" tanya Clarissa seraya memainkan ujung bajunya.

"Iya, Ayah tinggal di sini. Bunda dulu juga sempat tinggal di sini sama Ayah."

"Oh ya? Terus kenapa sekarang rumah kita jauh Ayah? Kenapa gak di sini?"

"Soalnya 'kan Ayah sekarang kerja di sana, Sayang. Emangnya Rissa pengen tinggal di sini?" tanya Arven seraya mengusap rambut anaknya. Keningnya mengernyit ketika melihat Clarissa menganggguk tapi kemudian malah menggeleng.

"Gak tau..."

"Kok gak tau?" heran Arven.

"Hm. Yang penting Rissa bisa sama Ayah dan Bunda."

Arven tersenyum mendengarnya. Dia kecup puncak kepala putrinya itu. "Iya. Mulai sekarang kita akan selalu sama-sama. Ayah janji."

love

"Huekk hueekk."

Naila yang tadinya sedang membantu Bibik memasak langsung berlari ke kamar mandi ketika merasa perutnya bergejolak hebat. Dia pun mencoba memuntahkan isi perutnya ketika telah sampai di kamar mandi.

"Hueek hueeek."

Entah mengapa perutnya terasa sangat mual. Apakah mungkin dia masuk angin karena dalam perjalanan kemarin? Apalagi semalam bukannya beristirahat, dia malah berhubungan suami istri dengan Arven. Mungkin saja tubuhnya memang sedikit kelelahan hingga akhirnya dia masuk angin seperti ini.

"Naila... kamu gak apa-apa, Sayang?" tanya Indira seraya mengetuk pintu kamar mandi. Dia langsung masuk begitu saja ketika Naila masih mual-mual dan tidak dapat menyahuti ucapannya. Dia elus punggung menantunya itu agar dapat sedikit meredakan mual yang Naila rasakan.

"Sudah lebih baik?" tanya Indira lagi begitu mual Naila mulai berhenti. Naila pun mengangguk singkat lalu membasuh mulutnya dengan air.

"Sayang... apa jangan-jangan kamu lagi hamil?"

Naila terdiam ketika mendapat pertanyaan seperti itu dari mama mertuanya. Dia pun berusaha mengingat kapan terakhir dia mengalami haid. Dia memang tidak begitu menghafal siklus bulanannya sendiri karena sering tidak teratur. Pernah dia merasa telat datang bulan dan mengira hamil. Tapi nyatanya tidak, haidnya hanya memang telat. Bukan berarti dia hamil.

"Naila gak tau, Ma. Soalnya kadang siklus bulanan Naila gak teratur."

"Ya sudah kita ke depan dulu aja. Kamu istirahat," ujar Indira yang hanya diangguki oleh Naila. Mereka pun keluar dari kamar mandi itu dengan Indira yang membantu Naila berjalan.

"Sayang... kamu kenapa?" Arven langsung menghampiri istrinya itu saat mendapatkan laporan dari asisten rumah tangga mereka kalau tadi Naila mual-mual. Dia pun meletakkan tangannya di lipatan lutut Naila untuk menggendong sang istri. Dia bawa Naila menuju

kamar mereka. Sementara Indira dan Damian serta Clarissa mengekor di belakang.

"Bunda kenapa?"

Naila mencoba tersenyum dan menyuruh anaknya itu mendekat. Hingga akhirnya Clarissa duduk di sampingnya.

"Bunda cuma sakit kepala sama mual aja kok, Sayang," ujar Naila seraya mengelus rambut Clarissa. Lalu dia beralih menatap Arven yang juga sedang memandanginya.

"Aku gak apa-apa kok, Mas, paling cuma kelelahan aja," ujar Naila berusaha meyakinkan.

Arven yang mendengar ucapan Naila itu sontak terdiam. Dia merasa tak enak karena sepertinya dialah yang sudah menyebabkan Naila kelelahan. Sebab apa yang mereka lakukan semalam.

"Beneran?"

"Hm."

"Arven, sebaiknya kamu pergi beli *test pack* deh, Nak," ujar Indira tiba-tiba.

"Beli *test pack*, Ma? Emangnya Naila hamil?" tanya Arven heran ketika mamanya menyuruh membeli *test pack* untuk Naila.

"Belum tau, soalnya 'kan siklus haid Naila nggak teratur. Tapi gak ada salahnya juga dicoba."

Arven membenarkan ucapan Mamanya itu. Dia pun mengangguk dan pamit keluar untuk membeli *test pack*. Sementara Indira pergi ke dapur untuk membuatkan teh hangat.

Tak lama kemudian, Arven sudah kembali dengan membawa *test pack* yang dia dapatkan di apotek terdekat. Dia pun langsung memasuki kamar untuk menemui Naila dan menyerahkan *test pack* itu.

"Di coba dulu, Sayang,' ujar Indira pada Naila.

Meskipun ragu, Naila akhirnya menerima *test pack* itu. Dia merasa sedikit takut kalau ternyata tidak hamil juga. Sedangkan suami dan mertuanya sepertinya sudah berharap dia hamil.

"Mau Mas temenin?" tanya Arven ketika Naila ingin beranjak ke kamar mandi.

"Gak usah, Mas. Aku bisa sendiri kok." Malu rasanya kalau Arven sampai menemaninya ke kamar mandi. Apalagi dia harus kencing untuk mencoba *test pack* itu.

"Ya udah. Hati-hati ya," ujar Arven yang diangguki oleh Naila.

"Mama doakan semoga Naila beneran hamil," ujar Indira ketika Naila sudah masuk ke kamar mandi.

"Aamiin," serempak semuanya.

Mereka semua masih menunggu Naila yang ada di kamar mandi. Perasaan gugup entah mengapa langsung menyergap dada Arven. Dia merasa sudah cukup lama berlalu tapi Naila tak kunjung keluar dari kamar mandi. Hingga akhirnya dia bisa menghela napas lega ketika pintu kamar mandi terbuka. Dia pun langsung menghampiri Naila.

"Gimana, Sayang?" tanya Arven menyuarakan keingintahuannya. Begitu pula dengan Indira dan Damian yang ikut penasaran. Sementara Clarissa hanya diam karena tak begitu mengerti.

"Aku belum ngeliat hasilnya, Mas. Coba deh Mas yang liatin," ujar Naila seraya menyerahkan *test pack* itu pada Arven. Dia merasa tak sanggup melihat hasilnya sendiri hingga akhirnya meminta Arven untuk melihatnya.

Arven meraih *test pack* dari tangan Naila. Dia tatap wajah istrinya itu sebelum akhirnya dia mengamati benda pipih kecil yang ada di tangannya.

Kening Naila mengernyit ketika melihat Arven yang malah terdiam. Lalu, tiba-tiba saja air mata turun membasahi pipi suaminya itu. Yang selanjutnya membuat Naila kaget adalah Arven langsung memeluk dan menciumi wajahnya.

"Mas... hasilnya apa?" tanya Naila tak sabaran.

"Kamu positif, Sayang. Kamu hamil," ujar Arven dengan suara bergetar. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akhirnya Naila hamil. Ini kali pertama dia mengetahui berita kehamilan Naila. Dan rasanya seperti ada yang membuncah di dadanya. Dia bahkan tak sadar sudah mengeluarkan air mata bahagia karena saking senangnya.

"Beneran?"

Arven menganggguk lalu semakin mendekap Naila ke dalam pelukannya. Dia kecup puncak kepala istrinya yang terhalang jilbab itu. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena kamu akan memberikan Mas anak lagi. Terima kasih."

Indira merasa lega dan senang ketika tahu Naila benar-benar hamil. Dia pun memberikan selamat sekaligus memeluk menantunya itu saat pelukan Naila dan Arven sudah terlepas.

"Rissa... sebentar lagi kamu bakal punya adik, Sayang," ujar Indira memberitahu cucunya itu.

"Beneran, Nek?" tanya Clarissa berbinar.

"Iya, Sayang."

"Asyiiiik."

Mereka semua terkekeh ketika mendengar ucapan Clarissa. Arven pun kembali mendekap Naila ke dalam pelukannya.

"Kita ke rumah sakit yuk buat periksa. Soalnya 'kan semalam Mas habis gituin kamu. Takutnya kenapa-napa," ujar Arven pelan yang masih bisa

didengar oleh Mamanya karena masih berada di dekat keduanya.

"Terserah Mas aja," sahut Naila seraya tersenyum.

Arven merasa senang sekali ketika mengetahui calon anak kedua mereka sangat sehat. Dia tak henti-hentinya tersenyum ketika keluar dari ruangan dokter kandungan tadi. Begini rupanya rasanya ketika menemani istri periksa kehamilan. Sangat menyenangkan.

"Wes! Lama gak ke sini lagi, bro!"

Arven dan Naila menoleh ketika mendengar suara itu. Mereka pun tersenyum pada Velo yang tadi menyapa.

"Biasa, sibuk. Baru sekarang sempat ke sini lagi," sahut Arven bercanda. Dia sempat bersalaman khas lelaki dengan sahabatnya itu.

"Gaya lo, Ven. *Btw* Naila sekarang makin cantik aja."

Arven melototkan matanya ketika mendengar ucapan Velo itu. Sementara Naila hanya tersenyum

kecil. Sedangkan Velo sudah terkekeh karena raut wajah Arven.

"Posesif rupanya," ledek Velo sembari tertawa.

"Vel ingat anak istri di rumah."

"Emangnya kenapa sih? Muji cantik doang juga. Ngomong-ngomong kalian habis dari dokter kandungan? Naila udah hamil lagi ya?"

"Iya. Alhamdulillah."

"Selamat kalo gitu. Moga yang kali ini dapat cowok ya. Soalnya 'kan Rissa udah cewek."

"Aamiin."



Setelah tahu kalau Naila sedang hamil, alhasil Arven semakin posesif kepada Naila. Dia bahkan ingin menunda kepulangan mereka karena takut terjadi apa-apa dengan Naila saat di jalan. Namun, Naila meyakinkan kalau tidak akan terjadi apa-apa hingga akhirnya Arven setuju untuk pulang.

Naila bukannya tidak betah di sana, hanya saja suaminya itu sudah harus kembali bekerja. Kasihan warga yang sakit jika Arven tidak ada.

Mereka merasa senang karena sudah bisa menghabiskan waktu berkumpul orang tua dan adiknya lagi. Nanti, mereka pun akan sesekali datang lagi beserta Ibunya Naila.

"Kalian hati-hati di jalan pulangnya ya. Jaga cucu mama baik-baik, Ven," ujar Indira saat Arven dan Naila bergantian menyalami tangannya. Setelah memeluk anak dan menantunya, Indira pun beralih pada cucunya.

"Nenek pasti kangen banget sama kamu, Sayang."

"Rissa juga pasti kangen nenek."

"Nanti Nenek, Kakek sama Om Arsen ke sana kalau Bunda kamu udah mau melahirkan,"

"Iya, Nek."

"Kalau Abang ke sini lagi nanti, kamu harus udah ada calon ya," ujar Arven pada Arsen yang hanya dibalas tawa oleh adiknya itu. Mereka pun berpelukan sesaat sebelum akhirnya Arven memeluk Papanya.

"Kami pulang dulu ya, Pa. Kalian jaga kesehatan."

"Pasti, Nak."

Usai berpamitan, mereka pun akhirnya benar-benar pergi meninggalkan kediaman orang tua Arven.

Naila menolehkan wajahnya ke belakang di mana Clarissa duduk sendirian. Anaknya itu memilih duduk di sana karena katanya bisa sambil bersantai. Dia sedang asyik memainkan *game* yang terdapat di ponsel Arven.

"Gak kerasa ya?"

Naila kembali menatap sang suami yang tadi bersuara. Keningnya mengernyit karena tak mengerti apa maksud suaminya itu.

"Anak kita. Gak kerasa udah semakin besar aja. Ditambah lagi kamu sedang hamil," ujar Arven seraya tersenyum.

"Iya, Mas. Rasanya kayak mimpi waktu dulu aku hamil Rissa dan sekarang hamil lagi." Naila menggerakkan tangannya untuk menyentuh perutnya yang masih rata. Dari pemeriksaan dokter, usia kandungannya baru enam minggu. Masih cukup kecil.



"Mas aja gak pernah menduga kalau sudah punya anak sebesar Rissa. Makanya pas awal-awal ketemu kamu lagi, Mas gak langsung berpikir itu anak Mas. Apalagi waktu itu 'kan ada si Adli itu."

Naila hanya terkekeh mendengarnya. Dia tidak berniat menyahuti ucapan suaminya itu. Pandangannya menoleh ke arah tangannya yang digenggam oleh Arven.

"Mas selalu mencintai kamu."

love

Cravings

Arven lebih dulu turun dari mobilnya ketika mereka telah sampai di depan rumah. Dia melangkahkan kakinya memutari mobil lantas membukakan pintu untuk putrinya. Setelah Clarissa turun dari mobil dan berlari menghampiri Sekar, barulah Arven beralih untuk membukakan pintu yang ada di samping kemudi. Dia tersenyum hangat pada istrinya sebelum akhirnya membawa Naila ke dalam gendongannya.

"Maassssh!" pekik Naila karena terkejut dengan aksi tiba-tiba suaminya itu. Dia pun refleks memukuli dada Arven pelan sebab merasa malu pada tetangga yang kebetulan sedang membeli dagangan Ibunya. Wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus ketika Arven tak mau menurunkannya dan malah membawanya menuju rumah.

"Aduh dr. Arven ini romantis banget ya sama istrinya," ujar salah satu ibu-ibu ketika melihat apa

yang Arven lakukan. Mereka tampak tersenyum menggoda sang dokter idola di daerah itu.

"Ya harus dong, Bu. Biar istri makin cinta dan lengket," balas Arven disertai senyuman ketika dia telah menurunkan Naila di beranda rumah. Diusapnya lalu dia kecup puncak hijab Naila dengan penuh kasih sayang.

"Benar itu, Dokter. Perempuan itu memang sukanya dikasih perhatian atau hal-hal romantis. Biar makin cinta dan yang pasti gak nolak kalau diajak olahraga di ranjang. Iya gak, Dok?" Arven hanya terkekeh kecil begitu mendengar perkataan yang menjurus itu. "Ngomong-ngomong Rissa belum mau punya adik ya?"

"Udah pengen dianya, Bu. Dan alhamdulillah saat ini Naila sudah hamil enam minggu. Minta doanya ibu-ibu semua agar istri saya dan kandungan sehat hingga melahirkan nanti."

"Aamiin, Dokter."

Sekar yang memang sudah diberitahu tentang kehamilan Naila pun hanya tersenyum. Dia ikut merasa senang karena akhirnya Naila hamil cucu

keduanya. Dia pun selalu mendoakan kesehatan Naila dan juga calon cucunya.

"Pengennya anak kedua ini cewek lagi apa cowok, Naila?"

Pertanyaan ibu-ibu jadi beralih pada Naila ketika Arven permisi masuk lebih dulu untuk membawa barang-barang mereka. Naila pun tersenyum sebelum menjawabnya. "Bagi kami, cewek atau cowok gak masalah, Bu. Yang terpenting sehat dan gak kurang apapun."

"Aamiin. Tapi semoga aja yang kedua ini cowok ya... soalnya 'kan Rissa udah cewek. Pasti ganteng kayak Ayahnya kalau nanti anak kalian cowok," sahut ibu itu lagi yang hanya membuat Naila tersenyum.

Setelah ibu-ibu itu selesai berbelanja. Kini hanya tinggal Naila dan Ibunya di depan rumah. Clarissa sudah lebih dulu masuk ke rumah menyusul Ayahnya untuk mengambil cemilan yang tadi sempat mereka beli saat di jalan. Naila pun mengajak Ibunya untuk masuk ke rumah juga.

"Ibu sehat-sehat aja 'kan selama Naila pergi?"

"Alhamdulillah, Ibu sehat kok, Nak. Semakin sehat lagi pas Ibu tau kalau kamu sedang hamil. Gak sabar rasanya Ibu pengen gendong anak kamu lagi. Semoga cucu Ibu selalu sehat hingga nanti waktunya dia lahir," sahut Sekar seraya mengelus perut Naila.

"Aamiin, Bu."

"Arven pasti senang banget ya tau kamu hamil? Makanya sampai ngegendong kamu kayak tadi?" tanya Sekar berniat menggoda. Alhasil wajah Naila memerah dan sedikit cemberut karena ingat apa yang dilakukan suaminya tadi.

"Begitulah, Bu. Dia aja bahkan berniat menunda kepulangan kami karena takut Naila kenapa-napa. Padahal mah Naila gak apa-apa."

"Wajar kok, Sayang. 'Kan ini baru pertama kalinya dia menghadapi kamu yang lagi hamil."

"Iya sih, Bu."

love

Naila duduk di sofa ruang tengah menemani Clarissa yang sedang menonton film kartun Upin dan Ipin. Anaknya itu bermanja dengan

memeluknya. Sesekali tangan mungil Clarissa mengelus perutnya yang membuat Naila tersenyum.

"Kakak udah gak sabar pengen punya adik ya?" tanya Naila seraya mengelus rambut Clarissa. Dia mulai membiasakan memanggil anaknya itu Kakak agar nanti terbiasa setelah anak keduanya lahir. Bisa dia lihat kalau anaknya itu mengangguk. "Temen-temen Rissa di sekolah udah banyak yang punya adek, Bunda."

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kamu juga bakal punya adik. Doain aja adiknya sehat selalu di perut Bunda," ujar Naila yang hanya diangguki anaknya itu.

Mereka berdua sama-sama menoleh ketika melihat Arven datang dengan membawa dua gelas susu di tangannya. Masing-masing dia serahkan satu gelas kepada Naila dan Clarisa.

"Nih susu buat anak Ayah yang bentar lagi jadi Kakak. Di minum ya, Sayang. Biar kamu makin pinter." Arven tersenyum ketika melihat putrinya itu mengangguk dan menerima gelas susunya lantas meneguknya sedikit demi sedikit. "Kalau

yang ini susu hamil buat istri Mas yang paling cantik. Diminum ya biar anak kita sehat." Arven tersenyum seraya mengucapkan hal itu. Dia serahkan gelas susu yang ada di tangannya kepada Naila. Kemudian, dia pun duduk di sebelah Naila hingga kini istrinya itu ada di tengah-tengahnya dan Clarissa.

"Makasih ya, Mas," sahut Naila setelah dia meneguk separuh air susu itu. Bibirnya mengulas senyum ketika Arven langsung mengusap sudut bibirnya dengan ibu jari suaminya itu. Sepertinya ada sisa susu yang menempel di sudut bibirnya hingga suaminya itu melakukan itu,

"Sama-sama, Sayangku."

Arven menyenderkan kepala Naila ke bahunya lantas mengecup puncak kepala istrinya itu. Dia tak henti-hentinya bersyukur karena kehamilan Naila ini. Dulu dia bahkan sempat pesimis bisa sembuh dari impoten yang dia derita. Tapi syukurlah sekarang dia bisa sembuh dan bahkan akan memiliki anak lagi. Sungguh, Nikmat Allah memang tidak ada yang tahu.

"Mas senang gak aku hamil?"

Harusnya Naila tidak perlu bertanya yang seperti itu. Dari perilaku Arven saja dia sudah bisa dilihat kalau suaminya itu sangat senang setelah mengetahui kabar kehamilannya. Hanya saja dia ingin kembali mendengarnya.

"Lebih dari kata senang, Sayang. Mas bahagia banget karena kamu hamil lagi. Bahkan rasanya kayak mimpi. Tau sendiri kemarin-kemarin punya Mas gak bisa bangun. Tapi alhamdulillah sekarang berhasil membuahi rahim kamu. Gak sia-sia olahraga malam yang kita lakuin," bisik Arven agar Clarissa tak mendengar. Senyum kembali terbit di bibirnya ketika melihat wajah Naila merona.

"Apaan sih!" kilah Naila malu-malu.

"Meskipun kamu udah berhasil hamil. Tapi nanti Mas masih boleh gituin kamu 'kan?" bisik Arven teramat pelan.

"Emangnya siapa yang bakal ngelarang sih, Mas? Malahan aku dosa kalau nolak keinginan kamu. Semalaman malaikat bakal ngutuk aku kalo nolak ngelayanin kamu."

"Bilang aja kalau kamu emang udah ketagihan berhubungan suami istri sama Mas," sahut Arven

seraya mencubit hidung Naila gemas. "Soalnya 'kan kamu dapat enaknya juga plus dapat anak. Dan yang terpenting bisa dapat pahala karena udah nyenengin suami."

"Bisa aja kamu, Mas."

Naila menoleh ke sisi kirinya di mana Clarissa berada. Keningnya mengernyit ketika menyadari dari tadi anak mereka itu hanya diam saja. Dia pun menggelengkan kepala begitu tahu kalau anaknya itu tanpa sadar tertidur.

"Tolong angkat Rissa ke kamar, Mas. Ketiduran dia," ujar Naila yang langsung dilaksanakan oleh Arven. Dengan hati-hati Arven membawa tubuh putrinya itu ke gendongannya. Lantas dia bawa Clarissa ke kamar anaknya itu. Sementara Naila mengekor di belakang. Dia tersenyum begitu melihat Arven mengecup kening anak mereka.

"Kita juga istirahat sebentar yuk," ajak Arven yang diangguki oleh Naila.

Arven ikut menaiki kasur karena ingin menemani Naila beristirahat. Dia meminta Naila merebahkan kepalanya di bantal yang sama

dengannya agar bisa memeluk istrinya itu. Tangannya mengelus rambut Naila saat istrinya itu sudah melepas kerudungnya. Dia sampirkan helaian rambut panjang Naila yang keluar dari kucirannya ke telinga.

“Waktu hamil Rissa dulu kamu ngidam apa aja? Ngalamin *morning sickness* yang kayak apa?”

“Waktu hamil Rissa aku sih sama sekali gak ngalamin *morning sickness* yang kayak gimana-gimana. Soalnya kamu tau sendiri ‘kan Mas, kalau aku gak sadar kapan mulai hamilnya. Kalau ngidam ya seperti wanita hamil pada umumnya. Pengen mangga mudalah, suka banget makan dan pengen makanan-makanan tertentu saat tengah malem,” ujar Naila bercerita.

“Terus bisa terpenuhi semua ngidam kamu?” Andai saja Arven tahu saat itu Naila sedang hamil, dia pasti akan langsung mencari Naila agar anaknya tidak lahir tanpa kehadirannya. Tapi ya sudah, semuanya sudah berlalu. Yang harus dia lakukan saat ini adalah tidak mengulangi hal itu lagi untuk kedua kalinya.

“Heem. Kalau mangga muda untungnya ‘kan tetangga kita punya pohonnya. Jadi bisa ikut beli yang ujung-ujungnya dikasih gratisan. Kalau pas aku pengen makan makanan tertentu saat tengah malem untungnya ada Ibu yang setia nemenin nyari. Tapi ada satu ngidam aku yang gak keturutan sampai Rissa lahir, Mas.”

“Apa itu?” tanya Arven penasaran.

“Pengen tidur di peluk kamu,” sahut Naila dengan wajah meronanya. Arven yang mendengar itu pun hanya tersenyum lantas semakin mempererat pelukannya.

“Mulai sekarang kamu bisa meluk Mas sepuasnya, Sayang,” ujar Arven yang diangguki oleh Naila. “Tapi beruntung ya Rissa gak ileran. Soalnya ‘kan ada yang bilang ngidam gak diturutin itu bisa ileran nanti anaknya.”

“Hus, mana ada gitu. Itu Cuma mitos.”

“Makanya Mas bersyukur. Ya udah, kamu tidur gih, Sayang. Biar Mas peluk kayak gini.”

“Heem.”

love

Hari demi hari berlalu dengan usia kandungan Naila yang semakin bertambah. Arven sangat antusias menunggu kelahiran anak keduanya itu. Dia bahkan berusaha menjadi suami siaga yang akan sebisa mungkin memenuhi ngidam Naila. Namun, sampai saat usia kandungan Naila memasuki awal bulan ketiga, Naila belum pernah meminta yang macam-macam seperti kebanyakan wanita hamil lainnya. Malahan yang ada, malah dia yang sering minta dibuatkan makanan ini-itu oleh Naila.

“Ini ceritanya Mas yang ngidam apa gimana? Perasaan tiap hari ada aja makanan yang Mas mau,” ujar Naila ketika dia meletakkan opor ayam di atas meja makan. Setelah pulang dari puskesmas tadi, tiba-tiba saja Arven minta dimasakkan opor ayam. Bahkan ketika Naila mengatakan kalau bahan-bahan tidak ada di rumah, Arven sendiri yang pergi membelinya. Hingga akhirnya Naila pun memasakkan apa yang diinginkan suaminya itu.

“Entahlah, Sayang.”

“Padahal katanya pengen nurutin semua ngidamnya aku..”

"Ya habisnya kamu gak ada minta sesuatu sama Mas. Mas 'kan gak tau kamu mau apa. Memangnya kamu mau apa, hm?" tanya Arven lembut seraya menatap mata Naila.

"Gak tau," sahut Naila yang membuat Arven mengernyitkan kening.

"Beneran gak tau? Emangnya gak ada yang lagi kamu pengen gitu?" tanya Arven lagi yang hanya diangguki oleh Naila.

"Ya sudah, nanti kalau kamu mau sesuatu bilang aja sama Mas ya."

"Heem."

"Kalau Kakak yang pengen sesuatu dibeliin juga gak, Ayah?" tanya Clarissa setelah mendengarkan percakapan Ayah dan Bundanya itu.

"Memangnya Kakak mau apa, Sayang?" tanya Sekar ikut penasaran."

"Es *cream* yang banyak, Nek," sahut Clarissa dengan cengiran khasnya.

"Kalau es *cream* sewajarnya aja, Sayang. Gak boleh banyak-banyak. Ayah gak mau Kakak sakit lagi soalnya."

"'Kan Ayah Dokter? Ayah bisa ngobatin kalau Kakak sakit."

"Tapi nanti Ayah sama Bunda bakal sedih kalau ngeliat Kakak sakit. Boleh makan es cream tapi gak banyak-banyak ya, Sayang," sahut Arven seraya mengelus puncak kepala anaknya itu.

love

"Istri Mas ini cantik banget sih," ujar Arven begitu melihat Naila memakai pakaian busana muslim berwarna putih sama seperti baju koko yang melekat di tubuhnya. Dia dekati istrinya itu lantas memberikan satu kecupan di pipinya.

"Makasih, Mas. Kamu juga ganteng banget kok hari ini," balas Naila memuji. Dia benarkan kerah baju Arven yang tampak kurang rapi.

"Cuma hari ini doang nih?" goda Arven sengaja.

"Eh? Enggak, tiap hari emang udah ganteng sih."

"Makasih Sayangku atas pujiannya. Jadi makin besar nih leher baju Mas," sahut Arven yang malah membuat Naila tertawa.

"*Baby* kita sehat 'kan?"

Senyum mengembang di bibir Arven setelah melihat Naila mengangguk. Setiap hari dia pasti menyiapkan susu hamil agar kandungan istrinya itu semakin kuat. Perihal berhubungan suami istri, Arven tak pernah menyentuh Naila lagi setelah yang di rumah orang tuanya. Dia takut tidak bisa menahan diri yang nantinya malah akan membahayakan istri dan calon anak mereka. Apalagi jika mengingat saran dokter kandungan waktu itu agar mengurangi intensitas berhubungan suami istri jika masih di tiga bulan pertama. Dia hanya harus bersabar beberapa minggu lagi agar kandungan Naila bisa lebih kuat.

"Sehatlah, Mas. 'Kan Ayahnya selalu rutin ngasih susu sama vitamin. Makasih ya, Mas, karena udah berusaha jadi ayah yang baik buat calon anak kedua kita."

Naila menjingkitkan kakinya dengan tangannya yang berpegangan di lengan suaminya

ketika dia ingin mengecup pipi Arven. Arven yang diperlakukan seperti itu pun hanya tersenyum seraya memeluk pinggang Naila agar tidak jatuh. Kemudian, dia terhenyak ketika tiba-tiba Naila mengecup sudut bibirnya.

"Yuk ah, kita berangkat," ajak Naila setelah melepaskan bibirnya dari kecupan kilat itu. Dia terkekeh sendiri ketika melihat Arven yang malah terdiam. Dia pun berniat lebih dulu meninggalkan kamar, tapi ternyata Arven sigap menahan tangannya hingga dia hampir jatuh kalau tidak segera Arven peluk. Kini giliran Naila yang terdiam saat Arven tiba-tiba mencium bibirnya. Bukan jenis ciuman sekilas seperti apa yang dia lakukan tadi, tapi ciuman dalam dan sedikit menuntut.

"Mass… udah ih. 'Kan kita mau ke pengajian. Nanti aja cium-ciumnya pas udah pulang," ujar Naila begitu bibirnya terlepas dari bibir sang suami.

"Beneran ya?'

"Hm. Kapan sih aku pernah bohong?"

Setelah Arven mendapat anggukan dari Naila, mereka pun akhirnya memutuskan untuk segera

berangkat menyusul Clarissa yang sudah lebih dulu pergi bersama Neneknya.



Setelah selesai pengajian, Naila pun menunggu Arven karena tadi tempat duduk perempuan dan laki-laki dipisah. Dia tersenyum begitu matanya bertemu pandang dengan mata Arven ketika suaminya itu melangkah menghampirinya.

“Rissa masih sama Ibu?” tanya Arven yang dianggguki Naila. Tapi tiba-tiba saja mereka melihat Angga yang sedang mengayuh sepeda dengan Clarissa di belakangnya.

“Ayaaah… Bunda…” serunya senang karena diajak naik sepeda. Arven yang melihat itu pun hanya geleng-geleng kepala. Clarissa memang cukup dekat dengan Angga karena pemuda itu yang sering datang ke puskesmas untuk bantu-bantu. “Kakak, pegangan Sayang, nanti jatuh,” ucap Naila ketika melihat anaknya itu malah merentangkan tangannya. Namun, setelah mendengar perkataan itu, dia pun langsung berpegangan pada Angga.

“Ada-ada aja anak kita itu. Diajak naik sepeda aja udah senang bukan main,” gumam Arven yang dibenarkan oleh Naila.

“Apa Mas beliin dia sepeda aja ya?”

“Terserah kamu aja sih, Mas.”

“Ya udah, nanti kita tanya anaknya dulu. Ayo kita pulang,, Sayang.”

Mereka pun menuju tempat memarkirkan kendaraan tadi. Lalu pulang dengan Naila yang duduk di boncengan Arven.

“Pegangan dong, Sayang. Masa Rissa aja yang tadi disuruh pegangan.” Arven meraih tangan Naila lalu melingkarkan di perutnya.

“Malu ih, Mas.”

“Ngapain malu sih? Suami istri ini.”

love

Mosquitu Bite

Seperti hari-hari sebelumnya, Arven masih sering ingin dibuatkan makanan tertentu oleh Naila. Selagi bahan-bahannya ada, Naila pun menuruti keinginan suaminya itu. Lagipula dia senang karena ada pekerjaan yang bisa dia lakukan selain berdiam diri saja di rumah.

Pagi menjelang siang ini, Naila sedang berkutat di dapur untuk memasak ikan Nila goreng, sayur bening, oseng tempe dan tidak ketinggalan sambal pedasnya. Beruntungnya Arven hanya minta dibuatkan makanan tradisional seperti itu. Coba saja Arven meminta makanan ke barat-baratan, sudah pasti dia tidak akan bisa memasakkannya.

Naila bisa bernapas lega saat makanannya telah selesai. Dia pun menata makanan itu di atas meja makan lantas menutupnya dengan tudung saji. Biasanya Arven memang pulang ke rumah untuk makan siang karena jarak rumah dan puskesmas yang tidak begitu jauh.

Tentu saja Naila merasa senang karena sang suami menyukai hasil masakannya dan betah makan di rumah. Meskipun kadang sesekali mereka memang pernah makan di luar saat jalan-jalan.

Naila melangkahkan kakinya meninggalkan dapur untuk melakukan pekerjaan lain. Dia mengambil sapu lalu berniat membersihkan rumah. Namun, belum sempat dia melakukan itu, sapunya sudah berpindah tangan pada Arven yang ternyata sudah ada di rumah.

"Sayang.. Mas 'kan udah bilang jangan terlalu banyak ngerjain pekerjaan rumah biar kamu gak kecapean. Karena masak aja udah cukup buat kamu. Nanti biar Mas yang bantu ngerjain pekerjaan lain."

Naila mengerucutkan bibirnya ketika Arven sudah melarangnya. Suaminya itu memang kerap melarangnya melakukan pekerjaan rumah yang padahal Naila masih bisa melakukannya.

Pernah beberapa kali Naila mengindahkan larangan sang suami. Dia ngotot menyapu dan mengepel lantai. Namun, setelah Arven melihat

apa yang dia lakukan, suaminya itu langsung menyuruhnya istirahat. Kemudian yang membuat Naila takjub adalah Arven yang mau membantunya menyelesaikan pekerjaan itu.

Naila sangat yakin kalau sebenarnya suaminya itu tidak pernah melakukan pekerjaan rumah di masa hidupnya. Terbukti dari gerakan kaku Arven ketika menggerakkan tangkai sapu. Tapi Naila pun salut dengan suaminya yang rela melakukan pekerjaan itu hanya karena tidak ingin dia kecapean. Bahkan Arven mau meluangkan waktu sebelum atau sesudah pulang kerja untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah yang kadang dilakukan oleh ibunya juga. Suaminya itu memang romantis dan perhatian.

"Atau gimana kalau kita sewa jasa pembantu?"

"Gak usah, Mas."

"Tapi janji ya jangan ngerjain pekerjaan yang berat-berat lagi? Mas gak mau kamu kenapa-napa, Sayang. Kalau kamu ketahuan lagi, Mas bakal langsung nyewa pembantu."

"Gak perlu, beneran deh, Mas. Lagian nyapu doang gak berat kok. Dulu aja pas hamil Rissa aku masih kerja sampai usia kehamilan delapan bulan dan aku baik-baik aja."

"Dulu 'kan Mas gak ada di samping kamu. Kamu kerja karena untuk memenuhi kebutuhan kalian. Kalau sekarang 'kan ada Mas sebagai tulang punggung keluarga."

"Tapi kamu berlebihan, Mas. Serius deh."

"Sayang..."

Naila mingkem ketika Arven menatapnya lekat. Alhasil dia pun hanya bisa pasrah pada keinginan sang suami untuk tidak banyak melakukan pekerjaan rumah. Daripada nanti suaminya itu malah menyewa jasa pembantu.

"Iya-iya."

"Gitu dong," ujar Arven tersenyum. Dia gerakkan tangannya mengelus puncak kepala istrinya itu. Lalu dia kecup kening Naila mesra. Tangannya turun menuju perut Naila yang sudah sedikit terlihat lebih besar dari sebelumnya.

"Sehat-sehat ya anaknya Ayah," gumam Arven yang membuat Naila ikut tersenyum.

love

Arven benar-benar tidak berani menyentuh Naila di saat kehamilan istrinya itu belum genap tiga bulan. Meskipun janin di perut istrinya dinyatakan baik-baik saja oleh dokter kandungan, tapi Arven tak ingin mengambil risiko. Beruntung hasratnya masih bisa dikendalikan agar tidak melulu terpikir untuk menyentuh Naila meski godaan itu kerap ada.

Hingga akhirnya usia kandungan Naila sudah menginjak bulan keempat. Dokter kandungan pun mengatakan kalau janin dalam perut istrinya itu semakin kuat dan sehat. Barulah Arven berani mengajak Naila berhubungan. Itu pun karena istrinya itu sempat memberikan kode padanya karena rupanya menginginkan sentuhannya.

"Kangen ya udah lebih dari satu setengah bulan gak begini?" goda Arven seraya mencolek pipi Naila. Dia tersenyum manis ketika melihat wajah istrinya itu merona. Apalagi Naila tampak menarik selimut hingga sebatas leher untuk

menutupi tubuh telanjangnya akibat aktivitas mereka barusan.

"Siapa yang kangen coba?"

"Pura-pura gak mau ngaku. Tadi yang keluar kamar mandi cuma pakai handuk siapa? Yang mamerin dada sama pahanya sama Mas?"

"Ish tadi 'kan aku habis mandi, Mas. Bukannya mau godain kamu. Kamu salah paham karena ngira aku godain kamu yang baru pulang kerja," sahut Naila lancar.

"Masa? Tapi perasaan tadi pas dicium gak nolak. Pas dibawa ke kasur juga malah langsung ngebuka paha. Apa namanya kalau gak kangen sama Mas?" tanya Arven menyeringai.

"Maassss. ih!"

Arven terkekeh ketika Naila memukul dadanya. Pukulan istrinya itu tak berasa apa-apa baginya. Dia pun merangkum tangan Naila lalu membawa istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Mau lanjut apa mandi lagi nih?" goda Arven semakin menjadi yang malah membuat Naila

cemberut karena tadi istrinya itu baru selesai mandi.

"Mandiin!"

"Boleh aja. Tapi sekali lagi ya," pinta Arven iseng. Namun, tak dia sangka kalau ternyata Naila menganggukkan kepalanya.

"Beneran?"

"Hm." Naila hanya berdehem pelan. Dengan gerakan malu-malu dia malah bangkit dari berbaringnya dan beringsut naik ke atas tubuh sang suami. Arven bahkan dibuat tak bernapas beberapa detik karena perbuatan Naila itu. Sementara Naila berusaha menekan rasa malunya padahal wajahnya sudah memerah. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa bersikap seperti ini. Dia hanya merasa ingin melakukannya dan ternyata malah benar-benar merealisasikannya.

"Naila...," gumam Arven serak ketika kulit tubuhnya bersentuhan langsung dengan kulit lembut Naila. Payudara istrinya itu bahkan terasa menekan dada bidangnya. Tangannya pun dengan sendirinya bergerak untuk melingkari pinggang Naila. Mata Arven terpejam ketika Naila

membenamkan wajah di lehernya. Kemudian, dia bisa merasakan bibir istrinya ada di lehernya.

Arven benar-benar tidak menyangka dengan apa yang dilakukan Naila. Dia tak pernah menduga kalau Naila akan bersikap seagresif ini. Dia pun memutar otak mencari alasan paling tepat untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Naila saat ini.

Tiba-tiba saja senyum merekah di bibirnya ketika menyadari apa yang dilakukan Naila pasti akibat pengaruh kehamilannya itu. Dokter kandungan sempat mengatakan kepadanya kalau ibu hamil biasanya sering mengalami perubahan hormon.

Arven mengerang rendah ketika merasa Naila mengecup lehernya cukup kuat. Dia yakin kalau akan terdapat tanda merah di bekas kecupan Naila. Tapi dia tidak peduli akan hal itu karena jarang-jarang Naila meninggalkan jejak di tubuhnya. Bisa dibilang sejak pertama kali berhubungan badan dengan Naila, selalu dia yang menandai tubuh istrinya. Sedangkan Naila tak pernah menandainya. Maka dari itu dia merasa senang ketika tahu Naila meninggalkan jejaknya untuk yang pertama kali.

Mata Arven yang tadinya terpejam kini terbuka saat Naila mengangkat wajahnya. Mereka bertatapan sesaat sebelum fokus Arven beralih pada payudara Naila yang menggantung indah. Tangannya pun terangkat untuk meremas kedua bukit kembar kesayangannya itu. Bisa dia dengar kalau Naila melenguh pelan seraya mendongakkan wajahnya.

Arven tersenyum seraya menyesap ujung payudara istrinya itu ke dalam mulut. Dia hisap gemas dengan yang sebelahnya masih dia remas. Naila pun hanya bisa mendesah dan mendesis karena perbuatannya itu.

"*Massshhh*..."

Naila memeluk kepala Arven yang tenggelam di dadanya. Dia menggigit bibir bawahnya sendiri ketika merasakan gesekan kelamin mereka di bawah sana. Matanya bahkan terpejam karena rasa nikmat yang melanda tubuhnya akibar rangsangan dari suaminya itu.

Arven melepaskan bibirnya dari payudara Naila. Dia tatap mata istrinya yang tampak sayu. Lalu dia kecup mesra seiring dengan tangannya

yang bergerak ke bawah sana. Dia sentuh miliknya yang sudah kembali tegang seraya mengocoknya sebentar. Barulah setelah itu dia arahkan ke liang senggama milik Naila.

"Mas izin masuk lagi ya, Sayang," bisik Arven.

Naila menganggukan kepalanya. Dia menanti sang suami yang perlahan mulai memenuhinya kembali. Beberapa detik kemudian mereka pun telah menyatu seutuhnya. Naila bisa merasakan kalau milik Arven sudah menyesaki miliknya.

Arven menggeram karena milik Naila yang masih saja terasa sempit. Dia pun menggerakkan pinggulnya agar kejantanannya bisa keluar masuk milik Naila.

Mereka saling bergerak seirama bahkan berlawanan untuk mengejar pelepasan. Tubuh keduanya pun sudah dipenuhi keringat padahal kamar itu sudah cukup dingin karena AC-nya masih menyala.

Desahan saling bersahut-sahutan dari mulut mereka berdua. Arven semakin tersenyum ketika membalikkan posisi hingga Naila ada di bawah tubuhnya. Dia ayunkan pinggulnya lebih bertenaga

hingga akhirnya tubuh Naila menegang. Tak lama kemudian istrinya itu sampai pada pelepasannya. Arven pun membiarkan Naila menikmati pelepasannya untuk sesaat sebelum akhirnya kembali bergoyang untuk mengejar pelepasannya juga.

"*Akhhh*..." Arven tersenyum puas ketika akhirnya sampai pada puncaknya. Dia masih berada di atas tubuh Naila seraya mengamati wajah istrinya yang memerah. Lalu dia kecup mesra bibir istrinya itu.

"Mandi yuk. Kayaknya bentar lagi maghrib," ujar Arven ketika dia telah menyingkir dari atas tubuh Naila. Dia turun dari ranjang untuk memungut pakaiannya lantas memakai celana dalamnya.

"Mas duluan aja. Kalau bareng nanti takutnya kita gak sempat shalat maghrib."

"Katanya tadi mau dimandiin?"

"Gak jadi."

"Ya udah. Mas mandi dulu ya."

Naila hanya menganggguk saja. Dia ikut turun dari ranjang lantas memakai pakaiannya. Baru saja Naila selesai berpakaian ketika pintu kamar yang ternyata tidak dikunci perlahan terbuka. Muncullah gadis cantik kesayangannya dan Arven itu di ambang pintu.

"Bunda belum mandi?" tanya Clarissa ketika melihat rambut Naila yang tampak berantakan.

"Belum, Sayang. Ayah kamu duluan yang mandi."

Naila bisa melihat anaknya itu mengernyitkan keningnya seolah sedang berpikir. "Ayah 'kan pulangnya udah lama. Kok baru mandi sekarang, Bunda? Kasurnya juga kok berantakan?" tanya Clarissa bernada polos. Tapi tahukah kalau Naila kesulitan untuk menjawabnya?

Naila berusaha mengulur waktu untuk mencari jawaban yang pas. Namun, rasanya sangat sulit sekali karena tatapan anaknya itu tak lepas darinya. Dengan kikuk Naila menggaruk pipinya yang sebenarnya tidak gatal.

"Itu..."

Cklek

Naila merasa bersyukur ketika akhirnya pintu kamar mandi terbuka dan memunculkan sosok suaminya. Dengan kehadiran Arven, dia merasa terselamatkan dari pertanyaan anaknya itu.

"Eh ada anak Ayah," ujar Arven pada anaknya itu. Dia menatap Naila seolah mengode istrinya itu agar segera masuk ke kamar mandi.

"Bunda mandi dulu ya, Sayang. Kamu sama Ayah dulu." Setelah mengucapkan hal itu, Naila pun langsung bergegas ke kamar mandi. Sementara Arven meraih dan memakai pakaiannya. Lalu dia menghampiri Clarissa dan mengajaknya duduk di sofa daripada di atas tempat tidur mereka yang seperti kapal pecah.

"Ayah baru mandi?"

Arven mengangguk ketika mendengar pertanyaan anaknya itu. Tangannya tergerak untuk mengusap pipi Clarissa. "Tadi Bunda minta ayah temenin tidur dulu. Soalnya katanya calon adik kamu pengen ditemenin sama Ayah," ujar Arven bercerita.

"Emang adek bisa minta ditemenin? 'Kan masih ada di dalam perut Bunda."

"Bisa, Sayang. Bunda yang biasanya pengen dekat-dekat sama Ayah itu karena keinginan adik kamu."

"Oooo..." Clarissa menganggguk-anggukan kepalanya. Namun, matanya mengerjap ketika melihat sesuatu yang tak biasa di leher sang Ayah ketika Arven menoleh ke arah lain.

"Ih Ayah digigit nyamuk!" seru Clarissa kaget Alhasil Arven pun sontak menyentuh lehernya yang pasti berwarna merah.

"Iya nih. Nyamuknya bandel suka gigit-gigit Ayah,"

"Padahal di sini gak keliatan ada nyamuk, Yah. Kok bisa digigit?"

"Kayaknya di puskesmas tadi, Sayang. 'Kan Kakak suka digigit nyamuk juga kalo pas di sana," ujar Arven beralasan

"Hu'um. Tapi gak merah banget kayak Ayah. Emangnya gak berasa sakit, Yah?"

"Berasa dikit aja. Kakak udah mandi 'kan, Sayang?" tanya Arven berusaha mengalihkan perhatian putrinya itu. Dan ternyata berhasil. Clarissa menganggukkan kepalanya. Anaknya itu malah jadi bercerita tentang sekolahnya. Arven pun mendengarkan dan sesekali menanggapinya hingga akhirnya Naila keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk.

"Ih Bunda juga digigit nyamuk! Bunda 'kan gak ke puskesmas, Ayah. Tapi kenapa digigit nyamuk juga?" tanya Clarissa lagi begitu dia juga menemukan tanda merah yang serupa di leher dan dada Bundanya. Bahkan tanda merah yang ada di tubuh Naila jelas lebih banyak dari apa yang ada pada Arven. Arven yang mendengarnya pun hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena bingung harus menjawab apa.

love

"Nek, Nenek tau gak? Leher Ayah sama Bunda merah-merah karena digigit nyamuk. Rumah kita sekarang banyak nyamuknya, Nek. Hiiii serem."

Wajah Naila memerah ketika Clarissa malah mengadukan apa yang anaknya lihat tadi kepada

Ibunya. Bisa dia lihat kalau Ibunya itu tersenyum menggoda padanya dan juga Arven ketika mereka ingin makan malam.

"Oh ya?"

"Heem. Bekas gigitan di badan Ayah sih cuma satu. Tapi di badan Bunda banyak, Nek. Coba Nenek liat deh ke leher Ayah," ujar Clarissa dengan berbisik di kalimat terakhirnya. Sekar yang mendengar itu pun hanya tersenyum simpul. Pantas saja dari tadi Naila dan Arven tak kunjung keluar kamar. Apalagi rambut keduanya yang masih basah pun sudah cukup menjelaskan apa yang dilakukan sepasang suami istri itu di dalam kamar.

Naila berdehem salah tingkah. Dia pun meminta anaknya itu agar segera memakan sarapannya. Sepanjang acara makan malam dia merona karena apa yang diceritakan anaknya itu. Sementara Arven terlihat biasa-biasa saja mengunyah makanannya.

Hingga akhirnya acara makan malam mereka selesai. Arven pun mengangkat piring yang sudah dikumpulkan Naila ke tempat cucian piring.

"Mas. Biar aku aja yang nyuci," ujar Naila ketika melihat Arven sudah menuangkan sabun.

"Biar Mas aja, Sayang."

Sekar tersenyum melihat menantunya yang sekarang ini. Tidak salah keputusannya untuk menerima Arven sebagai menantu karena laki-laki itu memang sumber kebahagiaan Naila dan putrinya.

"Udah kamu duduk sana. Nanti kecapean."

"Aku gak capek, Mas. Beneran deh."

"Masa? Padahal 'kan habis olahraga tadi."

"Masssh, ih."

Wajah Naila memerah karena di sana masih ada Ibunya. Apalagi dia bisa melihat Ibunya tersenyum yang pasti karena mendengar ucapan Arven barusan.

"Mas bener 'kan? Kalau tadi habis main gigit-gigitan nyamuk." Arven sudah selesia mencuci piring. Dia mengeringkan tangannya yang basah dengan lap kecil. Lalu kemudian melangkah mendekati sang istri.

Sekar geleng-geleng kepala dibuatnya. Dia berharap kalau rumah tangga anak dan menantunya akan selalu harmonis dan romantis seperti ini selamanya hingga maut yang memisahkan.

love

Misunderstanding 2

Arven mengusap keringat yang membasahi dahinya. Cuaca di luar sedang mendung karena saat ini sudah mulai masuk musim penghujan. Namun, Arven tetap merasa kegerahan setelah hampir setengah hari puskesmas kedatangan banyak warga. Di musim pancaroba seperti ini memang sering banyak yang sakit. Terbukti dari warga yang datang mengeluhkan penyakit yang serupa. Flu, filek, demam dan batuk.

Begitu banyaknya pasien membuat Arven tidak sempat pulang ke rumah untuk makan siang bersama Naila. Sekarang bahkan sudah lewat dari jam makan siang setelah semua warga meninggalkan puskesmas. Dia bangkit dari kursinya lantas menuju sofa yang lebih dekat dengan kipas angin.

"Persediaan obat masih banyak, Din?" tanya Arven pada Andien yang sedang membereskan obat-obatan. Dia bisa melihat Andien seperti mengusap dahinya karena wanita itu juga

kelelahan. Hari ini mereka hanya bertugas berdua sebab Pram ada keperluan mendadak. Maka dari itu mereka sedikit kewalahan.

"Ada beberapa yang sudah mau habis, Dokter. Habis ini akan saya data," sahut Andien yang hanya diangguki oleh Arven. Arven membuka kancing kemejanya karena masih saja merasa gerah meskipun sudah di depan kipas angin. Dia biarkan kemejanya itu terbuka sebab dia masih mengenakan kaus dalaman.

Walaupun hanya berduaan dengan Andien di ruangan itu, tapi Arven tak memiliki niat lain sedikit pun. Pintu ruangan itu bahkan sengaja mereka biarkan terbuka sepanjang hari untuk menghindari fitnah.

"Din. Kamu baik-baik aja?" tanya Arven lagi ketika melihat wanita itu malah memijit pangkal hidungnya. Dia baru sadar kalau wajah Andien pun terlihat pucat.

"Cuma sedikit pusing aja, Dok."

"Kalau gak enak badan mending kamu pulang aja. Gak apa kok saya sendiri di sini."

"Tapi, Dokter."

"Pulanglah. Daripada nanti kamu malah makin sakit. Jangan lupa minum obat."

Arven menghela napas lega ketika akhirnya Andien menurut. Wanita itu melangkah untuk mengambil tasnya.

"Saya pulang dulu ya, Dok."

"Iya, hati-hati."

Arven masih mengamati Andien yang perlahan melangkah untuk segera pulang. Keningnya mengernyit ketika melihat Andien yang sepertinya oleng hingga membuat wanita itu hampir terjatuh. Tapi Andien masih bisa bertahan dengan sebelah tangannya yang bertumpu pada meja, sedang sebelahnya lagi memegangi kepalanya yang mungkin terasa semakin pusing.

"Kamu bisa pulang sendiri?" Arven bangkit dari tempat duduknya tadi lantas menghampiri Andien.

"Bisa kok, Dok. Bisa."

Andien mencoba melawan rasa pusing yang dia derita. Dengan sekuat tenaga, dia pun mencoba

melangkahkan kakinya. Namun, karena memang pada dasarnya kepalanya sudah sangat pusing, akhirnya dia ambruk jika saja tidak ada Arven.

Pandangan Andien terasa mengabur hingga membuatnya tidak fokus dan hampir terjatuh. Beruntung ada Arven yang menahan pinggangnya sehingga dia terselamatkan. Arven sendiri refleks melakukan itu semata-mata hanya untuk menolong Andien.

"Kepala kamu pusing banget ya?" tanya Arven yang hanya diangguki oleh Andien. Arven pun membawa Andien ke sofa tempatnya tadi duduk.

"Kamu rebahan aja dulu. Biar saya ambilkan obat dan air." Arven membantu Andien rebahan dengan meletakkan bantal sofa di bawah kepala Andien.

PRANGGGG

Arven sontak menolehkan wajahnya ke arah pintu begitu mendengar suara benda terjatuh. Keningnya mengernyit ketika melihat ada Naila di sana dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Apalagi rantang makanan yang dibawa Naila sudah terjatuh hingga isinya berhamburan di lantai.

"Kamu tega, Mas!"

Arven tak mengerti dengan apa maksud perkataan istrinya itu. Dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun tapi Naila malah terlihat kecewa. Apalagi istrinya langsung pergi begitu saja dari hadapannya. Dia pun mencoba berpikir dan langsung terbelalak karena Naila pasti salah paham akibat posisinya yang tadi membantu Andien. Istrinya itu sepertinya berpikiran kalau dia ingin berbuat macam-macam pada Andien. Apalagi Naila juga pasti melihat kemejanya yang terbuka karena kancingnya dia lepas tadi.

Andien yang tadinya memejamkan mata karena kepalanya sangat pusing pun sontak membuka matanya kembali begitu mendengar suara Naila tadi. Alisnya bertaut bingung ketika melihat Arven yang malah pergi begitu saja. Dia pun menepuk jidatnya sesndiri karena sepertinya Naila salah paham padanya. Padahal sebenarnya Arven hanya ingin membantunya dan bukan berniat macam-macam.

"Naila... jangan lari, Sayang. Dengerin penjelasan Mas dulu." Arven sangat takut ketika

melihat Naila berlari dengan berlinang air mata seperti itu. Dia takut Naila terjatuh yang nanti akan membahayakan kandungannya. Dia pun semakin mempercepat larinya agar segera menghampiri Naila.

Sementara itu, Naila terus berlari sambil sesekali mengusap air mata yang membasahi pipinya. Dia marah sekaligus kecewa karena melihat Arven yang tadi seperti ingin mencium Andien. Dia pun jadi berpikiran kalau selama ini suaminya itu ada main dengan Andien. Hatinya sakit sekali jika ternyata Arven memang benar kembali seperti dulu lagi.

"Sayang... dengerin Mas dulu. Kamu itu salah paham."

Langkah kaki Naila terhenti ketika Arven sudah berhasil mengejarnya. Dia berusaha melepaskan tangan sang suami yang menahan tangannya. Matanya bahkan tak mau menatap Arven karena merasa kecewa.

"Semuanya gak seperti apa yang kamu lihat dan pikirkan. Mas setia sama kamu, Naila. Mas gak pernah main belakang kayak dulu lagi," ujar Arven

berusaha menjelaskan. Dia tidak ingin Naila salah paham dan bersedih. Apalagi istrinya itu sedang hamil.

"Bohong!"

"Sayang... Mas gak pernah bohong sama kamu. Sekarang itu Mas cuma cinta sama kamu. Gak pernah terbesit sedikit pun keinginan untuk berselingkuh. Karena bagi Mas, kamu itu segalanya."

"Yang aku lihat gak kayak gitu! Tadi Mas keliatan mau ngapa-ngapain Andien. Mas mau nyium dan nindih dia! Aku gak terima kalau ternyata selama ini diam-diam Mas ada main sama dia di belakang aku!"

"Astagfirullah, istighfar, Sayang. Mas gak begitu. Demi Allah, Mas sama sekali gak selingkuh sama Andien. Tadi itu Mas cuma mau bantu dia yang lagi gak enak badan."

"Bohong! Kalau gak mau ngapa-ngapain kenapa kancing kemeja Mas kebuka?" tanya Naila lagi. Matanya masih saja mengeluarkan kristal beningnya.

"Naila... masa kamu gak percaya sama Mas sih? Mas beneran gak ngapa-ngapain. Tatap mata Mas, Sayang. Apa Mas keliatan berbohong?"

Arven menunggu agar Naila mau menatap matanya. Dia sadar pernah memberikan pengalaman yang pahit untuk istrinya itu. Dulu Naila melihat dengan mata kepalanya sendiri dia yang berselingkuh bahkan berhubungan badan dengan Aletta. Jadi wajar saja kalau istrinya berpikiran yang macam-macam. Tapi sekarang ini, dia berani bersumpah kalau tidak akan pernah melakukan itu lagi. Di hati dan pikirannya hanya ada Naila sehingga tidak mungkin dia berselingkuh atau ada main di belakang istrinya itu dengan wanita lain.

"Demi Allah, Mas gak mau ngapa-ngapain sama Andien. Tadi itu Andien kurang enak badan dan hampir jatuh. Makanya Mas berinisiatif mau nolong dia. Yang kamu liat itu tadi Mas juga cuma mau bantuin dia rebahan. Bukan mau macam-macam seperti yang ada di pikiran kamu. Dan soal kancing kemeja Mas, itu sengaja Mas yang ngebuka karena gerah. Tadi itu banyak warga yang datang

berobat, Sayang. *Please,* percaya sama suami kamu ini."

Arven menghela napas ketika melihat Naila yang masih diam saja seraya membuang wajah ke arah lain. Dia menggenggam kedua tangan istrinya itu lantas membawa ke bibirnya untuk dikecup.

"Masa kamu gak percaya sama Mas? Padahal selama ini Mas sudah berusaha mencurahkan semua perhatian Mas buat kamu. Mas amat sangat mencintai kamu, Sayang. Cukup dulu aja Mas selingkuh dan kehilangan kamu. Mas gak mau itu kejadian untuk yang kedua kalinya. Karena Mas mencintai kamu, Istriku."

Senyum terbit di bibir Arven ketika melihat Naila menoleh padanya hingga tatapan mereka beradu. Dia pun merengkuh Naila ke dalam pelukannya lantas mengecup puncak kepalanya.

"Percaya sama Mas ya," pinta Arven lagi.

Naila sebenarnya pun sedikit tak percaya kalau Arven berselingkuh. Selama setahun ini Arven memperlakukannya bagai seorang ratu. Suaminya itu menghormatinya dan tak pernah mengasari atau berbicara keras padanya seperti

dulu. Apalagi semenjak kehamilan keduanya ini, Arven pun semakin bertambah posesif. Bahkan sang suami juga rela mengerjakan pekerjaan rumah hanya agar dia tidak kelelahan. Hanya saja apa yang pernah terjadi di masa lalu membuat Naila sedikit takut kalau akan terulang lagi. Apalagi ketika melihat Arven dalam keadaan seperti itu dengan Andien.

"Aku takut kalau kamu kayak dulu, Mas," lirih Naila pelan.

"Sstt. Kamu jangan takut. Mas janji gak akan pernah kayak dulu lagi. Yang paling Mas inginkan sekarang itu cuma kamu. Bukan wanita lain. Jadi jangan takut kalau Mas akan menyelingkuhi kamu karena itu gak akan terjadi. *I love you*."

"I love you too."

Arven tersenyum lantas menghapus sisa air mata di pipi Naila. Dia pun melepaskan pelukan di antara mereka. "Kita ke puskesmas ya, biar kamu bicara sama Andien dan gak salah paham lagi," ajak Arven yang kemudian hanya diangguki oleh Naila. Arven pun menggandeng istrinya itu kembali ke

puskesmas. Dia bersyukur sebab akhirnya Naila mau mendengarkan kata-katanya.

"Kasihan anak kita loh kalo kamunya nangis," bisik Arven seraya mengelus perut Naila.



"Gimana? Udah gak salah paham lagi 'kan?" tanya Arven begitu Naila sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri Andien yang memang tidak sehat. Wanita itu masih terbaring di sofa dengan mata yang terpejam karena habis minum obat.

Wajah Naila memerah karena disindir suaminya seperti itu. Dia mengerucutkan bibirnya ketika ingat makanan yang dia bawa terbuang sia-sia. Gara-gara pemikirannya yang tidak-tidak suaminya batal makan siang.

"Ya salah Mas sendiri ngapain pakai lepas-lepas kancing baju," ujar Naila tak mau kalah.

Arven menghela napas karena tetap saja dia yang disalahkan. Memang benar ternyata kalau perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah.

Dia mengambil sapu dan serok untuk membersihkan makanan yang tadi tumpah.

"Maaf ya, Mas. Gara-gara aku makanannya tumpah. Mas jadi gak makan siang deh," lirih Naila seraya menggigit bibir bawahnya. Entah mengapa rasanya tiba-tiba saja dia ingin menangis.

"Gak apa-apa kok, Sayang. Lagian Mas masih kenyang karena tadi sempat makan kue pemberian warga."

"Beneran?" tanya Naila tidak percaya. Bisa saja Arven berkata seperti itu hanya untuk menyenangkannya.

"Iya. Itu lihat aja di atas meja Mas masih ada piringnya."

Naila mengikuti arah yang ditunjuk Arven dan merasa lega ketika memang benar melihat ada piring yang berisi bungkusan kue. Syukurlah kalau ternyata masih ada sesuatu yang dimakan suaminya sebagai pengganjal perut.

"Mending Mas anterin Andien pulang deh. Biar dia bisa istirahat lebih nyaman."

"Emang gak bakal cemburu dan mikir macam-macam lagi kalo Mas nganterin Andien?" goda Arven yang kembali membuat wajah Naila memerah.

"Ya aku ikut."

"Ya sudah."

Arven meletakkan kembali sapu dan serok setelah dia membuang makanan yang sudah bercampur debu ke bak sampah. Sementara Naila menghampiri Andien dan mencoba membangunkannya. Andien sempat menolak diantarkan pulang karena merasa tidak enak. Apalagi tadi dia sudah hampir membuat Naila dan Arven bertengkar. Tapi akhirnya dia hanya bisa menghela napas pasrah ketika Naila memaksa.

Naila membantu Andien turun dari mobil Arven ketika mereka telah sampai. "Kamu beneran udah bisa sendiri?"

"Iya sudah kok, Mbak. Sekali lagi aku mau minta maaf sama Mbak Naila gara-gara kejadian tadi."

"Aku juga minta maaf, Din."

"Sama-sama, Mbak."



Arven mendekati Naila yang sedang duduk di atas tempat tidur mereka. Dia duduk di sebelah istrinya itu seraya mengelus perutnya.

"Makasih ya karena sudah mau memaafkan dan percaya sama Mas," ujar Arven pelan seraya mengecup pipi Naila.

"Aku juga minta maaf karena langsung emosi kayak tadi."

"Gak apa-apa kok. Mas senang kalau kamu cemburu dan marah saat ngeliat Mas kayak gitu. Itu artinya cinta kamu untuk Mas gak main-main. Makasih sudah mencintai Mas ya, Sayang. Sebisa mungkin Mas akan selalu menjaga cinta Mas hanya untuk kamu."

"Heem." Naila menyenderkan wajahnya di bahu Arven. Dia tersenyum saat suaminya itu melingkarkan tangan ke pinggangnya dan memeluknya mesra. Selalu saja dia merasa hangat dan damai ketika ada dalam pelukan sang suami.

"Mas sangat mencintai kamu, Naila. Mas juga mencintai anak-anak kita. Kalian segalanya bagi, Mas, Sayang."

Arven mendongakkan wajah Naila lalu menghapus air mata yang tiba-tiba saja membasahi pipi istrinya itu. Dia kecup kelopak mata Naila agar berhenti menangis. Lalu kecupannya turun menuju pipi, hidung dan berlabuh di bibir Naila.

"Sekarang itu... cuma bibir kamu yang pernah Mas rasain dan membuat candu," bisik Arven di depan wajah Naila. Dia tersenyum ketika akhirnya melihat wajah Naila merona. "Juga cuma payudara kamu yang pernah Mas hisap dan remas kayak gini," tambah Arven lagi seraya tangannya menangkup dan meremas payudara sang istri. Setelah itu dia pun berbisik di telinga Naila. "Dan cuma kewanitaan kamu yang pernah Mas masuki dan berhasil membuat Mas lupa diri."

"MESUM!!!"

Wajah Naila sudah merah sekali karena ucapan mesum suaminya itu. Sementara Arven

hanya terkekeh seraya mengerlingkan matanya nakal.

love

"*Shadaqallahul adzim.*"

Naila tersenyum seraya mengusap kepala sang anak yang ditutupi mukena ketika Clarissa baru saja selesai belajar ngaji bersama Arven. Tatapan mata Naila bertemu pandang dengan mata suaminya itu. Mereka sama-sama tersenyum karena Clarissa sudah semakin lancar membaca iqronya.

"Terima kasih sudah melahirkan Clarissa ya, Sayang," gumam Arven yang diangguki oleh Naila. Mereka sama-sama tersenyum bahagia seraya mendekap Clarissa ke dalam pelukan.

"Sebentar lagi kita pelukannya berempat 'kan, Yah? Soalnya ada adek bayi," ujar Clarissa. Tangan mungilnya mengelus perut sang Bunda yang mulai membuncit.

"Iya, Sayang."

"Semoga adek di dalam sana sehat biar nanti bisa ketemu sama kita."

"Aamiin."

Mereka sama-sama hening ketika mendengar suara adzan isya dari pengeras suara masjid. Usai adzan itu selesai, mereka pun membaca doa selepas Adzan. Barulah setelah itu mereka melakukan shalat isya berjamaah.

"Assalamualaikum warahmatullah. Assalamualaikum warahmatullah." Arven menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri setelah menyelesaikan empat rakaat shalatnya. Apa yang dilakukannya itu diikuti oleh anak dan istrinya. Seperti biasa mereka dia akan membawa wirid serta doa selesai shalat. Barulah setelah itu dia berbalik ke belakang untuk menyambut uluran tangan istri dan anak-anaknya.

"Semoga cinta kita abadi hingga maut yang memisahkan ya, Sayang. Dan semoga di kehidupan berikutnya kita berkumpul lagi," bisik Arven di telinga Naila.

"Aamiin."

"Semoga anak Ayah menjadi anak yang pinter, sholehah, berbakti pada kedua orang tua dan berguna untuk banyak orang," ujar Arven seraya

mengecup pipi anaknya itu. Naila pun hanya mengaminkan saja ucapan sang suami. Dia mengelus perutnya seraya berdoa hal yang sama.

Love

Unforeseen

Usai makan malam, Arven sekeluarga berkumpul di ruang tengah. Clarissa sudah lebih dulu menghidupkan televisi dan duduk bersandar pada Neneknya. Sementara Arven malah merebahkan kepalanya di atas pangkuan Naila. Tangannya mengelus perut sang istri dan juga bibirnya yang sesekali mengecupnya.

"Moga anak kita nanti lahirnya normal dan sehat ya, Sayang," ujar Arven yang tidak hanya diaminkan oleh Naila, tapi oleh Sekar juga.

Naila menggerakkan tangannya mengelus rambut sang suami. Bibirnya melengkungkan senyum ketika Arven membaca salah satu surah Al-quran dan meniupkan di perutnya. Mereka sama-sama berdoa untuk anak kedua mereka yang masih ada di dalam kandungan.

"Ngomong-ngomong, kalian sudah ada nyiapin nama?" tanya Sekar. Usia kandungan Naila memang baru empat bulan, tapi tak ada salahnya untuk menyiapkan nama terlebih dahulu.

"Belum, Bu. Soalnya 'kan jenis kelaminnya juga belum ketahuan," sahut Naila.

"Gak ada salahnya kalian nyiapin nama dari sekarang biar nanti gak bingung lagi. Siapin aja dulu nama buat laki-laki dan perempuan."

"Iya, Bu. Nanti akan kami coba pikirkan nama yang bagus dan bermakna," sahut Arven yang hanya diangguki oleh Sekar. Sekar pun melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Naila pada Arven ke Clarissa. Cucunya itu ikut merebahkan kepalanya di pangkuan Sekar.

"Begini ternyata rasanya bakal punya anak lagi ya? Ada perasaan gak sabar dan deg-degannya juga."

Naila hanya tersenyum begitu mendengar ucapan Arven. Di kehamilan yang kedua ini dia tidak begitu takut lagi karena sudah ada pengalaman sebelumnya. Apalagi sekarang ini ada Arven yang akan menemaninya. Dulu saja, dia sering merasakan gugup dan ketakutan menjelang kelahiran. Tapi untunglah semua baik-baik saja hingga akhirnya Clarissa dapat terlahir normal dan sekarang sudah cukup besar.

"Sakit gak pas kemarin lahiran?"

"Ya sakit-sakit kayak gitulah. Tapi pas tau kalau saat itu Rissa udah lahir jadi lega dan gak terasa lagi sakitnya."

"Lebih sakit mana sama malam pertama?" tanya Arven lagi. Dia ingat bagaimana Naila kesakitan gara-gara keperawanannya direnggut. Bahkan Naila sampai sakit setelahnya.

"Malam pertama," cicit Naila pelan bahkan nyaris tak terdengar.

Arven bangkit dari rebahannya di atas pangkuan Naila lantas duduk di sebelah sang istri. Dia bawa Naila ke dalam dekapan hangatnya seraya mengecup puncak kepalanya. "Maaf, karena saat itu Mas membuat kamu kesakitan."

"Hm. Aku sudah memaafkan kamu, Mas."

"Terima kasih, Sayang. Kamu benar-benar wanita baik yang pernah Mas temui. Beruntung Mas punya kamu," ujar Arven yang hanya dibalas senyuman oleh Naila.

"Kemarin lahirannya normal 'kan? Untung gak sobek ya," bisik Arven pelan di telinga Naila.

Mereka sama-sama terkekeh karena candaan Arven itu.

"Sobek itu. Emangnya gak ngerasa?"

Arven menggeleng. Dia mencium leher sang istri seraya berbisik. "Gak terasa sama sekali. Bahkan rasanya makin sempit aja. Apa mungkin gara-gara lama gak dipake berhubungan suami istri?"

"Entahlah, Mas. Bisa jadi."

"Kangen sentuhan Mas gak selama beberapa tahun yang lalu kita pisah?" Arven bertanya seraya menggerakkan alisnya turun-naik menggoda Naila.

"Apaan sih, Mas."

Melihat Naila yang malu-malu seperti itu, Arven pun semakin mengeratkan pelukannya. Dia membisikkan kata cinta juga maaf berulang-ulang pada Naila.

love

Naila perlahan-lahan mulai membuka mata ketika perutnya terasa lapar. Dia pun mendudukkan dirinya di atas kasur seraya

memandangi jam dinding yang baru menunjukkan pukul 2 dini hari. Kepalanya dia tengokkan ke samping di mana Arven masih terlelap.

Bibir bawahnya dia gigit pelan karena tiba-tiba ingin makan ditemani sang suami. Tapi dia tidak tega membangunkan Arven karena sepertinya suaminya itu kelelahan setelah bekerja seharian. Dengan gerakan pelan, akhirnya dia pun menurunkan kakinya dari kasur. Biarlah kali ini dia makan sendiri.

"Sayang... kamu mau ke mana?" Arven bertanya dengan suara serak khas bangun tidur. Tadinya dia meraba-raba sisi di sampingnya dan tak menemukan Naila. Dia pun langsung membuka mata begitu merasa ada pergerakan dari kasur. Dan bisa dia lihat kalau Naila sudah turun dari kasur.

"Mau ke dapur, Mas," ujar Naila pelan.

Arven mendudukkan dirinya dengan kening yang berkerut. Dia pun berniat turun dari ranjang jika saja Naila tidak melarang.

"Mas lanjut tidur aja, aku tau kalau Mas capek kerja," ujar Naila penuh perhatian meski sebenarnya ingin ditemani oleh Arven.

"Gak apa-apa kok. Mas temenin kamu," sahut Arven. Dia benar-benar turun dari ranjang lantas mengajak Naila menuju dapur.

Arven menyuruh Naila duduk saja sementara dia yang akan mengambilkan makanan untuk sang istri. Naila pun menurut dan tersenyum ketika melihat Arven mengambil piring lalu mengisinya dengan nasi dan lauk pauk secukupnya.

"Cukup gak, Sayang?" tanya Arven begitu dia meletakkan piring itu ke hadapan Naila.

"Cukup kok."

Arven tersenyum mendengarnya. Dia pun mengambil gelas lalu mengisinya dengan air. Setelag itu dia duduk di samping Naila untuk menemani istrinya makan.

"Mau Mas suapin?"

"Gak usah, Mas," balas Naila dengan senyum di bibirnya. Dia mencuci tangannya lantas makan dari tangannya sendiri. Sementara Arven hanya

memperhatikan Naila makan seraya mengelus perut sang istri.

"Sehat-sehat ya, Sayang."

Setelah kurang lebih lima belas menit kemudian, Naila pun telah selesai menghabiskan makanannya. Arven meraih piring dan gelas bekas Naila lalu mencucinya lantas meletakkan di tempat semula.

"Makasih ya, Mas. Makasih karena kamu mau ngelakuin pekerjaan yang aku yakin dulu gak pernah kamu lakuin," ujar Naila seraya memeluk Arven dari belakang. Dia senderkan wajahnya di punggung tegap sang suami. Dia benar-benar bahagia dengan sikap Arven yang sekarang ini.

"Sama-sama, Sayang. Mas ngelakuin itu karena semata-mata gak mau kamu dan anak kita kenapa-napa." Arven membalikkan badannya agar dia berhadapan dengan Naila. Dia sentuh dagu istrinya itu agar mata mereka bisa bertatapan.

"Aku cinta sama Mas."

"Mas juga cinta kamu," balas Arven dengan senyuman manisnya. Dia bawa Naila ke dalam

pelukannya. Lantas dia kecup puncak kepala, pipi dan juga hidung Naila.

Arven merenggangkan pelukan di antara mereka. Tangannya membingkai wajah Naila. Ibu jarinya bergerak menuju bibir sang istri untuk menghapus jejak sisa makanan tadi. Kemudian, dia pun menunduk untuk mengecup sekilas bibir Naila.

Naila tersenyum ketika merasakan kecupan lembut di bibirnya. Tangannya pun terangkat untuk melingkar di leher Arven dan menekan tengkuknya. Arven yang menyadari keinginan Naila pun hanya tersenyum dan malah memperdalam ciuman mereka. Dia kecup dan dia lumat dengan segenap perasaan cinta yang dia miliki.

Mereka berciuman dengan sangat lembut sekaligus menuntut. Bibir mereka saling bergerak aktif menghisap bibir pasangan. Bahkan kini lidah Arven pun sudah menyeruak masuk ke dalam mulut Naila dan mengabsen deretan gigi sang istri. Lantas dia membelit lidah Naila dengan begitu lihai.

Naila terengah akibat ciuman sang suami. Dia sangat menikmati ciuman mereka itu bahkan tak

ingin berhenti sekalipun dia mulai tersenggal. Kehandalan suaminya itu dalam hal berciuman sudah tidak dapat diragukan lagi. Dia bahkan dibuat lemas jika saja pinggangnya tidak dipeluk oleh Arven.

Arven melepaskan cumbuan bibirnya ketika menyadari Naila yang hampir kehabisan napas. Dia tersenyum seraya mengelus bibir sang istri dengan ibu jarinya. Dia berikan waktu bagi Naila untuk mengisi kembali paru-parunya sebelum dia cium lagi.

Arven menyentuhkan bibirnya lagi di bibir Naila. Selalu saja dia merasa tak pernah puas ketika merasakan bibir istrinya itu di bibirnya. Tangannya yang tadi berada di pinggang Naila perlahan turun menuju pinggul sang istri. Dia gerakkan tangannya itu meremas pinggul Naila hingga membuat istrinya itu melenguh pelan.

Ciuman mereka kali ini sudah diiringi dengan remasan lembut yang Arven lakukan di pinggul Naila. Sementara tangan Naila Arven letakkan di atas dadanya. Hingga kini istrinya itu sudah mulai mengelus dada bidangnya.

Sebelah tangan Arven yang tadinya ada di pinggul Naila, perlahan naik menuju payudara sang istri. Dia remas gemas payudara Naila yang terasa lebih berisi. Naila pun hanya bisa mendesah tertahan karena bibirnya masih berada dalam lumatan bibir Arven.

Kepala Naila terdongak ke atas seiring dengan desahan yang keluar dari bibirnya ketika ciuman sang suami berpindah ke lehernya. Dia pun meremas rambut Arven berusaha menyalurkan perasaan nikmat yang dia terima. Sementara Arven semakin aktif mengecup dan menghisap leher Naila seaktif tangannya yang sedang memainkan payudara sang istri.

Perlahan-lahan kepala Arven semakin turun menuju payudara Naila. Dia benamkan wajahnya di lekukan payudara istrinya itu setelah dia menyingkap daster rumahan yang Naila pakai. Dia kecup belahan payudara sang istri sebelum beralih pada payudara yang masih terbungkus dalaman.

Merasa tak puas dengan apa yang dia lakukan. Arven pun kembali menyingkap bra yang dipakai Naila hingga payudara sang istri terpampang di

depan matanya. Langsung saja dia lahap salah satu ujung payudara itu ke mulutnya. Sementara yang satunya lagi dia remas.

"*Nghhh*..." Naila melenguh pelan karena perbuatan sang suami. Tubuhnya bahkan sudah melemas karena bagian bawahnya yang mulai basah. Dia merapatkan kakinya ketika denyutan nikmat itu semakin terasa.

"*Massshh*..."

"Iya, Sayang..." Arven menyahut saat beralih mengulum payudara yang sebelahnya lagi. Dia bawa Naila melangkah maju lantas dia dudukkan sang istri di atas meja makan.

Daster semata kaki yang Naila pakai kini sudah Arven singkap hingga ke pinggang. Kaki Naila pun terbuka karena Arven tepat ada di antara kedua pahanya. Arven mencumbu payudara Naila dengan bagian bawah yang masih tertutup celana menggesek kewanitaan sang istri.

"*Masshh* buruan," lirih Naila pelan. Rasanya dia sudah tidak tahan lagi karena rangsangan sang suami.

Arven menganggguk begitu menyadari istrinya sudah tidak tahan lagi. Dia pun mengeluarkan kejantananya dari dalam celana seraya menyingkap celana dalam istrinya itu. Lantas dia dorong memasuki liang senggama Naila setelah melafalkan doa.

Mereka berdua sama-sama mendesah ketika Arven mulai bergerak maju-mundur. Tangan Naila melingkar di leher sang suami sedangkan bibirnya kembali dilumat oleh Arven. Mereka benar-benar sudah sangat dikuasai hasrat hingga tak sempat berpindah tempat. Mereka seakan lupa di mana tempat mereka berada saat ini.

"*Ahhh nghhh*..."

Arven tersenyum ketika mendengar suara desahan Naila. Dia pun memindahkan ciumannya menuju pundak sang istri dengan bagian bawahnya sibuk keluar-masuk.

"Nailaaa... Sayangnya Mas," geram Arven tertahan. Kewanitaan Naila terasa begitu sempurna untuknya. Istrinya itu membungkus ketat kejantanannya hingga rasanya sangat nikmat.

Matanya bahkan terpejam ketika dia menarik lantas mendorongnya lagi.

"*Aaakhhh*..."

Naila akhirnya sampai pada pelepasannya. Napasnya terengah-engah tapi dia tersenyum saat bertatapan dengan sang suami. Suaminya itu mengusap dahinya yang berpeluh.

"Enak ya begituan di ruang makan kayak gini?" bisik Arven mesum yang dibalas cubitan maut oleh Naila.

"Buruan selesain biar kita bisa lanjut ke kamar. Takutnya nanti Ibu bangun dan ke sini."

Arven mengangguk saja. "Di kamar nanti berarti lanjut nih?" goda Arven seraya mengedipkan matanya yang membuat Naila salah tingkah. Dia pun kembali menggerakkan pinggulnya memompa Naila. Desahan kembali bersahut-sahutan dari bibir keduanya.

BRAKKK

"Astagfirullah!"

Sekar terpekik hingga tak sengaja melepas gelas yang ada di tangannya. Untungnya gelas itu

berbahan dasar plastik hingga tidak pecah saat terjatuh. Tadi dia terbangun karena merasa sangat haus. Maka dari itu dia memutuskan pergi ke dapur. Betapa terkejutnya dia ketika menemukan anak dan menantunya ada di dapur sedang memadu kasih.

Dia tak pernah menyangka kalau akan menemui pemandangan seperti ini. Di mana Naila sedang duduk di atas meja makan dengan Arven di hadapannya. Pakaian anaknya itu sudah berantakan sementara Arven masih berpakaian lengkap. Tapi jauh dari itu Sekar bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Sementara itu Naila dan Arven sama kagetnya. Arven langsung memisahkan diri dari Naila dan memasukkan kembali kejantanannya ke dalam celana. Sementara Naila membenarkan pakaiannya yang tersingkap dan turun dari atas meja dengan dibantu Arven. Wajah mereka sama-sama memerah karena merasa malu.

"Kalian ini. Gak bisa apa begituannya di kamar aja? Kalau Rissa yang ngeliat gimana?" Sekar geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Maaf, Bu," lirih Naila pelan. Dia merasa malu sekali dan bahkan seperti tidak memiliki muka lagi di depan Ibunya. Dia malu karena Ibunya itu sudah memergokinya yang sedang berhubungan badan dengan Arven. Salah mereka berdua yang bercinta di ruang makan.

"Sudah sana kalian lanjutin di kamar aja."

Mereka tak ada yang menjawab karena sama-sama malu. Tapi mereka berdua mengangguk dan melangkahkan kaki menuju kamar meninggalkan Sekar sendirian di dapur.

"Dasar anak muda," gumam Sekar geleng-geleng kepala. Zaman dia dulu, berhubungan suami istri ya di dalam kamar. Rupanya sudah beda dengan zaman sekarang.

Sementara itu Naila dan Arven sudah sampai di dalam kamar. Arven menutup dan mengunci pintu setelah mereka masuk. "Rasanya aku gak punya muka lagi di depan Ibu, Mas. Masa ketahuan lagi begituan."

"Mas juga sebenarnya. Tapi ya mau gimana lagi, soalnya udah kejadian. Lagian kita suami istri

ini. Gak apa-apalah ya. Paling nanti Ibu juga lupa sendiri," ujar Arven yang hanya diangguki Naila.

"Ya udah, mending lanjut dulu. Punya Mas masih tegang ini."

"Ih, Mas. Di saat kayak gini masih aja tegang," cibir Naila. Dia pikir hasrat suaminya itu sudah hilang karena kepergok tadi.

"'Kan Mas belum keluar dari tadi, Sayang. Mau ya?" Arven menghimpit Naila di dinding kamar. Tangannya mengelus rambut istrinya itu seraya mata mereka bertatapan.

"Hm," angguk Naila akhirnya.

Arven tersenyum lantas mengecup bibir Naila. Dia menjauh dari Naila sekadar untuk melepas pakaian atasnya. Dia juga menurunkan daster Naila hingga teronggok di lantai. Lalu dia lepas pengait bra sang istri hingga memperlihatkan payudara Naila yang bulat. Kini istrinya itu hanya memakai celana dalamnya saja yang tadi sempat Arven singkap saat mereka bercinta. Naila benar-benar menggoda dan menggairahkan saat telanjang seperti ini.

Arven mengecup bibir Naila sekilas. Bibirnya tersenyum ketika melihat begitu banyaknya tanda merah di tubuh sang istri. Wajahnya semakin turun seiring dengan dia yang berjongkok di hadapan Naila. Dia cium paha dalam istrinya itu hingga ke tepi celana dalam Naila. Tangannya terangkat untuk menarik lepas celana dalam sang istri agar kewanitaan Naila terpampang di hadapannya. Langsung saja dia cium, dia kecup kewanitaan istrinya itu hingga membuat tubuh Naila meremang.

Arven tampak bersemangat sekali mengerjai kewanitaan Naila dengan bibir dan lidahnya. Dia bahkan menambah dengan jarinya hingga membuat desahan Naila kian tak terkendali. Hingga setelah beberapa saat kemudian, tubuh Naila mengejang seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya lagi. Arven pun sigap menjilati dan meneguknya.

Setelah Naila rileks, Arven membawa istrinya itu ke atas kasur. Dia lepas celana dan celana dalamnya sekaligus agar miliknya yang besar dan gagah bisa terbebas. Dia bahkan mengerling nakal

ketika wajah Naila memerah saat melirik kejantanannya.

"Suka gak?" tanya Arven mesum. Dia membawa tangan Naila ke miliknya. Dia tersenyum begitu Naila mulai menggerakkan tangannya itu meremas kejantanannya.

"Ah ya terus, Sayang," gumam Arven tertahan. Bibirnya mendesis karena rasa nikmat. Jauh dari lubuk hatinya, sebenarnya dia ingin merasakan mulut Naila ada di miliknya. Tapi dia tidak ingin memaksa mengingat dulu Naila tidak menyukai saat dia melakukan itu.

Tapi kali ini, Arven terbelalak saat Naila mendorongnya agar terlentang di atas kasur. Sementara wajah istrinya itu ada di hadapan selangkangannya.

"Sayang... kamu mau ngapain?" tanya Arven bingung. Sesuatu yang terjadi berikutnya sontak membuat mata Arven membulat. Dia tak pernah menyangka kalau Naila dengan inisiatifnya sendiri mau mencium bahkan menjilat kejantanannya.

"*Aaakkhh*, Naila..."

Rasanya bagai mimpi saat Naila mau mengoralnya. Pinggulnya bahkan kelonjotan tak karuan menahan nikmat. Sementara Naila sendiri entah kenapa ingin melakukan itu ketika melihat kejantanan sang suami. Semenjak hamil, dia sering merasa ingin melakukan apa yang dulu tak pernah dia lakukan.

Pemandangan ini benar-benar indah bagi Arven. Di mana wajah istrinya tepat ada di depan selangkangannya. Apalagi mulut Naila bergerak aktif memanjakan miliknya. Meskipun pemula, namun gerakan Naila sudah cukup nikmat. Sesekali gigi Naila memang sempat mengenai miliknya dan membuatnya ngilu, tapi tergantikan oleh rasa nikmat itu sendiri.

Arven rasanya tak tahan lagi. Dia merasa seperti akan mengalami pelepasan. Dia pun meminta Naila berhenti karena tak ingin keluar di dalam mulut sang istri, tapi tak Naila hiraukan. Istrinya itu masih asyik menggerakkan kepalanya hingga akhirnya Arven benar-benar merasa di ujung tanduk.

"*Aaaakkkhhh*..."

Arven mengerang saat pelepasan itu terjadi. Dia langsung duduk begitu menyadari Naila yang terbatuk-batuk. "Sudah Mas bilang dilepas dulu saat Mas mau sampai," ujar Arven lembut. Ibu jarinya menyapu sisa spermanya yang mengotori bibir Naila. "Lagian tumben kamu inisiatif sendiri kayak gini?" tanya Arven yang membuat wajah Naila merona.

"Gara-gara bayi kita?" tebak Arven yang kemudian diangguki oleh Naila.

"Makasih ya,"

love

Arven terbangun lebih dulu dari Naila. Dia mengelus rambut istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Bibirnya mengukir senyum begitu ingat apa yang semalam terjadi. Setelah dia yang keluar di mulut Naila, tak lama kemudian mereka kembali bercinta lagi hingga akhirnya Naila beberapa kali klimaks dan dia sendiri klimaks untuk yang kedua kalinya. Setelah itu barulah mereka berhenti karena harus segera beristirahat.

Setelah mengecup kening Naila, Arven pun turun dari ranjang. Masih dengan bertelanjang bulat dia pun masuk ke kamar mandi. Dia ingin membersihkan diri agar nanti bisa shalat subuh.

Begini rasanya berhubungan dengan orang yang memang benar-benar sah. Rasanya jauh lebih nikmat dari saat dia melakukannya dengan wanita yang bukan siapa-siapanya dulu. Mulai sekarang, dia tak akan pernah kembali seperti dulu lagi. Cinta dan kasih sayangnya hanya akan dia berikan untuk Naila dan anak-anak mereka nanti.

Usai membersihkan diri di kamar mandi, Arven pun menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Dia memakai kaus dan celana pendek selututnya. Setelah itu barulah dia menghampiri kasur untuk membangunkan Naila.

"Humaira... bangun, Sayang," bisik Arven pelan di telinga Naila. Setelah itu dia pun mencium mesra kening sang istri.

"Humaira Sayang... udah masuk waktu subuh, loh," ujar Arven lagi. Naila mungkin kelelahan karena yang semalam. Tapi istrinya itu harus tetap shalat.

Perlahan-lahan Naila pun mengerjapkan matanya. Dia mengernyitkan keningnya ketika hal pertama yang dia lihat adalah Arven yang tersenyum padanya. Tapi apa yang tadi dia dengar bukanlah namanya.

"Humaira?" tanya Naila seraya bangkit dari berbaringnya. Dia memegangi selimut di depan dada begitu selimut itu hampir mempertontonkan tubuh telanjangnya.

"Panggilan sayang Mas buat kamu. 'Kan Rasulullah manggil istrinya begitu."

"Gak kreatif ih!"

"Ya udah kalu gitu Umi Rissa aja," sahut Arven seraya mengecup pipi Naila.

"Udah sana mandi. Nanti telat kita shalat subuhnya." Arven mengusap kepala Naila begitu istrinya itu menangguk. Dia pun membiarkan sang istri itu turun dari ranjang lantas memakai dasternya. Setelah itu Naila pun sudah menghilang dari balik pintu kamar mandi.

"Ya Allah... terima kasih atas segala nikmat yang engkau berikan kepadaku dan keluarga."

Strange Cravings

Arven meraih ponselnya yang tiba-tiba berdering. Senyum mengembang di bibirnya ketika tahu yang meneleponnya adalah Naila. "Halo... assalamualaikum, Humaira," sapa Arven lebih dulu begitu dia menerima panggilan dari istrinya. Dia terkekeh saat melihat Andien yang sudah kembali sehat menatapnya aneh. Begitu juga dengan Pram yang menaikan alisnya pertanda ikut bingung. Kedua rekan kerjanya itu pasti bingung karena panggilan barunya untuk Naila.

"Waalaikum salam."

"Kenapa, Sayang? Kangen sama Mas ya?" tanya Arven percaya diri.

"Kamu masih lama pulangnya, Mas?"

Arven menaikkan alisnya ketika pertanyaannya dibalas pertanyaan balik oleh sang istri. Kendatipun demikian, dia tetap melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah

menunjukkan pukul empat sore lewat dua puluh menit.

"Sebentar lagi paling. Kenapa, Sayang? Ada yang kamu pengen?"

Arven mengernyitkan keningnya ketika mendengar gumaman Naila yang tidak begitu jelas. Sehingga dia tidak tahu apa yang diinginkan istrinya itu. "Humaira... kamu pengen apa?" ulang Arven lagi. Dia merasa antusias untuk memenuhi keinginan Naila karena ini bisa dibilang ngidam pertama sang istri.

"Mas jangan marah ya..."

"Iya, Sayang. Mas gak akan marah. Jadi kamu mau apa, hm?"

"Pulang nanti Mas ke restoran Mas Adli dulu ya. Tiba-tiba aja aku pengen makan sate dari restoran itu. Mau ya...," ujar Naila terdengar memelas di telinga Arven.

Arven tersenyum mendengarnya. Dia pun menangguk mengiyakan. Membeli sate di restoran itu tentu saja bukan masalah besar

baginya. Sadar kalau Naila tidak melihat anggukannya, dia pun berucap iya.

"Ya sudah nanti Mas beliin kalo pulang ya."

"Tapi..."

Mata Arven menyipit ketika mendengar ucapan Naila yang terputus. Seolah istrinya sedang ragu untuk mengatakannya. "Tapi apa, Sayang?"

"Aku maunya sate yang langsung dimasakin sama Mas Adli. Boleh ya, Mas. Please..."

Arven menghela napas beratnya. Dia sedikit tak menyangka kalau ngidam pertama Naila adalah makan sate yang dimasakkan langsung oleh laki-laki yang dulu hampir menjadi suami Naila. Untung saja cuma hampir dan tidak kejadian karena Naila lebih memilihnya. Coba saja saat itu Naila tidak berubah pikiran, sepertinya saat ini Naila hamil anak laki-laki itu.

"Mas... kok diam aja? Kamu mau nurutin keinginan aku apa enggak sih? Nanti anak kita ileran loh," bujuk Naila di seberang sana.

"Itu cuma mitos, Sayang. Lagian gak bisa apa makan sate dari restoran lain aja?" Arven mencoba

bernegosiasi agar Naila tak harus memakan masakan laki-laki itu. Dia merasa... cemburu mungkin, karena dia sendiri tak bisa memasak. Andai saja dia bisa memasak, mungkin dia akan menawarkan Naila makan masakannya saja. Tapi sayang sekali dia tidak bisa.

"Gak bisa, Mas. Aku pengennya sate dari sana yang dimasakin langsung sama Mas Adli. Masa kamu tega gak mau nurutin keinginan aku sih, Mas? Mana janji kamu yang mau nurutin semua keinginan aku?"

Arven menggaruk tengkuknya yang tidak gatal ketika mendengar Naila merajuk. Salah-salah sedikit istrinya itu bisa ngambek kalau keinginannya tidak dituruti. Apalagi jika ingat perkataan dokter kandungan kalau saat hamil wanita jadi lebih sensitif.

"Iya, Sayang. Mas bakal beliin sate seperti apa yang kamu mau. Nanti Mas minta dia yang masakin langsung buat kamu."

"Beneran 'kan, Mas? Kamu gak bohong?"

"Iya. Sejak kapan Mas bohong ke kamu, Humaira? Gak pernah 'kan?"

"Heem. Ingat ya Mas, sate dari restoran Mas Adli dan dimasakin langsung sama dia."

"Iya, Humaira. Ada lagi yang kamu pengen? Biar sekalian Mas beliin."

"Itu aja. Tapi nanti setiap satu tusuk sate dibungkus bareng sama 3 potongan lontongnya ya, Mas. Gak boleh lebih dan gak boleh kurang."

"Iya... jadi pengen berapa bungkus?"

Arven mencoba bersabar dengan keinginan aneh Naila itu. Semoga saja nanti Adli mau dia repotkan karena keinginan calon anak mereka.

"20."

"Okey, ada lagi?"

"Kamu gak marah 'kan, Mas?"

"Enggak, Humaira. Mas gak marah. Nanti habis dari puskesmas langsung Mas beliin ya. Tunggu Mas ya, Sayang."

"Heem. Ya udah aku tutup teleponnya ya, Mas. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Begitu sambungan terputus, Arven pun meletakkan ponselnya ke tempatnya semula. Dia menghela napas karena keinginan pertama Naila yang terasa begitu ajaib. Begini ternyata ya keinginan ibu hamil yang kadang aneh-aneh dan membuat sang suami mengelus dada.

"Siapa, Dokter?"

Andien yang dari tadi mendengar saat Arven menelepon menjadi penasaran dengan nama Humaira yang Arven sebut-sebut. Sementara mereka tahu kalau istri Arven adalah Naila. Jadi siapa Humaira yang Arven sebut-sebut.

"Ah ini Naila... dia ngidam kayaknya. Pengen dibeliin sate," sahut Arven.

"Tapi kok namanya Humaira, Dok?" tanya Pram ikut-ikutan.

"Itu panggilan sayang saya yang baru buat dia," sahut Arven tersenyum.

"Romantis banget sih, Dok. Pasti Mbak Naila seneng punya suami kayak dr. Arven."

love

Menarik napas lalu menghembuskannya. Itulah yang dari tadi Arven lakukan sebelum turun dari mobil ketika sudah tiba di parkiran restoran. Dia tahu kalau cinta Naila hanya untuknya, tapi tetap saja kadang kerap merasa cemburu pada laki-laki yang hampir saja menjadi suami Naila itu.

Dengan langkah pasti, Arven memasuki restoran itu. Dia pun menghampiri meja kasir untuk menanyakan di mana keberadaan Adli. Sebenarnya dia sedikit merasa tak enak melakukan ini mengingat apa yang dulu hampir terjadi. Tapi dia tidak bisa mundur karena keinginan Naila.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Adli begitu sudah berhadapan dengan Arven. Dia sudah mulai bisa melupakan Naila setahun belakangan ini.

"Ya... Saat ini Naila sedang hamil dan dia tiba-tiba aja ngidam pengen makan sate dari restoran ini," sahut Arven.

"Oke, bukan masalah besar. Kebetulan juga stok satenya masih ada."

"Tapi Naila mau Anda langsung yang masaknya. Saya sangat berharap kalau Anda

berkenan ngelakuin itu demi calon anak saya yang ada di perut Naila."

Arven bisa melihat Adli menghela napas. Dia sempat berpikir kalau Adli keberatan memenuhi permintaan Naila itu. Tapi dia merasa lega saat melihat laki-laki itu mengangguk.

"Baiklah. Ada lagi?"

"Ya. Tolong dibungkus satu tusuk sate sama tiga lontongnya sekaligus. Dan Naila minta 20 bungkus. Sebelumnya saya mau ngucapin maaf dan terima kasih karena sudah mau direpotkan."

Adli mengangguk lagi. Dia pun melangkah pergi untuk membuatkan pesanan khusus Arven itu. Sementara Arven menunggu di sana seraya memperhatikan restoran yang cukup ramai. Dia meraih ponsel di sakunya ketika merasa benda pipih itu bergetar.

Gimana? Mas Adli mau bikinin?

Arven mengulas senyum ketika membaca pesan dari Naila. Dia pun mengetikkan balasannya lalu menekan tombol kirim.

Iya. Sebenarnya Mas sedikit gak enak mengingat kalian pernah hampir aja punya ikatan. Tapi ya mau gimana lagi karena itu keinginan anak kita.

Makasih ya, Mas, karena udah mau nurutin keinginan aku.

Sama-sama, Sayang. Mas akan selalu berusaha menuruti keinginan kamu. Semoga Mas bisa ya.

Sedang asyik berbalas-balasan pesan membuat waktu Arven menunggu tak begitu terasa. Hingga akhirnya Adli telah kembali dengan pesanannya.

"Sate dua puluh tusuk dengan setiap tusuk dibungkus langsung sama tiga lontongnya," ujar Adli begitu meletakkan sebuah kantong plastik di hadapan Arven. "Ada-ada aja ya keinginan orang hamil."

"Ya begitulah. Ini juga pertama kalinya saya memenuhi ngidamnya Naila," sahut Arven yang diangguki oleh Adli.

"Saya ucapkan selamat buat kehamilan anak kalian. Dan semoga lancar sampai melahirkan," doa Adli tulus yang diangguki oleh Arven.

Setelah membayar sate itu yang awalnya ingin Adli berikan cuma-cuma. Arven pun pamit pulang karena Naila pasti sudah menunggunya. Beberapa menit dia habiskan ketika dalam perjalanan sebelum akhirnya tiba di rumah dan bisa bertemu anak istrinya.

"Ayaaaahh..."

Arven tersenyum saat Clarissa langsung memeluknya begitu dia memasuki ruang tengah di mana anaknya itu berada.

"Bunda mana, Sayang?" tanya Arven sambil mengusap rambut sang anak setelah memberikan satu kecupan di kening Clarissa.

"Ada di dapur, Ayah."

Arven melangkahkan kakinya menuju dapur bersama Clarissa. Dia hampiri dan dia peluk istrinya itu dari belakang seraya mengecup puncak kepalanya.

"Ini pesanan kamu, Humaira," ujar Arven pelan yang membuat senyum Naila merekah.

"Terima kasih, Mas," balas Naila seraya mengecup pipi Arven sebelum meraih kantong

plastik itu. Dia merasa senang dan langsung merona ketika mendengar panggilan baru sang suami untuknya.

"Sama-sama. Dimakan gih."

Arven mengambilkan piring dan juga sendok untuk meletakkan bungkusan sate itu. Dia tatap putrinya yang mengernyit ketika melihat sate yang dibungkus kecil-kecil.

"Kok kayak gini bungkusnya, Ayah?"

"Itu keinginan calon adik kamu," sahut Arven tersenyum yang hanya dibalas Oh oleh putrinya.

"Kamu mau, Sayang?"

Arven juga mengambilkan piring untuk sang anak ketika melihat Clarissa mengangguk setelah ditawari oleh Naila. Kedua permata hatinya memulai menyantap sate itu meski harus repot membuka bungkusnya karena keinginan aneh Naila.

"Enak satenya?"

"Iya, enak. Kamu mau, Mas?"

"Gak usah. Kalian aja yang makan," sahut Arven lagi. Dia usap kepala Naila seraya

melafalkan doa untuk kesehatan anak mereka yang ada di dalam kandungan sang istri. "Mas ke kamar ya. Mau mandi dulu," pamit Arven yang diangguki oleh Naila.



Di usia kehamilan Naila yang keempat bulan, barulah Arven mulai bisa merasakan bagaimana memenuhi ngidam sang istri. Seperti di hari minggu begini, Naila tiba-tiba saja duduk seraya memeluk lengannya.

"Mas... jalan-jalan yuk," pinta Naila dengan wajah memelas. Arven yang melihat itu pun hanya tersenyum seraya mengelus pipi istrinya.

"Ayo. Mau ke mana?" tanya Arven lembut.

"Ke Mal yuk, sekalian belanja."

Kening Arven mengernyit karena tak biasanya Naila ingin berbelanja ke Mal. Biasanya istrinya itu lebih suka belanja di pasar tradisional. Mereka sesekali pergi ke Mal pun karena dia yang mengajak. Dia tidak masalah di mana pun tempat mereka berbelanja selagi masih bisa memenuhi kebutuhan Naila. Apa pun yang istri dan anaknya

inginkan sebisa mungkin Arven berusaha menurutinya.

"Boleh."

"Beneran?"

"Iya, Sayang. Ya udah kita siap-siap yuk."

Naila mengangguk antusias. Dia pun bangkit dari tempat duduknya tadi untuk segera berganti pakaian. Sementara Arven hanya melihat kepergian istrinya itu dengan senyum di bibirnya. Setelah itu, dia pun berniat menyusul sang istri. Tapi sebelum itu dia sempatkan ke kamar putrinya terlebih dahulu.

"Sayang... mau ikut Ayah sama Bunda jalan-jalan ke Mal gak?" tanya Arven begitu melihat putrinya sedang menggambar. Arven tersenyum pada Ibu mertuanya yang rupanya sedang menemani Clarissa.

"Ke Mal ya, Ayah?" tanya Clarissa berpikir. Arven pun mengangguk mengiyakan.

"Gak dulu deh, Yah. Lain kali aja. Tapi jangan lupa beliin jajan ya, Ayah."

"Iya, nanti Ayah beliin. Jadi beneran gak ikut nih?" tanya Arven lagi yang hanya diangguki oleh sang anak.

"Arven sama Naila pergi dulu ya, Bu. Ibu ada mau nitip sesuatu?" Arven beralih bertanya pada mertuanya yang tadi hanya diam saja.

"Gak usah, Nak. Ibu lagi gak pengen apa-apa kok," sahut Sekar tersenyum. Arven pun hanya menganggguk saja. Dia mendekat lalu mengecup kening Clarissa juga mencium tangan Ibu mertuanya. Setelah itu barulah dia masuk ke kamar untuk berganti pakaian menyusul Naila.

Begitu sampai di kamar, ternyata Naila sudah selesai berganti pakaian. Selalu saja istrinya itu terlihat memesona dengan pakaian busana muslimnya itu.

"Cantik banget sih," puji Arven yang dibalas senyuman oleh Naila.

"Makasih pujiannya, Mas. Kamu ganti pakaian dulu gih."

Arven mengangguk. Dia melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian yang akan dia kenakan.

"Mas... kok pake kaus sih?"

Arven mengernyitkan keningnya ketika Naila protes saat dia ingin memakai baju kaus berlengan panjang miliknya. *Apa yang salah?* pikirnya.

"Memangnya kenapa sih, Sayang?" heran Arven.

"Aku gak suka. Kamu keliatan keren kalau cuma pake kaus. Nanti banyak yang ngeliatin," ujar Naila dengan bibir yang mengerucut. Arven yang mendengar jawaban dari istrinya itu pun hanya tersenyum simpul.

"Mas 'kan udah jadi milik kamu dan selamanya begitu. Jadi kamu gak perlu cemburu," sahut Arven masih dengan senyum di bibirnya. Walaupun begitu, dia menuruti keinginan Naila dengan mengembalikan kaus tadi lantas mengambil kemeja secara acak. "Ya udah, nih Mas ganti."

Bukannya tersenyum, Naila malah semakin cemberut ketika Arven sudah selesai mengancing

kemejanya. Suaminya itu tetap saja terlihat keren saat memakai pakaian apapun. Dan Naila merasa kesal akan itu.

"Mas 'kan udah ganti baju. Tapi kenapa masih cemberut aja sih?" Arven mencolek dagu istrinya ketika melihat Naila yang masih saja ditekuk.

"Mas sih gantengnya kebangetan. Aku 'kan cemburu kalau banyak cewek yang ngeliatin."

Arven tergelak karena ucapan Naila itu. Ini kali pertama Naila memprotes perihal ketampanannya karena rupanya sedang cemburu. Bukannya kesal, dia malah semakin senang saat tahu sang istri sedang cemburu.

"Jadi gimana dong? Tetap lanjut pergi apa di rumah aja biar kamu gak cemburu terus?" tanya Arven sabar. Dia banyak belajar kesabaran dari Naila. Dan dia pun sedang berusaha melakukan itu.

"Ya jadi masa enggak."

"Ya udah ayo kita berangkat."

Arven meraih tangan Naila lalu menggenggamnya. Dia ajak istrinya itu keluar kamar setelah dia mengambil dompet dan kunci

mobil. Selepas itu mereka pun melangkah keluar rumah untuk menghampiri mobil Arven yang terparkir di garasi. Barulah kemudian Arven melajukan mobilnya melintasi jalan ketika mereka sudah duduk manis bersebelahan.



Arven baru saja memarkirkan mobilnya di parkiran Mal. Dia keluar dari mobil lebih dulu lalu membukakan pintu mobil untuk Naila. Setelah itu, dia tutup kembali seraya menguncinya melalui remot. Barulah kemudian dia ajak Naila melangkah memasuki Mal.

"Mau ke mana dulu nih?" tanya Arven. Dia mengulurkan tangan kirinya untuk menggenggam tangan kanan Naila. Mereka pun melangkah dengan tangan saling bertaut.

"Beli baju ya, Mas," pinta Naila yang hanya diangguki Arven. Arven mengangkat tangan kanannya lantas mengelus kepala Naila yang bersender di lengannya. Baru kali ini Naila tidak malu jalan-jalan dengan istrinya sendiri yang merangkul mesra lengannya.

Arven tersenyum karena sadar ada beberapa pengunjung Mal yang memperhatikan mereka. Bukannya sombong atau apa, dia merasa beberapa wanita sibuk memandanginya. Meskipun usianya sudah melewati kepala tiga, namun tak ada yang bisa menolak pesonanya. Tapi dia sendiri sudah terpesona pada istrinya sendiri dan tak bisa menatap wanita lain seperti dia menatap Naila.

"Seneng ya diliatin cewek-cewek cantik?"

Naila semakin cemberut ketika melihat Arven tersenyum. Entah kenapa dia bisa berpikir Arven tersenyum seperti itu karena merasa senang ditatap lapar oleh wanita-wanita yang ada di sana.

"Kata siapa?"

"Itu tadi senyam-senyum?"

"Mas tersenyum karena kamu, Humaira. Soalnya tumben-tumbenan kamu ngajak belanja terus ngerangkul Mas kayak gini. Biasanya 'kan kamu malu kalau mesra-mesraan di depan umum."

"Gak boleh emangnya?"

"Ya boleh lah. Masa enggak. Ayo kita nyari baju yang kamu pengen," ajak Arven yang diangguki Naila.

Arven menemani Naila memasuki sebuah toko baju busana muslim khas wanita. Dia mengikuti Naila yang masih melihat-lihat pakaian yang dipajang di sana.

"Ini kayaknya cantik ya, Mas?" tanya Naila seraya menenteng sebuah gamis cantik berwarna navy.

"Cantik."

"Tapi nanti kalau perut aku membesar gak bisa dipake lagi dong," ujar Naila seraya mengelus perutnya. Dia ingin baju itu, tapi kalau cuma bisa dipakai sebentar buat apa?

"'Kan nanti kalau udah melahirkan masih bisa dipakai, lagi, Sayang."

"Iya juga ya. Jadi gak apa kalau aku ambil ini?" tanya Naila lagi.

"Gak apa-apa kok." Arven hanya tersenyum ketika Naila melihat label harga baju itu dan

menoleh padanya. "Cuma satu atau masih ada lagi? Yang ini bagus kayaknya buat kamu."

Naila mengamati satu set pakaian berwarna maron yang Arven tunjuk. Memang terlihat cantik, tapi dia meneguk ludah saat melihat label harganya di atas satu juta. Sedangkan yang tadi saja sudah lebih dari tiga ratus ribuan.

"Engga deh, Mas. Kemahalan," ujar Naila pelan agar hanya Arven yang mendengar.

"Kalau kamu pengen gak apa-apa. Sesekali."

Naila menggigit bibir bawahnya ketika mendengar ucapan suaminya itu. Hingga akhirnya dia mengangguk lemah. Arven pun tersenyum seraya mengusap kepalanya.

Setelah dari toko baju, mereka pun mendatangi toko tas, sepatu dan lain-lain. Arven bahkan sempat dibuat terkejut karena Naila tiba-tiba membeli sesuatu yang biasanya jarang istrinya beli. Dia tidak mempermasalahkan soal uang sama sekali. Sungguh. Selagi bisa, dia akan membelikan apapun untuk Naila. Apalagi hasil kerja kerasnya selama ini memang untuk anak dan istri tercintanya.



Arven tersenyum lalu mengusap punggung tangan Naila yang ada dalam genggaman tangannya. Dia bawa tangan istrinya itu ke bibir untuk dia kecup. "Ya boleh. Masa enggak," sahut Arven lembut sebagai respons terhadap ucapan Naila sebelumnya.

Hari ini Naila benar-benar terasa berbeda bagi Arven. Arven pun mencoba memahami karena sepertinya ini bagian dari ngidam sang istri. Bagaimana tidak? Naila yang biasanya tidak suka berdandan mendadak membawanya memasuki toko kosmetik. Di sana, istrinya itu bertanya pada penjaga toko dan akhirnya keluar toko dengan berbagai barang kosmetik yang mereka beli. Tak hanya sampai sana. Tiba-tiba saja Naila menatapnya memelas ketika mereka melewati salon kecantikan.

"Kayaknya anak kedua kita ini perempuan lagi deh. Soalnya kamu tiba-tiba aja

pengen *shoping* dan dandan," ujar Arven. Mau perempuan lagi atau bukan tak masalah baginya. Yang penting anaknya nanti lahir selamat dan sehat. "Ya udah ayo. Kita cari salon yang pegawainya cewek aja."

"Mas gak lagi niat main mata 'kan?" tanya Naila curiga begitu mendengar perkataan suaminya itu.

"Kok Mas sih? Maksud perkataan Mas tadi biar kamu gak perlu buka aurat sama yang cowok."

"Oh... Aku kirain karena Mas pengen ngelirik pegawainya."

"Ya enggaklah. Mas 'kan udah punya kamu. Jadi gak mungkin ngelirik wanita lain lagi."

Naila tersipu karena ucapan Arven barusan. Mereka pun melangkah untuk mencari salon seperti yang diinginkan Arven. Setelah ketemu, Arven pun menunggu Naila yang memulai serangkaian perawatan kecantikan.

Lumayan lama Arven menunggu Naila. Untuk mengusir kebosanannya, dia pun mengeluarkan ponselnya dan berselancar di sosial media. Dia membidikkan kameranya ke tempatnya berada

saat ini. Lantas mengunggahnya di status WhatsApp miliknya dengan caption "Kayaknya Clarissa bakal punya adik cewek nih. Soalnya tumben Bundanya mau ke salon." Dilengkapi dengan menandai langsung nama salon tempat mereka berada.

Tak berapa lama kemudian, ponsel Arven bergetar. Masuk sebuah pesan yang ternyata dari sahabatnya.

Makin kesenengan dong elo kalau Naila tambah cantik. Yang ada bisa lembur tiap malam dia.

Arven tertawa begitu telah selesai membaca pesan dari sahabatnya itu. Dia pun langsung mengetikkan balasan dan mengirimnya.

Tau aja lo. Yang sekarang aja selalu gak cukup satu ronde Apalagi kalau dia habis perawatan begini. Bisa-bisa malah gak tidur semalaman.

Gila lo! Istri lagi hamil juga masih aja dikerjain.

Ya gimana. Habisnya dia malah suka digituin. Tau sendiri 'kan lo kalau gue hebat soal begituan. Sudah pastilah dia ketagihan.

Sombong amat lo!

Serah gue lah. Istri-istri gue.

Setelah mengirim balasan pada Velo, Arven membuka pesan yang dikirimkan Arsen sebagai balasan untuk statusnya tadi.

Wah pasti gak kalah cantik dari Rissa 😍 Jadi makin gak sabar.

Makanya buruan cari istri terus nikah. Biar bisa punya anak sendiri. Lagian nikah itu enak kok. Apalagi... berhubungan suami istrinya.

Tak lama setelah dia mengirim balasan itu, pesan dari Arsen masuk lagi.

Abang mah berhubungan suami istri aja yang dipikirin.

Gak dipikirin doang, Sen. Tapi dipraktekin juga.

Susah emang kalo punya abang yang mesumnya kebangetan.

Emangnya kamu gak mesum? Gak yakin abang, Sen. Laki-laki itu emang kodratnya mesum. Apalagi kalo udah sama istri.

Gak tuh. Arsen gak mesum.

Masa? Gak yakin abang.

Perhatian Arven dari ponsel teralihkan ketika Naila sudah selesai melakukan perawatan. Dia bahkan hampir tak bernapas beberapa detik begitu melihat sang istri yang begitu cantik dengan riasan pas di wajahnya.

"Subhanallah."

Wajah Naila merona karena Arven tak berkedip menatapnya. Dia pun menjadi salah tingkah.

"Cantik banget istri Mas ini."

love

Arven menyingkir dari atas tubuh Naila dengan senyum menghiasi bibirnya. Baru saja mereka selesai berhubungan suami istri setelah pulang dari Mal. Tadinya Arven sudah tidak tahan lagi karena melihat Naila yang begitu cantik dan mempesona. Alhasil dia pun langsung menggiring istrinya itu ke tempat tidur begitu sampai rumah. Beruntung Naila mau melayaninya karena tadi

kejantanannya memang sudah sangat keras dan tegang.

Kekehan kecil keluar dari bibir Arven saat dia meraih dan memakai celananya kembali. Sementara Naila menarik selimut sampai leher untuk menutupi tubuh telanjangnya yang sudah dipenuhi tanda merah hasil cap bibir sang suami. Meskipun coba Naila tutupi, tapi Arven masih ingat di mana saja dia memberikan *kissmark*. Dia juga sudah hafal lekuk tubuh sang istri yang sudah sering dia jamah. Walaupun demikian, dia tak pernah merasa bosan sama sekali. Yang ada dia semakin betah dan kecanduan menyentuh sang istri.

"Ini yang baru bener. Merias diri buat nyenengin suami," ujar Arven masih dengan senyum simpulnya. Kalau seperti ini jadinya mau seberapa sering pun Naila ke salon untuk perawatan, Arven tidak masalah. Toh dia sendiri yang diuntungkan karena kulit Naila terasa lebih lembut saat bersentuhan langsung dengan tubuhnya.

"Mau kamu itu, Mas!"

"Mau kamu juga lah. 'Kan kamu juga dapat enaknya. Gak cuma Mas aja. Buktinya desahan kamu lebih nyaring dan sering."

Naila mengerucutkan bibirnya karena merasa malu. Arven yang melihat itu pun merasa gemas dan langsung mengecup bibir sang istri.

"Bibirnya digituin sengaja mau minta cium ya?" goda Arven lagi.

"Apaan sih, Mas!"

"Kalau kamu kayak gini, nanti dia bangun lagi loh, Sayang," bisik Arven seraya menunjuk sesuatu yang ada di dalam celananya.

"Dasar mesum!!!" rutuk Naila yang hanya dibalas kekehan oleh Arven.

Naila beringsut turun dari ranjang untuk menuju kamar mandi daripada semakin digoda sang suami. Sedangka Arven menunggu Naila selesai barulah kemudian dia yang mandi.

Kepulangan Arven dan Naila dari Mal tadi disambut tatapan kaget oleh Sekar. Ibu dari orang yang Arven cintai itu tercengang ketika melihat penampilan Naila yang tak biasa. Apalagi terdapat

beberapa buah *paperbag* di tangan sang menantu yang dia yakini barang belanjaan Naila.

Sudah hampir tiga puluh menit berlalu, tapi Naila belum keluar juga dari kamar mandi. Tak biasanya istrinya itu menghabiskan waktu selama ini untuk mandi. Saat mandi wajib sekalipun biasanya tak begitu lama. Arven pun memutuskan untuk mandi di kamar putrinya saja mengingat sebentar lagi masuk waktu ashar agar mereka bisa shalat di awal waktu.

love

Keheranan Arven pada Naila semakin bertambah ketika melihat istrinya itu melakukan serangkaian perawatan menggunakan *skincare* sebelum tidur. Hari ini istrinya itu berubah drastis 180 derajat.

Dulu Nailanya tidak suka berbelanja di Mal, tapi tiba-tiba saja sekarang belanja. Yang dulu tak pernah ke salon mendadak pergi ke salon. Dan yang dulu perlengkapan kosmetik seserahan saat mereka nikah saja tidak dipakai, tapi tadi tiba-tiba saja istrinya ingin membeli kosmetik lagi. Sungguh luar biasa pengaruh kehamilan Naila kali ini. Arven

pun menjadi semakin yakin kalau calon anak mereka perempuan.

Arven mendekat ketika Naila sudah naik ke atas tempat tidur mereka. Dia hirup aroma tubuh sang istri yang terasa wangi karena *hand body lotion* yang Naila pakai. Sepertinya dia akan semakin betah memeluk Naila kalau seperti ini.

"Tumben-tumbenan hari ini kamu gak kayak biasanya. Pasti keinginan bayi kita ya?" tanya Arven lembut seraya mengelus perut Naila. Tatapannya lekat pada wajah sang istri.

"Hm. Mas gak marah 'kan?"

Arven meraih tangan Naila yang menyentuh wajahnya. Dia bawa punggung tangan istrinya itu ke bibir untuk dia kecup. Rasa lembut langsung terasa ketika bibirnya menyentuh kulit tangan sang istri. Dan jangan lupakan wanginya yang terasa enak dan membuatnya merasa rileks.

"Kenapa Mas mesti marah sih?"

"Siapa tau aja karena hari ini Mas ngeluarin banyak uang buat aku," gumam Naila pelan yang langsung digelengi oleh Arven.

Arven menangkup pergelangan tangan Naila tadi dengan pergelangan tangannya sendiri. "Mas kerja selama ini itu buat kamu dan anak-anak kita nanti. Kalau bukan kamu yang make uangnya, lalu buat siapa lagi?" Sebelah tangan Arven tergerak untuk mengelus rambut Naila. Lalu dia kecup dahi istrinya itu mesra. "Jadi jangan dipikirin, okey."

Senyum Arven mengembang ketika melihat Naila menganggguk. Dia semakin tersenyum saat tiba-tiba Naila mengecup pipinya. "*Thank you.*"

"Sama-sama. Ya udah mending sekarang kita tidur yuk. Kalau gak tidur, nanti yang ada malah Mas yang nidurin kamu." Arven mengerling nakal yang membuat wajah Naila memerah.

"Tadi 'kan udah, Mas."

"Kayak gak tau suami kamu ini aja, Sayang. Begituan semalam juga Mas sanggup. Tinggal kamunya aja lagi yang kuat apa engga," ujar Arven bangga yang membuatnya mendapatkan cubitan dari Naila.

"Lagian kok bisa kuat kayak gitu sih?" Wajah Naila memerah ketika Arven menatapnya dengan mata yang menyipit lalu kemudian tertawa. Dia

pun sontak merutuki pertanyaan anehnya yang sama sekali tak bermutu itu.

"Buat nyenengin kamu lah. Emangnya kamu ngerasanya punya Mas beneran kuat? Puas ya kalo Mas gituin?"

"Ih apa sih, Mas. Masa yang kayak gitu pake ditanyain," kilah Naila karena wajahnya sudah semakin memerah. Arven pun tersenyum dan menghentikan candaan mesumnya.

"Iya-iya, udah. Yuk tidur," ajak Arven yang diangguki Naila. Kali ini mereka pun benar-benar tidur dengan Arven yang memeluk pinggang Naila.



"Bunda cantik."

Arven dan Naila saling pandang lantas menoleh pada Clarissa yang duduk di sebelah Naila. Anak mereka itu sedang menatap Naila dengan tangan mungilnya mengelus perut sang Bunda yang terdapat calon adiknya.

Naila hanya tersenyum sebagai balasan ucapan sang anak. Sedangkan Arven

membenarkan ucapan putrinya kalau istrinya itu cantik.

Sebelum mereka berangkat tadi, Naila memang sempat berdandan. Meskipun hanya memakan bedak, lipstik, dan sedikit *blush on* karena belum mahir menggunakan yang lainnya. Walaupun begitu, istrinya itu tetap terlihat cantik sebab warna lipstik dan *blush on* yang dipakai Naila masih kalem dan tidak begitu mencolok. Sepertinya penjaga toko yang semalam sudah tahu betul mana yang cocok untuk istrinya karena memang terlihat pas di wajah Naila.

"Iya 'kan, Ayah, kalau Bunda cantik?" tanya Clarissa meminta persetujuan Arven.

"Iya, Sayang. Bunda cantik banget," sahut Arven seraya menatap Naila. Clarissa yang mendengar Ayahnya mengiyakan pertanyaannya pun tersenyum senang. Sementara wajah Naila sudah memerah karena malu.

"Anak Ayah juga cantik. Soalnya 'kan Bundanya cantik dan Ayahnya ganteng," kata Arven lagi yang malah membuat Clarissa tertawa.

"Ayah kepedean!"

"Eh, tau dari mana kamu kata itu, Sayang? Emang tau apa artinya?"

"Taaau! Teman-teman di sekolah sering bilang kayak gitu."

"Emang artinya apa?" tanya Arven lagi.

"Itu kayak Ayah barusan. Muji diri sendiri ganteng," sahut Clarissa yang membuat Arven terkekeh. Arven pun menghentikan mobilnya ketika mereka telah sampai di sekolah Clarissa. Arven pun lebih dulu turun dan memutari mobil. Barulah setelah itu membukakan pintu untuk istri dan anaknya.



Sekar menatap heran Naila yang sedang asyik dengan ponsel pintarnya. Beberapa bulan setelah menikah dengan Arven, menantunya itu langsung mengganti ponsel Naila yang lama dengan keluaran terbaru. Sehingga kini yang Sekar lihat Naila entah sedang melakukan apa dengan ponselnya itu. Sementara cucunya tampak sedang menonton film kartun begitu pulang dari sekolah tadi.

"Kamu ngapain, Nak?" tanya Sekar menyuarakan kebingungannya. Dia pun duduk di samping Naila.

"Ah ini... Naila lagi liat-liat tutorial *make up,* Bu."

"Tutorial *make up?"* tanya Sekar lagi yang hanya diangguki Naila. Sekar benar-benar tak menyangka dengan perubahan Naila yang sekarang ini. Apalagi sampai melihat tutorial segala.

"Iya, Bu. Biar Naila bisa bikin alis bagus kayak gini," jawab Naila seraya menunjukkan gambar di layar ponselnya. Sekar yang melihat itu pun menghela napas.

"Buat apa, Sayang? Memangnya Arven nyuruh kamu dandan? Dandanan yang berlebihan juga gak bagus loh, Nak. Apalagi kalau bukan buat suami," ujar Sekar menasihati.

"Ibu kok ngomong gitu? Naila juga gak ngerti kenapa tiba-tiba pengen dandan, Bu. Lagian Naila gak dandan yang berlebihan. Naila dandan buat suami Naila sendiri."

"Ya sudah. Mungkin ini bawaan bayi kalian."

Naila sendiri tidak begitu mengerti dengan apa yang terjadi padanya. Tiba-tiba saja kemarin dia ingin berbelanja. Alhasil dia pun mengajak Arven pergi ke Mal dan membeli berbagai macam barang. Tak sampai di sana, dia juga pergi ke salon dan membeli beberapa macam peralatan kosmetik.

Beruntung Arven tidak protes atau marah karenanya. Suaminya itu hanya tersenyum dan malah kelihatan senang dengan perubahannya. Jelas saja senang karena suaminya itu juga yang diuntungkan. Bahkan saat mereka sampai rumah kemarin, Arven langsung mengajaknya ke kamar dan menggiringnya menuju kasur. Lantas Arven pun mulai mencumbunya hingga akhirnya mereka kembali melakukan hubungan suami istri.

love

Seminggu kemudian, Naila sudah mulai pandai menggerakkan kuas untuk memoles wajahnya. Tentu saja pelajaran merias diri itu didapatkan dari tutorial yang dia tonton di youtube. Meskipun sudah mulai mahir menggunakan make up, tapi dia hanya berdandan sewajarnya. Dia pun tidak ingin berdandan

berlebihan yang nanti malah membuatnya terlihat seperti tante-tante girang atau malah ondel-ondel.

Seperti saat ini, dia baru saja selesai mengoleskan make up tipis ke wajahnya. Tangannya pun tergerak untuk mengelus perutnya. "Sehat-sehat di perut Bunda ya, Sayang."

Doa dan harapan yang baik-baik selalu Naila panjatkan untuk calon anak dalam kandungannya. Arven pun sering mengaji atau memperdengarkan bacaan surah Al-quran di depan perutnya itu dengan harapan anak mereka bisa mendengar.

Setelah selesai bersolek dan berganti pakaian, Naila pun berniat pergi ke puskesmas untuk membawakan suaminya itu makan siang. Dengan hati-hati dia mengendarai motor matic miliknya. Hingga sekitar sepuluh menit kemudian dia telah sampai di tempat kerja sang suami.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikum salam."

Naila tersenyum ketika salamnya dibalas oleh sang suami. Suaminya itu langsung berdiri dan menghampirinya.

"Kamu kok ke sini sendirian sih, Sayang? Padahal nanti Mas juga pulang kok. Mas gak pengen kamu kecapean apalagi kenapa-napa," ujar Arven lembut berusaha memberi pengertian kepada Naila.

"Aku gak apa-apa kok, Mas. Anak kita sehat di dalam sini," sahut Naila seraya mengelus perutnya. Arven pun hanya bisa menghela napas dan mengangguk.

"Ya udah, kamu duduk dulu gih." Arven membawa Naila untuk duduk di sofa. Rantang makanan yang istrinya bawa tadi dia letakkan di atas meja. Setelah itu, dia pun mengambil piring dari ruangan kecil yang berfungsi seperti dapur itu.

"Andien sama Pram ke mana, Mas? Kok sepi?" tanya Naila saat menyadari kalau hanya ada suaminya sendirian di puskesmas itu.

"Baru aja keluar makan bareng mereka. Pram emang lagi gencar-gencarnya deketin Andien. Soalnya dia mau yakinin Andien untuk dikenalin sama orang tuanya biar batal dijodohin," jelas Arven.

"Seriusan si Pram mau dijodohin, Mas?"

"Iya, Sayang. Tapi dianya gak mau karena udah ngerasa cocok sama Andien."

"Ohh, gitu. Semoga mereka diberi jalan yang terbaik aja ya, Mas."

"Iya, Sayang, aamiin."

"Ya udah, buruan makannya, Mas. Aku udah laper."

Arven hanya tersenyum begitu mendengar perkataan sang istri. Semenjak beberapa hari yang lalu, tiba-tiba saja Naila selalu ingin makan dalam satu piring yang sama bersamanya. Naila tidak akan mau makan jika tidak berbagi piring dengannya. Maka dari itu istrinya itu repot-repot datang ke puskesmas untuk makan bersamanya. Padahal sebenarnya Arven pun akan pulang, tapi sedikit telat karena ada yang dia kerjakan. Dan alhasil lebih dulu Naila yang menyusulnya.

"Buka mulutnya, Sayang. Biar Mas yang nyuapin."

Naila membuka mulutnya untuk menerima suapan sang suami. Dia pun tersenyum seraya mengunyah butiran nasi dan lauk pauk yang tadi Arven suapkan padanya. Setelah menyuapi Naila,

Arven pun menyuapkan ke mulutnya sendiri. Begitu berulang-ulang hingga makanan mereka hampir tandas.

"Aku udah kenyang, Mas." Naila menolak suapan terakhir sang suami dan meraih gelas yang berisi air. Dia teguk air itu sedikit demi sedikit. Setelah melihat Arven menghabiskan makanannya, dia pun menyerahkan segelas air yang baru saja dia ambilkan dari dispenser.

"Makasih, Sayang," ujar Arven yang hanya dibalas anggukan oleh Naila.

love

Trusted

"Hati-hati di jalan pulangnya ya," pesan Arven sambil mengecup kening Naila. Dia tersenyum begitu melihat istrinya menganggguk dan tersenyum. "Atau mau Mas anterin pulangnya?"

"Ih, nggak usah, Mas. Aku bisa pulang sendiri kok."

"Ya udah, hati-hati."

Naila menganggguk lagi. Dia meraih tangan Arven lalu mengecup punggung tangan suaminya itu. Arven membalasnya dengan memberikan satu ciuman singkat di bibirnya. Setelah itu, Naila berlalu dengan membawa rantang makanan yang telah kosong.

Naila kembali mengendarai motornya dengan hati-hati melintasi jalan. Samar-samar dia mendengar siulan ketika melewati pos ronda yang terdapat berbagai macam jenis laki-laki. Beberapa laki-laki terdengar melontarkan godaan atau pujian untuknya. Dia pun mencoba untuk

mengabaikan itu semua dan terus melajukan motornya agar bisa segera sampai rumah.

Begitu sampai rumah, Naila bertemu dengan beberapa orang warga yang sedang membeli dagangan Ibunya.

"Makin cantik aja sih, Nai." Terdengar seorang ibu-ibu memuji. Naila pun hanya tersenyum menanggapinya. "Enak ya punya suami orang berada. Pengen cantik udah ada yang modalin. Gak kayak kita-kita ini," tambah ibu-ibu itu lagi yang dibenarkan oleh temannya.

"Iya loh, Naila. Beruntung kamu bisa dapat suami kayak dr. Arven. Soalnya di luaran sana pasti banyak perempuan yang mau jadi istrinya. Apalagi sekarang ini gadis-gadis muda lagi gencar-gencarnya ngincar laki-laki yang seumuran suami kamu itu loh. Jadi udah bener aja apa yang kamu lakuin ini. Sekalipun sedang hamil tapi harus tetap tampil cantik. Biar suami makin betah dan gak nyari yang lain. Iya 'kan, Naila?"

Naila hanya tersenyum tipis seraya menganggukan kepala. Dia pun pamit untuk

langsung masuk ke rumah daripada meladeni ibu-ibu yang suka bergosip itu.

Naila tidak akan terpengaruh dengan ucapan ibu-ibu itu. Dia yakin kalau Arven tidak begitu. Suaminya pasti setia kepadanya meski di luar sana banyak gadis cantik yang coba menarik perhatian Arven. Sebab, Arven pernah bilang kalau hanya dia yang suaminya cintai dan inginkan.

"Kamu harus percaya sama Mas ya, Sayang. Kalau cinta Mas cuma buat kamu. Di mata Mas cuma kamu satu-satunya wanita yang menarik, cantik dan seksi. Sekalipun wanita di luaran sana melepas pakaiannya, Mas gak akan pernah tergoda lagi. Karena hati Mas sudah sepenuhnya milik kamu. You are all I want, there is no other. I am fond of you and mad about you."

Begitulah ucapan Arven beberapa waktu lalu. Naila mempercayai itu karena saat mengucapkannya Arven terlihat sangat serius. Mata suaminya itu tak memancarkan kebohongan sama sekali.

"*Today, I love you. Tomorrow, I'll still love you. Forever, I'll love you even more*."

Naila terkesiap ketika merasakan tubuhnya dipeluk seraya dibisiki kalimat romantis itu di telinganya. Dia tak sadar kalau sudah cukup lama melamun sampai-sampai Arven sudah pulang kerja. Seingatnya tadi, dia baru selesai mandi gara-gara ketiduran usai pulang dari puskesmas. Tak tahunya ternyata Arven sudah ada di rumah.

"Ngelamunin apa sih, hm?" tanya Arven lembut seraya menyentuh dagu Naila agar mata mereka bertatapan. Dia pun berpindah untuk duduk di sebelah sang istri seraya merangkul pinggangnya.

"Ih, Mas. Kamu mandi dulu sana. Bau keringat tau!!!"

"Masa sih? Padahal biasanya kamu seneng-seneng aja nyium ketiak, Mas."

"Itu 'kan kemarin. Sekarang enggak lagi. Buruan mandi sana. Atau nanti aku gak mau kamu peluk-peluk pas tidur."

"Iya-iya, Mas mandi."

love

Naila memejamkan mata seraya tangannya meremas rambut Arven saat tak kuasa menahan nikmat. Bibirnya terbuka dan mengeluarkan suara desahan penuh kenikmatan karena gerakan sang suami di bawah sana. Sekarang ini, kewanitaan Naila sedang dihujam oleh Arven dengan posisi duduk. Arven tampak asyik bergerak untuk memberikan kepuasan bagi Naila maupun untuknya sendiri.

"Sayang... *akkkhhh*..." Arven menggeram karena nikmat. Matanya merem-melek akibat sensasi remasan ketat kewanitaan sang istri. Belakang ini dia sering tidak tahan untuk menggauli Naila. Di matanya Naila terlihat jauh lebih cantik dan seksi selama hamil. Alhasil dia pun kerap tergoda hingga akhirnya mereka melakukannya.

"*Nghhh*..." Naila hanya bisa memeluk leher sang suami selagi Arven bergerak keluar-masuk. Kepalanya mendongak ke atas sehingga Arven semakin mudah menguasai lehernya. Sementara kakinya melingkar di pinggang sang suami.

"Kamu nikmat banget, Sayang. Gak ada duanya memang," puji Arven mesum. Tangannya

bergerak meremas dan memilin ujung payudara istrinya itu hingga membuat desahan Naila kian nyaring.

"*Maaaashhh nghhh... aaakkkhhh*..." Naila menjerit panjang ketika telah sampai pada puncaknya. Dia bisa merasa cairannya itu langsung keluar membasahi kejantanan sang suami yang masih ada di dalamnya. Arven pun kembali bergerak memompanya hingga desahannya tak kunjung berhenti.

"Enak 'kan?"

Arven tertawa ketika melihat istrinya mengangguk. Dia pun semakin mempercepat ayunan pinggulnya agar bisa kembali memberikan kenikmatan untuk istri tercintanya itu. Sejenak, Arven melepaskan kejantanannya dari kewanitaan Naila. Dia meminta istrinya itu berganti posisi dengan berbaring miring agar tidak menindih calon anak mereka. Setelah itu, dia pun ikut berbaring di belakang Naila seraya mulai melesakkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Naila lagi. Kemudian, dia gerakkan pinggulnya untuk menghujam Naila lagi dan lagi.

Naila menggigit bibir bawah untuk menahan suara desahannya. Tangannya mencengkram ujung bantal yang dia rebahi ketika menerima sodokan nikmat dari sang suami. Tubuhnya bahkan tersentak-sentak karena gerakan Arven itu. Dia bahkan bisa merasakan milik sang suami menyesaki miliknya hingga dia merasa tak tahan lagi. Akhirnya dia pun keluar lebih dulu untuk yang kesekian kalinya.

Sedangkan Arven masih tampak bergerak menghujam Naila. Bibirnya mendesis nikmat karena merasa miliknya dijepit dan diremas kuat ketika Naila sampai pada pelepasannya. Remasan otot vagina istrinya itu membuatnya lupa diri. Hingga akhirnya dia menarik lepas kejantanannya begitu telah sampai. Dan benar saja, spermanya langsung menyemprot di bongkahan pantat padat sang istri.

"*Thank you*, Sayang. *I love you*," bisik Arven di telinga Naila.

Naila menolehkan wajahnya ke belakang untuk menatap sang suami. Dia tersenyum manis lantas menyentuh wajah Arven. Arven pun langsung memberikan ciuman di bibir Naila lagi.

"Terima kasih kembali, Mas."

Arven menjangkaukan tangannya untuk mengambil tisu yang ada di atas nakas. Lantas, dia bersihkan bokong sekal Naila yang tadi kena tumpahan miliknya.

"Bayi kita gak kenapa-napa 'kan?"

Arven menghela napas lega ketika melihat Naila menggeleng. Dia pun kembali memberikan kecupan di bibir istrinya itu.

"Tidur gih kalo kamu capek." Tangan Arven tergerak untuk mengusap keringat di dahi Naila. Dia juga merapikan rambut istrinya yang tampak berantakan karena gerakan mereka tadi.

"Kalo aku gak capek emangnya kenapa?"

"Ya gak kenapa-napa. Istirahat juga."

"Kirain pengen lagi."

"Sayang... jangan mancing deh, ya. Nanti punya Mas yang udah lemes bangun lagi, kamu juga yang repot," sahut Arven yang membuat Naila terkekeh. Naila pun berbalik arah lantas memeluk suaminya itu. Tentu saja Arven balas memeluk Naila seraya mengusap bahunya. Dia juga

membenarkan selimut agar tepat menutupi tubuh telanjang mereka.

"Kekerasan dalam rumah tangga itu memang diperlukan ya, Sayang," ujar Arven meminta pendapat yang membuat Naila mengernyitkan kening.

"Ngawur kamu, Mas. Mana ada kekerasan dalam rumah tangga diperlukan."

"Ini buktinya kita loh. Punya Mas harus keras biar bisa nyenengin sekaligus muasin kamu," balas Arven tanpa dosa yang langsung mendapatkan cubitan dari Naila.

"Itu beda konsep, Mas!"

"Kekerasan dalam rumah tangga juga 'kan namanya?"

"Tau ah."

"Sayang... punya Mas mulai bangun lagi nih gara-gara kamu cemberut. Lemesin dulu ya."

"MAS MESUMMMM!"

"Mau ya?" goda Arven semakin menjadi-jadi.

love

Usia kandungan Naila kini sudah berumur tujuh bulan. Beberapa hari yang lalu, Naila sudah melakukan ritual adat mandi tujuh bulanan. Hanya tinggal menunggu beberapa bulan lagi, maka mereka akan bisa melihat kehadiran sang buah hati kedua. Ketika melakukan pemeriksaan kandungan kemarin pun, dokter sempat menduga kalau anak yang ada dalam kandungan Naila berjenis kelamin perempuan. Walaupun demikian, mereka hanya bisa memasrahkan semuanya pada Allah. Mereka sadar kalau dokter bukanlah Tuhan, jadi bisa saja perkiraan itu meleset.

Kalau Naila dan Arven tentu saja tak mempersalahkan jenis kelamin anak mereka. Bagi keduanya mau laki-laki atau perempuan itu sama saja. Yang terpenting lahir dengan selamat dan sehat selalu.

Selama beberapa bulan terakhir Naila masih saja mengalami ngidamnya seperti kemarin-kemarin. Yakni suka berbelanja dan berdandan. Makan pun tetap harus di satu piring yang sama dengan Arven.

Arven langsung menghampiri Naila yang baru saja keluar dari kamar dan menuntunnya untuk duduk di sofa. Dia mengelus perut sang istri yang sudah semakin membuncit. Dia tundukkan wajahnya untuk mengecup perut Naila itu.

"Sehat-sehat ya, Sayang. Kami semua udah gak sabar nunggu kelahiran kamu," ujar Arven di depan perut sang istri. Dia tersenyum lantas kembali mengecup perut Naila.

"Capek ya, Sayang?" Arven bertanya pada Naila karena istrinya itu harus membawa perut besarnya itu ke mana-mana. Tubuh Naila yang mungil terasa kontras dengan perutnya yang besar.

"Capek-capek kayak gitulah, Mas."

"Mas pijitin ya..."

"Gak usah, Mas. Kamu aja udah capek kerja seharian. Masa mijitin aku."

"Ya gak apa-apa. Sini Mas pijit." Arven menaikan kedua kaki Naila ke atas pangkuannya. Lantas dia gerakkan tangannya memijit kaki sang istri. Naila pun hanya tersenyum seraya memandangi Arven.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Humaira."

"Kamu perasaan suka banget manggil aku pake nama itu. Kalau anak kedua kita beneran cewek, gimana kalau kita namain Humaira aja, Mas?" usul Naila.

Arven terdiam sesaat seraya berpikir. Dia memang suka memanggil Naila dengan panggilan Humaira karena kerap mendapati pipi sang istri merona karenanya. Rasanya ide bagus juga kalau anak kedua mereka namai dengan nama itu jika memang benar yang lahir adalah perempuan. Kalau begitu jadinya dia bisa memanggil Naila dengan sebutan Umi Rissa ataupun Umi Humaira. Tidak buruk.

"Boleh juga sih. Humaira juga nama yang bagus. Mas setuju aja. Pake nama panjang apa cuma Humaira aja sama kayak Rissa?"

Naila memang hanya menamai anak pertama mereka Clarissa saja karena ingin anaknya dipanggil dengan keseluruhan namanya. Karena buat apa nama panjang-panjang kalau tidak disebut semuanya? Tapi meskipun cuma satu kata,

mereka pun bahkan masih saja memenggalnya menjadi Rissa.

"Humaira aja deh, Mas. Gak apa-apa 'kan?"

"Gak apa-apa, Sayang. Lagian tanpa dikasih nama marga keluarga Mas pun, orang-orang tetap tau kalau mereka anak-anak kita."

"Makasih ya, Mas, pengertiannya."

"Sama-sama, Sayangku..." Arven menurunkan kaki Naila lantas menyenderkan kepala Naila di dadanya seraya mengecup puncak kepala istrinya itu. Tapi sayang, kemesraan mereka terputus ketika Clarissa datang dan duduk di tengah-tengah mereka.

"Ayaaaah... Bunda..."

Arven mengusap rambut sang anak setelah mencium kening putrinya itu. "Dari mana aja sih, Sayang? Kata Bunda seharian gak ada di rumah habis pulang sekolah," ujar Arven menanyai anaknya itu. Beberapa hari ini sepertinya Clarissa sering sekali main di luar rumah tanpa minta ditemani olehnya, Naila ataupun Ibu mertuanya lagi.

"Habis main sama Bang Angga," sahut Rissa seraya memperlihatkan deretan gigi putihnya pada sang Ayah. Arven yang melihat itu pun hanya terkekeh seraya mengacak rambut sang anak.

"Terus Bang Angganya mana, Sayang?" tanya Naila ketika tak menemui pemuda yang anaknya sebut.

"Ada di luar, Bunda."

"Kok gak diajak masuk? Ajak dong abangnya masuk. Masa dibiarin di luar," nasihat Naila yang diangguki sang anak. Clarissa pun langsung turun dari sofa lantas melangkah ke luar rumah. Tak lama kemudian dia sudah memasuki rumah kembali seraya menarik tangan Angga.

"Rissa nyusahin kamu, Ga?" tanya Arven ketika pemuda itu sudah ada di hadapan mereka. Anaknya itu bahkan sudah menyuruh Angga duduk di salah satu kursi *single* di sana.

"Enggak kok, Dok. Rissa gak nyusahin. Ibu malah seneng pas dia ikut ke rumah," sahut Angga langsung. Dia hanya terkekeh ketika gadis mungil itu melingkarkan tangan di lehernya. Sementara Arven dan Naila yang melihat itu geleng-geleng

kepala. Sepertinya Rissa sedang menemukan sosok yang dia anggap sebagai kakak laki-lakinya. Hingga anaknya itu tak sungkan bermanja atau malah duduk di pangkuan Angga.

"Syukurlah kalo gitu."

"Aku ambilin minum dulu ya, Mas," izin Naila yang diangguki Arven. Dia pun melangkahkan kaki menuju dapur untuk membuatkan minuman.

"Rissa... samperin Bunda gih, Sayang. Siapa tau Bunda perlu bantuan. Biar Ayah ngobrol sama Bang Angga dulu."

Clarissa mengangguk kecil lantas melangkah menyusul Bundanya. Sehingga tinggallah Arven dan Angga di ruang tamu itu.

"Bentar lagi kenaikan kelas ya, Ga? Nanti kalau udah lulus udah ada rencana mau kuliah di mana?"

Arven mengernyitkan keningnya ketika melihat Angga menghela napas.

"Kayaknya Angga gak kuliah, Dok. Mungkin langsung nyari kerja aja biar bisa bantu Bapak sama Ibu."

"Sayang loh kalau gak kuliah, apalagi kalo nilai kamu bagus."

"Ya mau gimana, Dok. Bapak sama Ibu gak bakal sanggup bayarnya. Apalagi 'kan Angga pengennya kuliah kayak Dokter. Pasti mahal biayanya."

"Kalau saya yang biayain kuliah kamu gimana? Tapi syaratnya kamu harus rajin belajar biar bisa jadi orang sukses yang membanggakan orang tua kamu."

"Dokter serius?"

Arven mengangguk. Dia sudah berniat membantu karena Angga anak yang baik. Dia ingin anak itu bisa meraih cita-citanya dan membanggakan orang tuanya. Terlebih lagi kalau suatu saat Angga bisa memperbaiki ekonomi keluarganya.

"Iya, saya serius. Sekarang kamu fokus belajar buat kenaikan kelas nanti aja dulu. Terus belajar buat kelulusan kamu. Jangan pikirin apapun lagi selain belajar, beribadah dan membantu orang tua. Gak usahlah main cinta-cintaan dulu sebelum

sukses. Nanti kalau sudah tiba saatnya juga bakal ada jodohnya."

Arven berkata seperti itu karena tak ingin Angga mengalami seperti apa yang dia alami waktu itu. Meskipun dia yakin kalau Angga tak akan sama sepertinya dulu.

"Iya, Dok. Angga juga gak pernah berpikir ke sana."

"Bagus itu, Ga. Saya bangga sama kamu."

Naila dan Clarissa datang dengan membawakan minuman dan cemilan untuk Angga. Arven pun menyuruh pemuda itu untuk meminumnya terlebih dahulu yang hanya diangguki oleh Angga.



"Kemarin 'kan sudah beli yang itu, Sayang... masa beli lagi? Beda warna doang juga," ujar Arven ketika dia, Naila dan juga Clarissa sedang berada di pusat perbelanjaan. Seperti biasa Naila ingin *shoping* pakaian yang padahal beberapa waktu lalu sudah istrinya beli. Pakaian itu pun hanya berbeda warna dari yang ada di rumah.

"Jadi Mas gak mau beliin?" tanya Naila dengan wajah cemberutnya. Sementara Arven menggaruk kepalanya. Dia bukannya tidak ingin membelikan, hanya saja pakaian itu memang cuma berbeda warna dengan yang ada di rumah. Dan yang di rumah pun sama sekali belum pernah Naila pakai.

"Mas bukannya gak mau ngebeliin. Tapi ini sama kayak yang di rumah, Sayang. Cuma beda warna aja. Mending beli model yang lain aja ya?" bujuk Arven namun digelengi Naila.

"Gak mau yang lain, Mas. Maunya ini!" seru Naila tetap teguh pendirian. Arven pun menghela napas lalu menganggguk mengiyakan. Naila tersenyum senang lantas memeluk dan mencium pipi Arven. Dia pun langsung membawa pakaian itu ke kasir.

"Hati-hati, Sayang. Pelan-pelan aja jalannya," tegur Arven karena takut Naila tersandung atau malah terjatuh. Dengan mengggandeng tangan Clarissa, dia pun menghampiri istrinya yang sudah melangkah di depan.

love

Be Sulky

"Belanja lagi?"

Setibanya di rumah, Naila mengerucutkan bibirnya ketika mendapati wanita yang telah melahirkannya bertanya seperti itu. Wajahnya cemberut karena sepertinya Ibunya itu tidak begitu menyukai dia yang berlebihan dalam berbelanja. Padahal ini pun bukan sepenuhnya keinginannya.

"Ibu..."

"Ngidam itu gak sepenuhnya harus dituruti Naila. Kalau dirasa berlebihan bisa ditekan sedikit. Arven mungkin bisa membelikan kamu ini-itu. Tapi alangkah lebih baik kalau uangnya ditabung buat sesuatu yang lebih perlu. Untuk masa depan anak kalian kelak misalnya," ujar Sekar lembut seraya mengusap bahu Naila.

Naila terdiam karena ucapan Ibunya itu. Tanpa bisa dicegah matanya berkaca-kaca pertanda hendak menangis yang kemudian membuat Sekar menghela napasnya.

"Ibu gak marah, cuma Ibu pengen kamu bisa sedikit mengontrol ngidam kamu. Lemari pakaian kalian udah hampir penuh loh, Naila. Memangnya kamu mau ke mana memakai pakaian itu semua?"

"Iya, Bu. Maaf...," cicit Naila pelan.

Arven yang tak tega melihat istrinya yang hampir menangis seperti itu pun langsung mendekat seraya melingkarkan tangan di pinggang Naila. Hingga kemudian dengan sendirinya Naila memeluknya. Bahkan istrinya itu membenamkan wajah di dadanya disusul dengan suara isak tangis yang mulai terdengar dari sela bibir Naila.

"Maafin aku ya, Mas. Maaf kalau aku nyusahin kamu," lirih Naila pelan. Apa yang dikatakan Ibunya itu memang benar. Harusnya dia bisa menahan diri.

"Kamu gak nyusahin Mas. Jangan ngomong kayak gitu lagi, Sayang," sahut Arven seraya mengusap punggung Naila. Dia sempat bertatapan dengan Ibu mertuanya yang menghela napas.

"Ibu minta maaf kalau ucapan Ibu melukai kamu Naila. Ibu cuma pengen kamu belajar untuk

tidak selalu menuruti ngidam kamu yang mungkin terkesan berlebihan. Sudah gak usah nangis lagi. Malu keliatan cucu Ibu."

"Ibu gak salah, karena di sini memang Naila yang salah. Maafin Naila, Bu, Mas."

Arven menunduk lantas mengecup kelopak mata Naila ketika istrinya itu masih saja menangis sesenggukan. Dia pamit pada Ibu mertuanya untuk membawa Naila ke kamar. Arven juga sempat mengusap kepala Clarissa yang tampak melongo bingung karena Bundanya tiba-tiba menangis.

"Bunda kenapa, Nek?"

"Bunda gak kenapa-napa, Sayang. Kakak udah makan?"

"Udah, Nek. Tadi makan ayam goreng di KFC sama Ayah Bunda. Ini kakak bawain buat nenek."

Sekar tersenyum seraya menerima bungkusan bergambar kakek tua yang viral dengan jargon ayam gorengnya itu.

Sementara itu, di dalam kamar Arven masih berusaha menenangkan Naila. Dia mengusap punggung istrinya itu seraya membisikkan kata

cintanya. Hingga perlahan tangis Naila mulai berhenti.

"Udah ya, gak usah dipikirin perkataan Ibu tadi. Mas gak apa-apa kamu minta ini-itu, selagi Mas bisa penuhi buat kamu. Jangan dijadikan beban pikiran ya, Sayang," ujar Arven. Dia kembali mengecup kening istrinya itu ketika Naila yang ada dalam pelukannya mengangguk.

"Udah dong nangisnya, nanti ilang cantiknya. Itu bedak kamu nanti luntur kalau nangis terus."

"Gak apa-apa luntur, udah sampai rumah juga."

"Karena udah di rumah harusnya kamu tetap tampil lebih cantik buat nyenengin Mas, Humaira Sayang..."

"Emang kalau aku jelek Mas gak sayang? Mas mau nyari perempuan yang lebih cantik?"

"Eh? Kata siapa? Mas gak bilang gitu loh ya... Cinta Mas itu sudah sepenuhnya buat kamu. Gak bakal ada yang bisa ngegantiin. Jadi mau cantik atau engga Mas tetap cinta sama kamu."

"Gombal!"

"Gak apa-apa dibilang gombal. Asal istri Mas ini berenti nangis," sahut Arven seraya tersenyum. Dia menyentuh dagu Naila lantas mengecup bibir sang istri.



Naila dari tadi sudah berusaha memejamkan matanya tapi terasa sangat sulit sekali. Tadinya dia terbangun ketika jam dinding menunjukkan pukul 1 dini hari dan sekarang sudah pukul 2. Sudah sejam lebih dia berusaha tidur kembali tapi tidak bisa. Sedangkan suaminya tampak terlelap karena sepertinya kelelahan setelah bekerja seharian.

Naila mengusap perutnya, berusaha menenangkan sang anak karena dia tidak bisa memenuhi keinginannya yang tiba-tiba saja ingin makan masakan padang. Selain tak tega membangunkan Arven, dia juga teringat perkataan sang Ibu beberapa hari lalu. Dan sudah beberapa hari itu pula Naila selalu menekan keinginannya seperti sekarang ini.

"Sabar ya, Sayang. Nanti besok kita makan masakan Nenek aja," gumam Naila.

Meskipun sudah hamil tujuh bulan, tapi ngidam yang Naila alami tidak kunjung berhenti. Biasanya ada ibu hamil yang hanya ngidam di trisemester pertama atau kedua saja. Tapi dia tidak, sampai sekarang dia masih saja kerap menginginkan ini-itu. Sangat berbeda dengan kehamilannya dulu yang hanya mengalami ngidam di trisemester kedua.

"Sayang... jangan rewel ya, Naik." Naila mengusap perutnya lagi karena sang anak terasa menendang-nendang. Dia menghela napas lalu berusaha memejamkan matanya lagi. Tapi tetap saja tidak akan bisa. Dia malah jadi bergerak ke kiri atau ke kanan untuk mencari posisi tidurnya yang pas.

Merasa kasur yang bergerak-gerak, perlahan Arven pun mulai membuka matanya. Dia menaikan alisnya begitu melihat Naila yang terjaga. "Kenapa, Sayang?" tanya Arven yang digelengi oleh Naila.

"Cuma kebangun dan gak bisa tidur lagi, Mas," sahut Naila yang tak sepenuhnya berbohong. Dia

memang terbangun dan tak bisa tidur lagi karena menginginkan sesuatu.

Arven melingkarkan tangannya ke perut buncit Naila. Lalu dia dekap istrinya itu ke dalam pelukannya. "Tidur lagi ya, biar Mas peluk," ujar Arven yang diangguki Naila. Tangannya bergerak menyingkap daster Naila hingga ke perut agar dia bisa mengelus perut istrinya secara langsung.

Naila menatap Arven yang kembali memejamkan mata. Tiba-tiba saja keinginan untuk mencium suaminya itu muncul. Dia pun mendekatkan wajahnya lantas mengecup bibir sang suami. Sontak saja apa yang dilakukannya itu membuat mata Arven kembali terbuka.

"Kenapa, Sayang? Pengen ya?"

Arven jadi mengartikan kalau terbangunnya Naila karena menginginkan berhubungan suami istri dengannya, karena sudah beberapa hari mereka tak melakukannya. Dia pun tersenyum lantas membawa Naila ke atas tubuhnya.

"Ih, Mas! Ngapain? Aku gak lagi pengen!" seru Naila gusar.

"Masa sih?"

Daster Naila yang tadi Arven singkap ke perut terbuka dan menampilkan paha serta celana dalam Naila. Arven menggerakkan tangannya mengelus paha istrinya itu. Sementara bibirnya langsung menyerang bibir Naila. Mereka tak bisa berpelukan serapat dulu sebab kini sudah ada penghalang. Yakni, perut besar Naila.

Tangan Arven yang tadinya hanya mengelus paha Naila, perlahan naik menuju pangkal paha sang istri. Dia menggerakkan tangannya mengelus kewanitaan Naila yang masih tertutup celana dalam. Desahan samar keluar dari bibir Naila karena perbuatannya itu.

Arven menurunkan celana yang dia pakai ketika merasa kejantanannya perlahan bangun dan menyesakkan celana. Kini, miliknya itu sudah bisa bersentuhan langsung dengan milik Naila yang masih tertutup celana dalam. Bagian atas daster Naila dia lepaskan dari bahu istrinya itu hingga menampakan payudara Naila yang terbungkus bra. Dia ciumi belahan payudara sang istri yang membuat Naila melenguh.

Arven kembali mencium bibir Naila. Mereka bercumbu dengan lidah saling membelit juga tangan yang mulai raba-meraba. Tangan Arven meremas payudara atau pinggul Naila bergantian. Sementara tangan Naila meremas rambut sang suami. Jangan lupakan bagian bawah tubuh mereka yang saling menggesek.

Merasa tak tahan lagi, Arven pun melepas celana dalam Naila. Lalu, dia dorong perlahan-lahan miliknya ke dalam Naila setelah mengucapkan basmalah. Usai itu dia pun bergoyang menggerakkan pinggulnya turun-naik hingga membuat istrinya mendesah.

Mereka bercinta dengan Naila yang masih memakai bra dan daster yang tersangkut di pinggangnya. Sementara Arven hanya menurunkan sedikit celananya agar kejantanannya bisa terbebas.

Gerakan demi gerakan sukses menghasilkan suara desahan samar di bibir Naila. Dia bahkan menjambak rambut Arven kian kuat saat tak kuasa menahan nikmat. Selama beberapa bulan terakhir, mereka memang bercinta dengan posisi seperti ini agar Arven tak menindih perut Naila. Kadang

posisi Naila yang rebah di ranjang dengan kaki menjuntai dan Arven menghujamnya, atau malah posisi duduk. Yang jelas Arven akan selalu mementingkan kenyamanan Naila.

"*Masshh*..." Naila mendesah karena pompaan sang suami. Payudaranya langsung terbebas dan menggantung indah ketika Arven telah melepas kaitan branya. Hingga kemudian lidah sang suami sudah menguasai puncak payudaranya itu tanpa memelankan gerakan maju-mundur pinggulnya.

"*Aakkkhh... akkkkhhh*... Nikmat banget kamu, Sayang," geram Arven tertahan. Dia kembali menarik lalu mendorong kejantanannya berulang-ulang. Hingga akhirnya dia merasa kalau Naila hampir sampai. Dia pun mempercepat gerakannya agar dia sendiri bisa sampai berbarengan dengan sang istri.

"*Aaaaahhh*..." Naila terkulai lemas ketika akhirnya sampai pada pelepasannya berbarengan dengan Arven. Arven memang sengaja mempercepat ejakulasinya karena tak ingin Naila kelelahan jika harus melayaninya beberapa ronde lagi. Mereka pun mulai memisahkan diri.

Karena mungkin kelelahan, akhirnya Naila tertidur tanpa ingat soal masakan padang yang tadi dia inginkan. Arven pun menyusul ikut tidur lagi setelah membenarkan kembali celananya.

love

Arven mengernyitkan keningnya ketika melihat Naila seperti tak menikmati makanannya. Pandangan istrinya itu terlihat kosong seolah sebenarnya tidak ingin makan makanan yang ada saat ini. Namun ketika ditanya, Naila hanya menggelengkan kepalanya yang membuat Arven semakin bingung.

Dari semalam istrinya itu terlihat aneh karena tiba-tiba tak bisa tidur. Setelah kelelahan karena berhubungan suami istri dengannyalah sang istri baru bisa tidur. Dan sekarang, entah mengapa Arven seperti merasa ada yang sedang istrinya inginkan. Tapi Naila tak mau memberitahunya.

Begitu sarapan mereka telah usai, Arven pun merapikan penampilannya. Lantas dia pamit pada Naila karena harus pergi ke rumah sakit.

Sementara itu, Naila mendudukkan dirinya di atas kasur seraya mengelus perutnya. Dia memang

masih saja berkeinginan untuk makan masakan padang. Sehingga dia tidak begitu menikmati makanannya tadi.

"Jangan rewel ya, Sayang... tadi 'kan Bunda udah sarapan," ujar Naila pelan. Dia menghela napas beratnya karena tak mungkin mengatakan keinginannya ini pada Arven. Sementara dia tidak bisa pergi sendiri karena tempatnya cukup jauh. Apalagi Arven semakin melarangnya ke mana-mana sendirian karena perutnya itu karena takut dia dan anak mereka kenapa-napa.

"Nanti aja ya kita makan nasi padangnya pas jalan-jalan sama Ayah dan kakak kamu," gumam Naila lagi.

Arven yang saat itu masih ada di depan pintu kamar mereka akhirnya tahu apa yang membuat istrinya uring-uringan. Dia menghela napasnya karena Naila tak langsung mengutarakan keinginannya itu padanya. Tak lain, tak bukan, ini pasti karena Naila teringat perkataan Ibunya beberapa hari lalu. Ucapan Ibu mertuanya itu memang ada benarnya, tapi dia pun tak masalah memenuhi keinginan Naila selagi dia mampu.

Apalagi Naila seperti itu pun paling saat kehamilannya ini.

Arven melanjutkan langkah kakinya untuk segera pergi ke puskesmas. Siang nanti dia akan pulang membawakan makanan yang istrinya inginkan. Karena kalau saat ini. warung masakan padang tentu saja belum buka.

"Sabar ya, Nak. Jangan rewel sama Bunda. Nanti Ayah pulang bawain masakan padangnya," ujar Arven ke dirinya sendiri seolah sedang berbicara dengan anaknya.

love

Naila tak bersemangat melalukan apapun karena keinginannya tak juga terpenuhi. Dia malas memasak, sehingga sang Ibulah yang melakukan itu. Saat ini dia bahkan hanya duduk-duduk tak jelas seraya mengelus perutnya.

Semenjak hamil, Naila merasa kalau dia banyak berubah. Terlebih emosinya memang sering turun-naik. Dia tidak melulu ingin dekat dan bermanja pada Arven. Pernah beberapa kali dia tidak ingin dekat-dekat suaminya itu. Saat hamil pula dia sering *melow* dan mudah menangis kalau

ada apa-apa. Hingga tanpa sadar sekarang ini air mata turun membasahi pipinya ketika ingat perkataan Ibunya waktu itu juga keinginannya yang tak terpenuhi.

"Bunda kok nangis?"

Naila buru-buru menghapus air matanya ketika mendengar suara anaknya. Dia langsung menoleh pada Clarissa yang ternyata sudah pulang dari sekolahnya. Keningnya mengernyit karena bingung siapa yang menjemput anaknya itu.

"Kakak pulang sama siapa?"

"Mas pulang, Sayang..."

Keheranan Naila semakin menjadi ketika Arven ada di rumah sementara belum waktunya Arven istirahat. Dia terdiam saat Arven mendekat dan mengecup keningnya.

"Kalau nanti ada apa-apa yang kamu pengen, bilang aja sama Mas ya, Sayang," ujar Arven lembut. Dia pun menyerahkan kresek yang berisi kotak makanan itu ke tangan Naila.

"Ini apa, Mas?"

"Buka aja," sahut Arven disertai senyum simpulnya. Akhirnya Naila pun mengangguk dan perlahan membuka plastik itu. Matanya membelalak ketika menemukan apa yang dia inginkan terdapat dalam kotak makanan itu.

"Mas..."

"Mas ngerasa bersalah banget karena ngeliat kamu yang gak berani bilang ke Mas kalau pengen makan masakan padang. Maaf ya... Lain kali apapun yang kamu mau, bilang aja sama Mas." Arven mengusap kepala Naila lembut ketika melihat istrinya itu kembali menangis. Dia tersenyum saat Naila malah menghambur memeluknya.

"Makasih, Mas."

"Sama-sama, Sayang. Yuk dimakan dulu, biar anak kita gak rewel lagi," ujar Arven yang diangguki Naila.

Senyum semakin terukir di bibir Arven ketika melihat Naila kembali ceria dan bersemangat. Padahal hanya masakan padang yang istrinya inginkan, bukan baju, tas, kendaraan atau rumah

mewah. Tapi istrinya itu sudah terlihat bahagia ketika keinginannya terpenuhi.

Arven mengambilkan piring dan sendok untuk sang istri. Langsung saja Naila langsung menyantap makanannya itu karena sudah sangat inginnya. Naila bahkan seolah melupakan kalau kini dia makan di piring sendiri, tidak makan bersama dalam satu piring dengan Arven.

"Mas mau? Kakak juga mau?" tanya Naila yang serempak digelengi oleh suami dan anaknya itu.

Arven memperhatikan Naila yang tampak lahap memakan makannya. Dia mengusap kepala sang istri dengan penuh kasih sayang.

Sekar yang melihat Naila seperti itu menghela napasnya. Mungkin dia salah karena sudah menegur Naila seperti kemarin itu hingga berakibat pada anaknya yang menyembunyikan keinginannya. Alhasil anaknya itu uring-uringan sendiri karena keinginannya tidak terpenuhi. Begitu terpenuhi seperti ini saja, Naila langsung kembali seperti sedia kala.

"Maafkan Ibu, Naila."



Naila masih memeluk Arven setelah dia menghabiskan masakan padangnya seorang diri. Alhasil dia pun merasa sangat kekenyangan. Dia tatap suaminya yang tampak tersenyum seraya merapikan rambutnya.

"Pagi tadi Mas belum benar-benar pergi? Mas sempat dengar ucapan aku pas di kamar?" tanya Naila. Hanya itu kemungkinan Arven tahu kalau dia ingin sekali makan nasi padang.

"Iya, Sayang. Jadi rupanya sudah dari semalam kamu pengen? Makanya gak bisa tidur?" tanya Arven yang kemudian diangguki oleh Naila.

"Kenapa gak bilang langsung aja sih? Mas gak akan marah kalau kamu cuma mau makan masakan padang."

"Mas 'kan capek," alibi Naila yang hanya dibalas acakan rambut oleh Arven.

"Nanti kalau pengen apa-apa lagi, langsung bilang aja. Soalnya Mas gak selalu peka sama apa yang kamu mau. Kayak semalam aja Mas kiranya

kamu pengen digituin," ujar Arven dengan senyum menggoda di akhir kalimatnya.

Semalam dia sempat berpikir ke sana. Apalagi setelah Naila menciumnya. Maka dari itu dia langsung berinisiatif mengajak Naila berhubungan meski tanpa diminta oleh sang istri.

"Itu mah pikiran kamu gak jauh-jauh dari itu, Mas!"

"Gimana bisa jauh-jauh. Orang enak kayak gitu. Nanti menjelang kelahiran dirapel dulu ya, biar Mas bisa tenang pas puasa lama."

"Apa sih, Mas!" cibir Naila yang hanya dibalas kekehan oleh Arven.

love

Humaira

Kini kandungan Naila sudah berusia sembilan bulan. Mereka hanya tinggal menunggu hari untuk menyambut kelahiran si kecil. Barang-barang keperluan bayi pun telah tersedia lengkap karena mereka sudah berbelanja beberapa waktu lalu. Juga banyak pemberian dari beberapa kerabat.

Indira dan Damian pun sudah berada di sana semenjak kehamilan Naila tepat berumur sembilan bulan. Mereka datang karena ingin melihat kelahiran langsung sang calon cucu kedua. Semuanya tampak sangat antusias menyambut persalinan Naila ini.

Indira tampak menyentuh perut Naila yang sudah sangat besar dan seperti ingin pecah. Dia merasa sangat senang karena harapan dan ucapannya dulu menjadi kenyataan. Kalau Arven memang akan berjodoh dan menikah dengan Naila. Hanya Naila yang cocok menjadi istri dan Ibu dari anak-anak Arven.

"Kaki kamu sering keram gak, Sayang? Karena bawa perut gede begini?"

"Pegal sih iya, Ma. Tapi kadang Mas Arven pijitin," sahut Naila yang diangguki Indira. Dia merasa senang ketika ada gerakan dari perut Naila. Sepertinya calon cucunya itu sedang menendang.

"Jadi gak sabar pengen liat cucu mama yang kedua ini lebih mirip siapa."

"Ya pasti mirip Arvenlah, Ma. 'Kan Arven yang nyumbang benih," sahut Arven yang baru saja bergabung. Dia langsung duduk di sebelah istrinya itu.

"Rissa juga kamu yang nyumbang benihnya tapi lebih mirip Naila. Kamu cuma nurunin alis sama dagunya doang."

"Yang penting 'kan ada miripnya."

"Habis ini kamu harus puasa lama loh, Ven. Awas aja kalau kamu macam-macam ya... Mama sunat lagi punya kamu biar tahu rasa!"

"Kałau punya Arven Mama sunat łagi, nanti yang bakal nyenengin Naila siapa? Lagian yang gak boleh bagian bawah doang, Ma. Atas masih

bisalah," sahut Arven ambigu yang membuat alis Indira terangkat. Sementara wajah Naila sudah memerah karena ucapan suaminya itu.

"Maksud kamu?"

"Ah Mama pura-pura gak tau aja. Naila aja ngerti tuh. Makanya mukanya merah." Arven mengerling nakal pada sang istri yang kemudian langsung mencubit pahanya.

"Sakit, Sayang...," protes Arven.

"Siapa suruh bicara frontal begitu."

"Emangnya Mas bicara apa sih?"

"Itu maksud perkataan Mas 'Atas masih bisalah' apa?"

"Ciuman, Naila. Maksud Mas itu. Memangnya kamu ngartiin apa?" tanya Arven menggoda seraya menaik-turunkan alisnya. Dia hanya terkekeh karena menebak kalau Naila berpikir ucapannya tadi bermaksud kegiatan suami istri dengan miliknya yang dimanjakan oleh mulut sang istri.

"Dasar kalian ini!" seru Indira gusar.



Arven tersenyum seraya mengelus dahi Naila yang berkeringat. Dia benar-benar melakukan ucapannya beberapa waktu lalu yang ingin merapel jatahnya sebelum libur panjang. Saat ini, Naila sedang duduk di atas pangkuannya dengan bagian bawah tubuh mereka yang saling menyatu. Mereka sama-sama telanjang dan saling berciuman mesra.

"*Nghh*..." Naila kepayahan karena menerima pompaan sang suami. Tubuhnya melemas sebab sudah mengalami pelepasan. Sementara Arven masih terlihat gagah dengan kejantanannya yang begitu perkasa.

"Enak banget, Sayang... *Akhhh akkhhh..."* Arven menggilai aktivitas mereka yang seperti ini. Dia selalu saja kecanduan untuk menyentuh Naila. Kewanitaan istrinya yang masih saja terasa ketat semakin membuatnya lupa diri.

"*Masshh akuhh... Akkhhhh... hampirhh..."* Naila tak mampu melanjutkan ucapannya karena rasa nikmat. Bibir sang suami tenggelam di payudaranya dan sedang melumat dan

menyedotnya rakus. Sementara di bawah sana gerakan Arven semakin cepat saja.

"Mas juga, Sayang. Tahan sebentar lagi... *Akhhh* Naila... jangan diketatin kayak gitu... Mas bisa gilaaa, Sayang...," racau Arven keenakan karena gerakan pinggul Naila. Dia mendorong miliknya dalam-dalam lalu menariknya lagi begitu badai kenikmatan itu melanda. Naila pun akhirnya kembali lemas dan tersandar dalam pelukannya.

Arven tersenyum puas. Dia pun menurunkan Naila dari atas pangkuannya lantas membaringkan istrinya di atas kasur. Dia kecup perut sang istri sebelum akhirnya bangkit untuk meraih dan memakai kembali celananya.

Naila masih mengatur napasnya yang tadi memburu. Berhubungan suami istri dengan Arven memang sangat nikmat rasanya. Bukan hanya suaminya saja yang kecanduan, karena dia juga. Arven begitu pandai membuatnya merasa penuh dan puas.

love

"MASSSSHHH...," jerit Naila kencang ketika merasa perutnya sakit sekali. Arven yang tadinya

ingin mengambilkan minuman untuk istrinya itu pun langsung berbalik menuju kamar. Dia mendekati istrinya yang tampak sangat kesakitan dan sedang berusaha mengatur napasnya.

"Sakit banget, Mas. Kayaknya aku udah mau ngelahirin... Aaargsss..." Naiła mencengkram seprai kasurnya karena tak kuasa menahan sakit.

"Tahan sebentar ya, Sayang. Kita ke rumah sakit dulu."

Arven mengernyit ketika Naila malah menggeleng. Istrinya itu masih tampak kesakitan. Bakan kini sudah beralih mencengkram pergelangan tangannya.

"Sakit banget, Mas... Aku udah gak tahan lagi... Haaah huuuuh."

Arven kelabakan karena ini kali pertama dia menghadapi Naila yang ingin melahirkan seperti ini. Beruntung Mama dan Ibu mertuanya langsung masuk ke kamar mereka. Terlihat Indira sedang menyentuh perut Naila.

"Udah mau selesai pembukaannya ini. Gak bakal sempat kalau ke rumah sakit," ujar Indira

mencoba tenang. Dia meletakkan selimut ke pinggang Naila lantas menekuk kaki menantunya itu. Dia instruksikan Naila untuk menghirup napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Sementara Sekar menyiapkan peralatan bayi lainnya karena mengerti maksud Indira kalau Naila akan melahirkan di rumah saja.

"Ini yakin Naila gak perlu ke rumah sakit, Ma?" tanya Arven sedikit cemas.

"Gak apa-apa, Ven. Naila bisa kok lahiran normal. Kamu jangan ngeraguin Mama. Gini-gini Mama mantan suster," ujar Indira yang diangguki kemudian hanya diangguki oleh Arven.

Setelah semua dirasa siap, Naila pun menarik napas dalam-dalam lalu mencoba mengejan. Tangannya berpegangan di tangan sang suami. Sementara Arven berulang kali melafalkan doa untuk keselamatan istri dan anaknya.

"Terus, Sayang. Dorong lebih kuat," ujar Indira lagi. Naila pun menarik napas beberapa kali lantas menghembuskannya. Barulah setelah itu dia kembali mengejan hingga kepalanya terangkat dari bantal.

"Sedikit lagi, Naila. Ini kepalanya sudah keliatan," seru Indira yang semakin membuat Naila bersemangat. Dia pun mengulangi yang tadi dia lakukan lantas mendorong dengan kuat.

"Aaaarggggssss..."

Naila terkulai lemas ketika merasa kalau dia sudah berhasil melakukannya. Mama mertuanya itu langsung mengangkat bayi yang dia lahirkan hingga terdengar suara tangis yang membuat mereka lega. Naila tersenyum begitu melihat bayinya yang masih begitu merah.

"Alhamdulillah... Benar perempuan."

Mereka semua mengucap syukur. Arven pun langsung menciumi wajah Naila seraya mengucapkan terima kasih. Tak terasa air matanya turun membasahi pipi karena merasa terharu sebab sang istri kembali melahirkan anak keduanya.

Indira membersihkan bayi mungil itu terlebih dahulu. Setelah selesai, barulah dia membawanya pada Naila untuk segera diberi ASI. Tangan Naila terulur untuk membelai pipi sang anak.

"Terima kasih ya, Allah."

Naila sangat bersyukur karena anaknya terlahir sehat dan tak kurang satu apapun. Dia pun membuka pakaiannya di bagian dada untuk memberikan ASI pada putri keduanya.

Setelah dirasa cukup memberikan ASI pertama, Arven pun berniat mengumandangkan adzan di telinga kanan sang anak dan iqamah di telinga kirinya.

"Semoga kamu jadi anak yang berbakti ya, Sayang," doa Arven pelan.



Naila tersenyum seraya memandangi anak keduanya. Humaira. Dia sempat tak menyangka kalau akan melahirkan di rumah bahkan di kamarnya sendiri. Beruntung semuanya berjalan lancar hingga kini anaknya sudah lahir dan terlelap di sampingnya.

Kekehan keluar dari sela bibir Naila ketika melihat Arven memandangi anak mereka tak berkedip. Lalu perlahan wajah suaminya itu terangkat untuk menatapnya.

"Humaira lumayan besar loh, Sayang. Tapi bisa muat ya keluar dari punya kamu," ujar Arven tiba-tiba.

"Ya 'kan punya perempuan itu elastis, Mas. Rissa juga kemarin lahirnya normal kok."

"Masih sakit gak?" tanya Arven lagi.

"Sedikit, Mas. Tapi kalah sama rasa bahagia karena Humaira bisa lahir dengan selamat."

"Terima kasih ya, Sayang. Terima kasih karena kamu sudah memberikan dua orang putri untuk Mas. Kamu istri dan Bunda yang hebat. Mas bangga sama kamu, Naila."

"Sama-sama, Mas. Lagian aku gak bakalan ngasih kamu anak jika bukan berkat kamu juga. Kita sama-sama berperan," sahut Naila bijak yang diangguki oleh Arven.

"Sekali lagi terima kasih."

"Ayaaaah... Bundaaaa... kata Nenek adeknya Rissa udah lahir ya?"

Pintu kamar mereka terbuka ketika Clarissa masuk masih dengan seragam dan ransel sekolahnya diikuti Damian di belakang. Dari tadi

anaknya itu memang sekolah dan diantar oleh Kakeknya. Sehingga Clarissa dan Damian tidak ada saat Naila melahirkan.

"Iya. Sini, Sayang."

Setelah melepas ranselnya dan meletakkan di atas sofa, Clarissa pun langsung naik ke atas tempat tidur. Matanya terpukau ketika melihat bayi mungil yang sedang memejamkan matanya.

"Adek tidur ya, Yah?" tanya Clarissa seraya menyentuh pipi sang adik.

"Iya, Sayang. Tadi habis minum susu dia kekenyangan."

"Oooo."

Naila dan Arven sama-sama tersenyum ketika melihat putri mereka itu menatap tak berkedip pada sang adik. Mereka hanya bisa berdoa kalau nanti Clarissa akan menjadi kakak yang baik untuk Humaira.



Naila lebih cepat pulih karena persalinan normalnya itu. Beberapa hari setelahnya dia sudah tak merasakan sakit lagi pada organ intimnya. Dia

tidak canggung lagi melakukan kegiatan memandikan, memasangkan popok dan lain-lain karena dulu sudah pernah melewati yang seperti itu. Kini, giliran Arven yang merasa gugup dan takut meski hanya untuk menggendong bayi mungil mereka.

"Gini ya ternyata rasanya pas anak baru lahir," gumam Arven pelan begitu Naila keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri. Sementara Arven duduk di atas kasur, menemani anak mereka yang sudah terlelap.

"Emang gimana rasanya, Mas?"

"Bahagia pasti, tapi ada gugupnya juga pas mau gendong. Takut jatuh soalnya 'kan masih kecil."

"Aku dulu pas pertama juga gitu sih. Tapi sekarang udah engga."

"Semoga anak kita jadi anak yang berbakti dan berguna ya, Sayang."

"Aamiin."

Usai berpakaian, Naila pun melangkahkan kaki mendekati suami dan anaknya. Dia tersenyum

karena buah hatinya itu masih anteng dalam tidurnya.



"Mau pangku adiknya, Kak?" tanya Naila pada Clarissa begitu anak pertamanya itu terus-terusan memperhatikannya yang sedang memangku Humaira seraya memberinya ASI.

"Mau... tapi takut, Bunda... Adiknya masih kecil," sahut Clarissa yang membuat Naila tersenyum.

"Gak apa-apa. Cuma Kakak duduk kayak Bunda." Setelah Clarissa mengikuti perkataannya. Dia pun menyerahkan putri kecilnya itu dengan penuh kehati-hatian ke atas pangkuan Clarissa.

"Pelan-pelan ya, Sayang."

Naila ikut tersenyum ketika melihat putri pertamanya itu mengecup dahi sang adik. Rasanya sangat bahagia karena kini dia sudah memiliki dua orang anak yang cantik-cantik.

Takdir Tuhan memang tidak ada yang tahu. Dulunya dia sama sekali tak pernah terpikir untuk menikah dengan Arven meski melalui pernikahan

yang jauh dari kata sempurna. Mereka bahkan sempat bercerai dan terpisah lama. Sampai akhirnya mereka memutuskan kembali bersama hingga sekarang ini.

Naila sangat bersyukur dengan kehidupan bahagianya ini. Tak salah dia percaya dan menyerahkan semua yang terjadi dulu pada Tuhannya. Karena dia tahu Allah tak akan tidur. Dia tidak akan selamanya menderita dan bersedih sebab roda itu berputar. Akan ada masanya di mana dia bisa tersenyum bahagia. Dan inilah saatnya. Sekarang dia hanya perlu berdoa agar kehidupan rumah tangganya selalu harmonis tanpa konflik yang berarti.

love

"Duhh cantiknya..."

Arsen mencubit gemas pipi Humaira saat dia pertama kali datang. Memang agak telat karena dia ada pekerjaan. Itu pun setelah selesai pekerjaannya, dia langsung berangkat ke sini untuk mengunjungi keponakan barunya.

"Telat kamu, Sen. Yang lain udah pada datang. Kamu malah baru aja," ujar Arven yang membuat adiknya itu hanya terkekeh. Sementara Naila tersenyum simpul seraya menepuk pantat bayi mungilnya.

"Gimana? Udah dapat calon mantu buat Mama?"

"Baru juga aku datang. Udah Abang tanyain aja," keluh Arven.

"Beneran belum dapat emangnya? Susah amat sih nyari doang?"

"Nyarinya gampang aja, Bang. Yang cocok dan sevisi misi susah."

Arven hanya menghela napas mendengar jawaban adiknya itu. Dulu dia tidak ingin menikah karena trauma pernikahan orang tuanya. Hingga akhirnya dia menikah berdasarkan perjanjian dengan Naila. Tapi Arsen, adiknya itu malah kesulitan mencari pendamping hidupnya. Padahal kalau soal rupa mereka sebelas dua belas. Kekayaan, mereka berdua yang akan mewarisi harta orang tua. Dan Arsen pun sudah cukup mapan dengan pekerjaannya.

"Ya sudah. Abang cuma bisa mendoakan agar kamu segera ketemu yang terbaik. Jangan salah langkah kayak Abang dulu."

"Iya, Bang. Aamiin."



Semenjak kelahiran adiknya, Clarissa lebih sering di rumah meski hanya sekadar menemani atau melihat adiknya yang sedang tidur. Tapi hari ini, ketika melihat Angga datang ke rumah karena ada perlu dengan Arven, dia malah langsung ingin ikut pemuda itu. Akhirnya setelah minta izin dari sang ayah, dia pun pergi main bersama Angga.

"Itu siapa sih, Bang?" tanya Arsen bingung. Kalau tidak salah ingat, dulu dia pernah bertemu pemuda itu di acara nikahan Arven.

"Oh itu Angga. Salah satu pemuda sini. Anaknya baik, rajin dan berbakti sama orang tua. Tapi sayang kurang mampu. Makanya Abang berniat membantu biaya kuliah dia nanti," sahut Arven menjelaskan.

"Dia emang dekat gitu sama Rissa?"

"Ya. Emangnya kenapa?"

"Gak apa-apa sih. Arsen cuma nanya aja. Tapi emang gak takut apa kalau mereka terlalu dekat? Maksud Arsen, siapa tau aja nanti mereka saling suka."

"Rissa itu masih terlalu kecil, Sen. Dia belum ngerti soal begituan. Dan Angga, gak mungkin dia suka anak kecil 'kan?"

"Gak ada yang gak mungkin sih, Bang. Lagian Arsen bilang tadi nanti. Bukan sekarang."

"Kalau semisal mereka nanti udah sama-sama dewasa terus beneran berjodoh, ya gak apa-apa. Lagian Abang sudah kenal sama Angga sejak lama. Tapi kayaknya pembicaraan kita terlalu jauh. Keponakan kamu itu masih terlalu kecil. Sepuluh tahunan lagi baru kayaknya dia mikirin jodoh."

"Ya iya juga sih."

"Sekarang itu bukan Rissa yang perlu dipikirin. Tapi kamu yang sampai sekarang gak nikah-nikah."

"Mulai lagi... mulai lagi," decak Arsen kesal.

Sementara itu, Clarissa yang berada di boncengan sepeda Angga menolehkan kepalanya

ke kiri dan ke kanan. Hingga tak sengaja matanya menemukan penjual gulali. Dia pun menarik bagian bawah baju Angga meminta pemuda itu berhenti.

"Kenapa, Ri?" tanya remaja laki-laki itu seraya menatap Clarissa. Clarissa pun menggerakkan jari telunjuknya menuju penjual gulali.

"Kamu mau?" tanya Angga yang kemudian langsung diangguki Clarissa.

"Ya udah kita beli. Kamu duluan ke sana ya, biar Abang markirin sepedanya dulu," ujar Angga yang diangguki Clarissa. Clarissa pun langsung melangkah ceria menuju penjual gulali setelah turun dari sepeda. Sedangkan Angga menyenderkan sepedanya yang memang tidak bisa berdiri sendiri karena ada yang patah.

Sebelum menghampiri Clarissa, Angga merogoh saku celananya untuk mengecek uangnya. Dia tersenyum saat menyadari uangnya cukup untuk membelikan Clarissa gulali. Dia langkahkan kakinya menghampiri Clarissa dan penjual itu.

"Udah, Ri?" tanya Angga yang diangguki Clarissa.



"Berapa, Bang?" tanya Angga berniat mengeluarkan uangnya.

"Sudah bayar dianya," sahut abang-abang penjual gulali yang membuat kening Angga mengernyit. Tapi kemudian dia mengangguk saja seraya mengucapkan terima kasih.

"Rissa punya uang buat beli?" tanya Angga yang diangguki gadis kecil itu.

"Hu'um. Tadi sempat dikasih Ayah 5000," ujarnya seraya menunjukkan kelima jarinya. Angga yang melihat itu pun hanya tersenyum lantas mengacak rambut Clarissa gemas.

Love

Jealousy

Satu tahun kemudian....

Kebiasaan Naila yang suka berdandan ataupun memakai *skin care* ketika sedang hamil ternyata berlanjut hingga setelah dia melahirkan. Istri dan ibu dari dua orang anak perempuannya itu seperti sudah terbiasa melakukannya. Arven, selaku sang suami pun tak merasa keberatan sama sekali. Dia malah semakin senang kalau Naila rajin merawat diri.

Tapi entah kenapa, kini Arven merasa tak senang ketika mendapati beberapa orang laki-laki terlihat sedang memandangi istrinya. Padahal saat ini Naila melangkah di sisinya dengan dia yang mengggandeng tangan kanan sang istri. Sedang tangan kiri Naila menggenggam tangan Clarissa. Dan di gendongan Arven ada anak mereka yang berusia kurang lebih satu tahun. Humaira.

"Mas kenapa sih?" tanya Naila heran karena sudah dari tadi dia melihat tingkah aneh Arven.

Suaminya itu tampak memelototi para pria yang berpapasan dengan mereka.

"Biasa, Sayang. Lagi ngusir para buaya darat."

Kening Naila semakin mengkerut karena tetap saja tak mengerti. Namun, dia mengangguk paham ketika samar-samar mendengar laki-laki yang tadi dipelototi suaminya berbisik dengan temannya.

"Udah cantik, hijaban lagi ya. Sayang udah punya pawangnya."

Naila terkekeh ketika mendengar suaminya disebut pawang. Sedangkan Arven menggertakkan giginya karena merasa kesal.

"Udahlah, Mas. Biarin aja." Naila melingkarkan tangannya di lengan sang suami lantas mereka pun melanjutkan langkah menuju kursi taman untuk beristirahat.

"Ayah... Kakak haus," ujar Clarissa begitu dia telah duduk di kursi taman itu. Di hari minggu begini mereka memang jalan-jalan ke taman untuk membawa kedua anak mereka itu.

"Ya udah Ayah beliin dulu ya. Bunda tolong Humairanya."

Naila meraih anak keduanya itu dari gendongan Arven. Selepas itu, sang suami pergi membelikan minuman untuk Clarissa.

Tak begitu lama setelah kepergian Arven, Naila mengernyitkan keningnya saat melihat seorang laki-laki yang kira-kira seusia Arven menghampiri mereka.

"Keponakannya, Mbak?" tanya laki-laki itu sok akrab menunjuk Clarissa dan juga Humaira.

"Bukan, Mas."

"Oh. Kalau gitu Mbak pasti pengasuh mereka ya?"

Naila menaikan alisnya karena laki-laki itu yang terlihat kepo sekali. Padahal mereka pun tidak saling mengenal. Lagipula untuk apa Naila sampai kenal laki-laki lain?

"Gimana kalau Mbak kerja sama saya aja. Tugasnya juga sama ngasuh anak. Tapi ngasuh anak-anak kita kelak. Mbaknya sekalian jadi istri saya gitu."

Naila yang tadinya mengernyitkan kening, kini malah membelalakkan matanya karena tak percaya dengan ucapan laki-laki itu. Mereka tidak saling kenal sebelumnya, tapi bisa-bisanya laki-laki itu malah berkata begitu.

"Maaf ya, Mas. Sepertinya Mas salah orang kalau pengen nyari pengasuh yang bakal mau dijadiin istri. Karena saya ini bukan pengasuh anak dan saya juga sudah jadi istri orang. Jadi mending Mas cari orang lain aja," ujar Naila mulai risih. Beruntung dia melihat Arven yang sudah tak jauh lagi dari mereka.

"Ah masa sih, Mbak? Mbaknya ga boleh bohong loh. Apalagi udah berhijab gitu."

Naila memutar bola matanya malas meladeni orang itu. Apakah laki-laki itu tak melihat kalau dia datang bersama Arven? Apalagi dia sedang bersama kedua anaknya.

"Naila... ada apa, Sayang?"

Arven yang baru saja tiba langsung menghampiri Naila dan bertanya. Dia menatap laki-laki itu dari atas hingga bawah seolah menilai.

Lalu dia lingkarkan tangannya ke pinggang Naila seraya mengecup keningnya.

"Kakak... ini minumnya ya, Sayang," ujar Arven seraya menyerahkan sebotol air mineral dingin pada putri pertamanya itu.

"Makasih, Ayah."

"Sama-sama, Sayang." Arven kembali beralih pada laki-laki tadi yang memandangi mereka dengan alis yang bertaut. "Jadi ada kepentingan apa sama istri dan anak saya ya, Mas?" tanya Arven pada laki-laki itu.

"Ah jadi Mbak ini istrinya Mas? Lain kali istrinya dijaga ya, Mas. Jangan sampai keganjenan. Dia yang tadi itu manggil dan ngajak saya ngobrol."

Naila membelalakkan matanya karena tak percaya kalau laki-laki itu malah memfitnahnya seperti itu di depan Arven. Padahal kenyataannya laki-laki itulah yang tiba-tiba datang dan mengajaknya mengobrol.

"Mas jangan ngomong sembarangan ya! Saya kenal istri saya luar dalam. Dan dia gak mungkin begitu. Lagian tadi saya ngeliat sendiri kalau Mas

yang mendatangi istri saya ke sini. Lebih baik Mas segera pergi dari sini," usir Arven langsung yang membuat wajah laki-laki itu memerah malu karena dipandangi oleh orang-orang yang berlalu-lalang. Setelah itu, dia pun langsung pergi begitu saja meninggalkan Arven dan Naila.

"Ada-ada aja. Giliran lakinya gak ada malah dideketin. Pas lakinya datang langsung difitnah," decak Arven kesal.

Jelas saja Arven tak akan percaya dengan ucapan laki-laki itu. Dia sangat mengenal Naila yang bukan wanita ganjen sehingga bisa memanggil laki-laki itu untuk minta ditemani mengobrol.

"Kalian gak apa-apa 'kan?"

"Gak apa-apa kok, Mas."

"Ya udah, kita pulang aja yuk," ajak Arven yang diangguki Naila.



Arven menggeram karena rasa nikmat akibat jepitan kewanitaan sang istri saat dia sedang asyik bergoyang di atas tubuh Naila. Dia mendesis sebab

rasa nikmat yang melanda seluruh tubuhnya. Tak pernah ada kata bosan baginya untuk menggauli sang istri.

Saat mereka berhubungan pertama kali setelah Naila melahirkan, Arven memang bisa merasa ada yang berbeda dengan milik Naila. Kewanitaan istrinya itu terasa sedikit longgar. Tapi itu tidak berarti apa-apa baginya. Karena seiring berjalannya waktu milik Naila kembali terasa ketat. Entah apakah istrinya itu mengkonsumsi jamu dan sejenisnya dia kurang tahu. Yang jelas saat ini Naila terasa seperti perawan kembali.

"*Massshh... ahhh... aaaahh*," lenguh Naila tertahan. Dia merasa miliknya begitu sesak dengan milik sang suami. Payudaranya terguncang karena hebatnya gerakan Arven.

"Iya, Sayang..." Arven mengecup bibir Naila lalu beralih menuju payudara sang istri. Di sana lidahnya menari-nari yang membuat Naila refleks menjambak rambut sang suami.

"Percepat, Mas." Tangan Naila yang semula di rambut Arven kini berpindah ke punggung sang suami. Dia peluk tubuh suaminya itu ketika Arven

menuruti ucapannya dengan menambah tempo hentakkan pinggulnya. Hingga tak lama kemudian Naila menjerit saat kewanitaannya melepaskan bukti gairahnya. Sementara Arven masih sibuk bergerak untuk mengejar pelepasannya juga.

"Naila..." Arven memejamkan mata sambil mengayunkan pinggulnya lebih cepat. Dia ambruk di atas tubuh Naila ketika akhirnya sampai pada pelepasannya.

"Oweeeek oweeeekkk..."

Naila langsung mendorong dada Arven begitu mendengar suara tangisan anak mereka. Dia turun dari tempat tidur lantas mengambil dasternya yang tergeletak di lantai akibat lemparan sang suami. Dia pakai daster itu tanpa memakai dalamnya. Lantas, dia pun melangkah menuju boks bayi tempat putrinya berada.

Tangan Naila terulur untuk meraih Humaira ke dalam gendongannya. Dia beri ASI agar anaknya itu berhenti menangis. Sementara tangannya yang lain menepuk pantat sang anak yang memakai popok.

"Haus banget kamu ya, Sayang," ujar Naila ketika merasakan hisapan kuat pada payudaranya. Dia pun membawa anaknya itu berjalan-jalan masih seraya menepuk pantatnya.

Sementara itu, Arven kembali meraih dan memakai celananya. Untung saja anak mereka bangun di saat yang tepat. Kalau saja dia belum mengalami pelepasan, bisa-bisa kepalanya nyut-nyutan semalaman.

Dia melangkah menghampiri Naila lantas memeluk istrinya itu dari belakang. Dia senderkan wajahnya di lekukan leher sang istri sambil memandangi putri mereka.

"Sekarang Mas punya saingan ya. Dia yang udah jadi penguasa payudara kamu. Dulunya 'kan masih milik Mas seorang."

"Apa sih, Mas," kilah Naila karena ucapan mesum suaminya itu.

"Untung yang di bawah cuma dimasukin sama punya Mas aja," tambah Arven lagi. Dia hanya terkekeh ketika melihat Naila melototkan mata.



Ketika umur Humaira sudah lebih dari satu tahun, Clarissa pun semakin berani menggendong sang adik. Dia kerap memindahkan sendiri adiknya itu dari atas ranjang menuju karpet.

Seperti saat ini, Clarissa sedang menemani adiknya itu bermain bongkar pasang. Dengan sabar dia mengingatkan ketika sang adik selalu ingin membawa apa yang dia pegang ke mulut mungilnya itu."

"Bundaa... masa Adek mau jilatin mainannya terus," adu Clarissa ketika melihat Naila yang sudah keluar dari kamar mandi selepas mandi sore. Sementara Arven mungkin sebentar lagi akan pulang.

"Diliatin adiknya ya, Kak. Jangan sampai masukin mainan ke mulut lagi."

"Iya, Bunda..."

Naila merasa bahagia sekali memiliki Clarissa yang begitu menyayangi sang adik, ditambah lagi ada Humaira yang membuat mereka semua merasa gemas. Bahkan Arven masih ingin memiliki anak lagi jika Humaira nanti sudah cukup besar.

Tepat ketika Naila selesai berpakaian, pintu kamarnya terbuka dan menampilkan sosok sang suami. Arven langsung saja melangkah mendekati kedua anak mereka lantas memberikan kecupan di masing-masing pipi buah hatinya.

"Kakak udah mandi?" tanya Arven pada Clarissa yang tampak sudah segar. Begitu juga dengan Naila yang bisa dia tahu baru selesai mandi.

"Udah, Yah."

"Pantesan wangi," sahut Arven seraya tersenyum.



"Happy birthday, istri Mas tercinta, Bundanya Clarissa dan Humaira. *Barakallah fi umrik* ya, Sayang. Doa Mas selalu menyertaimu. *I love you*, Cintaku."

Naila terpaku ketika memasuki kamar yang lampu utamanya sengaja dimatikan dan hanya diterangi oleh lampu tidur. Dia menutup mulutnya begitu melihat sebuah kue ulang tahun yang dihiasi lilin bertuliskan angka 27 di tangan sang suami. Dia bahkan tak ingat kalau hari ini adalah

ulang tahunnya. Setiap hari dia mengurus sang suami, anak dan juga rumah. Sehingga jarang mengingat ulang tahunnya sendiri. Meskipun begitu, akan ada Arven yang akan mengingatkan seraya mengucapkan selamat ulang tahun setiap tahunnya.

"Makasih, Mas."

"Sama-sama, Sayang. Yuk berdoa dulu sebelum tiup lilin."

Naila menganggukkan kepalanya. Dia memejamkan mata untuk membaca doa, barulah setelah itu dia meniup lilin yang ada di atas kue ulang tahunnya.

"Selamat ya. Mas cinta kamu." Arven langsung membawa Naila ke dalam pelukannya.

"Aku juga cinta sama Mas, makasih atas kejutannya."

Arven mengangguk lantas mengajak Naila duduk di atas tempat tidur mereka setelah menyalakan lampu. Istrinya itu memotong kue yang dia bawa lantas menyuapkan padanya untuk yang pertama kali.

"Terima kasih sudah menjadi suami yang baik buat aku, Mas. Dan terima kasih juga karena sudah menjadi ayah yang hebat buat anak-anak kita. Serta terima kasih sudah menjadi kebanggan keluarga kita. Aku cinta Mas selalu."

"Mas juga, Sayang."

Arven kembali merengkuh Naila ke dalam pelukannya setelah meletakkan kue ulang tahun Naila tadi di atas nakas. Dia peluk erat tubuh sang istri seraya mengecup puncak kepalanya.

"Kamu segalanya buat Mas, Naila. Kamulah wanita hebat yang membuat Mas bisa seperti ini. Tanpa kamu Mas bukan apa-apa. Terima kasih, Sayang."

Naila memejamkan mata ketika melihat Arven menunduk seraya mendekatkan wajah mereka. Benar saja, dia bisa merasakan kecupan lembut sang suami di bibirnya. Dia pun melingkarkan tangannya di leher suaminya itu.

Mereka melepaskan ciuman mesra itu lantas tersenyum satu sama lain. Lalu, Arven pun kembali membawa Naila ke dalam pelukannya. Mereka berdua berpelukan di dalam kamar itu saat jam

dinding sudah menunjukkan pukul satu lewat lima belas menit. Karena itu pulalah hanya Arven sendiri yang mengucapkan selamat ulang tahun untuk Naila. Dia ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan itu di hari bahagia istrinya.

Arven menyiapkan kejutan itu sejak sore kemarin. Dia sudah membeli kue ulang tahun untuk sang istri dan berniat memberikannya saat tengah malam. Beruntungnya Naila terbangun dari tidurnya karena merasa haus tepat di hampir tengah malam. Sehingga istrinya itu pergi ke dapur meninggalkan Arven sendiri. Saat itulah Arven beraksi.

Dulunya mereka sama sekali tak saling mengenal. Mereka hanya bertemu beberapa kali di rumah sakit dan langsung menikah. Pernikahan mereka pun jauh dari kata bahagia. Di mana Arven selalu memberikan rasa sakit hati untuk Naila. Tapi kini berbeda. Semuanya sudah seratus delapan puluh derajat berubah.

Arven sangat mencintai dan menyayangi Naila dengan segenap jiwa dan raganya. Dia seperti tak bisa hidup jika tanpa istri tercintanya itu. Rumah tangga mereka pun bahagia dan

harmonis dengan dua orang putri yang cantik-cantik.

Tidak ada lagi Arven yang dulunya pemain wanita, karena yang ada sekarang adalah Arven yang sangat menghargai wanita. Terutama istri dan orang tuanya. Dia juga ayah yang baik dan sangat menyayangi anak-anaknya.

Itulah roda kehidupan yang selalu berputar. Boleh saja dulu Arven menjadi manusia hina yang tak bermartabat. Tapi sekarang ini, dia sudah jauh lebih baik. Dia tidak akan mungkin kembali ke jalan sesat yang dulu karena dia selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Juga ada istri yang akan selalu mengingatkan jika dia berbuat salah. Sungguh, dia sangat beruntung karena sudah diberi kesempatan kedua. Dan dia berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Kini, dunia Arven hanya sekitar keluarga, beribadah dan bekerja untuk menolong orang banyak. Sehingga wajar jika sekarang banyak orang yang merasa kagum dan mengidolakan sosoknya yang ramah dan penyayang.



"Mas gak akan pernah bosan mengatakan kalau Mas mencintai kamu, Naila. Mas cinta kamu dulu, hari ini dan esok nanti. Semoga kita selalu berjodoh hingga maut yang memisahkan dan kembali bertemu di surga-Nya ya, Sayang," doa Arven yang diaminkan oleh Naila.

"Inilah janji yang selalu Mas panjatkan pada Tuhan. Mencintaimu selamanya hingga ke surga."

Selesaiss